Serial Buku Darul Haq Ke-173

Kitab Fadhail A'mal 2

Kumpulan Hadits Shahih Tentang Ibadah, Waktu dan Tempat yang Utama

Ali bin Muhammad al-Maghribi

Dalam dunia Islam secara umum, semangat untuk menerapkan Islam nampak menonjol dalam bentuk pengamalan dan kajian-kajian terhadap hadits-hadits seputar *fadhail a'mal* (Amal ibadah yang mempunyai keutamaan). Namun banyak kaum awam yang terjebak mempelajari buku-buku *fadhail a'mal* yang berpedoman pada hadits *dhaif* seperti, Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali yang belum ditahqiq oleh al-Iraqi, kitab *Fadhail al-A'mal* oleh al-Kandahlawi, kitab *Durratun Nasihin*, dan buku-buku lain yang semisal.

Fenomena ini menggugah para ulama untuk menyusun buku *fadhail a'mal* yang referensinya bisa dipertanggungjawabkan. Di antaranya buku yang seka-rang ada di tangan pembaca, kitab *ash-Shahih al-Musnad min Fadhail al-A'mal* karya Abu Abdullah Ali bin Muhammad al-Maghribi. Buku ini mengumpulkan sekitar 1700 hadits-hadits *shahih* dan *hasan* yang berkenaan dengan materi ini yang diambil dari *kutub sittah* dan *kutub turats* lainnya. Buku ini juga mencakup beberapa hadits *dhaif* namun memiliki *syahid* yang mengangkatnya menjadi *hasan*.

Buku ini teristimewakan karena dimuraja'ah oleh Syaikh Muqbil bin Hadi dan Syaikh Mushthafa al-'Adawi. Di dalamnya dicantumkan perawinya secara lengkap, kecuali hadits yang terulang, maka cukup disebutkan nama sahabat saja.

Selamat Membaca.

ISBN 979-1254-06-9

9 789791 254069 >

DAFTAR ISI

KITAB JIHAD

KITAB AL-QADHA' (PERADILAN)

KITAB JUAL BELI

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang yang membantunya... *Wa ba'du.*

Di hadapan saya ada sebuah kitab karya salah seorang saudara saya yang mencintai dan membela sunnah Rasulullah ﷺ, dia telah menyelesaikan kitabnya kemudian ajal datang menjemputnya. Saya memohon kepada Allah agar memberi rahmat yang luas kepadanya, menempatkannya di dalam surgaNya yang luas, meluaskan dan menerangi kuburnya, dan menggantikan sesudah kematiannya dengan kebaikan."

Kitab ini bernama *ash-Shahih al-Musnad min Fadha'il al-A'mal* dan penulisnya adalah saudara saya Abu Abdullah Ali bin Muhammad al-Maghribi رحمه الله.

Saudaraku Ali telah berusaha mengumpulkan, menyusun babnya, men*takhrij* hadits-haditsnya dan memberikan hukum (komentar) atasnya sebagai hadits shahih atau dhaif (lemah). Kitab ini bernilai tinggi pada pokok pembahasannya (hadits-hadits tentang keutamaan amal, pent.), bahan materi yang subur bagi para khatib dan penceramah yang selalu memperingatkan manusia. Maka, sebaik-baik yang dijadikan bahan untuk mengingatkan manusia adalah kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih. Firman Allah ﷻ,

فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

"Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an orang yang takut terhadap ancamanKu." (Qaf: 45).

Dan firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keteranganNya." (Al-Jatsiyah: 6).

Kemudian, sesungguhnya di dalam kitab ini terdapat dalil-dalil bagi mukmin untuk membersihkan akhlaknya, mengembangkan amalnya, dan menghasilkan pahala besar dan ganjaran yang lebih.

Kitab ini membuka pintu-pintu kebaikan bagi orang-orang yang beriman, mendorong mereka untuk berlomba dan saling mendahului dalam kebaikan, dengan izin Allah ﷻ.

Saudaraku Ali حفظه الله telah memberikan faidah dan mengerjakan dengan baik pada kitab ini. Namun, ia membicarakan hal lain di beberapa tempat dan terlalu melebar di beberapa bab yang sebenarnya tidak diperlukan, terlebih lagi ia telah memberikan nama kitabnya dengan nama *ash-Shahih al-Musnad min Fadha'il al-A'mal,* mestinya ia menyebutkan dalil yang menjelaskan keutamaan amal ini bagi setiap bab yang dibuatnya. Tetapi ada beberapa perkara yang keutamaannya tidak jelas pada dalil yang didatangkannya, padahal pahalanya jelas ada dari nash-nash umum. Seperti pembahasan keutamaan i'tikaf; menurut saya tidak ada hadits yang *tsabit* pada bab ini dari Rasulullah ﷺ. Apabila didatangkan dalam bab ini hadits yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir (pada bulan Ramadhan) umpamanya, maka dalil tersebut tidak *sharih* (nyata) dalam membatasi keutamaan i'tikaf, dan sudah semestinya meringkas seperti dalam masalah ini. Namun saudaraku Ali sering kali melakukan hal seperti ini, maka saya membuang hadits yang saya lihat bukan merupakan dalil yang menjelaskan keutamaan yang melatarbelakangi amal tersebut, dan saya tinggalkan sedikit dengan harapan masyarakat umum bisa mengambil manfaat.

Inilah, saudaraku Ali حفظه الله telah diberi taufik untuk menjelaskan status mayoritas hadits-hadits kitab ini. Ada pula beberapa hadits yang sudut pandang dan pemikirannya diperselisihkan, maka saya berpendapat untuk meninggalkannya. Secara umum, kitab ini dengan taufik Allah sangat bagus *walhamdulillah.*

Kemudian, saya tidak sempat menguras tenaga untuk mengoreksi kitab ini secara sempurna, karena besarnya buku dan sempit-

nya waktu yang diberikan kepada saya untuk mengoreksinya dan memberikan pengantar, namun "sesuatu yang tidak bisa didapatkan keseluruhannya, maka tidak boleh ditinggalkan sebagian besarnya." Hanya Allah yang memberi pertolongan, dan tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah Yang Mahatinggi serta Mahaagung.

Aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada saudaraku Ali setelah wafatnya, memberikan berkah kepadanya pada istri dan keturunannya, dan memberikan manfaat dengan bukunya kepada umat Islam.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, Keluarga dan para sahabatnya.

Ditulis oleh

Abu Abdullah/Mushthafa bin al-Adawi

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim.

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan, memohon petunjuk dan ampunan serta bertaubat kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada orang yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tiada orang yang bisa memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa': 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitabullah sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang baru dalam agama, setiap yang baru adalah bid'ah, setiap yang bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat berada di neraka.[1]

Selanjutnya, sudah lama saya merenungkan suatu amal ibadah yang Allah berikan manfaat dengannya kepadaku dan saudara-saudaraku kaum muslimin, hingga akhirnya Allah memberikan hidayah kepadaku, Dia adalah sebaik-baik pemberi petunjuk dan pertolongan untuk merealisasikan kitab *al-Fadha'il* (keutamaan) karya al-Maqdisi. Di saat saya sedang men*tahqiq*, saya mengetahui bahwa kitab tersebut telah di*tahqiq*. Saya pun menyuguhkan dengan *tahqiq* saudara kami Ghassan Harmas. Hakikat *tahqiq*nya sangat baik dan pekerjaannya sangat teliti. Saya mulai ragu, apakah meneruskan *tahqiq* atau apa yang harus saya lakukan? Saya berniat untuk meneruskan, dan saya berkonsultasi kepada saudara Dr. Hani al-Qadhi dalam persoalan itu, dan kami sepakat untuk mencetaknya di Maktabah al-Quds setelah saya selesai men*tahqiq* kitab ini. Perbedaan saya dengan saudara Ghassan terdapat pada lebih dari delapan puluh hadits. Sekalipun saya banyak mengambil manfaat dari *tahqiq*nya, tanpa disangsikan lagi. Kemudian setelah itu, saudara Hani حفظه الله banyak berusaha untuk mengeluarkan (menerbitkan) kitab tersebut, tapi tidak ada hasil. Lalu, kami sepakat untuk meletakkan hadits-hadits shahih dari kitab al-Maqdisi dalam satu risalah serta menam-

[1] Inilah yang biasanya dinamakan *khuthbah al-Hajah.* Kami akan menyebutkan tentang keutamaannya dalam kitab *al-Jum'ah insya Allah* dalam Khutbah Jum'at.

bahkan beberapa hadits. Saya menduga, semua hadits tersebut berjumlah kurang lebih lima ratus dua puluh hadits.[1]

Kemudian, rencana menyusun kitab pada keutamaan amal (*fadhail a'mal*) kembali menghinggapi saya, yang menjadi rujukan pada bab pokok pembahasan yang baik ini. Lalu Allah memberikan hidayah kepadaku untuk menyusun kitab ini *-ash-Shahih al-Musnad fi fadha'il al-'A'mal-* saya telah berusaha semaksimal mungkin. Saya telah mempelajari *Kutub as-Sittah* hadits demi hadits dan kitab-kitab sunnah lainnya. Semoga Allah menjadikannya (kitab tersebut, pent.) di timbangan kebaikan kami pada Hari Kiamat.

Saya telah mengumpulkan di dalamnya hampir seribu tujuh ratus hadits, selain yang saya sebutkan dalam *hasyiyah* (catatan kaki) pada babnya.

Perlu kami ingatkan bahwa kitab ini mengandung hadits-hadits shahih dan hasan, kecuali beberapa hadits dhaif yang kami sebutkan hanya untuk mengingatkan kedhaifannya. Seperti ini pula untuk kesungguhan yang telah kami berikan padanya. Saya sempat berpikir untuk mengumpulkan hadits-hadits dhaif tentang *fadha'il*. Namun cukuplah dengan menyebutkan sedikit hadits-hadits dhaif bersama kitab *al-Jami'* (yang mengumpulkan) hadits-hadits shahih dalam bab ini. Saya tidak mengklaim bahwa saya telah meneliti semua hadits tentang *fadha'il*, namun ini hanyalah usaha sederhana, semoga Allah memberikan manfaat kepadaku dan saudara-saudaraku umat Islam dengan kitab tersebut. Kebenaran yang terdapat di dalamnya adalah berasal dari Allah, dan selain itu maka berasal dariku dan dari setan. Allah dan RasulNya berlepas darinya. Di dalam kitab-kitab tentang *fadha'il* terdapat kejelekan dan kebaikan, kami mengumpulkan semua itu bertujuan untuk menjelaskan kepada umat bahwa dengan hadits-hadits shahih sudah cukup dan tidak perlu menggunakan hadits-hadits dhaif, dan bahwa sesungguhnya amal ibadah yang didasarkan kepada hadits-hadits dhaif adalah tidak benar seperti yang dikatakan mayoritas ulama secara mutlak, tidak boleh dalam *fadha'il* dan tidak pula yang lainnya, dan sesungguhnya hadits dhaif berarti *zhann*, dan sesungguhnya *zhann* tidak cukup untuk memastikan suatu kebenaran.

---

[1] Kamu akan mengetahui nanti bahwa kitab tersebut tidak dicetak. Hanya Allah yang dimintai pertolongan.

Orang-orang yang mengatakan adanya beberapa syarat untuk mengamalkan hadits dhaif pada *fadha'il al-A'mal* telah membuat beberapa syarat yang tidak bisa dilakukan mayoritas umat Islam. Syaikh al-Albani telah menyebutkan syarat-syarat ini dan membantahnya satu persatu dalam pengantar *Shahih al-Jami'* serta menyebutkan contoh-contoh yang menunjukkan kontradiksinya kepada orang yang mengatakan pendapat ini.

Tiga syarat tersebut adalah; ***pertama***, *muttafaqun 'alaihi* (yang disepakati) -kedhaifannya tidak terlalu parah-. Yaitu keluar dari kriteria orang yang menyendiri dari kalangan *kadzdzab* (pembohong), tertuduh bohong, dan orang yang memiliki kesalahan fatal.

Kedua, hadits tersebut termasuk di bawah dasar umum, sehingga keluarlah riwayat yang diciptakan yang tidak ada dasarnya sama sekali.

Ketiga, bahwa ia tidak meyakini keberadaan hadits tersebut ketika mengamalkannya, agar tidak disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Syaikh al-Albani berkata, "Syarat ini sangat jeli dan penting. Jikalau orang-orang yang mengamalkan hadits-hadits dhaif berkomitmen dengannya, niscaya hasilnya adalah sempitnya ruang lingkup pengamalannya atau tidak difungsikan sama sekali, kemudian ia mulai menjelaskan hal itu ... dan seterusnya."

Dalam *Hasyiyah Shahih al-Jami'* ia berkata, "Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tabyin al-'Ajab fima warada fi fadhli Rajab* sebagai kritik terhadap orang yang mendatangkan hadits-hadits dhaif pada *fadha'il*.

Semestinya ada tambahan syarat pada syarat tersebut, yaitu agar yang mengamalkan hadits dhaif meyakini bahwa hadits tersebut dhaif dan tidak mempopulerkannya, hal tersebut agar seseorang tidak mengamalkan hadits dhaif, sehingga masuklah amal yang bukan bagian *syara'*, atau dilihat oleh orang jahil lalu ia mengira bahwa itu adalah sunnah yang shahih. Abu Muhammad bin Abdus Salam telah menegaskan hal itu. Hendaklah seseorang berhati-hati agar jangan termasuk dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Siapa saja yang meriwayatkan hadits dariku dan mengetahui bahwa hadits tersebut bohong maka dia adalah salah seorang dari para pembohong." (H.R. Muslim).

Bagaimana dengan orang yang mengamalkannya? Maka tidak ada perbedaan antara mengamalkan hadits pada bidang hukum atau *fadha'il*, karena semuanya adalah *syara'*."

Syaikh al-Albani berkata, "Allamah Syaikh Ahmad Syakir telah berkata di dalam bukunya *al-Ba'its al-Hatsits* hal. 101 setelah menyebutkan tiga syarat di atas,

'Yang saya lihat, bahwa penjelasan kelemahan pada hadits dhaif adalah suatu keharusan di setiap kondisi; karena dengan tidak memberikan penjelasan membuat orang yang mempelajarinya menduga bahwa itu adalah hadits shahih, terutama apabila yang mengutip hadits tersebut adalah ulama hadits yang dijadikan rujukan dalam ucapannya tersebut, dan bahwasanya tidak ada perbedaan di antara hukum dan keutamaan ibadah (*fadha'il al-A'mal*) serta yang semisalnya dari sisi tidak boleh mengambil hadits dhaif, bahkan tidak ada *hujjah* bagi seseorang pun kecuali dengan hadits yang shahih atau hasan dari Rasulullah ﷺ'."

Banyak di antara ulama yang mengatakan bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits dhaif kecuali dengan menjelaskan kedhaifannya. Maka tidak bolehnya mengamalkan hadits dhaif tentu lebih utama, lebih utama (baca: lebih tidak boleh lagi), dan lebih utama. Ditambahkan lagi bahwa kaidah yang mengatakan bahwa hadits dhaif ini bisa diamalkan pada *fadha'il al-a'mal* ini, bagian pertamanya menolak yang terakhir, dan yang terakhir menolak yang pertama. Karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits bisa diamalkan pada *fadha'il al-a'mal*, maka hendaknya amal ibadah ini keutamaannya diperkuat dengan hadits yang *tsabit* (shahih) dari Rasulullah ﷺ, dalam kondisi seperti ini, mengamalkan bukanlah dengan hadits dhaif ini, namun dengan hadits yang menetapkan bahwa amal ini memang disyariatkan. Dan setiap amal ibadah yang disyariatkan, tidak ada keraguan lagi bahwa hukumnya adalah antara *mustahab* (dianjurkan) dan hukum di atasnya berupa tingkatan-tingkatan yang dikenal menurut pendapat ulama, dan hadits dhaif saat itu tidak berperan dalam menetapkan keutamaan amal ibadah yang utama ini,

hal ini bila ibadah yang utama tersebut *tsabat* dengan selain hadits dhaif.

Dan sebaliknya, apabila ada ibadah yang tidak disyariatkan, maksudnya tidak ada riwayat tentang keutamaannya kecuali dengan hadits dhaif, maka, jikalau memang terjadi demikian, kita harus melarang manusia (umat Islam, pent.) untuk mengamalkan ibadah berdasarkan hadits dhaif. Semua ulama menyepakati "Konsensus Ulama", sebagaimana yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa tidak boleh menganjurkan suatu hukum yang hanya berdasarkan hadits dhaif (*al-Fatawa* 1/250), dan perlu juga diperhatikan hakikat hal ini yaitu perkataan mereka, "Hadits dhaif diamalkan pada *fadha'il al-a'mal.*' *Fadha'il al-a'mal* jika terdapat di dalam hadits yang bukan dhaif (shahih), niscaya disyariatkan. Maka keberadaan hadits dhaif atau ketiadaannya sama saja dan tidak berpengaruh.

Jika keutamaan-keutamaan amal ditetapkan hanya dengan hadits dhaif, -di mana berarti penetapan bagi manusia hukum-hukum yang mengandung keutamaan-keutamaan, atau paling tidak sebagai anjuran- maka ini berarti penetapan syariat berdasarkan hadits dhaif, dan ini tidak boleh, berdasarkan konsensus ulama. Hal ini kami intisarikan dari perkataan Syaikh al-Albani رحمه الله. Beliau memberikan penjelasan panjang pada masalah ini. Lihat, pengantar *Shahih at-Targhib, Tamam al-Minnah,* dan *adh-Dha'ifah fi al-Muqaddimah.* Banyak hadits-hadits yang memberi peringatan dalam meriwayatkan hadits-hadits dhaif, tanpa memberi penjelasan tentang kedhaifannya. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang disebut sebagai pendusta dengan meriwayatkan semua hadits yang didengarnya."

Imam Ibnu Hibban berkata dalam *Shahih*nya hal. 27, 'Pasal: "Keharusan masuk neraka bagi orang yang menyandarkan sesuatu kepada al-Mushthafa ﷺ sedangkan dia tidak tahu keshahihannya", kemudian ia memaparkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu',*

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang mengatakan suatu riwayat atas namaku yang tidak pernah saya katakan, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."

Sanadnya hasan dan dasarnya dalam *"ash-Shahihain"* dengan semisalnya... lihat *adh-Dha'ifah* hal. 12 dan pada *Musnad ath-Thayalisi* no. 107 dari hadits Ali secara *marfu'*,

لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ.

"Janganlah kalian berbohong kepadaku, sesungguhnya siapa yang bohong kepadaku niscaya ia masuk neraka.'

Sanadnya shahih, dan saya telah men*takhrij*nya di sana. Lihat al-Bukhari no. 106 dan penjelasan al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) dalam *Fath al-Bari* terhadap hadits ini.

Dalam *Musnad ath-Thayalisi* no. 191 dari hadits az-Zubair, *"Siapa yang berkata atas namaku riwayat yang tidak pernah kuucapkan, hendaklah dia menempati tempatnya di neraka."* Saya telah men*takhrij*nya, dan hadits ini juga terdapat dalam al-Bukhari/107 dari jalur Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata, "Saya berkata kepada az-Zubair, 'Sesungguhnya saya tidak mendengar anda meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan Fulan dan Fulan.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya saya tidak pernah berpisah dengannya (Rasulullah ﷺ), tetapi saya pernah mendengar beliau bersabda, *'Siapa yang berbohong atas (nama)ku, hendaklah dia menempati tempatnya di neraka'*."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) berkata dalam *al-Fath* 1/242, 'Hadits tersebut dikeluarkan oleh ad-Darimi dari jalur yang lain, dari Abdullah bin az-Zubair yang berbunyi, *"Siapa yang meriwayatkan hadits dariku secara dusta,"* dan ia tidak menyebutkan *al-'amd* (sengaja). Berpegangnya az-Zubair dengan hadits ini berdasarkan pilihannya dengan sedikit meriwayatkan hadits merupakan dalil yang paling shahih, bahwa dusta adalah mengabarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya, baik disengaja atau keliru. Orang yang keliru, sekalipun tidak berdosa berdasarkan *ijma'*, namun az-Zubair khawatir terlalu banyak meriwayatkan bisa terjerumus dalam kekeliruan sedangkan dia tidak menyadari. Karena sesungguhnya dia, sekalipun tidak berdosa karena kekeliruan, namun ia bisa berdosa dengan memperbanyak periwayatannya, karena banyak meriwayatkan

(hadits-hadits) memiliki dugaan kuat terjadinya kekeliruan. Orang yang *tsiqah,* apabila meriwayatkan hadits dengan keliru, lalu diambil darinya sedangkan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah kekeliruan, niscaya akan diamalkan selamanya karena percaya dengan periwayatannya, sehingga menjadi sebab pengamalan yang tidak dikatakan oleh asy-Syari'. Maka, barangsiapa yang takut terjatuh dalam kesalahan karena terlalu banyak meriwayatkan, niscaya ia tidak selamat dari dosa apabila ia sengaja banyak meriwayatkan. Dari sanalah, az-Zubair dan sahabat lainnya menahan diri dari banyak meriwayatkan hadits...dan seterusnya.

Lihatlah ucapan Syaikh Ahmad Syakir atas *al-Musnad* 3/1413, tetapi lihat *al-Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* 10/408 - 409, 18/65-66 dan pendapat mereka (bolehnya) mengamalkan hadits dhaif pada *fadha'il al-a'mal* dan yang lainnya.

Alangkah indahnya yang dikatakan al-Qurthubi dalam Tafsirnya pada ayat 56 dari surat al-Ahzab,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi." (Al-Ahzab: 56).

Ia berkata, "Merupakan kewajiban manusia agar memandang agamanya seperti memandang hartanya, mereka tidak mau mengambil dinar yang cacat dalam jual beli. Mereka hanya memilih yang baik. Demikian pula halnya tidak boleh diambil riwayat dari Nabi ﷺ kecuali yang shahih sanadnya dari beliau; agar tidak termasuk dalam kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ. Di saat ia ingin mendapatkan keutamaan, ia justru mendapatkan kekurangan, bahkan bisa mendapatkan kerugian yang nyata. Dan alangkah bagusnya jika saja al-Qurthubi komitmen dengan ucapan ini dalam kitabnya yang bernilai tinggi *Tafsir al-Qur'an, al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an.*"

Perhatian! Siapa yang mengatakan bahwa Imam Ahmad berhujjah dengan hadits dhaif pada *fadha'il al-a'mal,* maka dia telah melakukan kesalahan. Dalam *al-Qa'idah al-Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah* hal. 15, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Imam Ahmad dan para imam sekaliber dengannya tidak pernah berpegang pada semisal hadits-hadits (dhaif) ini dalam syariat. Dan siapa

yang mengutip dari Imam Ahmad bahwa ia berhujjah dengan hadits dhaif, yang bukan shahih dan bukan pula hasan, berarti ia telah melakukan kesalahan atas nama beliau.

Dan lihat *al-Fatawa* 1/251.

Syaikhul Islam juga berkata dalam *al-Qa'idah al-Jalilah* hal. 91-92, "Dalam syariat, tidak boleh berpegang pada hadits-hadits dhaif yang bukan shahih dan bukan pula hasan. Namun Imam Ahmad dan para ulama lainnya membolehkan periwayatannya pada *fadha'il al-a'mal* hadits yang tidak diketahui bahwa hadits itu *tsabit* dan ketika tidak diketahui bahwa ia adalah dusta. Dan penjelasan yang demikian adalah bahwa amal ibadah apabila diketahui bahwasanya ia disyariatkan dengan dalil *syar'i*, dan diriwayatkan hadits tentang keutamaannya yang tidak diketahui bahwa ia adalah dusta, maka pahalanya akan terwujud. Dan tidak ada seorang imam pun yang mengatakan bolehnya sesuatu itu dijadikan wajib atau *mustahab* berdasarkan hadits dhaif. Siapa yang mengatakan hal ini, berarti ia telah menyalahi *ijma'* (konsensus) ...." Hingga ia mengatakan, "Orang yang pertama kali dikenal membagi hadits menjadi tiga: shahih, hasan dan dhaif adalah Abu Isa at-Tirmidzi dalam *Jami'*nya. Hadits hasan menurut pendapatnya adalah hadits yang memiliki banyak jalur dan tidak ada di antara rawinya yang *muttaham* (tertuduh bohong dll., pent.). Dan bukan pula *syadz*. Hadits ini dan semisalnya dinamakan oleh Imam Ahmad sebagai hadits dhaif, dan ia berhujjah dengannya. Karena inilah, Ahmad memberikan contoh terhadap hadits dhaif yang dijadikannya sebagai *hujjah* dengan hadits Amar bin Syu'aib dan Ibrahim al-Hijri serta semisal keduanya.... Lihat *Majmu' al-Fatawa* 1/251/252. Saya katakan, "Jadi hadits dhaif menurut Imam Ahmad yang dijadikannya *hujjah* pada *Fadha'il al-A'mal* adalah hadits hasan menurut Imam at-Tirmidzi dengan dalil penjelasan sebelumnya."

Ia berkata dalam *al-Fatawa* 1/252, "Dan barangsiapa mengutip dari Ahmad bahwa ia berhujjah dengan hadits dhaif yang bukan shahih dan bukan pula hasan, berarti ia telah melakukan kesalahan. Namun dalam *'uruf* Ahmad bin Hanbal dan para ulama sebelumnya, hadits itu terbagi menjadi dua bagian: shahih dan dhaif. Hadits dhaif menurut mereka terbagi kepada dhaif *matruk* yang tidak dijadikan hujjah dan dhaif hasan, sebagaimana lemahnya manusia karena sakit terbagi kepada sakit yang mengkhawatirkan sehingga

dilarang transaksi dari modal hartanya, dan kepada lemah yang ringan yang tidak menghalangi hal itu. Dan orang yang pertama kali dikenal membagi hadits menjadi tiga bagian yaitu shahih, hasan dan dhaif -adalah Abu Isa at-Tirmidzi- dalam *Jami'*nya... dan seterusnya yang telah disebutkan.

Karena semua alasan itulah, jika manusia mencukupkan diri pada pembahasan yang terdapat dalam *kitab-kitab shahih, musnad-musnad* dan karangan lainnya, yang banyak beredar di kalangan ulama dan diriwayatkan para ulama *faqih* (ahli bidang fikih), niscaya semua itu sudah cukup bagi mereka dan keluar (selamat) dari ancaman Nabi mereka,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Siapa yang berdusta atas (nama)ku secara sengaja, hendaklah ia menempati tempatnya di neraka,*" dan yang lainnya seperti yang telah dijelaskan.

Sangat disayangkan, masih ada orang yang tetap menghafal hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* serta yang tidak ada dasarnya dan tidak kamu dapatkan mereka menghafal hadits shahih, sekalipun dalam *ash-Shahihain*. Ini karena kejahilan mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ. Kebanyakan umat Islam mengenal bab-bab tentang pahala dan keutamaan serta menguncinya dan membuka pintu-pintu maksiat dan maksiat yang lebih dicintai oleh jiwa mereka, seperti inilah perbuatan setan kepada mereka.

Sangat disayangkan pula, kami melihat banyak penceramah dan khatib mendengungkan hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* serta meninggalkan hadits-hadits shahih yang *tsabit*. Semua ini karena pengaruh setan terhadap mereka, hal ini menghiasi mereka, dan pengamalan hadits shahih memberatkan mereka. Padahal, terkadang hadits tersebut terdapat dalam *ash-Shahihain* atau salah satunya dan cukup untuk meninggalkan hadits dhaif yang disebutkan penceramah atau khatib di dalam topik pembicaraannya. Semua ini termasuk tipu daya setan dan rayuannya kepadanya; karena cerita atau hikayat yang dibicarakannya menyenangkan kalangan awam, dan mereka terpengaruh dengannya. Adapun hadits shahih yang *tsabit* dari Rasulullah, maka tidak (seperti itu, pent.). *Wallahul musta'an.*

Andaikan mereka komitmen hanya dengan hadits-hadits shahih saja dan mengamalkannya, mereka tidak diperlukan lagi hadits dhaif dan maudhu' yang mengherankan kalangan awam.

Karena semua alasan itu, saya bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan kitab ini yang membantu para khatib dan penceramah dan yang lainnya setelah kitab Allah ﷻ (al-Qur'an). Sekalipun saya banyak mengutip ayat-ayat dalam babnya namun saya tidak berbicara tentang satu ayat kecuali sedikit sekali. Demikian pula hadits-hadits, saya banyak berpegang kepada komentar al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) dalam *al-Fath* dan an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* sedikit, serta selain keduanya dari kitab-kitab *syarah.* Saya tidak berpanjang lebar dalam menjelaskan hadits agar kitab ini tidak terlalu besar, tetapi untuk beberapa faidah yang langka dan kata-kata yang sulit (saya memberikan penjelasan agak panjang, pent.). Siapa pun di antara khatib yang ingin membuat khutbah, hendaklah ia mengambil salah satu bab atau lebih, kemudian melihat penjelasan hadits, jika ada dalam al-Bukhari, hendaklah ia melihat dalam *al-Fath,* jika dalam Muslim hendaklah ia melihat *Syarah an-Nawawi,* dan sebelum itu tentunya ia harus melihat ayat-ayat Allah dari kitab-kitab tafsir dan yang lainnya. *Wallah al-Musta'an.*

Demikian pula *'Aunul-Ma'bud* untuk hadits-hadits *Sunan Abi Dawud, Tuhfah al-Ahwadzi* untuk hadits-hadits at-Tirmidzi dan seterusnya. Lalu, di antara metode saya dalam kitab ini adalah mengumpulkan hadits-hadits khusus tentang *fadha'il* (keutamaan), men*takhrij*nya dan memberikan komentar jika pantas untuk hal itu, dengan dibantu kitab-kitab *syarah* seperti sebelumnya.

Saya tidak akan menyebutkan kecuali hadits yang nampak sekali keutamaan padanya, kecuali yang saya lupa atau salah, dan hal ini mesti terjadi. *Al-ma'shum* hanyalah orang yang dipelihara Allah. Keutamaan dari hadits diambil dengan konteks yang menunjukkan hal itu. Di antaranya adalah apabila dalam mengamalkannya terdapat dorongan batin yang kuat bagi orang yang melakukannya. Hal itu menunjukkan adanya keutamaan dalam hadits tersebut dan sesuatu yang sudah pasti mengandung keutamaan mengakibatkan adanya pahala, dan yang mengetahuinya hanyalah Allah, seperti yang disebutkan al-Hafizh dalam *al-Fath.* Demikian pula terkadang terdapat sebuah hadits yang membuat semua amal yang mana pe-

lakunya dipuji atau mendapatkan pahala atas perbuatannya, atau memotivasi dengan dorongan yang kuat, atau menasihati dengannya, atau yang lainnya yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ adanya pahala dan ganjaran baginya. *Fadha'il* (keutamaan-keutamaan) tidak bisa didapatkan dengan *qiyas* (analogi), tetapi diambil secara *tauqifi* dari Nabi ﷺ. Dan metode saya dalam menyebutkan hadits tentang suatu masalah (baca: *matan* hadits) adalah seperti yang akan saya sebutkan bawah ini, dengan berusaha menghindar dari *takhrij* yang panjang lebar karena khawatir ada rasa jenuh dan bosan.

Maka metode saya: Jika hadits tentang suatu masalah yang bersangkutan yang akan saya sebutkan terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, saya memulai bab itu dengan riwayat al-Bukhari, saya selalu menyebutkan permulaan hadits hanya penggalan awal (sebagai kunci untuk mencarinya di sumber-sumber lain). Apabila saya menyebutkan selain yang demikian itu, maka saya mengisyaratkan kepada penggalan awal permulaan hadits, kecuali pada tempat langka.

Terkadang saya mendahulukan riwayat Muslim dari riwayat al-Bukhari, dan ini sangat jarang sekali, dan hal itu karena suatu alasan, adakalanya hadits al-Bukhari tersebut *mu'allaq* sedangkan yang lain *maushul,* atau hadits al-Bukhari memiliki *illat* sedangkan yang lain tidak ada cacat dari segi riwayat atau *matan,* atau karena adanya faidah penting di *matan* hadits Muslim, dan yang lainnya.

Saya selalu menyebutkan sanad, maksudnya sanad hadits, kecuali hadits itu (disebutkan) berulangkali. Maka, saya cukup hanya menyebutkan nama sahabat, tempat dan *matan* hadits tanpa sanad, kecuali sangat langka sekali, atau salah tulis, atau karena lupa. *Wallah al-Musta'an...* Apabila ada hadits -dari sahabat yang lain dengan *matan* yang sama atau semisalnya-, maka terkadang saya merasa cukup dengan menyebutkannya di *Hasyiyah* (catatan kaki) dan tidak menyebutkannya pada bab tersebut. Apabila saya mengisyaratkan kepada *fadha'il* dengan *tahqiq* saya, tanpa menyebutkan al-Maqdisi, berarti itu adalah kepunyaan al-Maqdisi dengan *tahqiq* saya. Semoga Allah ﷻ memudahkan untuk mencetaknya.

Mengamalkan hadits-hadits tentang *fadha'il* memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk manusia memiliki akhlak yang

baik, terutama apabila disertai dengan meninggalkan kehinaan. Dalam hadits Abdullah bin Amru ﷺ, ia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُوْلُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا

"Nabi ﷺ tidak pernah berkata keji dan tidak pernah memaksakan diri untuk berkata keji, dan beliau pernah bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian'."

Hadits ini terdapat dalam *al-Bukhari* no.3559 dan yang lainnya seperti yang telah saya *takhrij* dalam *fadha'il* pada tempatnya.

Demikian pula hadits dari Abu Hurairah ﷺ, beliau ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih." (H.R. Ahmad).

Dan pada satu riwayat

مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Akhlak yang terpuji", menurut pendapat sebagian ulama yang menshahihkannya.

Untuk diketahui bahwa apabila *fadha'il* (keutamaan-keutamaan) tersebar dan diamalkan, niscaya menjadi penyebab yang menghalangi tersebarnya kehinaan yang merata seluruh negeri. *La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil azhim* (tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar).

Fadha'il (keutamaan-keutamaan) ini, sama sekali tidak boleh diremehkan. Karena keutamaan-keutamaan tersebut menguatkan iman dan memantapkannya, ia menjadi sebab selalu bertambahnya iman, maka sepantasnyalah menekuninya, karena ia mendekatkan diri surga dan menjauhkan dari neraka, mengangkatkan derajat, menambah kebaikan yang bermanfaat di hari yang mana harta dan keturunan tidak berguna kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang *salim* (bersih). Dan tidak mungkin iman bisa tetap sempurna apabila seorang muslim melalaikan *fadha'il*.

Segala puji bagi Allah yang menjadikan tetapnya keberadaan umat karena berhias diri dengan *fadha'il* dan menjadikan hilangnya umat ini karena berhias diri dengan kehinaan-kehinaan. Ini termasuk di antara yang mendorong saya menulis judul ini, terutama setelah tersebarnya kehinaan, sehingga (dengan mengamalkan hadits-hadits tentang *fadha'il,* pent.) seseorang bisa membersihkan dirinya dari kehinaan-kehinaan.

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini merupakan perniagaan yang menguntungkan, yang menyelamatkan dari siksa yang amat pedih. Kita memohon hal itu kepada Allah ﷻ. Sepatutnya seseorang berkomitmen kepada jalan orang-orang yang memperbaiki dan memberikan arahan untuk meninggalkan tujuan-tujuan yang rusak dan mendorong untuk tujuan-tujuan yang baik, yang mengajak untuk memperbanyak pahala dan berusaha mendapatkan keutamaan ini, ketika kebiasaan seseorang adalah berusaha mendapatkan yang berguna. Bagaimana tidak, ini adalah penyebab bagi perniagaan yang menguntungkan dan masuk surga dengan izin Allah ﷻ. Ayat-ayat dan hadits-hadits *fadha'il* dan amal-amal shalih akan menjadi penyebab seorang hamba berkomitmen terhadap harapan dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ, terutama saat menjelang ajal, di saat keluarnya ruh kepada Penciptanya.

Pengamalan yang benar terhadap *raja'* (pengharapan) adalah berhenti mengerjakan dosa dan memulai membiasakan amal-amal shalih yang utama. Maka, seharusnya menghindarkan diri dari kehinaan sebelum berhias dengan sifat-sifat utama, dan di sinilah pengharapan menjadi benar.

Adapun sifat pengharapan disertai dosa, hal itu akan menyeret kepada ketertipuan, kemudian berlepas diri dari agama. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dan saudara kita seiman dari hal itu, dan menjadikan kita semua termasuk orang yang memiliki cita-cita yang tinggi untuk mendapatkan derajat yang tertinggi.

Sejatinya bagi seseorang agar mengintrospeksi dirinya dalam semua perbuatannya. Maka, apapun kekurangan yang terdapat padanya, hendaknya ia kembali kepada Allah ﷻ dalam meminta pertolongan kepadanya. Tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah Yang Mahatinggi serta Mahaagung.

Tidak lupa saya ucapakan terima kasih kepada guru kami al-Fadhil Syaikh Muqbil bin Hadi yang berkenan melakukan kajian ulang terhadap beberapa bagian dari kitab ini. Demikian pula saudara kami yang mulia Syaikh Mushthafa al-Adawi atas bantuannya dalam mempublikasikan kitab dan nasihat-nasihat berguna lainnya. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadanya. Demikian pula saudara-saudara kami yang telah membantu mengoreksi kitab ini, dan setiap orang yang turut memberikan andil serta ikut berperan dalam menerbitkan kitab ini.

Aku memohon kepada Allah ﷻ yang Mahaagung, Rabb Arsy yang sangat agung agar memberi manfaat dengan kitab ini kepada penulis dan pembacanya, dan menjadikannya ikhlas karena Wajah-Nya yang Mahamulia serta menjadi simpanan (amal ibadah) bagi kami di Hari Pembalasan.

Abu Abdullah
Ali bin Muhammad al-Maghribi
Mesir-Daghaliyah-Aja-Maniyyah Samnud

KITAB ZAKAT DAN YANG BERKAITAN DENGANNYA

KEUTAMAAN MENUNAIKAN ZAKAT DARI AL-QUR'AN

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 277).

Dan Allah berfirman,

وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

"Dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (An-Nisa': 162).

Dan Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (At-Taubah: 103).

Dan Allah berfirman,

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 1-11).

Dan Allah berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَوٰةَ وَالَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmatKu untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 156).

Dan Allah berfirman,

"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (Ar-Rum: 39).

Dan Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Al-Ma'arij: 24-25).

Dan Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

KEUTAMAAN MENUNAIKAN ZAKAT (YANG BERSUMBER) DARI SUNNAH

﴾432﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1396), "Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub ﷺ (ia berkata),

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. قَالَ: مَا لَهُ مَا لَهُ. وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَرَبٌ مَا لَهُ، تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

"Bahwasanya seorang laki-laki (sahabat) berkata kepada Nabi ﷺ,

'Kabarkan kepadaku suatu amal yang memasukkan aku ke dalam surga.' Sejumlah sahabat bertanya, 'Dia mau apa? Dia mau apa? Dan Nabi ﷺ bersabda, 'Dia mempunyai hajat.' Nabi ﷺ kemudian bersabda, 'Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan silaturrahim."[1] (Shahih).

﴾433﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1397), "Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Affan bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wuhaib dari Yahya Sa'id bin Hayyan menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيْدُ عَلَى هٰذَا فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا.

"Bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Tunjukkanlah kepadaku amal yang bila kukerjakan, aku masuk surga.' Nabi ﷺ menjawab, 'Engkau menyembah Allah, tidak menyekutukan sesuatu dengannya, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat yang diwajibkan dan puasa Ramadhan.' Ia berkata, 'Demi Allah yang diriku berada di tanganNya, saya tidak akan menambah hal ini.' Tatkala telah pergi, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang senang melihat laki-laki dari penghuni surga, hendaklah ia melihat orang ini'."[2] (Shahih)

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.13. Sabdanya; *Arabun malahu*: asalnya adalah *arabun lahu*, dan *ma* itu adalah tambahan. Seolah-olah beliau bersabda, 'Baginya ada hajat apa saja.' Ada yang berpendapat, 'Seolah-olah beliau merasa kagum terhadap kecerdasannya yang baik dan menuju ke tempat keperluannya, dan diperkuat oleh sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Muslim, "Dia benar-benar telah diberi taufik atau telah diberi petunjuk." Lihat: *al-Fath* 3/311, al-Hafizh berkata, 'Masuk surga tergantung pada amal perbuatan yang di antaranya adalah menunaikan zakat. Maka konsekuensi logisnya bahwa barangsiapa yang tidak mengamalkannya, niscaya ia tidak bisa masuk surga, dan barangsiapa yang tidak bisa masuk surga, berarti ia masuk neraka, dan hal tersebut menuntut makna wajib atasnya.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.14. Hadits ini menafsirkan hadits pertama 'hadits Abu Ayyub'. Di dalam hadits Abu Ayyub beliau bersabda, 'Menunaikan zakat', dan di sini beliau bersabda, 'dan menunaikan zakat wajib'. *Fath* 3/309.

(434). Imam al-Bukhari berkata (hadits 8), "Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hanzhalah bin Abu Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

"Islam dibangun atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan."

Dan dalam riwayat Muslim, "Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Umar ﷺ? 'Apakah anda tidak berperang?' Ia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ... Al-Hadits.[1] (Shahih).

(435) Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/136), "Hasyim bin al-Qasim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits menceritakan kepada kami. Dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

أَتَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنِّيْ ذُوْ مَالٍ كَثِيْرٍ وَذُوْ أَهْلٍ وَوَلَدٍ وَحَاضِرَةٍ فَأَخْبِرْنِي كَيْفَ أُنْفِقُ وَكَيْفَ أَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تُخْرِجُ الزَّكَاةَ مِنْ مَالِكَ فَإِنَّهَا طُهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ وَتَصِلُ أَقْرِبَائَكَ وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمِسْكِيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَقْلِلْ لِي. قَالَ: فَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا فَقَالَ: حَسْبِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا أَدَّيْتُ الزَّكَاةَ إِلَى رَسُوْلِكَ فَقَدْ بَرِئْتُ مِنْهَا إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: نَعَمْ إِذَا أَدَّيْتَهَا إِلَى رَسُوْلِي

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 16, at-Tirmidzi no. 2609, an-Nasa'i 8/108, Ahmad 2/ 26, 93, 120. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/65: 'Jihad tidak disebutkan karena hukumnya adalah fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain, kecuali dalam kondisi tertentu. Dan karena alasan inilah, Ibnu Umar ﷺ menjadikannya sebagai jawaban kepada penanya. Abdurrazzaq menambahkan di akhirnya: 'Sesungguhnya jihad termasuk amal yang baik.' An-Nawawi berkata, 'Sesungguhnya hadits ini merupakan dasar yang besar dalam mengenal agama dan wajib dijadikan pedoman, dan ia telah menggabungkan rukun-rukunnya." *Wallahu a'lam.*

فَقَدْ بَرِئْتَ مِنْهَا فَلَكَ أَجْرُهَا وَإِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا.

"Seorang laki-laki dari Bani Tamim datang kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Ya Rasulullah, Sesungguhnya aku mempunyai harta yang banyak, memiliki keluarga dan anak serta harta (uang) tunai. Beritahukanlah kepadaku, bagaimana aku menafkahkan dan bagaimana aku memperbuatnya?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu keluarkan zakat dari hartamu, karena ia menjadi pembersih yang membersihkanmu, kamu menyambung tali silaturrahim kerabat-kerabatmu, kamu mengetahui hak orang yang meminta, tetangga, orang miskin.' Ia berkata, 'Ya Rasulullah, sedikitkanlah untukku.' Beliau bersabda, 'Berikanlah kepada kaum kerabat haknya, orang miskin dan ibnu sabil, dan janganlah kamu bersikap mubazir (membuang-membuang harta).' Ia berkata,'Cukuplah untukku, ya Rasulullah, apabila aku telah menunaikan zakat kepada utusanmu berarti aku telah terlepas (tanggung jawab) darinya kepada Allah dan rasulNya.' Rasulullah bersabda, 'Benar, apabila kamu telah menunaikannya kepada utusanku berarti kamu telah terlepas (dari tanggung jawab) darinya, maka bagimu pahalanya dan dosanya bagi orang yang menggantinya'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN ZAKAT YANG MERUPAKAN PEMBERSIH HARTA

‹436›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1404), "Ahmad bin Syabib bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku. Dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Khalid bin Aslam, ia berkata, 'Kami keluar bersama Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, lalu seorang Arab Badui berkata,

أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِ اللهِ: ﴿وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ﴾. قَالَ ابْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما: مَنْ كَنَزَهَا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا فَوَيْلٌ لَهُ، إِنَّمَا كَانَ هٰذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللهُ طُهْرًا لِلْأَمْوَالِ.

---

[1] Sanadnya hasan. Al-Laits adalah putra Sa'ad. Khalid bin Yazid adalah al-Jumahi Abu Abdillah al-Mishri, seorang yang *tsiqah*, dan Sa'id bin Abi Hilal adalah seorang yang hasan haditsnya. *Wallahu a'lam.*

'Beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah: (Dan mereka yang menyimpan emas dan perak dan tidak mengeluarkannya di jalan Allah).' Ibnu Umar ﷺ berkata, 'Barangsiapa yang menyimpannya lalu dia tidak menunaikan zakatnya, celakalah baginya. Sesungguhnya hal ini sebelum diturunkannya ayat zakat. Tatkala sudah diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta'."[1] (*atsar* yang shahih lagi *maushul*).

﴿437﴾. Hadits al-Ahnaf bin Qais dalam *Shahih Muslim* no. 992,

لَمَّا وَعَظَ رَجُلٌ مَلأً مِنْ قُرَيْشٍ وَفِيْهَا قِصَّةُ الْحَدِيْثِ مُطَوَّلاً وَفِيْهِ: فَوَضَعَ الْقَوْمُ رُؤُوْسَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ رَجَعَ إِلَيْهِ شَيْئًا قَالَ: فَأَدْبَرَ وَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى جَلَسَ إِلَى سَارِيَةٍ فَقُلْتُ: مَا رَأَيْتُ هٰؤُلاَءِ إِلاَّ كَرِهُوْا مَا قُلْتُ لَهُمْ. قَالَ: إِنَّ هٰؤُلاَءِ لاَ يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا. إِنَّ خَلِيْلِي أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ دَعَانِي فَأَجَبْتُهُ فَقَالَ: أَتَرَى أُحُدًا؟ فَنَظَرْتُ مَا عَلَيَّ مِنَ الشَّمْسِ وَأَنَا أَظُنُّ أَنَّهُ يَبْعَثُنِي فِي حَاجَةٍ لَهُ فَقُلْتُ: أَرَاهُ فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي مِثْلَهُ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ إِلاَّ ثَلاَثَةَ دَنَانِيْرَ، ثُمَّ هٰؤُلاَءِ يَجْمَعُوْنَ الدُّنْيَا لاَ يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا.

"Tatkala seorang laki-laki memberikan nasihat kepada sejumlah pemuka kaum dari kaum Quraisy, dan padanya cerita hadits yang panjang, dan di dalamnya: 'Maka kaum tersebut meletakkan kepala mereka, aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengambil faidah dari pembicaraannya sedikitpun'. Ia berkata, 'Lalu ia berpaling dan aku mengikutinya sampai ia duduk pada satu tiang'. Saya berkata (kepadanya), 'Saya tidak melihat mereka melainkan tidak suka terhadap apa yang engkau katakan.' Ia berkata, 'Sesungguhnya mereka tidak berpikir sedikit pun'. Sesungguhnya kekasihku Abu al-Qasim ﷺ memanggilku, lalu aku memenuhi panggilannya, beliau bersabda, 'Apakah engkau melihat Uhud?' Maka aku memandang apa yang ada di atasku berupa matahari. Dan aku menduga beliau akan mengutusku untuk suatu kebutuhannya. Saya berkata, 'Saya melihatnya.' Beliau bersabda, 'Tidaklah menyenangkan (hati)ku bahwa aku mempunyai emas sebesarnya yang saya belanjakan semuanya

---

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari no. 4661 secara *mu'allaq* dan Ibnu Majah no. 1787.

kecuali (saya sisakan) tiga dinar. Kemudian mereka mengumpulkan (harta) dunia, tidak berpikir sedikit pun...." Al-Hadits[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MENUNAIKAN ZAKAT HARTANYA DENGAN SENANG HATI

(438). Imam al-Baihaqi berkata di dalam *as-Sunan al-Kubra* 4/ 95-96, "Telah menceritakan kepada kami Abu al-Husain bin al-Fadhl al-Qaththan di Baghdad. (Ia berkata), 'Abdullah bin Ja'far bin Durustawaih memberitahukan kepada kami. (Ia berkata), 'Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amar bin al-Harits menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abdullah bin Salim menceritakan kepada saya. Dari az-Zubaidi, ia berkata, 'Yahya bin Jabir menceritakan kepada saya bahwa Abdurrahman bin Jubair telah menceritakan kepadanya bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Mu'awiyah al-Ghadhari telah menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ عَبَدَ اللهَ وَحْدَهُ فَإِنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ فِي كُلِّ عَامٍ وَلَمْ يُعْطِ الْهَرِمَةَ وَلاَ الدَّرِنَةَ وَلاَ الشَّرْطَ اللاَّئِمَةَ وَلاَ الْمَرِيْضَةَ وَلَكِنْ مِنْ أَوْسَطِ أَمْوَالِكُمْ فَإِنَّ اللهَ ﷻ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ وَزَكَّى عَبْدٌ نَفْسَهُ فَقَالَ رَجُلٌ: مَا تَزْكِيَةُ الْمَرْءِ نَفْسَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ مَعَهُ حَيْثُ مَا كَانَ وَقَالَ غَيْرُهُ وَلاَ الشَّرْطَ اللَّئِيْمَةَ.

"Tiga perkara yang barangsiapa mengerjakannya maka ia sungguh telah merasakan nikmatnya iman: orang yang beribadah kepada Allah semata karena sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, membayar zakat hartanya dengan senang hati dan menolong dirinya sendiri untuk menunaikannya setiap tahun dengan tidak memberikan (ternak) yang telah tua usia, tidak yang bepenyakit kudis, tidak yang menjijikkan lagi galak dan tidak pula sakit-sakitan, akan tetapi yang tengah-tengah dari harta benda kalian karena Allah tidak

[1] Dan lihat al-Bukhari hadits no. 1407-1408.

'meminta dari kalian yang paling baik dari padanya dan tidak pula memerintahkan kalian dengan yang paling jelek daripadanya, dan seorang hamba yang menyucikan dirinya." Seorang lelaki bertanya, "Bagaimana seseorang menyucikan dirinya wahai Rasulullah?" Jawab beliau, "Dia mengetahui bahwasanya Allah menyertainya (dengan ilmuNya) di manapun dia berada." Dan yang lainnya menyatakan, "Dan tidak yang menjijikkan dan galak."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENUNAIKAN ZAKAT UNTA

(439). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1452), "Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Auza'i menceritakan kepaka kami. Ia berkata, 'Ibnu Syihab menceritakan kepada saya. Dari Atha' bin Yazid, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hijrah, beliau bersabda,

وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيْدٌ فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ فَإِنَّ اللهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا.

"Celaka engkau, perkaranya berat, apakah engkau mempunyai unta yang engkau bayarkan zakatnya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Amalkanlah segala kebaikan walaupun kamu di negeri seberang, sesungguhnya Allah tidak akan mengurangi sesuatu pun dari amalmu."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1583, dari jalur Yahya bin Jabir, dari Jubair bin Nufair, dari Abdullah bin Mu'awiyah. Yahya bin Jabir tidak pernah mendengar dari Jubair bin Nufair, sebagaimana di dalam *Jami' at-Tahshil* karya al-Ala'i, akan tetapi al-Baihaqi me*maushuk*annya (menyambungkan sanadnya), seperti yang engkau lihat. Demikianlah al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* 7/171, dan al-Hafidz dalam *an-Nukat azh-Zhiraf*, "Mengisyaratkan pada pen*takhrij*an ath-Thabrani pada hadits tersebut secara *musnad.*" Al-Hafidz ath-Thabrani menambahkan dalam *ash-Shaghir*, sebagaimana yang dia katakan. Lihat ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* 1/261.

Kata *asy-Syarth* bermakna harta yang jelek, kata *ad-Daranah* bermakna kudis. Dan sabdanya *Rafidah* berasal dari *rafad* bermakna membayarkan zakatnya dan menolong dirinya sendiri untuk menunaikannya dengan lapang dada, bukan dia menentangnya dan menghalanginya sebagaimana diungkapkan oleh al-Hafidz ad-Dimyathi dalam kitabnya *al-Matjar ar-Rabih.*

Perhatian:

Dan makna sabda Nabi bahwa "*Allah bersamanya di manapun dia berada*", beliau memaksudkan bahwa ilmu Allah melingkupi seluruh tempat, sedangkan Allah berada pada ArsyNya bersemayam, sebagaimana nash-nash mutawatir dari al-Kitab dan as-Sunnah ash-Shahihah yang menunjukkan hal tersebut.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 87, Abu Daud no. 2477, an-Nasa'i 7/143, Ahmad 3/64. al-Hafizh berkata di

PAHALA AMAL ZAKAT, KHAZIN (PENYIMPAN HARTA), BUDAK DAN WANITA, APABILA MEREKA AMANAH

(440). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1425), "Utsman bin Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Syaqiq, dari Masruq, dari Aisyah ﵂, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا.

"Apabila wanita memberikan nafkah dari makanan rumahnya, tanpa ada kerusakan (berupa berlebih-lebihan) maka baginya pahalanya karena ia telah memberikan nafkahnya, dan bagi suaminya pahalanya karena telah bekerja. Dan bagi yang menyimpan juga seperti itu. Sebagian mereka tidak mengurangi pahala sebagian yang lainnya sedikitpun jua."[1] (Shahih).[2]

(441). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2066), "Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. Dari Ma'mar, dari Hammam, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَهَا نِصْفُ أَجْرِهِ.

"Apabila wanita memberikan nafkah dari hasil usaha suaminya, tanpa melewati perintahnya, maka baginya setengah pahala suaminya."[3]

---

dalam *al-Fath* 7/305:' dan sabdanya: *'Amalkanlah segala kebaikan walaupun kamu di negeri seberang' mubalaghah* dalam memberitahukannya bahwa amalnya tidak sia-sia di tempat manapun ia berada.' Dan sabdanya ﷺ: *'Tidak akan mengurangi sesuatu,* maksudnya tidak akan mengurangi pahalamu. Ini sepertinya terjadi setelah *Fathu Makkah,* karena ia adalah fardhu 'ain, kemudian dinasakh. Dalam tersebut terdapat isyarat bahwa menetapnya seseorang di dalam negerinya apabila dia menunaikan zakat untanya maka pahala zakatnya berkedudukan sebagai pahala hijrah untuk menetap di Madinah. Lihat *al-Fath.*

[1] Di dalam sabdanya *'sebagian mereka tidak mengurangi pahala sebagian yang lain'* maksudnya adalah tidak ada pembagian saham dan perebutan dan berdesakan dalam pahala '*Fath* 3/ 356, secara ringkas.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1024, Abu Daud no. 1685, at-Tirmdzi no. 671,672, an-Nasa'i 5/65, Ibnu Majah no. 2294, dan Ahmad 6/44, 99, 278.

[3] (Dengan sanad Shahih). Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1026, Abu Daud no. 1687, Ahmad 2/316. al-Hafizh

(442). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1438), "Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Usamah mence-ritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ-وَرُبَّمَا قَالَ: يُعْطِي- مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلاً مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ فَلَهَا لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ.

"*Penjaga harta benda (bendahara) muslim yang amanah adalah yang melaksanakan,* -terkadang ia berkata *'memberi'- apa yang diperintahkan secara sempurna, lengkap, dengan senang hati, lalu ia menyerahkannya kepada yang diperintahkan. Maka al-Khazin termasuk salah seorang yang bersedekah.*"[1] (Shahih).

(443). Imam Abu Daud berkata (hadits 2936), "Muhammad bin Ibrahim al-Asbathi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Rafi' bin Khadij, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ.

"Al-Amil (petugas) zakat (yang bekerja) dengan benar adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah sampai ia pulang ke rumahnya."[2]

---

berkata dalam *al-Fath* 4/352, 'Di dalam hadits ini merupakan bantahan atas orang yang menentukannya atas sesuatu yang telah diberikan izin untuknya (istri) dalam hal tersebut. Dan yang utama adalah dibawakan pada sesuatu yang apabila istri menafkahkan dari yang ditentukannya, bila ia bersedekah dengannya, tanpa melewati izin suaminya, maka bisa dibenarkan kondisinya dari hasil usahanya, maka suami diberikan pahala atasnya. Dan keadaannya tanpa melewati perintahnya dimungkinkan bahwa suami telah memberikan izin secara umum, namun yang ditolak adalah dengan jalan terperinci.'

Dan dia (al-Hafizh) mengatakan di tempat yang lain 4/355: 'Semisalnya dan menambah: dan dimungkinkan bahwa hal tersebut dibawakan atas kebiasaan, adapun syarat tanpa membuat kerusakan, maka sesuatu yang sudah disepakati.'

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1023, an-Nasa'i 5/79-80, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 6/207. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/355: 'Penjaga harta diharuskan seorang muslim, maka dikeluarkan orang kafir; karena ia tidak mempunyai niat. Dan disyaratkan pula kondisinya seorang yang *amin* (amanah), maka syarat tersebut mengeluarkan pengkhianat karena dia adalah pendosa. Dan diberikannya pahala atas penunaiannya terhadap zakat yang diperintahkan tanpa ada pengurangan adalah karena disebabkan khianat juga. Dan syarat kondisinya dengan amanat tersebut harus berlapang dada adalah agar niatnya tidak hilang sehingga pahalanya hilang, yang mana ia merupakan syarat-syaratnya yang harus ada.

[2] (Dengan sanad Hasan). Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.645, Ibnu Majah no.1809, Ahmad 4/143, 3/465, al-Hakim 1/406, dan ia mengatakan shahih menurut syarat Muslim, dan keduanya tidak mengeluar-

(444). Imam Muslim berkata (hadits 1025 '83'), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abi Ubaid, ia berkata,

سَمِعْتُ عُمَيْرًا مَوْلَى أَبِي اللَّحْمِ قَالَ: أَمَرَنِي مَوْلَايَ أَنْ أُقَدِّدَ لَحْمًا. فَجَاءَنِي مِسْكِينٌ فَأَطْعَمْتُهُ مِنْهُ. فَعَلِمَ بِذَلِكَ مَوْلَايَ فَضَرَبَنِي. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَدَعَاهُ فَقَالَ: لِمَ ضَرَبْتَهُ؟ فَقَالَ: يُعْطِي طَعَامِي بِغَيْرِ أَنْ آمُرَهُ فَقَالَ: اَلْأَجْرُ بَيْنَكُمَا.

"Saya mendengar Umair maula Abu al-Lahm berkata, 'Majikan saya menyuruh saya agar mendendeng daging. Datanglah orang miskin kepadaku, lalu aku memberinya makanan dari sebagian daging. Majikanku mengetahui hal tersebut lalu memukulku. Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ, aku menyebutkan hal tersebut kepada beliau, maka beliau memanggil majikanku, lalu beliau bertanya, 'Kenapa engkau memukulnya?' Ia menjawab, 'Dia memberikan saya makanan tanpa melewati perintah saya.' Beliau bersabda, 'Pahala di antara kalian berdua'."

Di dalam satu riwayat,

كُنْتُ مَمْلُوكًا فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَأَتَصَدَّقُ مِنْ مَالِ مَوَالِيَّ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: نَعَمْ وَالْأَجْرُ بَيْنَكُمَا نِصْفَانِ.

"Saya seorang budak, lalu saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Bolehkah aku bersedekah dengan sesuatu dari harta majikanku?' Beliau menjawab, 'Ya, dan pahalanya dibagi dua di antara kalian berdua'."[1] (Hasan).

---

kannya, dan pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Muhammad bin Ishaq menegaskan dengan *tahdits* (meriwayatkan) dalam riwayat Ahmad 4/143, dan diikuti dalam riwayat at-Tirmidzi, yang mengikutinya adalah Yazid bin Iyadh, namun Malik dan yang lainnya mendustakannya, sebagaimana di dalam *at-Taqrib.*

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/63-64. As-Suyuthi berkata dalam Syarah an-Nasa'i yang merupakan hasil karyanya: 'An-Nawawi berkata, 'Ini dibawakan atas dasar bahwa Umair bersedekah dengan sesuatu karena mengira bahwa majikannya ridha dengannya. Padahal tuannya tidak meridhai sedekahnya maka Umair mendapat pahala karena hartanya habis. Dan makna 'pahala di antara kalian berdua' maksudnya adalah 'pahala untuk setiap orang dari kalian berdua', bukan maksudnya bahwa pahala harta tersebut dibagi dua.' Ada yang berpendapat bahwa pahalanya dibagi dua berdasarkan riwayat kedua.' *Wallahu a'lam.*

(445). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (2/334), "Abu Amir al-Aqadi menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Ammar Kasyakisy. Ia berkata, 'Saya mendengar Sa'id al-Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia berkata,

خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ.

"*Sebaik-baik usaha adalah usaha tangan orang yang bekerja, apabila ia bersikap tulus.*"[1] (Hasan).

KEUTAMAAN BERSEDEKAH DARI HASIL USAHA YANG HALAL

Allah ﷻ berfirman,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَوٰا وَيُرْبِي الصَّدَقَٰتِ

"*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*" (Al-Baqarah: 276).

(446). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1410), "Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami. Ia mendengar Abu an-Nadhr. (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ -وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ- فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"*Barangsiapa yang bersedekah dengan harga kurma dari hasil usaha yang halal lagi baik - Allah tidak menerima kecuali yang baik - sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kananNya. Kemudian*

---

[1] Ahmad juga meriwayatkannya 2/357-358. Muhammad bin Ammar adalah Ibnu Hafsh bin Umar bin Sa'ad al-Qurazhi al-Madani, muadzin yang diberi gelar Kasyakisy, tidak masalah dengan kredibilitasnya. Sebagaimana di dalam *at-Taqrib* dan *at-Tahdzib*. Ahmad mengatakan, "Saya tidak melihat adanya persoalan dengannya. Ibnu Ma'in mengatakan, "Tidak mengapa dengannya. Dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ali bin al-Madini. Abu Hatim berkata, 'Syaikh yang tidak mengapa dengannya, ditulis haditsnya ....' Saya katakan, 'Maka haditsnya adalah hasan atau lebih tinggi '*jayyid*."

Dia mengembangkannya untuk penyedekah sebagaimana seseorang dari kalian mengembangkan anak kuda betinanya[1] *hingga menjadi seperti gunung.*"[2] (Shahih).

(447). Imam al-Bukhari berkata (hadits 6023), "Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Amar mengabarkan kepada saya. Dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, ia berkata,

ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ قَالَ شُعْبَةُ: أَمَّا مَرَّتَيْنِ فَلاَ أَشُكُّ. ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Nabi ﷺ menyebutkan neraka, lalu beliau berlindung darinya dan memalingkan wajahnya. Kemudian dia menyebutkan neraka lalu berlindung darinya dan memalingkan wajahnya. Kemudian dia menyebutkan neraka lalu berlindung darinya dan memalingkan wajahnya. Syu'bah berkata, 'Adapun (pengulangan) dua kali maka saya tidak meragukannya.' Kemudian ia berkata, 'Takutilah neraka sekalipun hanya bersedekah dengan sebelah kurma. Jika tidak ada, maka dengan kata-kata yang baik."

Dalam riwayat ath-Thayalisi dan yang lainnya:

ثَلاَثُ مَرَّاتٍ ذَكَرَ النَّبِيُّ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا.

"Tiga kali Nabi ﷺ menyebutkan neraka, lalu beliau berlindung darinya ...."[3] (Shahih).

---

[1] *Al-faluww*: anak kuda betina, karena ia bertambah besar. Ada yang berpendapat: Ia adalah setiap yang disapih dari binatang yang mempunyai kuku. '*Fath*. Allah ﷻ tidak menerima sedekah dari harta yang haram; karena ia bukan milik orang yang bersedekah, dan dia dilarang mendayagunakan padanya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1014, at-Tirmidzi no. 661, an-Nasa'i 5/57, Ibnu Majah no. 1842, Ahmad 2/331, 418, 431, 538, dan ad-Darimi 1/395.

[3] Penggalannya di dalam al-Bukhari no. 1413. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1016, at-Tirmidzi no. 2415, an-Nasa'i 5/75, Ibnu Majah 185,1843, Ahmad 4/377,379, 259, dan selain mereka. Lihat ath-Thayalisi no. 1035 hingga no. 1039. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: "Dalam hadits tersebut merupakan dorongan bersedekah dengan sesuatu yang sedikit dan yang besar serta jangan merasa hina dengan yang disedekahkan, dan sesungguhnya sedekah yang sedikit menutupi penderma dari api neraka.'

(448). Imam Muslim berkata (hadits 1015), "Dan Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Usamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Adi bin Tsabit menceritakan kepada saya. Dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا. وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ (المؤمنين: ٥١) وقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ﴾ (البقرة: ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah ﷻ Mahabaik, tidak menerima selain yang baik, dan Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman seperti perintah yang diberikan kepada para rasul dalam firmanNya, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminun: 51).

Dan firmanNya, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." (Al-Baqarah: 172).

Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut, berdebu, mengulurkan kedua tangannya ke langit (seraya berkata) ya Rab, ya Rabb, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan yang haram, maka bagaimanakah dikabulkan (doanya) karena hal tersebut?"[1] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.2989, Ahmad 2/328, ad-Darimi 2/300. Hadits ini menjelaskan keutamaan makanan yang halal dan ia adalah penyebab dikabulkannya doa, dan di dalam hadits ini juga diutamakan (dipilih) untuk terus-terus berdoa kepada Allah dan mengulanginya karena sabdanya ﷺ: ya Rabb, ya Rabb.'

KEUTAMAAN BERSEDEKAH BAGI ORANG YANG SEHAT LAGI BAKHIL DAN KEUTAMAAN MENYEGERAKANNYA

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu." (Al-Munafiqun: 10).

Dia berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 254).

﴾449﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1419), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Umarah bin al-Qa'qa' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Abu Zur'ah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Hurairah ؓ menceritakan kepada kami. Ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ قُلْتُ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, 'Engkau bersedekah sedangkan engkau dalam keadaan

sehat, bakhil, khawatir menjadi fakir, dan berangan-angan menjadi kaya, dan janganlah menunda, hingga apabila (ruh) sudah mencapai tenggorokan, aku mengatakan kepada fulan seperti ini dan kepada fulan seperti ini, dan ia untuk fulan."

Dan dalam riwayat Muslim,

تَأْمُلُ الْبَقَاءَ بَدَلَ الْغِنَى.

"Berangan-berangan 'hidup kekal' sebagai ganti 'kaya'."[1] (Shahih).

‹450›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1411), "Adam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'bad bin Khalid menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Haritsah bin Wahb berkata, 'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

تَصَدَّقُوْا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُوْلُ الرَّجُلُ: لَوْجِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ حَاجَةَ لِي بِهَا.

"Bersedekahlah, sesungguhnya akan datang kepada kalian satu masa yang laki-laki berjalan (membawa) sedekahnya, maka dia tidak menemukan orang yang menerimanya. Laki-laki yang diberi berkata, 'Andaikan engkau datang kemarin niscaya saya menerimanya, adapun hari ini, saya tidak membutuhkannya'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1032, Abu Daud no. 2865, an-Nasa'i 6/231, Ahmad 2/231, 250, 415, 447, al-Baihaqi 4/190. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: '3/335: 'Sesungguhnya sifat pemurahnya di saat sakitnya, tidak bisa menghapus tanda kebakhilan darinya. Karena itulah disyaratkan sehat badan saat bakhil terhadap harta. Tatkala perasaan bakhil terhadap harta biasanya di saat sehat, maka toleransi bersedekah padanya lebih jujur dalam niat dan lebih besar pahalanya. Berbeda dengan orang yang sudah tidak ada harapan hidup lagi dan melihat bahwa harta akan berpindah ke tangan orang lain.' Ia berkata, 'Bukanlah maksudnya jiwa yang bakhil menjadi penyebab keutamaan ini.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1011, an-Nasa'i 5/77, Ahmad 4/306, Abu Ya'a no. 1475. al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 3/331: 'Jika dikatakan, "Sesungguhnya orang yang mengeluarkan sedekahnya tetap diberi pahala atas niatnya, sekalipun ia tidak menemukan orang yang menerimanya. Maka jawabannya adalah bahwa orang yang mendapatkan (yang menerima sedekah) diberikan pahala, pahala balasan dan karunia. Dan orang yang berniat diberikan pahala sebagai karunia saja, dan yang pertama lebih beruntung." *Wallahu a'lam.* Ia berkata, 'Nampaknya hal tersebut akan terjadi menjelang hari kiamat.' Dan ditemukan pula beberapa hadits yang lain dalam masalah ini dari hadits Abu Hurairah ﷺ dan lainnya.

KEUTAMAAN BERSEDEKAH DI DALAM AL-QUR'AN

Allah ﷻ berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (Al-Baqarah: 245).

Dia berfirman,

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta bagian." (Adz-Dzariyat: 17-19).

Dia berfirman,

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Al-Hadid: 18).

Dia berfirman,

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ

وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

Dia berfirman,

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun." (At-Taghabun: 17).

Dan Dia berfirman,

وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzammil: 20).

Dan Dia berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 17-21).

KEUTAMAAN SEDEKAH

‹451›. Imam Muslim berkata (hadits 2588), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami. Dari al-Ala' dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.

"Sedekah tidak mengurangi harta[1]*, dan Allah tidak menambah kepada seorang hamba disebabkan sifat maafnya melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan diri (tawadhu') karena Allah ﷻ, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*[2] (Hasan).

‹452› Imam Muslim berkata (hadits 2984), "Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, dan lafazhnya milik Abu Bakar. Keduanya berkata, 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Abi Salamah telah menceritakan kepada kami. Dari Wahb bin Kaisan, dari Ubaid bin Umair al-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Sedekah tidak mengurangi harta: Maksudnya ia diberkahi padanya dan ditolak marabahaya darinya, maka tertutuplah berkurangnya dalam bentuk nyata dengan berkah yang tersembunyi. Ini bisa diketahui dengan perasaan, kebiasaan, atau dalam pahala yang didapatkannya sebagai penutup kekurangannya dan bertambah hingga beberapa kali lipat yang banyak sekali. Lihat Abdul Baqi. Dan akan tiba hadits ini dalam bab maaf dan tawadhu', *Insya Allah.*

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no. 2029, Ahmad 2/235, 386, 438, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 6/132, ad-Darimi 1/396, dan Abu Ya'la 11/6458.

بَيْنَمَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ إِسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذٰلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذٰلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ. فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيْقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلْإِسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هٰذَا مَاؤُهُ يَقُوْلُ: اسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيْهَا؟ قَالَ: أَمَّا إِذْ قُلْتَ هٰذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيْهَا ثُلُثَهُ.

"Ketika seorang laki-laki berada di tanah lapang, ia mendengar suara di awan, 'Siramilah kebun fulan.' Lalu awan itu bergeser, ia pun menumpahkan airnya di padang bebatuan. Tiba-tiba salah satu saluran air dari saluran-saluran air tersebut semuanya telah dipenuhi air, maka ia mengikuti air. Ternyata ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya, memindahkan air dengan alat pengukurnya. Ia bertanya kepadanya, 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Fulan,' seperti nama yang didengarnya di awan. Iapun balik bertanya, 'Kenapa engkau bertanya kepadaku tentang namaku?' Ia menjawab, 'Saya mendengar suara di awan yang ini adalah airnya, suara itu mengatakan, 'Siramilah kebun fulan, nama milikmu, apa sebenarnya yang anda lakukan?' Ia menjawab, 'Karena engkau telah mengatakan hal ini, maka aku memandang kepada sesuatu yang dikeluarkan darinya, lalu aku mengeluarkan sepertiganya, aku dan keluargaku makan sepertiganya dan aku kembalikan padanya sepertiganya' (maksudnya dijadikan modal lagi, pent.)'."[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/296, al-Baihaqi 4/133, ath-Thayalisi no.2587. Dan makna *tanahha dzalikas-sahab*: awan tersebut bergeser. *Al-Harah*: Bumi yang mengandung batu-batu yang sangat banyak. *Syarajah*: Saluran air. Dari hadits di atas diambil tatacara mendayagunakan harta, maka lihatlah hasil hal tersebut dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ. Tanahnya disirami air di antara tanah-tanah lain di sekitarnya. Maka perhatikanlah, barangkali orang yang mengembangkan hartanya di bank-bank (konvensional) merenungkan hal tersebut. *wallahul musta'an.*

SEDEKAH MENUTUPI DOSA-DOSA MANUSIA

(453). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1443), "Musa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wuhaib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Thawus menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْبَخِيْلِ وَالْمُتَصَدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ.

'Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang bersedekah seperti dua orang laki-laki yang masing-masing mengenakan jubah besi."

Dan Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abi az-Zinad menceritakan kepada kami bahwa Abdurrahman menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْبَخِيْلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيْهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلاَّ سَبَغَتْ -أَوْ وَفَرَتْ- عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ، وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ. وَأَمَّا الْبَخِيْلُ فَلاَ يُرِيْدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ.

"Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang memberikan nafkah seperti dua orang laki-laki yang memiliki dua jubah besi dari dua susunya sampai tulang selangkanya. Adapun orang yang menafkahkannya, maka tidaklah ia menafkahkan melainkan baju itu bertambah panjang -atau bertambah luas- atas kulitnya hingga menutupi jemarinya dan menghilangkan jejak kakinya (karena tersapu bajunya). Adapun orang bakhil, ia tidak ingin menafkahkannya sedikit pun melainkan setiap gelang melekat di tempatnya, maka dia berusaha meluaskannya akan tetapi tidak bisa melonggar." Al-Hasan bin Muslim melakukan *mutaba'ah* (pengikutan riwayat) dari Thawus dalam pembahasan *jubbataini* (dua jubah), dan dalam riwayat sesudahnya dengan ungkapan *junnataini* (dua pelindung) sebagai ganti *jubbataini*.[1]

---

[1] Dikeluarkan oleh Muslim no. 1021, an-Nasa'i 5/70-72, Ahmad 2/256,389,523 kata "*al-Jubbah* atau *al-Junnah*, maka makna *junnah* asalnya adalah benteng, dan dengan makna tersebut *ad-Duru'* (baju besi pelindung)

SEDEKAH MENAUNGI PEMILIKNYA DI HARI KIAMAT HINGGA ALLAH ﷻ MEMBERIKAN KEPUTUSAN DI ANTARA HAMBA-HAMBA

﴿454﴾. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (4/147-148), "Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Harmalah bin Imran menceritakan kepada kami, ia telah mendengar Yazid bin Abi Habib menceritakan bahwa Abu al-Khair menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Uqbah bin Amir ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ أَوْ قَالَ يُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ. قَالَ يَزِيْدُ: وَكَانَ أَبُو الْخَيْرِ لاَ يُخْطِئُهُ يَوْمٌ إِلاَّ تَصَدَّقَ فِيْهِ بِشَيْءٍ وَلَوْ كَعْكَةً أَوْ بَصَلَةً أَوْ كَذَا.

"Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya hingga diputuskan di antara manusia atau ia berkata, 'Ditetapkan hukuman di antara manusia'." Yazid berkata,"Abu al-Khair tidak pernah dilewati satu hari melainkan ia bersedekah padanya dengan sesuatu, walaupun hanya sepotong kue atau bawang merah atau seperti ini."[1] (Shahih).

﴿455﴾ Imam Ibnu Khuzaimah berkata dalam Shahihnya (2432), "Muhammad bin Abdul A'la ash-Shan'ani menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada saya, dari Martsad bin Abdullah al-Yazani, ia berkata,

كَانَ أَوَّلُ أَهْلِ مِصْرَ يَرُوْحُ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَمَا رَأَيْتُهُ دَاخِلاً الْمَسْجِدَ قَطُّ إِلاَّ وَفِي كُمِّهِ صَدَقَةٌ، إِمَّا فُلُوْسٌ، وَإِمَّا خُبْزٌ وَإِمَّا قَمْحٌ حَتَّى رُبَّمَا رَأَيْتُ

---

dinamakan, karena ia melindungi pemakainya, sedangkan jubbah adalah baju khusus, dan tidak ada penghalang untuk memutlakkan maknanya pada *ad-Duru'*.

Saya berkata, "Dan sebaliknya dalam orang yang bakhil. Dan hadits tersebut menunjukkan bahwa manusia berada dalam pertentangan dari dirinya. Sedangkan orang yang bakhil kondisinya ini menunjukkan pada kehancurannya di hadapan dirinya. Dan ini berlawanan dengan orang yang bersedekah."

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 4/177, Ibnu Hibban no. 817 '*Mawarid*, Abu Ya'la 3/ 1766. Kemudian aku mendapatkannya dalam al-Hakim 1/416, dan Ibnu Khuzaimah 4/2431.

الْبَصَلَ يَحْمِلُهُ، قَالَ فَأَقُوْلُ: يَا أَبَا الْخَيْرِ إِنَّ هٰذَا يُنْتِنُ ثِيَابَكَ فَيَقُوْلُ: يَا ابْنَ حَبِيْبٍ! أَمَّا إِنِّي لَمْ أَجِدْ فِي الْبَيْتِ شَيْئًا أَتَصَدَّقُ بِهِ غَيْرَهُ، إِنَّهُ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ظِلُّ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَدَقَتُهُ.

"Dia adalah penduduk Mesir yang pertama kali masuk ke masjid, dan aku tidak pernah melihatnya masuk masjid melainkan di lengan bajunya ada sedekah. Bisa jadi uang, roti, gandum, hingga saya pernah melihat ia membawa bawang merah. Ia berkata, 'Saya berkata, 'Wahai Abu al-Khair, sesungguhnya ini (bawang merah) membuat bajumu berbau busuk.' Ia menjawab, 'Wahai Ibnu Habib, saya tidak mendapatkan di rumah sesuatu yang bisa disedekahkan selainnya (selain bawang, pent.), sesungguhnya seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Naungan mukmin di Hari Kiamat adalah sedekahnya'." (Hasan).

PERINTAH MEMBERI SEDEKAH KEPADA YANG MEMINTA, SEKALIPUN PEMBERIAN YANG SEDIKIT

‹456›. Imam Abu Daud berkata (hadits 1667), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abdurrahman bin Bujaid, dari Neneknya, Ummu Bujaid, dan dia termasuk orang yang pernah melakukan bai'at kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata kepada beliau,

يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ، إِنَّ الْمِسْكِيْنَ لَيَقُوْمُ عَلَى بَابِي فَمَا أَجِدُ لَهُ شَيْئًا أُعْطِيْهِ إِيَّاهُ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنْ لَمْ تَجِدِي لَهُ شَيْئًا تُعْطِيْنَهُ إِيَّاهُ إِلاَّ ظِلْفًا مُحْرَقًا فَادْفَعِيْهِ إِلَيْهِ فِي يَدِهِ.

"Ya Rasulullah, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu. Sesungguhnya orang miskin berdiri di depan pintuku, maka saya tidak menemukan sesuatu yang bisa saya berikan kepadanya." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Jika kamu tidak menemukan sesuatu

yang bisa kamu berikan kepadanya selain kuku binatang yang dibakar, maka serahkanlah kepadanya di tangannya."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENYEMBUNYIKAN SEDEKAH DARIPADA MENAMPAKKANNYA

Allah ﷻ berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya, dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (Al-Baqarah: 271).

(457). Imam al-Bukhari berkata (hadits 660), "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya menceritakan kepada kami. Dari Ubaidullah, ia berkata, 'Khubaib bin Abdurrahman menceritakan kepada saya. Dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau besabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah dalam naunganNya, di hari yang tidak ada naungan selain dari naunganNya: Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Rabbnya, laki-laki yang hatinya bergantung di masjid, dua orang yang

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no. 1665, an-Nasa'i 5/81 dalam riwayat ; 'sekalipun dengan kuku binatang yang dibakar', *zhilf*: adalah digunakan untuk sapi dan kambing, *haafir* untuk kuda dan baghal, *khuff* untuk unta.

saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karenaNya, laki-laki yang dirayu oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Saya takut kepada Allah,' laki-laki yang bersedekah lagi menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya, dan laki-laki yang berdzikir di tempat sunyi, lalu berlinanglah kedua air matanya."[1] (Shahih).

‹458›. Imam at-Tirmidzi berkata (2997), 'Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Abu Bakr mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Humaid menceritakan kepada kami. Dari Anas ﷺ, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ أَوْ ﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: وَكَانَ لَهُ حَائِطٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ حَائِطِي لِلّٰهِ، وَلَوِ اسْتَطَعْتُ أَنْ أُسِرَّهُ لَمْ أُعْلِنْهُ فَقَالَ: اجْعَلْهُ فِي قَرَابَتِكَ أَوْ قَرِيْبِكَ.

"Tatkala turun ayat ini, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.' (Ali Imran: 92). *Atau,'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),'* (Al-Hadid: 11). *Abu Thalhah berkata sedang ia mempunyai kebun, 'Ya Rasulullah, kebunku menjadi milik Allah, jika saya mampu untuk merahasiakannya, saya tidak akan mengumumkannya.' Beliau bersabda, 'Berikanlah kepada kerabatmu atau kerabat dekatmu'."* Abu Isa Imam at-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits hasan shahih. Malik bin Anas telah meriwayatkannya dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik.'[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1031, an-Nasa'i 8/222, at-Tirmidzi no. 2391, Ahmad 2/249, al-Baihaqi 4/190, dan lafazh Muslim dan al-Baihaqi dengan lafazh, 'Hingga tangan kanannya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya.' Ia adalah *maqlub* (terbalik), yang terjaga adalah yang telah kami sebutkan.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/ 115, 174, 262. dan sanadnya adalah *tsulatsi*, Ibnu Khuzaimah no.2458.

KEUTAMAAN TERANG-TERANGAN BERSEDEKAH BAGI ORANG YANG BERNIAT MENJADI PANUTAN

﴾459﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1017), "Muhammad bin al-Mutsanna al-'Anazi menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami. (Ia berkata) Syu'-bah menceritakan kepada kami, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي صَدْرِ النَّهَارِ. قَالَ: فَجَاءَ قَوْمٌ حُفَاةً عُرَاةً مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوِ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوْفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلاَلاً فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾، وَالآيَةُ الَّتِي فِي الْحَشْرِ ﴿ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ ﴾ (الحشر:١٨) تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ. قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ di permulaan pagi hari. Ia berkata, 'Datanglah suatu kaum yang tidak beralas kaki, bertelanjang, memakai

pakaian berbintik-bintik atau mantel (yang depannya terbuka), menyandang pedang, mayoritas mereka berasal dari Mudhar, bahkan semuanya berasal dari Mudhar. Maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ karena melihat kefakiran mereka. Lalu beliau masuk (ke dalam rumah), kemudian keluar seraya memerintahkan Bilal adzan, maka ia mengumandangkan adzan dan iqamah, lalu shalat kemudian berpidato seraya berkata, 'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.' (An-Nisa':1). *Dan ayat yang ada dalam surat al-Hasyr, 'Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah.'* (Al-Hasyr: 18). *Seorang laki-laki bersedekah dari dinarnya, dari dirhamnya, dari pakaiannya, dari sha' gandumnya, dan sha' kurmanya, hingga beliau bersabda, 'Walaupun separuh kurma.' Perawi berkata, 'Lalu datang seorang laki-laki dari Anshar dengan membawa satu karung yang kedua tangannya hampir tidak bisa mengangkatnya, bahkan ia benar-benar tidak mampu. Lalu datanglah orang-orang terus-menerus, hingga aku melihat dua tumpuk besar makanan dan pakaian lalu aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri seolah-olah perak bercampur emas. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mencontohkan di dalam Islam satu contoh yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga. Dan barangsiapa yang mencontohkan di dalam Islam contoh yang buruk, niscaya ada dosa untuknya dan dosa orang yang mengamalkannya sesudahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun juga'.*"[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/ 75, Ibnu Majah no. 203, Ahmad 4/357, 359, al-Baihaqi 4/175, ad-Darimi 1/ 126-127, dan ia ada dalam ath-Thayalisi 670 dengan *tahqiq* saya.
Perhatian: adapun tambahan lafazh, 'Hingga Hari Kiamat', maka haditsnya tidak *tsabit*, ia hanya terkenal dalam ucapan. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* dan ucapannya: 'Barangsiapa yang mencontohkan di dalam Islam sunnah yang buruk ...' ini dibawakan kepada orang yang belum bertaubat dari dosa tersebut. *Wallahu a'lam.*

PEMBAHASAN APABILA SESEORANG BERSEDEKAH DENGAN NIAT YANG BENAR KEPADA PIHAK YANG TIDAK BERHAK SEDANGKAN DIA TIDAK TAHU

(460). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1422), "Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Israil menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu al-Juwairiyah menceritakan kepada kami bahwa Ma'an bin Yazid menceritakan kepadanya, ia berkata,

بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنَا وَأَبِي وَجَدِّي وَخَطَبَ عَلَيَّ فَأَنْكَحَنِي وَخَاصَمْتُ إِلَيْهِ. وَكَانَ أَبِي يَزِيْدُ أَخْرَجَ دَنَانِيْرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ: وَاللهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيْدُ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ.

"Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah; aku, bapakku dan kakekku dan beliau meminang untukku, menikahkanku, dan aku juga pernah mengadukan kepada beliau perselisihan yang aku lakukan. Suatu ketika bapakku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk bersedekah dengannya, kemudian dia meletakkannya di samping seorang laki-laki di masjid (yang tidak diketahuinya), kemudian aku datang dan mengambilnya lalu datang kepadanya dengan membawa dinar-dinar tersebut, maka beliau berkata, 'Demi Allah, bukan kamu yang saya inginkan.' Maka aku mengadukan perselisihanku dengannya kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, 'Engkau mendapatkan (pahala) apa yang engkau niatkan wahai Yazid, dan engkau (berhak) mendapatkan apa yang engkau ambil wahai Ma'an.'" (Shahih). Abu al-Juwairiyah adalah Hithan bin Khifaf.

(461). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1421), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Syu'aib mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu az-Zinad menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ،

فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ عَلَى سَارِق. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِق، وَعَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِق فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعْتَبِرَ فَيُنْفِقَ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Saya akan bersedekah, lalu ia keluar dengan sedekahnya, menyerahkannya di tangan seorang pencuri. Di pagi harinya, mereka bercerita, 'Telah diberikan sedekah kepada seorang pencuri.' Ia berkata, 'Ya Allah, pujian hanya untukMu. Saya benar-benar bersedekah, lalu ia keluar dengan sedekahnya menyerahkan sedekahnya di tangan seorang pezina.' Di pagi harinya, mereka bercerita, 'Telah diberikan sedekah tadi malam kepada seorang pelacur.' Ia berkata, 'Ya Allah, pujian hanya untukMu atas seorang pezina. Saya akan bersedekah, ia pun keluar dengan sedekahnya lalu ia menyerahkannya di tangan orang yang kaya.' Di pagi harinya, mereka bercerita, 'Telah diberikan sedekah atas orang yang kaya.' Ia berkata, 'Ya Allah, pujian hanya untukMu, atas pencuri, atas pezina, atas orang kaya. Lalu ia didatangi orang seraya dikatakan kepadanya, 'Adapun sedekahmu kepada pencuri, semoga hal itu membuatnya berhenti mencuri. Adapun pezina, semoga ia meninggalkan perzinaannya. Sedangkan orang yang kaya, semoga hal itu menjadi pelajaran (untuknya) lalu ia menyedekahkan sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadanya'."[1] (Shahih)

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1022, an-Nasa'i 5/55-56, Ahmad 2/322, al-Baihaqi 4/192, dan 7/34. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/341: 'Dan di dalam riwayat ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyin* 'Maka hal itu tidak menyenangkannya, maka ia didatangi di dalam mimpinya seraya dikatakan kepadanya ...'. Dan di dalam riwayat ath-Thabrani: *'Sesungguhnya Allah telah menerima sedekahmu'.* Dan di dalam hadits tersebut bahwa niat orang yang bersedekah tetap diterima apabila niatnya benar, kendati tidak diberikan pada tempat semestinya. Dan padanya, keutamaan sedekah secara sembunyi-sembunyi dan keutamaan ikhlas.'

KEUTAMAAN SEDEKAH TERHADAP KERABAT

﴾462﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1461), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata,

كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ أَرْجُوْ بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بَخٍ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ وَقَدْ سَمِعْتُ مَاقُلْتَ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَسَمَهَا أَبُوْ طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ.

"*Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak mempunyai harta berupa (perkebunan) kurma, dan harta yang paling disukainya adalah Kebun Bairuha' yang persis menghadap masjid. Rasulullah ﷺ sering memasukinya dan minumnya dari air yang bersih. Anas berkata, 'Tatkala turun ayat ini, "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'* (Ali Imran: 92). *Abu Thalhah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, Allah ﷻ telah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'* (Ali Imran: 92). *Dan hartaku yang paling kusukai adalah kebun Bairuha' dan ia menjadi sedekah karena Allah, saya mengharapkan kebajikannya dan simpanannya di sisi Allah. Maka berikanlah, ya Rasulullah, di tempat yang diperlihatkan Allah kepadamu.' Rasulullah ﷺ bersabda,*

'Sungguh mengagumkan, itulah harta yang beruntung. Saya telah mendengar apa yang engkau katakan dan saya berpendapat agar engkau memberikannya kepada kaum kerabatmu.' Abu Thalhah berkata, 'Saya lakukan, ya Rasulullah.' Maka Abu Thalhah membagikannya kepada kerabatnya dan keponakan-keponakannya."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN SEDEKAH WANITA KEPADA SUAMI DAN ANAK-ANAK YATIM DALAM ASUHANNYA

(463). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1467), "Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdah menceritakan kepada kami. Dari Hisyam, dari ayahnya, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلِي أَجْرٌ أَنْ أُنْفِقَ عَلَى بَنِي أَبِي سَلَمَةَ؟ إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ فَقَالَ: أَنْفِقِي عَلَيْهِمْ، فَلَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ.

"Saya berkata, 'Ya Rasulullah, apakah saya mendapat pahala (jika) memberikan nafkah kepada anak-anak Abu Salamah? Mereka itu adalah anak-anak saya (juga).' Beliau menjawab, 'Berikanlah nafkah kepada mereka, bagimu pahala apa yang engkau berikan kepada mereka'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.998, Abu Daud no.1689, at-Tirmidzi no.2997, an-Nasa'i 6/231-232, Ahmad 3/256, 285, 288, al-Baihaqi 6/164-165. dan di dalam hadits anjuran mendahulukan kerabat dekat, demikian pula boleh untuk mencintai harta.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1001, Ahmad 6/310, al-Baihaqi 4/179. Akan tetapi di dalam hadits ini tidak ada penjelasan bahwa harta yang diberikannya berasal dari zakat. Ummu Salamah mempunyai beberapa anak dari Abu Salamah: Umar, Muhammad, Durrah, dan Zainab yang meriwayatkan hadits ini. lihat *al-Fath* 3/387.

BERLIPAT GANDANYA PAHALA SEDEKAH WANITA KEPADA SUAMINYA, DAN ANAK-ANAK YANG ADA DALAM ASUHANNYA SERTA KELUARGANYA SECARA UMUM

(464). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1466), "Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syaqiq menceritakan kepada saya. Dari Amar bin al-Harits, dari Zainab istri Abdullah ﷺ. Ia berkata, 'Maka ia menyebutkannya kepada Ibrahim, maka Ibrahim menceritakan kepada saya, dari Abu Ubaidah, dari Amar bin al-Harits, dari Zainab istri Abdullah dengan semisalnya. Ia (Zainab) berkata,

كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ، وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللهِ وَأَيْتَامٍ فِي حِجْرِهَا فَقَالَتْ: لِعَبْدِ اللهِ سَلْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَيَجْزِئُ عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْكَ؟ وَعَلَى أَيْتَامِي فِي حِجْرِي مِنَ الصَّدَقَةِ؟ فَقَالَ: سَلِي أَنْتِ رَسُوْلَ اللهِ فَأَنْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلاَلٌ فَقُلْنَا: سَلِ النَّبِيَّ ﷺ أَيَجْزِئُ عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ فِي حِجْرِي وَقُلْنَا: لاَ تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنْ هُمَا؟ قَالَ: زَيْنَبُ. قَالَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ؟ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ: قَالَ: نَعَمْ وَلَهَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.

"Aku berada di Masjid, lalu aku melihat Nabi ﷺ bersabda, 'Bersedekahlah wahai kaum wanita, kendati dari perhiasan kalian.' Zainab memberikan nafkah kepada Abdullah dan anak-anak yatim yang berada dalam asuhannya. Ia berkata kepada Abdullah, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah ﷺ, apakah saya boleh memberikan nafkah kepadamu?' Dan kepada beberapa anak yatim dalam asuhan saya dari sedekah?' Ia (Abdullah) berkata, 'Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah.' Saya pun pergi kepada Nabi ﷺ, maka saya bertemu wanita dari kalangan Anshar di depan pintu yang keperluannya sama seperti keperluan saya. Lalu Bilal melewati kami, kami berkata, 'Tanyakanlah kepada Nabi ﷺ, apakah

saya boleh memberikan nafkah kepada suami saya dan anak-anak yatim yang ada dalam asuhan saya?' Dan kami katakan, 'Janganlah engkau kabarkan tentang kami.' Maka dia masuk dan menanyakannya. Beliau bertanya, 'Siapa keduanya?' Bilal menjawab, 'Zainab.' Beliau bertanya, 'Zainab yang mana?' Ia menjawab, 'Istri Abdullah.' Beliau bersabda, 'Benar, dan baginya ada dua pahala: pahala kerabat dan pahala sedekah'."[1] (Shahih).

‹465›. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/92), "Muhammad bin Abdul A'la mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Khalid menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Aun menceritakan kepada kami. Dari Hafshah, dari Ummu ar-Ra'ih, dari Salman bin Amir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"*Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah sedangkan kepada kerabat dua (pahala): sedekah dan menyambung (kekeluargaan).*"[2] (Shahih).

‹466›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2592), "Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami. Dari al-Laits, dari Yazid, dari Bukair, dari Kuraib maula Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّ مَيْمُوْنَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ ﷺ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيْدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُوْرُ عَلَيْهَا فِيْهِ قَالَتْ: أَشَعُرْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيْدَتِي؟ قَالَ: أَوَ فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1000, an-Nasa'i 5/92-93, Ibnu Majah no.1834-1835, Ahmad 3/502, dan 6/363, al-Baihaqi 4/178, ath-Thayalisi no.1653. dan di dalam riwayat ath-Thayalisi: 'Zainab berkata kepada Abdullah. *'Apakah saya boleh memberikan zakatku kepadamu dan kepada anak-anak saudara atau anak-anak saudari yang yatim.' Abdullah adalah seorang ringan, memiliki tangan ....'* Sebagai kinayah dari fakir. Dan diambil kesimpulan dari hadits ini bolehnya seorang wanita memberikan zakatnya kepada suaminya dan keponakan-keponakannya, dilipatgandakan pahala untuknya, dimana bila kebutuhannya sama dengan yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no. 658, Ibnu Majah no.1844, Ahmad 4/17, 18, al-Baihaqi 7/27, dan selain mereka. Ummu ar-Ra'ih adalah ar-Rabab, seorang yang *maqbulah* (diterima). Tetapi hadits sebelumnya menjadi *syahid* baginya, berarti hadits itu adalah *shahih li ghairih.*

"Bahwa Maimunah ﵂ binti al-Harits mengabarkan kepadanya bahwa ia telah memerdekakan budak perempuannya dan tidak meminta izin kepada Nabi ﷺ. Pada saat gilirannya yang Nabi (ada di rumahnya), ia berkata, 'Apakah engkau sudah tahu bahwa saya telah memerdekakan budak perempuan milik saya?' Nabi bertanya, 'Apakah sudah engkau lakukan?' Ia menjawab, 'Ya.' Nabi bersabda, 'Jikalau engkau memberikannya kepada paman-pamanmu (saudara ibumu), niscaya pahalanya lebih besar untukmu'."[1] (Shahih).

(467). Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/61), "Yusuf bin Isa mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'al-Fadhl bin Musa memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Yazib bin Ziyad bin abi al-Ja'd menceritakan kepada kami. Dari Jami' bin Syaddad, dari Thariq al-Muharibi, ia berkata,

قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُوْلُ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ.

"Kami datang ke Madinah, ternyata Rasulullah ﷺ sedang berdiri di atas mimbar, berpidato kepada orang banyak, beliau berkata, 'Tangan yang memberi yang di atas (lebih baik dari tangan yang menerima-nya di bawah) dan mulailah dengan orang-orang yang di bawah tanggung jawabmu; ibumu, ayahmu, saudarimu, saudaramu, kemudian yang lebih jauh'."[2] *Mukhtashar* (diringkas) (*Shahih li ghairih*).

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim no.999, Abu Daud no.1690, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 12/494, Ahmad 6/332. al-Hakim 1/414, al-Baihaqi 4/179. Di dalam hadits di atas merupakan keutamaan silaturrahim dan berbuat baik kepada kaum kerabat. Dan di dalamnya terdapat (anjuran) memperhatikan kerabat ibu; karena memuliakan haknya (ibu) sebagai tambahan kebaktian kepadanya. Dan di dalamnya terkandung diperbolehkannya seorang wanita berbuat baik dengan hartanya tanpa izin suaminya dan bersedekah kepada kaum kerabat. Syari' telah memberikan anjuran, karena orang yang bersedekah mendapatkan dua pahala: pahala kerabat dan pahala silaturrahim, sebagaimana dalam muslim '*Fath* dengan adaptasi.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.810 '*Mawarid*. Yazid seorang yang *shaduq*, hasan haditsnya. Namun memiliki beberapa *syahid* dari hadits Tsa'labah bin Zahdam. Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani hadits no.1384, sanadnya shahih dan *syahid* lain dalam riwayat Ahmad 4/64-65 dari seorang laki-laki dari Yarbu'. Dan memiliki *syahid* dalam riwayat al-Hakim 4/150-151, dari hadits Abi Ramtsah dan isnadnya dhaif dikarenakan al-Mas'udi, maka haditsnya shahih dengan semua jalurnya.

KEUTAMAAN MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA KELUARGA DAN ORANG YANG DI BAWAH TANGGUNG JAWABNYA (SEPERTI ANAK DAN PEMBANTU)

(468). Imam Muslim berkata (hadits 995), 'Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, dan lafazh milik Abu Kuraib. Mereka berkata, 'Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Muzahim bin Zufar, dari Mujahid, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Satu dinar yang engkau infakkan di jalan Allah (sabilillah), satu Dinar yang engkau infakkan dalam memerdekakan budak, satu dinar yang engkau infakkan atas orang miskin, dan satu dinar yang engkau infakkan kepada keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang kamu berikan kepada keluargamu." (Shahih).

(469) Imam al-Bukhari berkata (hadits 55), "Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Adi bin Tsabit mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Saya mendengar Abdullah bin Yazid, dari Abu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Apabila seorang laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya, dia mengharapkan pahalanya, maka ia menjadi sedekah."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1002, at-Tirmidzi no.1965, an-Nasa'i (5/69) Ahmad 4/120, 122, ath-Thayalisi no.615 dengan *tahqiq* saya, dan al-Baihaqi 4/178.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/165, 'al-Qurthubi berkata, 'Makna yang tersurat di dalam hadits tersebut memberikan faidah bahwa pahala dalam memberikan nafkah hanya bisa didapatkan dengan tujuan ibadah. Sama saja nafkah wajib atau mubah. Makna yang tersirat memberikan faidah bahwa barangsiapa yang tidak bertujuan ibadah maka ia tidak diberi pahala. Dan petunjuk kalimat yang memalingkannya dari hakikat adalah ijma' (consensus) atas bolehnya memberikan nafkah kepada istri dari bani Hasyim yang diharamkan memberikan sedekah kepadanya.

❰470❱. Imam al-Bukhari berkata (hadits 56), "al-Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Amir bin Sa'ad menceritakan kepada saya dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ia mengabarkankan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.

"Engkau tidak akan memberikan nafkah dengan mengharapkan Wajah Allah melainkan engkau diberi pahala atasnya, hingga apa yang engkau berikan di mulut istrimu."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA KELUARGA, BUDAK DAN TEMAN

❰471❱. Imam Muslim berkata (hadits 994), "Abu ar-Rabi' az-Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. Keduanya dari Hammad bin Zaid. Abu ar-Rabi' berkata, 'Hammad telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ayyub menceritakan kepada kami. Dari Abi Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dinar (uang) yang paling utama yang dinafkahkan seseorang adalah dinar yang dinafkahkan kepada keluarganya,[2] dinar yang dinafkahkan seseorang kepada tunggangannya di jalan Allah,[3] dan dinar yang dinafkahkannya kepada sahabat-sahabatnya di jalan Allah (Sabilillah)."

Abu Qilabah berkata, "Beliau memulai dengan keluarga." Kemudian Abu Qilabah berkata, "Dan ia memulai dengan keluarga."

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim no.1628, secara panjang lebar, Ahmad 1/172, 176, ath-Thayalisi no.196 dengan *tahqiq* saya. Pahala dikaitkan dengan mengharapkan Wajah Allah ﷻ, dan digantungkan dengan mendapatkan pahala atasnya.

[2] Maksudnya adalah orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya dan ia wajib membiayai kebutuhan hidupnya seperti istri, pembantu dan anak.

[3] Maksudnya adalah tunggangannya yang dipersiapkannya untuk berperang atau berjihad, oleh Abdul Baqi'.

Kemudian Abu Qilabah berkata, "Tidak ada laki-laki yang lebih besar pahalanya daripada laki-laki yang memberikan kepada keluarganya yang kecil yang membuat mereka bersikap *'iffah* (tidak meminta) atau Allah memberikan manfaat kepada mereka dan mencukupkan mereka."[1] (Shahih).

‹472›. Imam Abu Daud berkata (hadits 1691), "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari al-Maqburi. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ: عِنْدِي دِيْنَارٌ، فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ. قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ. قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجَتِكَ أَوْ قَالَ: زَوْجِكَ. قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: أَنْتَ أَبْصَرُ بِهِ.

"Nabi ﷺ memerintahkan bersedekah. Maka seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, saya memiliki satu dinar.' Beliau bersabda, 'Sedekahkanlah ia kepada dirimu.' Ia berkata lagi, 'Saya memiliki satu dinar (yang lain).' Beliau bersabda, 'Sedekahkanlah ia kepada anakmu.' Ia bertanya lagi, 'Saya memiliki yang lain.' Beliau bersabda, 'Sedekahkanlah ia kepada istrimu, atau beliau bersabda, 'Sedekahkanlah ia kepada suamimu.' Ia berkata lagi, 'Saya masih punya yang lain.' Beliau bersabda, 'Sedekahkanlah ia kepada pembantumu.' Ia berkata lagi, 'Saya masih punya yang lain.' Nabi bersabda, 'Engkau lebih tahu dengannya'."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1966, an-Nasa'i '*al-Kubra* sebagaiamana di dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah no.2760, Ahmad 5/ 277, 279, 284, ath-Thayalisi no.987 dengan *tahqiq* saya.'

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/62, Ahmad 2/251, 471, Ibnu Hibban (828) '*Mawarid*, al-Hakim 1/415, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 6/193. Namun hadits-hadits Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ tercampur pada Muhammad bin Ajlan, maka tidak wajib berhujjah ketika berhati-hati (prefentif), kecuali dengan hadits yang diriwayatkan dari para *tsiqat* yang mantap darinya, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* 7/387. adakah yang lebih *itqan* (lebih mantap hafalannya) daripada Sufyan? Dia hasan *Insya Allah* ﷻ. Baginya ada *syahid* yang *mauquf* atas Abu Hurairah ﷺ dalam al-Bukhari 5355 dan beberapa *syawahid* yang akan kami sebutkan sesudahnya. Dan lihat al-Baihaqi (4/178-179).

KEUTAMAAN SEDEKAH KEPADA KERABAT YANG MEMUSUHI ATAU ZHALIM

﴾473﴿. Al-Hakim berkata (hadits 1/406), "Abu Abdillah Muhammad bin Ali ash-Shan'ani mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq bin Ibrahim ash-Shan'ani menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ma'mar telah memberitahukan kepada kami. Dari az-Zuhri. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq. (ia berkata), 'Bisyr bin Musa memberitahukan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Humaidi menceritakan kepada kami. Ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dari az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari ibunya Ummu Kultsum binti Uqbah,

قَالَ سُفْيَانُ: وَكَانَتْ صَلَّتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْقِبْلَتَيْنِ. قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ.

"Sufyan berkata, 'Dia pernah shalat bersama Nabi ﷺ ke dua kiblat. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sedekah yang paling utama adalah sedekah kepada keluarga yang memusuhi'."[1]

﴾474﴿. Imam Ahmad berkata (hadits 4/299), "Yahya bin Adam dan Abu Ahmad menceritakan kepada kami. (Mereka berkata), 'Thalhah bin Musharrif menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ausajah, dari al-Bara' bin Azib, ia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ أَعْتِقِ النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ لَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لاَ إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا. وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِيْنَ فِي عِتْقِهَا وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوْفُ وَالْفَيْءُ

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi 7/27, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya no. 4/2386, al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya. Dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan status hadits itu memang seperti itu. Hadits di atas memiliki cacat dari jalur lainnya. Dalam *musnad* al-Humaidi 1/157 bahwa Sufyan berkata sesudah hadits, "Saya tidak mendengarnya dari az-Zuhri, kami mengambil faedahnya dari syaikh kami, Muqbil bin Hadi حفظه الله. Saya berkata, "Akan tetapi kami tidak menyebutkan jalur sanad ini sebagai sanad Sufyan. Lihat *al-Irwa'* nomor 892. Di dalamnya terdapat *syawahid* lemah.

عَلَى ذي الرَّحِمِ الظَّالِمِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمْآنَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ.

"Seorang Arab Baduwi datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku amalan yang memasukkan aku ke dalam surga.' Beliau bersabda, 'Demi Allah, meskipun kamu memendekkan pembicaraan, namun kamu telah menyampaikan pertanyaan yang bagus. Merdekakan nasamah (budak) dan lepaskanlah raqabah (budak).' Ia bertanya lagi, 'Bukankah keduanya itu satu makna?' Beliau menjawab, 'Tidak, sesungguhnya memerdekakan nasamah (budak) adalah memerdekakannya sendirian. Dan melepaskan raqabah (budak) adalah membantu dalam memerdekakannya, memberikan kambing yang banyak air susunya dan memberikan harta fa'i (yang diperoleh tanpa perang) untuk keluarga yang zhalim. Jika anda tidak mampu melakukan hal itu, maka berilah makanan orang yang kelaparan, berilah minuman orang yang haus, perintahkanlah yang ma'ruf dan laranglah yang mungkar. Jika kamu tidak mampu melakukan hal itu, maka tahanlah lisanmu kecuali dari yang baik'."[1] (Shahih).

SEBAIK-BAIK SEDEKAH ADALAH SAAT BERKECUKUPAN DAN MULAILAH DENGAN ORANG YANG BERADA DI BAWAH TANGGUNG JAWABMU

(475). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1427), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wuhaib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 10/272, 273, ad-Daraquthni 2/135, ath-Thayalisi no.739 dengan *tahqiq* saya. Dan makna: *Lainkunta aqshartal-khuthbata laqad a'radhtal-mas'alah*: engkau datang dengan pidato yang singkat dan dengan pertanyaan yang luas lagi besar. *Wallahu a'lam*. Hadits tersebut disebutkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* 5/174, dan dia menshahihkannya serta menyandarkannya kepada Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dan ia berkata, ia berada di pertengahan hadits panjang yang sebagiannya dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan dinyatakannya sebagai hadits shahih.

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, mulailah dengan orang yang berada di bawah tanggung jawabmu, sebaik-baik sedekah adalah saat berkecukupan, barangsiapa yang bersifat menjaga diri (dari perbuatan meminta-minta) niscaya Allah membuatnya bersifat menjaga diri (dari perbuatan meminta-minta) dan barangsiapa yang mencukupkan diri niscaya Allah mencukupkannya."

Dan lafazh Muslim,

"أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَوْ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا..."

"Sedekah yang paling utama atau sebaik-baik sedekah adalah saat berkecukupan dan tangan yang di atas ..." al-Hadits.[1] (Shahih).

(476). Imam Muslim berkata (hadits 997), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami. (H/*tahwilus-sanad*/perpindahan sanad): Dan Muhammad bin Rumh menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits mengabarkan kepada kami. Dari Abu az-Zubair, dari Jabir, ia berkata,

أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: لاَ، فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيْهِ مِنِّيْ؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/403, 434, dari jalur al-Bukhari. Tetapi dikeluarkan pula oleh Muslim no.1034, an-Nasa'i 5/69, Ahmad 3/402,434, al-Baihaqi 4/180, ad-Darimi 1/389 dari jalur Musa bin Thalhah, dari Hakim bin Hizam. Dan lihat ath-Thayalisi no.1317, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/349: dan bagi Ath-Thabrani dengan isnad yang shahih, dari Hakim bin Hizam secara *marfu*': 'Tangan Allah ﷻ di atas tangan orang yang memberi, dan tangan yang memberi di atas tangan yang diberi, dan tangan yang diberi adalah tangan yang paling bawah."
Saya katakan, "Dan ia ada dalam riwayat Abu Daud 1649 dari hadits Malik bin Nadhlah secara *marfu'* dengan semisalnya, dan Ibnu Khuzaimah no.2440 dan sanadnya shahih." Al-Hafzih berkata 3/ 350: dan Kesimpulan pada atsar-atsar yang terdahulu bahwa setinggi-tinggi tangan adalah yang menahan diri dari meminta (*muta'affifah*), kemudian *mutafaffih* (yang menahan diri) dari mengambil, kemudian mengambil tanpa meminta, dan yang paling bawah adalah tangan-tangan yang meminta dan tidak mau memberi. *Wallahu a'lam.*

مِنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا
وَهَكَذَا. يَقُوْلُ: فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِيْنِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ.

"Seorang laki-laki dari bani Udzrah memerdekakan budaknya apabila ia telah mati.[1] *Hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, 'Apakah anda memiliki harta selainnya?' Ia menjawab, 'Tidak ada.' Ia berkata, 'Siapakah yang membelinya dariku. Maka budak itu dibeli oleh Nu'aim bin Abdullah al-Adawi dengan harga delapan ratus dirham. Ia pun membawa uang itu kepada Rasulullah ﷺ lalu menyerahkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Mulailah dengan dirimu, lalu sedekahkanlah atasnya. Jika masih ada sisa, berikanlah kepada keluargamu. Jika masih ada sisa dari keluargamu, maka berikanlah untuk kerabatmu. Jika masih ada sisa dari kerabatmu, maka seperti itulah dan seterusnya.' Ia berkata, 'Di hadapanmu, dari kananmu dan dari kirimu.'"*[2] (Shahih).

KEUTAMAAN SEDEKAH KEPADA ANAK YATIM, ORANG MISKIN DAN IBNU SABIL

(477). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1465), "Mu'adz bin Fadhalah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam menceritakan kepada kami. Dari Yahya, dari Hilal bin Abi Maimunah. (Ia berkata), 'Atha' bin Yasar menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Abu Sa'id al-Khudri ؓ menceritakan bahwa Nabi ﷺ duduk di suatu hari di atas minbar dan kami duduk di sekitar beliau ﷺ. Beliau bersabda,

---

[1] '*An-dubur*' menggantungkan kemerdekaannya dengan kematiannya, seperti perkataan tuan kepada hambanya, 'Engkau merdeka di hari kematianku.'

[2] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari no.2403 dan 2534, Abu Daud no.3957, an-Nasa'i 5/69, 70, 7/304, dan 8/246, Ibnu Majah no.2512, al-Baihaqi 4/178, dari beberapa jalur, dari Jabir ؓ dengan beberapa lafazh ringkas dengan lafazh yang mirip.
Dan di dalamnya terkandung dalil atas boleh jual beli *muzayadah* (lelang), dan lebih nyata darinya adalah hadits Anas ؓ dalam riwayat at-Tirmidzi no.1218 dan yang lainnya, dan sanadnya adalah dhaif, di dalamnya ada Abu Bakar al-Hanafi. Di dalam hadits tersebut bahwa Rasulullah ﷺ menjual alas pelana dan mangkok dan berkata, 'Siapakah yang mau membeli alas pelana dan mangkok ini?' Seorang laki-laki berkata, *'Saya ambil dengan harga satu dirham.' Nabi ﷺ berkata, 'Siapa yang berani menambah atas satu dirham? "Siapa yang berani menambah atas satu dirham?' lalu seorang laki-laki memberikan kepadanya ﷺ dua dirham maka beliau menjual keduanya.*

إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ وَلاَ يُكَلِّمُكَ؟ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ. قَالَ فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ -وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ- فَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ. وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيْعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ، إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضْرَاءِ أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ وَإِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِيْنَ وَالْيَتِيْمَ وَابْنَ السَّبِيْلِ -أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، وَيَكُوْنُ شَهِيْدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَعَلَهُ فِي سُبُلِ اللهِ وَالْيَتَامَى.

"Sesungguhnya di antara yang saya takutkan sepeninggalku atas kalian adalah kemewahan dunia dan perhiasannya." Seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kebaikan datang dengan kejahatan?" Nabi ﷺ diam, lalu seseorang berkata kepadanya, "Apa persoalan anda, engkau berbicara kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak berbicara kepadamu?" Maka kami melihat bahwa (wahyu) sedang diturunkan kepadanya. Maka beliau mengusap keringat dingin darinya, lalu bersabda, "Di mana si penanya?" -seakan-akan beliau memujinya- beliau bersabda, "Sesungguhnya kebaikan tidak datang dengan keburukan. Dan sesungguhnya di antara yang menumbuhkan musim semi adalah membunuh atau hampir membunuh,[1] kecuali hewan ternak yang memakan hijau-hijauan[2] hingga apabila kedua sisi lambung-

---

[1] Inilah perumpamaan bagi orang yang berlebihan dalam mengumpulkan dunia tanpa hak. Dan penjelasan hal itu adalah bahwa *ar-Rabi'* (musim semi) menumbuhkan sayur-sayuran yang dapat dimakan tanpa dimasak, maka binatang ternak banyak memakannya karena enak, sampai membesar perutnya, saat melewati batas kemampuan, lalu terbelahlah ususnya karena sebab itu, maka ia binasa atau mendekati binasa.
Demikian pula orang yang mengumpulkan dunia dengan cara yang tidak halal dan menghalanginya kepada yang berhak menerimanya, kadangkala bisa mendatangkan kebinasaan di akhirat dengan masuk neraka, dan di dunia dengan gangguan manusia kepadanya dan kedengkian mereka kepadanya, dan selain yang tersebut dengan berbagai macam gangguan.

[2] Ini merupakan perumpamaan untuk orang yang sederhana, hal tersebut karena sayur *al-Khadhir* bukan termasuk sayur yang dapat dimakan dan terbaik yang ditumbuhkan oleh musim semi dengan curahan hujan sehingga menjadi bagus dan nikmat, akan tetapi ia merupakan sayuran yang dimakan oleh hewan ternak

nya telah membesar (sudah kenyang), ia menghadap matahari, lalu membuang kotoran yang ada di perutnya, kencing dan memakan rumput. Sesungguhnya harta ini adalah hijau lagi manis. Sebaik-baik muslim adalah yang memberikan hartanya kepada orang miskin, anak yatim dan Ibnu Sabil -sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi ﷺ, "Dan sesungguhnya orang yang mengambil harta selain haknya, ia seperti orang makan dan tidak pernah kenyang, dan ia menjadi saksi di Hari Kiamat."- Dan dalam satu riwayat, *"Maka ia menjadikannya di jalan Allah, anak-anak yatim ..."* Al-Hadits.[1] (Shahih).

SETIAP PERBUATAN BAIK ADALAH SEDEKAH, DEMIKIAN PULA MENAHAN DIRI DARI BERBUAT JAHAT

(478). Imam al-Bukhari berkata (hadits 6022), "Adam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ، قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفَ، قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيَأْمُرْ بِالْخَيْرِ. وَفِي رِوَايَةِ الطَّيَالِسِي: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوْفِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Setiap muslim harus bersedekah." Mereka bertanya, "Jika ia tidak mendapatkan (sesuatu yang disedekahkan)?" Beliau menjawab, "Dia bekerja dengan kedua tangannya, maka ia memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bersedekah." Mereka bertanya lagi, "Jika ia tidak

---

setelah keringnya (seperti rumput pent.) sehingga kamu tidak mendapatkan hewan ternak yang banyak memakannya dan tidak terus menerus memakannya. Maka beliau mengumpamakan hewan pemakan sayur *al-Khadhir* adalah untuk orang yang sederhana dalam mengambil dunia dan mengumpulkannya, dan tidak membawanya kepada ketamakan dalam mengambilnya tanpa hak, sehingga dia selamat dari akibatnya sebagaimana pemakan *al-Khadhir* selamat. Lihat *an-Nihayah* karya Ibnu al-Atsir sebagaimana dalam *Hasyiyah Muslim.*

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1052, '123', an-Nasa'i 5/90-91, Ahmad 3/21-91.

mampu atau tidak melakukan?" Beliau menjawab, "Ia menolong orang yang kesulitan." Mereka bertanya lagi, "Jika ia tetap tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Hendaklah ia memerintahkan berbuat baik." Dan dalam riwayat ath-Thayalisi, *"Memerintahkan berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar (amar ma'ruf dan nahi munkar)." Atau ia berkata, "Dengan kebaikan." Ia bertanya, 'Jika ia masih tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Hendaklah ia menahan diri dari perbuatan jahat, hal itu sudah merupakan sedekah."*[1] (Shahih).

(479) Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2989 dan potong-an 2707), "Ishaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: يَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ وَيُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap persendian manusia harus bersedekah pada setiap hari di mana matahari terbit, berlaku adil di antara dua orang merupakan sedekah, setiap langkah yang diayunkannya menuju shalat (berjamaah) adalah sedekah, dan menghilangkan pengganggu dari jalanan adalah sedekah."

Dan dalam riwayat al-Bukhari pula,

وَدَلُّ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ بَدَلٌ وَيُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Menunjukkan jalan adalah sedekah "sebagai pengganti "dan menghilangkan pengganggu dari jalanan adalah sedekah."[2] (Shahih).

(480). Imam al-Bukhari berkata (6021), "Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ghassan menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin al-Munkadir menceritakan kepada

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1008, an-Nasa'i 5/64, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no.251, Ahmad 4/395, 411 ad-Darimi 2/209, Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab* no.560, dan ath-Thayalisi no.495 dengan *tahqiq* saya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1009, Ahmad 2/312, 316, dan 374. dan makna *dallath-Thariq*: penjelasannya bagi orang yang membutuhkannya, dan ia sama makna *dilalah*.

saya, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

"Setiap kebaikan adalah sedekah."

At-Tirmidzi dan yang lainnya menambahkan,

وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيْكَ.

"Dan termasuk perbuatan ma'ruf adalah engkau menemui saudaramu (walau hanya) dengan wajah berseri-seri, dan engkau menuangkan (air) dari timbamu ke dalam bejana saudaramu."[1] (Shahih dan tambahan sanadnya adalah hasan)

(481). Imam Muslim berkata (hadits 1005), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami. Dalam sanad lain (Muslim berkata), "Dan Abu Bakar bin Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abbad bin al-Awwam menceritakan kepada kami. Keduanya dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah ﷺ. Di dalam riwayat Qutaibah ia berkata, Nabi kalian ﷺ bersabda, sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah mengatakan, dari Nabi ﷺ,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

"Setiap kebaikan adalah sedekah."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN MUKA BERSERI

(482). Imam Muslim berkata (hadits 2626), "Abu Ghassan al-Misma'i menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Utsman bin Umar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Amir al-Khazzaz men-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no.224, akan tetapi at-Tirmidzi mengeluarkannya no.1970, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no.304, Ahmad 3/360 dengan tambahan, dan ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Dzarr dalam riwayat al-Baihaqi 4/188.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4947, Ahmad 5/397, 398, al-Baihaqi 4/188. Hadits di atas menunjukkan bahwa sedekah tidak terbatas hanya pada harta orang kaya saja, namun juga pada setiap amal kebaikan yang merupakan perbuatan *ma'ruf*. Nama *ma'ruf* mencakup atas apa saja yang dikenal berdasarkan dalil-dalil *syara'* bahwa ia termasuk perbuatan baik. Sama saja berlaku pada adat kebiasaan atau tidak. Dari *al-Fath* 10/462. Dengan adaptasi.

ceritakan kepada kami. Dari Abu Imran al-Jauni, dari Abdullah bin ash-Shamit ﷺ, dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda kepada saya,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ. وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ: وَإِنِ اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قِدْرًا فَأَكْثِرْ مَرَقَتَهُ وَأَغْرِفْ لِجَارِكَ.

"Janganlah kamu meremehkan sedikit pun perbuatan ma'ruf, sekalipun kamu sekedar menemui saudaramu dengan wajah berseri." At-Tirmidzi dan al-Baihaqi menambahkan, *"Jika kamu membeli daging atau memasak di panci, maka perbanyaklah kuahnya dan ambilkanlah untuk tetanggamu."*[1] (Hasan dengan sepanjangnya)

SALAH SATU PINTU SURGA KHUSUS UNTUK AHLI SEDEKAH

‹483›. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari no. 1897, Muslim no.1027 dan selain keduanya,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هٰذَا خَيْرٌ. وَفِي الْحَدِيْثِ: وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ.

"Barangsiapa yang menafkahkan sepasang barang dari jenis yang sama di jalan Allah niscaya dia dipanggil dari pintu-pintu surga: Wahai hamba Allah, ini kebaikan..." Dan di dalam hadits, *"Barangsiapa yang termasuk ahli sedekah niscaya dipanggil dari pintu sedekah."* Al-Hadits.[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1833, Ahmad 5/ 173, al-Baihaqi 4/188. dan di dalam sanad at-Tirmidzi dan al-Baihaqi ada Abu Amir al-Khazzaz, dia adalah Shalih bin Rustam, ia dhaif. Namun hadits Jabir ﷺ di atas menjadi *syahid* baginya dalam riwayat at-Tirmidzi no.1970 dan yang lainnya. Baginya ada pula *syahid* dalam riwayat Ahmad 3/483, 5/63, 64. Dan padanya adalah yang *mubham*, maka ia adalah hasan dengan kepanjangan sambungan hadits dan dengan semua *syahid*nya.

[2] Telah lewat dalam keutamaan puasa 'Bab *Rayyan* khusus bagi ahli puasa"

DI ANTARA KEUTAMAAN SEDEKAH

(484). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2470), "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Aisyah, bahwa mereka menyembelih kambing. Nabi ﷺ bersabda,

مَا بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلاَّ كَتِفُهَا قَالَ: بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرُ كَتِفِهَا.

"Apa yang masih tersisa darinya?" Aisyah menjawab, "Tidak tersisa darinya selain pundaknya." Beliau bersabda, "Semuanya tersisa selain pundaknya (maksudnya, apa yang kamu sedekahkan akan tetap ada. Ed.)."[1] (Shahih).

(485). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1420), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami. Dari Firas, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah ﵂, (Ia berkata),

أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ: أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لُحُوقًا؟ قَالَ: أَطْوَلُكُنَّ يَدًا. فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةُ أَطْوَلَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ، وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لُحُوقًا بِهِ وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ.

"Sebagian Istri Nabi ﷺ berkata kepada beliau, 'Siapakah di antara kami yang paling cepat menyusul Anda (maksudnya meninggal dunia, pent.)?' Beliau menjawab, 'Yang paling panjang tangannya dari kalian.' Mereka mengambil bambu untuk mengukurnya, ternyata Saudah ﵂ adalah yang paling panjang tangannya. Maka kami menyadari setelah itu bahwa maksud panjang tangannya adalah sedekah, dan dia adalah yang paling cepat menyusul beliau sedangkan ia menyukai sedekah."[2] (Shahih).

---

[1] Tidak berbahaya *'an'anah* (meriwayatkan dengan lafazh 'an/dari) Abu Ishaq, dia tidak me*mursak*an dari Abu Maisarah, yaitu Amar bin Syurahbil

[2] An-Nasa'i 5/66-67, Ahmad 6/ 121. Namun ia diriwayatkan oleh Muslim no.2452, dari jalur Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah ﵂ secara *marfu'* dan isinya: *'Ia berkata, 'Maka kami mengukur siapakah di antara kami yang paling panjang tangannya. Ia berkata, 'Maka yang paling panjang tangan di antara kami adalah Zainab ﵂, karena ia bekerja dengan tangannya dan bersedekah.* Lihat pembicaraan atasnya di dalam *al-Fath* 3/336.

SEDEKAH MERUPAKAN PENOLAK SIKSA

﴿486﴾. Imam Muslim berkata (hadits 885 '4'), "Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Ayahku menceritakan kepadaku. (Ia berkata), Abdul Malik bin Abu Sulaiman menceritakan kepada kami. Dari Atha', dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata,

شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الصَّلاَةَ يَوْمَ الْعِيْدِ فَبَدَأَ بِالصَّلاَةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ. ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلاَلٍ. فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ. فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ. فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ. فَقَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ. قَالَ: فَجَعَلْنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِيْنَ فِي ثَوْبِ بِلاَلٍ مِنْ أَقْرِطَتِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ.

"Saya menyaksikan shalat hari raya bersama Rasulullah ﷺ, beliau memulai shalat sebelum khutbah, tanpa adzan dan iqamah. Kemudian beliau berdiri berpegangan pada Bilal. Lalu beliau memerintahkan bertakwa kepada Allah, mendorong untuk taat kepadaNya, memberikan nasihat kepada manusia dan mengingatkan mereka. Kemudian berlalu sampai mendatangi para wanita. Lalu beliau memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka. Beliau bersabda, 'Bersedekahlah, sesungguhnya kebanyakan kalian menjadi kayu bakar api Neraka Jahanam.' Maka berdirilah seorang perempuan dari sebaik-baik wanita, dengan bekas perubahan warna karena kelelahan di kedua pipinya. Ia berkata, 'Kenapa, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Karena kalian terlalu banyak mengeluh dan mengingkari perbuatan baik dari suami.' Jabir berkata,"Mereka langsung bersedekah dari perhiasan mereka, mereka meletakkannya di pakaian Bilal berupa anting-anting dan cincin mereka."[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 978 dan Abu Daud 1141.

SEDEKAH MENGHAPUSKAN DOSA

(487). Imam al-Bukhari berkata (Hadits 3586), "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami. Dari Syu'bah, dari Sulaiman, (Ia berkata), 'Saya mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Hudzaifah ﷺ, bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ إِنَّكَ لَجَرِيْءٌ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ لَيْسَتْ هٰذِهِ وَلٰكِنَّ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ. قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لاَ بَلْ يُكْسَرُ، قَالَ ذٰلِكَ أَحْرَى أَنْ لاَ يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ الْبَابَ؟ قَالَ: نَعَمْ كَمَا أَنَّ دُوْنَ غَدٍ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيْثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيْطِ قَالَ: فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ وَأَمَرْنَا مَسْرُوْقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ.

"Siapakah di antara kalian yang ingat ucapan Rasulullah ﷺ dalam masalah fitnah?" Hudzaifah menjawab, "Saya hafal seperti yang beliau sabdakan." Umar berkata, "Berikanlah, engkau sungguh berani." Hudzaifah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Fitnah seorang laki-laki adalah berada dalam keluarga, harta dan tetangganya, (semuanya itu) ditebus oleh shalat, sedekah, amar ma'ruf, nahi munkar.' Umar berkata, "Bukan yang ini tetapi yang bergelombang seperti gelombang laut." Ia berkata, "Ya Amirul Mukminin, fitnah itu tidak akan mengenaimu, karena di antaramu dan di antaranya (fitnah) ada satu pintu yang tertutup." Ia berkata, "Apakah pintu tersebut dibuka atau dihancurkan?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan dihancurkan." Ia berkata, "Yang demikian itu lebih pasti untuk tidak ditutup?" Kami berkata, "Apakah Umar mengetahui pintu tersebut?" Ia menjawab, "Ya, sangat tahu, sebagaimana nanti malam lebih dekat dari esok hari. Sesungguhnya saya menceritakannya sebuah hadits tanpa ada kesalahan." Ia berkata, "Maka kami takut untuk menanyakannya dan kami perintahkan Masruq untuk menanyakannya. Ia

berkata, "Siapakah pintu tersebut?" Ia menjawab, "Umar."[1] (Shahih)

KEUTAMAAN LAIN DALAM BERSEDEKAH

⟨488⟩. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 6442), "Umar bin Hafsh menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibrahim at-Taimi menceritakan kepada saya. Dari al-Harits bin Suwaid, ia berkata, 'Abdullah berkata, Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَامِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

'Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih dicintainya daripada hartanya sendiri?' Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan hartanya lebih dicintainya.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya hartanya adalah sesuatu yang telah disedekahkan, dan harta ahli warisnya adalah sesuatu yang ditinggalkannya.'"[2] (Shahih).

---

[1] Hadits di atas dalam riwayat al-Bukhari adalah lanjutan darinya no.1435, Muslim no.144. *kitab al-Fitan* dan at-Tirmidzi no.2258.
Az-Zain bin al-Munaiyar berkata, "Fitnah terhadap istri-istri terjadi dalam bentuk kecenderungan hati dalam memberikan manfaat atau mudharat kepada (sebagian) mereka dalam pembagian hak dan pengutamaan sampai pada anak-anak mereka dan juga dari segi kelalaian dalam memenuhi hak-hak yang wajib bagi mereka. Fitnah terhadap harta terjadi dengan disibukkannya seseorang dari ibadah karenanya atau menghalanginya untuk mengeluarkan hak Allah (zakat dan sedekah). Fitnah terhadap anak-anak terjadi dalam bentuk kecenderungan alamiah kepada anak laki-laki (dibanding anak perempuan) dan bahkan mengutamakannya dari setiap saudaranya. Sedangkan fitnah terhadap tetangga terjadi dengan hasad, saling pamer harta benda atau saling mengambil hak serta meremehkan sikap toleransi." Lihat *Fathul Bari* (6/700).

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/237, Ahmad 1/382, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/128, 129. al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 11/265: 'Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits beliau kepada Sa'ad, 'Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya jauh lebih baik daripada kamu biarkan mereka dalam keadaan miskin; karena hadits Sa'ad dibawakan atas orang yang sedekah dengan semua hartanya atau mayoritasnya di saat sakitnya. Dan hadits Ibnu Mas'ud pada hak orang yang bersedekah dalam kondisi sehatnya dan bakhilnya (sayangnya terhadap harta).

KEUTAMAAN MEMBERIKAN INFAK

Allah ﷻ berfirman,

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik." (Al-Lail: 5-9).

Dan Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 274).

Dan Dia berfirman,

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 3-4).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (Ar-Ra'd: 22).

Dan Dia berfirman,

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadid: 7).

Dan Dia berfirman,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya." (As-Saba': 39).

Di dalam bab ini terdapat ayat-ayat yang banyak sekali

﴾489﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1442), 'Ismail menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saudaraku menceritakan kepadaku. Dari Sulaiman, dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrid, dari Abu al-Hubab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada satu hari yang hamba berada padanya melainkan dua orang malaikat turun, salah seorang dari keduanya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang memberikan nafkah.' Yang seorang lagi berkata, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang

menahan (tidak mau bersedekah)'."[1] (Shahih).

⟨490⟩. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 4684), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Abu az-Zinad menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ. وَقَالَ: يَدُ اللهِ مَلْأَى لاَ تَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Berikanlah sedekah niscaya Aku berikan nafkah kepadamu'." Dan Nabi ﷺ bersabda, "Tangan Allah penuh, tidak dikurangi oleh nafkah, senantiasa melimpah malam dan siang hari." Dan sabda beliau, "Tahukah kalian apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi?" Sesungguhnya tidak berkurang apa yang ada di tanganNya, arasyNya berada di atas air, di tanganNya timbangan, Dia menurunkan dan menaikkan."[2] (Shahih).

⟨491⟩. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2590), Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Abbad bin Abdullah, dari Asma' رضي الله عنها, ia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالِي مَالٌ إِلاَّ مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ، فَأَتَصَدَّقُ؟ قَالَ: تَصَدَّقِي وَلاَ تُوْعِي فَيُوْعَى عَلَيْكِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1010, Abu al-Hubab bernama Sa'id bin Yasar, dan baginya ada *syahid* secara panjang dalam riwayat Ahmad 5/197, Ibnu Hibban 814 '*Mawarid*, al-Hakim 5/197, ath-Thayalisi no. 979 dengan *tahqiq* saya, dan sanadnya hasan. Doa malaikat agar memberikan pengganti kepada orang yang memberikan sedekah.' Ini umum, berlaku untuk dunia dan akhirat. Adapun doanya dengan kebinasaan, maka dibawakan kebinasaan harta secara materi atau binasanya pemilik harta. Maksudnya adalah hilangnya kesempatan beramal dengan amal kebaikan dan disibukkan dengan yang lain. Dari *Fath* dengan ringkas. An-Nawawi berkata, 'Memberikan sedekah yang terpuji adalah selama dalam ketaatan, dan atas para tamu dan ibadah-ibadah sunnah.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.993, at-Tirmidzi no.3045, Ibnu Majah no.197, Ahmad 2/242, 313, 500, dan selain mereka. Dan dalam riwayat Muslim *'Sesungguhnya tidak berkurang apa yang ada di tanganNya.'* Ia berkata, 'Dan arasyNya berada di atas air, dan di tanganNya yang lain menggenggam, menaikkan dan menurunkan.'

"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, saya tidak memiliki harta selain yang diberikan Zubair kepada saya, bolehkah saya bersedekah?' Beliau menjawab, 'Bersedekahlah, janganlah engkau kumpulkan dalam bejana (janganlah engkau bakhil), niscaya dibakhilkan atasmu (Allah tidak memberikan rizki kepadamu, pent.)'."

Dan dalam riwayat sesudahnya dari jalur Hisyam bin Urwah, dari Fathimah, dari Asma', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْفِقِي، وَلاَ تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلاَ تُوْعِي فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكِ.

"Berikanlah sedekah, janganlah menghitung-hitung, maka Allah akan menghitung pula atasmu, dan janganlah bakhil, maka Allah juga bakhil kepadamu."[1] (Shahih).

﴾492﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 990), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Waki' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. Dari al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata,

انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. قَالَ فَجِئْتُ حَتَّى جَلَسْتُ فَلَمْ أَتَقَارَّ أَنْ قُمْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ الْأَكْثَرُوْنَ أَمْوَالاً إِلاَّ مَنْ قَالَ هكَذَا وَهكَذَا وَهكَذَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ. مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلاَ بَقَرٍ وَلاَ غَنَمٍ وَلاَ يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَاكَانَتْ وَأَسْمَنَهُ تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُوْلاَهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1029, Abu Daud no.1699, 1700, at-Tirmidzi no.1960, an-Nasa'i 5/74, Ahmad 6/344-346, 352, 354, dan al-Baihaqi 4/187, 6/60.
Dan makna *la tuhshi: Ihsha* adalah menghitung sesuatu untuk disimpan dan tidak disedekahkan darinya. Dan makna *fayuhshillahu 'alaik*: dengan memotong berkah darinya. Atau ditahan materi rizki atau dihisab atasnya di akhirat. Dan makna *la tu'iy*: janganlah engkau kumpulkan dalam bejana atau janganlah bakhil dengan nafkah maka engkau akan dibalas seperti itu.' Dari *al-Fath* dengan adaptasi dan ada pula dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

"Aku sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Tatkala beliau melihatku, beliau bersabda, 'Merekalah orang-orang yang merugi, demi Rabb Ka'bah.' Ia berkata, 'Maka saya datang hingga aku duduk, maka aku tidak bisa diam hingga aku berdiri seraya bertanya, 'Ya Rasulullah, demi Allah, ayah dan ibuku sebagai tebusan, siapakah mereka?' Beliau bersabda, 'Merekalah orang-orang yang banyak harta kecuali orang yang berkata seperti ini dan seperti ini dan seperti ini[1] *di hadapannya, di belakangnya, dari kanannya, dan dari kirinya. Mereka sangat sedikit. Tidak ada pemilik unta, sapi, kambing yang tidak menunaikan zakatnya melainkan hewan tersebut datang pada Hari Kiamat dalam bentuk sebesar-besarnya dan segemuk-gemuknya yang dengan tanduknya dia menanduknya, dengan kakinya dia menginjaknya. Setiap kali yang lainnya binasa maka yang pertamanya kembali lagi sehingga datanglah Hari Keputusan bagi manusia'."*[2] (Shahih)

﴿493﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1036), "Nashr bin Ali al-Jahdhami, Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Umar bin Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syaddad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Umamah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ إِنْ تَبْذُلِ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَإِنْ تُمْسِكْهُ شَرٌّ لَكَ وَلاَ تُلاَمُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya jika engkau memberikan kelebihan[3] *niscaya lebih baik bagimu, dan jika engkau menahannya niscaya lebih buruk bagimu, dan engkau tidak dicela karena hanya sekedar cukup, mulailah dengan orang yang berada di bawah tanggung jawabmu, dan tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."*[4]

---

[1] Kecuali orang yang berkata seperti ini... maksudnya selain orang yang mengisyaratkan dengan tangannya ke segala sisi dalam mendayagunakan harta ke jalan-jalan kebaikan, maka ucapan adalah *majaz* dari perbuatan. Lihat Abdul Baqi.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari secara terpisah no. 6638, 1460, at-Tirmidzi no.617, an-Nasa'i 5/10,11, Ibnu Majah no.1785, namun Ibnu Majah tidak menyebutkan selain lafazh terakhir *'Tidak ada pemilik unta, kambing ...'*
Saya katakan, 'Ia adalah *kinayah* dari banyaknya sedekah, maka bukan termasuk orang yang merugi.

[3] *Al-fadhl*: kelebihan: sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok

[4] (Dengan sanad Hasan). Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2343 dan Ahmad 5/262.

HASAD ATAU KEINGINAN AGAR SEPERTI ORANG DALAM MEMBERIKAN NAFKAH DALAM KEBENARAN, BESERTA KEUTAMAAN KEJUJURAN NIAT

(494). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 73), "Al-Humaidi menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami -dengan lafazh yang berbeda dengan apa yang disampaikan az-Zuhri kepada kami- ia berkata, 'Saya mendengar Qais bin Abi Hazim berkata, saya mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِطَ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak boleh sikap hasad selain pada dua tempat, Seseorang yang diberikan Allah harta, lalu ia dikuasai," Dalam satu riwayat, "Maka dia menguasainya" untuk menghabiskannya di dalam kebenaran, dan seseorang yang diberikan oleh Allah hikmah, lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya."[1] (Hasan).

HADITS YANG SANADNYA DHAIF DALAM BAB INI: HADITS ABU KABSYAH AL-ANMARI

(495). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2325), "Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Nu'aim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubadah bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus bin Khabbab menceritakan kepada kami. Dari Sa'id ath-Tha'i Abu al-Bakhtari, ia berkata, 'Abu Kabsyah al-Anmari menceritakan kepada saya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.816, Ibnu Majah no.4208, Ahmad 1/385, 432, al-Humaidi No.99, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 1/299, dan selain mereka. Yang dimaksud hasad adalah *ghibthah*, yaitu berharap agar dia seperti yang lainnya, tanpa (berharap) hilangnya sesuatu itu dari orang lain. Dan maksud menghabiskan di dalam kebenaran: Di dalam taat. Maka jika ia ada padanya, maka itulah yang terpuji, dan jika pada maksiat maka menjadi tercela, dan jika pada hal-hal yang dibolehkan maka hukum mubah (boleh).

ثَلاَثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ، فَاحْفَظُوْهُ ... الحديث وَفِيْهِ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ للهِ فِيْهِ حَقًّا فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ...

"*Ada tiga yang saya bersumpah atasnya dan saya ceritakan kepada kalian satu hadits, maka hafallah ... al-Hadits. Dan padanya, "Dunia itu untuk empat orang golongan: (1) Hamba yang diberikan Allah rizki dan ilmu, lalu dia bertakwa kepada Rabbnya, menyambung silaturrahim, dan mengetahui hak Allah padanya, maka ini adalah kedudukan yang paling utama. (2) Hamba yang diberikan rizki ilmu oleh Allah dan tidak diberikan harta, lalu benar niatnya, ia berkata, 'Jikalau saya mempunyai harta, niscaya saya mengamalkan seperti amalan fulan', maka dia mendapatkan pahala dengan niatnya; pahala keduanya sama ...*" Al-Hadits.[1] (Sanadnya dhaif).

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani 22/868, dikeluarkan pula oleh Ahmad 4/231. di dalam sanadnya terdapat Yunus bin Khabbab. Al-Hafizh berkata, 'Jujur, tersalah, dituduh *rafidhi* (syi'ah).' Saya katakan, 'Dia dhaif. dan lihat biografinya di dalam *at-Tahdzib* dan *al-Mizan.* Yahya bin Sa'id berkata, 'Ia seorang pembohong.' Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.4228 dan ath-Thabrani, dan diperselisihkan padanya. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Manshur, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Abu Kabsyah al-Anmari dengannya. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Manshur, dari Salim, dari Ibnu Abi Kabsyah, dari Abu Kabsyah. Dan Ibnu Abi Kabsyah, dikatakan orang namanya adalah Abdullah dalam satu riwayat. Dan diriwayatkan pula oleh Syu'bah, dari al-A'masy, dari Salim, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Kabsyah. '*Tuhfah al-Asyraf* 9/274. al-Hafizh berkata dalam *an-Nukat azh-Zhiraf,* 'Saya katakan, 'Yang *mahfuzh* (kuat) dari Syu'bah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ghundar dan Abu Zaid al-Harawi darinya, dari al-A'masy, (Ia berkata), 'Saya mendengar Salim, dari Abu Kabsyah. Maka yang mengatakan "saya mendengar" adalah 'Al-A'masy', bukan 'Salim'. Dan Salim tidak pernah mendengar dari Abu Kabsyah. Abu Awanah telah mengeluarkannya dalam *Shahih*nya, dari jalur Jarir, dari Manshur, dari Salim, ia berkata, 'Saya diceritakan dari Abu Kabsyah.' Maka jalur yang paling utama adalah jalur at-Tirmidzi dan yang lainnya, di dalam sanadnya ada Yunus bin Khabbab. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib,* 'Jujur, tersalah, seperti telah disebutkan. Kami katakan, 'Laki-laki ini sangat dhaif (lemah). Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan,* 'Dia seorang *Rafidhi* (syi'i). Ia pernah berkata kepada Abbad bin Abbad, 'Utsman telah membunuh dua putri Rasulullah ﷺ.' Saya katakan kepadanya, 'Dia membunuh satu orang, kenapa Nabi ﷺ menikahkannya dengan yang lain?' Yahya bin Sa'id berkata, 'Dia seorang pembohong.' Ibnu Ma'in berkata, 'Laki-laki yang buruk lagi dhaif.' Ibnu Hibban berkata, 'Tidak halal riwayat darinya.' An-Nasa'i berkata, 'Dhaif.' ad-Daruquthni berkata, 'Laki-laki yang buruk, padanya ada syi'i yang ekstrim.' Al-Bukhari berkata, 'Mungkar hadits.'

Dan di dalam *at-Tahdzib:* Ibnu Ma'in berkata, 'Laki-laki yang jahat, ia mencela Utsman رضي الله عنه.' Ishaq bin Manshur berkata dari Ibnu Ma'in, 'Tidak ada apa-apanya.' Al-Jauzajani berkata, 'Pembohong yang mengada-ada.' Dan dikutip dalam *at-Tahdzib* dari lebih dari satu orang bahwa dia mencela dan mencaci maki Utsman رضي الله عنه, karena alasan itulah al-Hakim Abu Ahmad mengatakan bahwa Yahya dan Abdurrahman meninggalkan (riwayat)nya

SEDEKAH ORANG YANG KESUSAHAN

Allah ﷻ berfirman,

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

(496) Imam Abu Daud berkata (hadits 1449), "Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hajjaj telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Utsman bin Abi Sulaiman menceritakan kepada saya. Dari Ali al-Azdi, dari Ubaid bin Umair, dari Abdullah bin Habsyi al-Khats'ami,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقِيَامِ. قِيْلَ: فَأَيُّ

---

dan kedua telah melakukan kebaikan dalam hal itu; karena ia mencela Utsman ؓ, dan barangsiapa yang telah mencela sahabat maka dia pantas untuk tidak diriwayatkan darinya. Al-Uqaili berkata, 'Ia bersifat ekstrim pada *Rafidhah*. Seorang laki-laki yang kondisinya seperti ini tidak boleh diriwayatkan darinya dan tidak pantas mendapat kemuliaan. Adapun jalur kedua, jalur Ibnu Majah no.4228, Ahmad 4/230, ath-Thabrani 22/343-345.

Yang *mahfuzh* (kuat) darinya adalah yang disebutkan al-Hafizh, sebagaimana telah dijelaskan. Ia ada pada Ahmad 4/230, dari jalur Muhammad bin Ja'far. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman, maksudnya al-A'masy, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dan saya mendengar darinya menceritakan dari Abu Kabsyah al-Anmari, dari Ghathafan, dari Nabi ﷺ. Maka yang tegas menyatakan *tahdits* adalah al-A'masy, dan bukan Salim bin Abi al-Ja'd, karena Salim tidak pernah mendengar dari Abu Kabsyah, sebagaimana yang disebutkan al-Hafizh dalam *an-Nukat*, seperti yang telah disebutkan, dan ia menyebutkan jalur yang di dalamnya ada seorang laki-laki yang *mubham* (samar) di antara Salim dan Abu Kabsyah.

Namun saya menemukan jalur yang lain di dalam ath-Thabrani 22/870. Ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Habib ath-Thara'ifi ar-Raqi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ali bin Maimun ar-Raqi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Khalid Utbah bin Hammad, dari Sa'id, dari Abi Kinanah, dari Abu Kabsyah dengannya.' Saya katakan, 'Jika jalur ini benar.'

Seolah-olah Sa'id bin Fairuz me*mursa*kannya, maka dia banyak melakukan *irsal* dari sahabat. Adapun Abu Kinanah ini, saya tidak menemukan orang yang menyebutkan biografinya, dan didapatkan dalam generasinya orang yang diberikan nama dengan namanya dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*, akan tetapi dia tidak menyebutkan padanya *jarh* dan tidak pula *ta'dil*. Guru ath-Thabrani di sini adalah Muhammad bin Ali bin Habib dalam catatan kaki ath-Thabrani dalam *ad-Doa* 1/608 dalam *rijal-rijal* (perawi-perawi): ia berkata, 'Saya tidak berpedoman pada biografinya yang ath-Thabrani mendengar darinya di *riqqah*, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath Majma' al-Bahraini* 7/4606. al-Muhaqiq berkata, 'Saya tidak menemukannya.'

الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جَهْدُ الْمُقِلِّ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِيْنَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ: مَنْ أُهَرِيْقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Nabi menjawab, 'Shalat yang panjang.' Ada yang bertanya lagi, 'Sedekah apakah yang paling utama?' Nabi menjawab, 'Sedekah orang susah lagi miskin.' Ada lagi yang bertanya, 'Hijrah apakah yang paling utama?' Nabi menjawab, 'Orang yang berhijrah (meninggalkan) yang diharamkan Allah atasnya.' Ada yang bertanya lagi, 'Jihad apakah yang paling utama?' Nabi menjawab, 'Orang yang berjihad melawan orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya.' Ada lagi yang bertanya, 'Terbunuh seperti apakah yang paling mulia?' Nabi menjawab, 'Orang yang ditumpahkan darahnya dan disembelih hewannya'."[1] (Isnadnya hasan, memiliki cacat).

(497). Imam an-Nasa'i berkata (5/59), "Ubaidullah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ. قَالَ: رَجُلٌ لَهُ دِرْهَمَانِ فَأَخَذَ أَحَدَهُمَا فَتَصَدَّقَ بِهِ، وَرَجُلٌ لَهُ مَالٌ كَثِيْرٌ فَأَخَذَ مِنْ عُرْضِ مَالِهِ مِائَةَ أَلْفٍ فَتَصَدَّقَ بِهَا.

"Satu dirham pahalanya melampaui seratus ribu (dirham)." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana bisa terjadi?" Nabi menjawab, "Seorang laki-laki yang mempunyai dua dirham, lalu ia mengambil salah satunya, terus bersedekah dengannya. Dan laki-laki lain yang memiliki harta yang banyak, lalu ia mengambil dari pinggir hartanya

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/58, Ahmad 3/411, 412, al-Baihaqi 3/9, 4/180, dan Ali al-Azdi adalah Ali bin Abdullah al-Bariqi al-Azdi, hasan dalam hadits. Dan hadits tersebut saya dapatkan setelah itu *ma'lul* (ada *'illat*). 'illatnya dinyatakan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, sebagaimana dalam biografi Abdullah bin Hubsy. Hal itu telah saya jelaskan dalam *Kitab Jihad* bab terbunuh seperti apakah yang paling utama.

seratus ribu, lalu ia bersedekah dengannya."[1] (Hasan).

﴾498﴿. Imam al-Bukhari berkata (haditsa 1415), "Ubaidullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu an-Nu'man -dia adalah Ibnu Abdullah al-Bashri- Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abu Mas'ud ﷺ, Ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيْرٍ، فَقَالُوْا: مُرَاءٍ وَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ، فَقَالُوْا: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هٰذَا ... فَنَزَلَتْ: ﴿ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾.

"Tatkala turun ayat zakat, kami (menjadi kuli) memikul (barang). Maka datang seorang laki-laki, lalu ia bersedekah dengan jumlah yang besar.' Mereka berkata, 'Orang yang riya.' Dan datanglah seorang laki-laki, lalu ia bersedekah satu sha.' Mereka bertanya, 'Sesungguhnya Allah Mahakaya dari sha' ini. Maka turunlah fiman Allah, "(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupan-nya." (At-Taubah: 79). (Shahih).

﴾499﴿. Imam muslim berkata (hadits 2054), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami. Dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُوْدٌ فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ: لاَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ! مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ فَقَالَ: مَنْ يُضِيْفُ هٰذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللهُ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ فَقَالَ لاِمْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Hakim 1/416, al-Baihaqi 4/181-182, Ibnu Khuzaimah 4/2443, Ibnu Hibban no.838 '*Mawarid*.

شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لاَ إِلاَّ قُوْتُ صِبْيَانِي قَالَ: فَعَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُوْمِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيْهِ قَالَ: فَقَعَدُوْا وَأَكَلَ الضَّيْفُ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ. فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya saya kelaparan.' Maka beliau mengutus (seseorang) ke rumah salah seorang istrinya, istrinya berkata, 'Demi Allah yang mengutusmu dengan haq, saya tidak mempunyai apa-apa selain air.' Kemudian beliau mengutus orang kepada istrinya yang lain, namun dia menjawab seperti itu pula sehingga mereka semua menjawab seperti itu, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak punya makanan melainkan air.' Maka Nabi bersabda, 'Siapa yang memberikan jamuan kepada orang ini pada malam ini, Allah memberikan rahmat kepadanya.' Berdirilah seorang laki-laki dari kalangan Anshar seraya berkata, 'Saya, ya Rasulullah.' Dia pun membawanya (laki-laki tadi) ke tempatnya (rumahnya), ia berkata kepada istrinya, 'Apakah engkau mempunyai sesuatu?' Istrinya menjawab, 'Tidak (ada apa-apa) selain makanan anak-anakku.' Ia berkata, 'Berikanlah suatu alasan kepada mereka. Apabila tamu kita masuk, padamkanlah lampu (yang satunya lagi) dan perlihatkanlah kepadanya (seolah-olah) kita sedang makan. Apabila ia ingin makan, maka berdirilah menuju lampu hingga (yang satunya lagi) engkau memadamkannya. Ia berkata, 'Maka mereka duduk sedangkan tamu telah selesai makan. Di pagi harinya, ia pergi kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Allah merasa heran (melihat) perbuatan kalian terhadap tamu kalian pada malam tersebut'."

Dan dalam satu riwayat,

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ بَاتَ بِهِ ضَيْفٌ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلاَّ قُوْتُهُ وَقُوْتُ صِبْيَانِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: نَوِّمِي الصِّبْيَةَ وَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَقَرِّبِي لِلضَّيْفِ مَا عِنْدَكِ قَالَ: فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾.

"Seorang laki-laki dari golongan Anshar kedatangan tamu yang menginap, (ternyata) ia tidak mempunyai apa-apa selain makanannya dan makanan anak-anaknya, maka ia berkata kepada istrinya, 'Tidurkanlah anak-anak dan padamkanlah lampu serta hidangkan untuk tamu apa yang ada padamu.' Perawi berkata, 'Maka turunlah ayat, "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9).

Dan dalam satu riwayat:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِيُضِيْفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيْفُهُ فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يُضِيْفُ هٰذَا رَحِمَهُ اللهُ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ طَلْحَةَ. فَانْطَلَقَ إِلَى رَحْلِهِ وَسَاقَ الْحَدِيْثَ بِنَحْوِ حَدِيْثِ جَرِيْرٍ وَذَكَرَ فِيْهِ نُزُوْلَ الْآيَةِ كَمَا ذَكَرَهُ وَكِيْعٌ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ agar beliau memberi jamuan makan kepadanya. (Ternyata) beliau tidak mempunyai sesuatu untuk dihidangkan. Beliau bersabda, 'Tidakkah ada laki-laki yang memberikan jamuan kepada orang ini? Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.' Berdirilah seorang laki-laki dari golongan Anshar yang dipanggil Abu Thalhah. Lalu ia pergi ke rumahnya, dan ia pun menyebutkan hadits seperti hadits Jarir dan menyebutkan pula tentang turunnya ayat sebagaimana yang disebutkan Waki'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.3798, at-Tirmidzi no.3304, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 10/88, al-Baihaqi 4/85, al-Hakim 4/130, Abu Ya'la 11/6168. Al-Hakim melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya dan berkata, 'Shahih menurut syarat Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya.' (Padahal) Muslim telah meriwayatkannya, seperti yang telah anda lihat. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 7/151, 'Di dalam hadits tersebut merupakan dalil atas kebijakan ayah terhadap anaknya yang kecil, sekalipun mengakibatkan bahaya yang kecil, apabila hal itu mengandung maslahat agama atau duniawi. Hal tersebut dibawakan atas dasar apabila sudah diketahui secara adat sifat sabar dari sang anak kecil atas hal tersebut. Hanya Allah ﷻ yang mempunyai ilmu.

MENINGGALKAN KEJAHATAN ADALAH SEDEKAH

❮500❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2518), "Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami. Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abi Murawih, dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ. قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ. قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَعْلاَهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِيْنُ ضَائِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan berjihad di jalanNya.' Aku bertanya lagi, 'Budak apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang paling tinggi harganya dan yang paling berharga di sisi pemiliknya.' Aku bertanya lagi, 'Jika saya tidak melakukan?' Beliau menjawab, 'Engkau menolong orang yang tersesat atau engkau bekerja (membuat) sesuatu untuk orang yang tidak pandai bekerja (membuat) sesuatu.' Ia berkata, 'Jika saya tidak melakukan?' Beliau bersabda, 'Engkau tidak melakukan kejahatan kepada manusia. Hal itu merupakan sedekah yang engkau berikan untuk dirimu'."

Dalam satu riwayat Muslim,

تُعِيْنُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Engkau menolong orang yang bekerja atau bekerja untuk orang yang tidak pandai bekerja.' Ia berkata, 'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika saya lemah, tidak bisa dari sebagian amal tersebut?' Beliau menjawab, 'Engkau menahan diri dari berbuat jahat kepada manusia. Hal itu adalah sedekah darimu untuk dirimu'."[1]

[1] (Dengan Sanad Shahih). Diriwayatkan pula oleh Muslim no.84, an-Nasa'i 6/19, al-Baihaqi 9/272, 10/273,

(501). Hadits Abu Musa al-Asy'ari dalam riwayat al-Bukhari 6022, Muslim 1008, dan selain keduanya dari Abu Musa ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ... وَفِي آخِرِهِ: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Setiap muslim wajib bersedekah... al-Hadits, dan di akhirnya, 'Hendaklah ia menahan diri dari kejahatan, karena itu menjadi sedekah baginya'." (Shahih).

Saya telah sebutkan hadits ini dalam bab 'setiap kebaikan adalah sedekah'.

KEUTAMAAN PERTANIAN DAN BERCOCOK TANAM, APABILA DIMAKAN (HAMA) MAKA MENJADI SEDEKAH

(502). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2320), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami.' H (*tahwilus-sanad*/perpindahan sanad): Dan Abdurrahman bin al-Mubarak menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Anas ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada seorang muslim yang bercocok tanam atau bertani, lalu burung atau manusia atau binatang makan darinya melainkan menjadi sedekah baginya."

Ahmad 5/150, 163, 171. dan sabdanya ﷺ, 'Engkau menolong orang yang tersesat' dan dalam riwayat Muslim 'orang yang bekerja'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya Hisyam melakukan *tashhif* (kesalahan penulisan) padanya, yang benar adalah *"shani"* (orang yang bekerja). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali al-Madini, 'Dan menolong orang yang bekerja lebih utama daripada menolong orang yang tidak bekerja; karena yang tidak bekerja merupakan obyek yang diduga akan ditolong oleh semua orang, biasanya semua orang membantunya, berbeda dengan kondisi orang yang bekerja, karena kemasyhuran pekerjaannya, banyak yang lalai untuk membantunya. Itu termasuk jenis sedekah yang tersembunyi.' *Al-Fath* 5/177. Dan sabdanya, *'Engkau tidak melakukan keja-hatan kepada manusia.* 'Merupakan dalil bahwa meninggalkan perbuatan jahat termasuk dalam perbuatan manusia dan usahanya hingga ia diberikan pahala dan disiksa, namun pahala tidak akan didapatkan hanya dengan menahan diri kecuali disertai niat, bukan disertai lupa dan lalai.' Dikatakan oleh al-Qurthubi. *Fath.*

(503). Imam Muslim berkata (hadits 1552), "Ibnu Numair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Malik menceritakan kepada kami. Dari Atha', dari Jabir ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ. وَلاَ يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada seorang muslim yang bercocok tanam melainkan yang dimakan (oleh hama atau binatang lainnya) darinya merupakan sedekah, dan tidaklah dicuri darinya melainkan jadi sedekah untuknya. Apapun yang dimakan binatang buas darinya maka menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan burung darinya maka menjadi sedekah baginya. Dan tidaklah tanaman tersebut dikurangi oleh seseorang melainkan jadi sedekah baginya."

Dan dalam satu riwayat,

لاَ يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلاَ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلاَ دَابَّةٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang muslim bercocok tanam dan tidaklah ia bertani, lalu manusia, binatang, dan sesuatu makan darinya, melainkan menjadi sedekah baginya.' Dan dalam satu riwayat, *'Melainkan menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat."* [1] (Shahih).

ORANG YANG BERSEDEKAH KEMUDIAN DIA MEWARISKANNYA

(504). Imam Muslim berkata (hadits 1149), "Ali bin Hujr as-Sa'di menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ali bin Mushir Abu al-Hasan menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Atha', dari

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/391, al-Baihaqi 6/137, ath-Thayalisi no.1775, Abu Ya'la 4/2213. Dan baginya ada riwayat-riwayat yang lain dalam riwayat Muslim dan selainnya dari hadits Jabir ﷺ pula, dari selain riwayat Atha'.

Dan hadits Jabir ﷺ dalam riwayat Ahmad 3/313: *'Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati menjadi pahala baginya dan tidaklah binatang memakan darinya maka baginya menjadi sedekah.'* (*Shahihah* no.568).

Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya ﷺ, ia berkata,

بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ: فَقَالَ: وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيْرَاثُ. قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُوْمُ عَنْهَا؟ قَالَ: صُوْمِي عَنْهَا. قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ. أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا.

"Tatkala saya duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang wanita seraya berkata, 'Sesungguhnya aku bersedekah kepada ibuku dengan seorang budak wanita dan ia (ibuku) telah meninggal dunia.' Ia berkata, 'Nabi bersabda, 'Telah pasti pahalamu dan warisan mengembalikan budak wanita tersebut kepadamu.' Ia bertanya, 'Ya Rasulullah, ibuku mempunyai tanggungan puasa satu bulan, bolehkah aku berpuasa menggantikannya?' Beliau bersabda, 'Berpuasalah menggantikannya.' Ia bertanya lagi, 'Dia belum sempat berhaji. Bolehkah aku berhaji menggantikannya?' Beliau menjawab, 'Berhajilah menggantikannya'."[1] (Shahih).

﴾505﴿. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 2395), "Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Ja'far ar-Raqi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubaidullah menceritakan kepada kami. Dari Abdul Karim, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أَعْطَيْتُ أُمِّي حَدِيْقَةً لِي وَإِنَّهَا مَاتَتْ وَلَمْ تَتْرُكْ وَارِثًا غَيْرِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَجَبَتْ صَدَقَتُكَ، وَرَجَعَتْ إِلَيْكَ حَدِيْقَتُكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Aku memberikan kepada ibuku kebun milikku, dan dia telah meninggal dunia, dan tidak meninggalkan ahli waris selain aku.' Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2877, at-Tirmidzi no.667. al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* 2/85 kepada an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2394. Dan dalam riwayat Muslim *'Puasa dua bulan'*, Ibnu Numair meriwayatkannya dari Abdullah bin Atha'. Dan warisan mengembalikan budak wanita tersebut kepadamu, yaitu kembali disebabkan warisan, yaitu penyebab yang tidak ada peranan manusia di dalamnya, maka pahalanya tidak berkurang. Dan di dalam hadits bahwa puasa nadzar, pahalanya sampai kepada mayit, dan seperti ini pula pahala haji bagi orang yang tidak pernah berhaji.' *Wallahu a'lam.*

'Telah sempurna pahala sedekahmu, dan kebunmu telah kembali kepadamu'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN SEDEKAH UNTUK MAYIT

(506). Imam al-Bukhari berkata (1388), "Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami. Dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ. (Ia berkata),

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ. فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya ibuku meninggal dunia secara mendadak. Saya menduga, jika ia bisa berbicara, ia akan bersedekah. Apakah ia bisa mendapat pahala jika saya bersedekah untuknya?' Beliau menjawab, 'Ya'."

Dan dalam riwayat Muslim,

إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوْصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ ... وَفِي رِوَايَةٍ: أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Sesungguhnya ibuku meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga, jika ia bisa berbicara ia akan bersedekah " al-Hadits. Dan dalam satu riwayat, "Apakah ada pahala baginya jika aku bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, "Ya."[2]

(507). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2756), "Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Makhlad bin Yazid mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/185. al-Albani mengisyaratkan dalam *ash-Shahihah* no.2409 kepada al-Bazzar 145 *Zawa'id.* Ubaidullah yang ada dalam sanad adalah Ibnu Amar, seorang *tsiqah.* Abdul Karim adalah putra Malik al-Jazari, seorang yang *tsiqah.* Dapat dipahami dari hadits di atas bahwa kebun itu dikembalikan kepadanya semuanya, apabila tidak ahli waris lainnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1004, Abu Daud no.2881, an-Nasa'i 6/250, Ahmad 6/51, al-Baihaqi 6/277. Laki-laki yang disebutkan di dalam hadits adalah Sa'ad bin Ubadah sebagaimana akan disebutkan dalam hadits berikutnya. Dan bisa diambil kesimpulan pula dari riwayat Muslim bahwa adanya manfaat sedekah itu untuk yang bersedekah pula.

kami. Ia berkata, 'Ya'la mengabarkan kepada saya bahwa ia mendengar Ikrimah berkata,

أَنْبَأَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ ﷺ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا، أَيَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِيَ الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا.

"Ibnu Abbas ﷺ memberitahukan kepada kami bahwa Sa'ad bin Ubadah ﷺ sedang ghaib (tidak berada di tempat) saat ibunya wafat. Ia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku wafat, sedang saya ghaib darinya. Apakah sesuatu berguna untuknya, jika kusedekahkan untuknya?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya saya persaksikan kepadamu bahwa kebunku al-Mikhraf[1] menjadi sedekah untuk ibuku'."[2] (Shahih).

(508). Imam Muslim berkata (hadits 1630), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Ismail bin Ja'far menceriakan kepada kami. Dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ,

إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالاً وَلَمْ يُوْصِ فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Sesungguhnya ayahku meninggal dunia dan tidak berwasiat, apakah sedekahku bisa menebus (kesalahan)nya?" Beliau menjawab, "Ya."[3] (Hasan).

---

[1] Nama kebun milik Sa'ad bin Ubadah ﷺ.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2882, at-Tirmidzi no.669, an-Nasa'i 6/252,253, al-Baihaqi 6/278. dan lihat ath-Thayalisi no.2717.

[3] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/251-252, Ibnu Majah no.2716, Ahmad 2/371, dan al-Baihaqi 6/278.

MENGQADHA NADZAR UNTUK MAYIT, BERUPA PUASA, HAJI DAN SELAIN KEDUANYA

‹509›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 6698 dan 2761), "Abu al-Yaman menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada saya, dari az-Zuhri, ia berkata, 'Ubaidillah bin Abdillah mengabarkan kepada saya, bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya

أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ الأَنْصَارِيَّ اسْتَفْتَى النَّبِيَّ ﷺ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ فَتُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ فَأَفْتَاهُ أَنْ يَقْضِيَهُ عَنْهَا فَكَانَتْ سُنَّةً بَعْدُ.

"Bahwasanya Sa'ad bin Ubadah al-Anshari meminta fatwa kepada Nabi ﷺ tentang nadzar yang wajib atas ibunya, maka dia wafat sebelum melaksanakannya, maka beliau memberikan fatwa kepada Sa'ad agar dia melaksanakan nadzar untuknya (ibunya), maka hal itu menjadi sunnah sesudahnya."[1] (Shahih).

‹510›. Imam Muslim berkata (hadits 1148), "Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. Dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، فِي رِوَايَةٍ: أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا. فَقَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ.

"Bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya ibuku meninggal dunia dan ia mempunyai tanggungan puasa satu bulan (dalam satu riwayat, 'Bolehkan saya mengqadha' untuknya'). Beliau menjawab, 'Bagaimana pendapatmu jika ia mempunyai hutang, apakah engkau harus membayarnya?' Ia berkata, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1638, Abu Daud no.3307, at-Tirmidzi no.1546, an-Nasa'i 7/20, Ibnu Majah no.2132, al-Baihaqi 4/256, 6/278, dan ath-Thayalisi no.2717.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1953, Abu Daud no.331, an-Nasa'i 7/20, ath-Thayalisi no.2630, 1758. Dalam riwayat Ibnu Majah 'Dua bulan berturut-turut', Abu Khalid al-Ahmar Sulaiman bin Hayyan menyendiri dengan

HAJI BAGI ORANG YANG BERNADZAR HAJI SEBELUM SEMPAT BERHAJI, LALU IA MENINGGAL DUNIA

(511). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1852), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami. Dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, (ia berkata),

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوْا اللهَ فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

"Seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Ibuku pernah bernadzar haji, maka dia tidak sempat berhaji hingga wafat, bolehkah aku berhaji untuknya?' Beliau bersabda, 'Ya, berhajilah untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang, apakah engkau (harus) membayarnya? Bayarlah kepada Allah, karena (hutang kepada) Allah lebih berhak untuk ditunaikan'."

Dan dalam satu riwayat,

إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَإِنَّهَا مَاتَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَاقْضِ اللهَ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ.

"Sesungguhnya saudariku bernadzar untuk berhaji, dan ia telah wafat.' Nabi ﷺ bersabda, 'Jikalau ia mempunyai hutang, apakah engkau membayarnya?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Bayarlah kepada Allah ﷻ, karena Dia lebih berhak untuk dibayar'."[1] (Shahih)

---

riwayat itu, dia seorang yang *shaduq* (jujur) sering salah. Sedangkan Isa bin Yunus yang menyelisihinya adalah seorang yang *tsiqah* lagi terpercaya, maka ia adalah mungkar. Dan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim serta selain keduanya: bahwa ibuku meninggal dunia dan ia punya kewajiban puasa nadzar'.

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/116. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/78, "Berdasarkan riwayat kedua: jika *mahfuzh* (kuat), memberikan kemungkinan bahwa setiap saudara bertanya tentang saudarinya, anak perempun bertanya tentang ibunya. Dan akan tiba dalam bab puasa dari jalur yang lain, dari Sa'id bin Jubair dengan lafazh: *seorang wanita berkata, 'Ibuku meninggal dunia, dan ia punya kewajiban puasa satu bulan.* Sebagian orang yang menyalahi mengira bahwa hadits itu *idhthirab* (kacau) yang menyebabkan hadits itu *ma'lul* (ada cacat). (Kenyataannya) tidak seperti yang dia katakan. Ada kemungkinan bahwa wanita itu bertanya tentang puasa dan haji, didasarkan hadits Buraidah dalam riwayat Muslim, ia adalah dalam *Muslim* no.1149. Saya katakan, "Apakah mayit (yang sudah wafat) mendapat manfaat dengan puasa wajib? Dalam masalah

SAMPAINYA PAHALA SEDEKAH, MEMERDEKAKAN BUDAK, DAN HAJI KEPADA MAYIT MUSLIM

(512). Imam Abu Daud berkata (hadis 2883), "Al-Abbas bin al-Walid bin Mazyad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku. (ia berkata), 'Al-Auza'i menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hassan bin Athiyyah menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ أَوْصَى أَنْ يُعْتِقَ عَنْهُ مِائَةَ رَقَبَةٍ، فَأَعْتَقَ ابْنُهُ هِشَامٌ خَمْسِيْنَ رَقَبَةً فَأَرَادَ ابْنُهُ عَمْرٌو أَنْ يُعْتِقَ عَنْهُ الْخَمْسِيْنَ الْبَاقِيَةَ فَقَالَ: حَتَّى أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبِي أَوْصَى بِعِتْقِ مِائَةِ رَقَبَةٍ وَإِنَّ هِشَامًا أَعْتَقَ عَنْهُ خَمْسِيْنَ وَبَقِيَتْ عَلَيْهِ خَمْسُوْنَ رَقَبَةً، أَفَأُعْتِقُ عَنْهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهُ لَوْ كَانَ مُسْلِمًا فَأَعْتَقْتُمْ عَنْهُ أَوْ تَصَدَّقْتُمْ عَنْهُ أَوْ حَجَجْتُمْ عَنْهُ بَلَغَهُ ذَلِكَ.

"Bahwa al-Ash bin Wa'il berwasiat agar seratus orang budak dimerdekakan untuknya. Lalu anaknya, Hisyam telah memerdekakan lima puluh (50) orang budak. Anaknya, Amar ingin memerdekakan

---

ini ada perbedaan, yang *rajih* (kuat) adalah tidak, karena yang ada dalam riwayat-riwayat diikatkan dengan nadzar. Maka yang *mutlak* (lepas) dibawakan atas yang *muqayyad* (ada syarat/ikatan), secara khusus bahwa mutlak dalam sebagian riwayat adalah nadzar pula, yakni korelasi hadits seperti yang ada dalam *ash-Shahihain* dan telah kami sebutkan kebanyakan riwayat.'

Adapun hadits bab, digunakan untuk ber*istidlal atas* sahnya nadzar dari orang yang belum sempat berhaji. Apabila ia berhaji, sudah cukup untuknya sebagai haji Islam menurut pandangan jumhur (mayoritas ulama), sedangkan dia wajib berhaji terhadap nadzar. Ada yang berpendapat: cukup dari nadzar, kemudian ia berhaji untuk haji (yang wajib dalam) Islam. Dan ada yang berpendapat cukup dari keduanya. Dari *al-Fath* 4/78. Saya katakan, 'Ini kembali kepada niat pemilik nadzar, karena semua amal ibadah tergantung niat, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits-hadits yang ada pada manfaat untuk mayit dengan (pelaksanaan) shalat untuknya, maka statusnya dhaif, dan kami tidak tahu ada sesuatu (hadits) yang *tsabit* dalam hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh telah mengutip, 'sekalipun ada kritik' tentang pembatalan bahwa dikutip adanya ijma' (consensus) bahwa seseorang tidak bisa shalat untuk yang lain, tidak yang fardhu dan tidak pula yang sunnah, tidak untuk yang hidup dan tidak pula untuk yang mati. Lihatlah *al-Fath* 11/593. Dan ia berkata dalam *al-Fath* 4/83, 'Ath-Thabrani dan yang lainnya mengutip adanya ijma' bahwa menggantikan orang lain tidak masuk dalam shalat; karena amal ibadah diwajibkan atas dasar cobaan, dan ia tidak didapatkan dalam ibadah badaniyah melainkan diperoleh dengan kesusahan badan padanya, yang menampakkan ketundukan atau lari. Berbeda dengan zakat, sesungguhnya cobaan padanya adalah dengan mengurangi harta.

untuknya lima puluh budak yang masih tersisa. Ia berkata, 'Hingga saya (lebih dulu) bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Maka ia datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, 'Ya Rasulullah, ayahku berwasiat memerdekakan seratus orang budak, dan Hisyam telah memerdekakan lima puluh orang budak untuknya, dan tersisa lima puluh budak, bolehkah aku memerdekakan untuknya?' Rasulullah bersabda, 'Jika dia seorang muslim, maka kalian memerdekakan budak untuknya, atau bersedekah untuknya, atau berhaji untuknya, hal tersebut pasti sampai kepadanya'."[1] (Hasan).

KEWAJIBAN ZAKAT FITRAH DAN KEUTAMAAN MENUNAIKANNYA SEBELUM SHALAT

(513). Imam Abu Daud berkata (hadits 1609), "Mahmud bin Khalid ad-Dimisyqi dan Abdullah bin Abdurrahman as-Samarqandi menceritakan kepada kami. Kedua berkata, 'Marwan menceritakan kepada kami. Abdullah berkata, 'Abu Yazid al-Khaulani menceritakan kepada kami. Dia (Abu Yazid) seorang syaikh yang jujur dan Ibnu Wahb meriwayatkan darinya. (Ia berkata), 'Sayyar bin Abdurrahman menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Mahmud ash-Shadafi', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ، مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang puasa dari perbuatan sia-sia dan kata-kata kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin.[2] *Barangsiapa yang menunaikannya*

---

[1] Al-Ash bin Wa'il adalah ayah Amar bin al-Ash, dialah yang diturunkan ayat padanya. Firman Allah ﷻ, *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak...'."* (Maryam: 80-77).
Adapun Hisyam bin al-Ash telah masuk Islam di Makkah lebih dahulu. Dan hadits bab ini dikeluarkan pula oleh Ahmad no. 6704 dan al-Baihaqi 6/279

[2] Dan sabdanya, "*Thu'mah lil masakin*", yaitu makanan yang dimakan. Dan padanya merupakan dalil bahwa ia hanya disalurkan pada orang-orang miskin, bukan yang lainnya dari para penerima zakat. Diambil dari komentar atas ad-Daruquthni.

sebelum shalat, maka ia adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat maka ia hanya sekedar sedekah biasa."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN TIDAK MEMINTA-MINTA DAN MERASA CUKUP (DENGAN RIZKI YANG ADA)

Allah ﷻ berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*" (Al-Baqarah: 273).

(514). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1469), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, (Ia berkata),

إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ: مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

[1] Hadits ini telah disebutkan di akhir bab puasa.

"Sesungguhnya orang-orang dari kaum Anshar meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberikan kepada mereka. Kemudian mereka minta lagi, beliau pun memberikan kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi (yang ketiga), maka beliau pun memberikan kepada mereka sampai habis apa yang ada di sisi beliau. Lalu beliau bersabda, 'Harta yang banyak apa saja yang ada di sisiku, aku tidak akan menyimpannya dari kalian (pasti ku bagikan kepada kalian, pent.). Barangsiapa yang bersifaat 'iffah (menjaga diri dari meminta) niscaya Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa yang merasa cukup niscaya Allah mencukupkannya. Dan barangsiapa bersifat sabar Allah pasti memberikan kesabaran kepadanya. Dan tidaklah seseorang diberikan sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar'."[1] (Shahih).

(515). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1470), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ. وَزَادَ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ: فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seseorang dari kalian mengambil talinya, lalu ia mencari kayu bakar dan memikulnya di punggungnya, jauh lebih baik baginya daripada datang kepada orang lain lalu meminta kepadanya, lalu orang tersebut memberinya atau tidak.' Muslim dan yang lainnya menambahkan, *'Sesungguhnya tangan yang di atas lebih utama daripada tangan yang di bawah ... '."* al-hadits.[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim no.1053, Abu Daud no.1644, at-Tirmidzi no.2024, an-Nasa'i 5/95-96, Ahmad 3/3, 12, 47, 93, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal 997, al-Baihaqi 4/195, ad-Darimi 1/387. Di dalam hadits di atas (menunjukkan) bolehnya meminta karena keperluan. Sekalipun yang lebih utama adalah meninggalkannya dan sabar hingga rizki datang kepadanya tanpa meminta. Dan adanya anjuran menahan diri meminta-minta, sekalipun menyusahkan dirinya dalam mencari rizki. Dan makna *yatashabbar*: ada yang berpendapat, berusaha dalam sabar dan membebani dirinya di atas sempitnya hidup serta yang lainnya. Ada yang mengatakan, orang yang menuntut sifat *'iffah* (menahan diri dari meminta) dan tidak menampakkan kefakirannya hingga Allahgian hadits-hadits yang menggabungkan di antara *'iffah* dan *ghina*, maka lihatlah.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1042, at-Tirmidzi no.680, an-Nasa'i 5/96, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal 998, Ahmad 2/243, 257, 300, dan al-Baihaqi 4/195.

KEUTAMAAN SIFAT QANA'AH DAN KAYA HATI

﴾516﴿ Imam al-Bukhari berkata (hadits 6446), "Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Bakar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Hashin menceritakan kepada kami. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"(Yang dinamakan) kaya bukanlah dengan banyaknya harta benda, namun kaya (yang sebenarnya) adalah kaya hati."[1] (Shahih).

﴾517﴿. Imam Muslim berkata (hadits 1054), "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Abdurrahman al-Muqri' menceritakan kepada kami. Dari Sa'id bin Abi Ayyub. (Ia berkata), 'Syurahbil bin Syarik menceritakan kepada saya. Dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amar bin al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh beruntung orang yang beragama Islam, diberi rizki secukupnya, dan bersifat qana'ah dengan rizki yang diberikan kepadanya."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1051, at-Tirmidzi no.2374, Ibnu Majah no.4137, Ahmad 2/243, 261, 315, 390, 438, 540. Al-Aradh: yaitu harta benda dan setiap yang dicari dari harta yang lainnya.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/277: Ibnu Baththal berkata, 'Makna hadits adalah bahwa hakikat kaya bukanlah banyaknya harta; karena banyak orang yang diluaskan oleh Allah ﷻ hartanya justru tidak merasa cukup dengan rizki yang telah diberikan, dia tetap berusaha dalam menambah dan tidak peduli dari mana datangnya, maka dia seakan-akan orang fakir karena sangat tamaknya. Hakikat kaya adalah kaya hati. Yaitu orang yang merasa cukup dengan rizki yang telah diberikan dan merasa cukup dengannya dan ridha, tidak tamak untuk menambah, tidak pula terus meminta-meminta, maka ia seolah-olah orang kaya. Al-Qurthubi berkata, 'Makna hadits: sesungguhnya kaya yang bermanfaat, besar, terpuji adalah kaya hati...' Ibnu Taimiyah berkata dalam *al-Fatawa* 18/329, 'Kaya hati adalah yang tidak mengharapkan makhluk, karena orang yang merdeka adalah hamba selama dia tamak, dan hamba menjadi merdeka selama ia merasa cukup. Telah dikatakan orang: 'Aku menuruti keinginanku, maka menjadikan aku sebagai hamba, maka ia tidak suka mengikuti nafsunya yang selalu mengharapkan; agar tidak tersisa di dalam hati sifat fakir dan tamak kepada makhluk; karena ia menyalahi sifat tawakal yang diperintahkan dan menyalahi sifat kaya hati.'

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2348, Ibnu Majah no.4138, dan Ahmad 2/168, 173.

﴾518﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadis 1471), 'Musa telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Wuhaib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam menceritakan kepda kami, dari ayahnya, dari az-Zubair bin al-Awam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

"Sungguh seseorang dari kalian mengambil talinya, lalu ia datang dengan seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu ia menjualnya, sehingga Allah menahan wajahnya (dari meminta-minta) lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada manusia, mereka memberi (sedekah) kepadanya atau tidak."[1]

﴾519﴿. Imam Muslim berkata (hadits 1033), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Malik bin Anas berdasarkan yang dibacakan atasnya, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda saat berada di atas minbar, beliau menyebutkan sedekah dan menahan diri dari meminta-minta (kepada makhluk):

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang diatas adalah yang memberi dan tangan di bawah adalah yang meminta."[2] (Shahih).

﴾520﴿ Imam al-Bukhari berkata (hadis 1472), "Abdan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair dan Sa'id bin al-Musayyib bahwa Hakim bin Hizam ﷺ berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.1836, Ahmad 1/164, 167, al-Baihaqi 4/195, 6/153, Abu Ya'la 2/675. Telah lewat dalam bab sebelumnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1429, Abu Daud no.1648, an-Nasa'i 5/61, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal 998, Ahmad 2/67, 98, 122, al-Baihaqi 4/197, 198, ad-Darimi 1/389. Di dalam hadits tersebut menjelaskan bolehnya berbicara kepada khatib dengan setiap pembicaraan yang mengandung mashlahat berupa nasehat, ilmu, dan ibadah. Dan padanya, anjuran berinfak dalam berbagai jalan taat. Dan padanya, makruhnya meminta-minta dan enggan bersedekah' dari *al-Fath.*

قَالَ: يَا حَكِيْمُ إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ.الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيْمٌ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ ﵁ يَدْعُو حَكِيْمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ. ثُمَّ عُمَرُ ﵁ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى حَكِيْمٍ إِنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هٰذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حَتَّى تُوُفِّيَ.

"Aku meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberikan kepadaku. Kemudian aku meminta kepada beliau (yang kedua kalinya), maka beliau pun memberikan kepadaku. Kemudian aku meminta kepada beliau (yang ketiga kalinya), maka beliaupun memberikan kepadaku. Beliau kemudian bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau lagi manis. Maka barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa terhormat (tidak minta-minta), niscaya dia diberkahi pada harta tersebut. Dan barangsiapa yang mengambilnya dengan ketamakan mendapatkan milik orang, niscaya dia tidak diberkahi pada harta tersebut. Seperti orang yang makan dan tidak merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Hakim berkata, 'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, demi Allah yang mengutusmu dengan haq, saya tidak akan mengurangi sedikit pun (harta) seseorang sesudahmu[1] hingga aku meninggalkan dunia.' Abu Bakar ﵁ pernah memanggilnya untuk memberi (sesuatu), maka ia enggan menerimanya. Kemudian Umar ﵁ memanggilnya untuk memberikannya, maka ia pun enggan menerima sesuatu darinya. Umar berkata, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada kalian, wahai sekalian kaum muslimin atas Hakim, bahwa aku menawarkan haknya kepadanya dari harta fai' ini, maka ia enggan menerimanya.' Maka Hakim tidak pernah lagi mengurangi harta seseorang setelah Rasulullah ﷺ hingga wafatnya."[2] (Shahih).

---

[1] Makna *la arza'u ahadan ba'daka*: Saya tidak mengurangi harta seseorang dengan meminta darinya setelahmu.

[2] Diriwayatkan pula oleh muslim no.1035, At-Tirmidzi no.2463, an-Nasa'i 5/101, Ahmad 3/ 402, al-Baihaqi 4/196. Dan lihat ath-Thayalisi no.1317 dengan *tahqiq* saya.

KEUTAMAAN ORANG YANG DIDATANGI HARTA TANPA MENGHARAPKAN, MAKA IA MENGAMBILNYA, MEMAKANNYA, DAN BERSEDEKAH

(521). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1473), "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Yunus, dari az-Zuhri, dari Salim bahwa Abdullah bin Umar ﷺ berkata,

سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُوْلُ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْطِيْنِي الْعَطَاءَ فَأَقُوْلُ أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّيْ فَقَالَ: خُذْهُ. إِذَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَالاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ. وَفِي رِوَايَةٍ: خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ... وَعِنْدَ مُسْلِمٍ زَادَ سَالِمٌ: فَمِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا وَلاَ يَرُدُّ شَيْئًا أُعْطِيَهُ.

"*Saya mendengar Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah memberikan sesuatu kepadaku, lalu kukatakan, 'Berikanlah kepada yang lebih memerlukannya daripada aku.' Beliau bersabda, 'Ambillah. Apabila datang kepadanya sedikit dari harta ini dan engkau tidak mengharapkan dan tidak memintanya, maka ambillah. Dan sesuatu yang syarat ini tidak didapatkan padanya, maka janganlah kamu memperturutkan nafsumu.' Dalam satu riwayat, 'Ambillah, kembangkanlah, dan bersedekahlah dengannya. Maka sesuatu yang datang kepadamu dari harta ini ...'* al-Hadits. Dan dalam riwayat Muslim, Salim menambahkan, *'Maka, karena alasan itulah, Ibnu Umar tidak pernah meminta sesuatu kepada seseorang dan tidak menolak sesuatu yang diberikan kepadanya'.*"[1] (Shahih).

Hakim menolak mengambil pemberian orang lain, walaupun merupakan haknya; karena ia khawatir menerima sesuatu dari seseorang maka ia terbiasa mengambil, lalu dirinya melewati sesuatu yang tidak diinginkannya, maka ia menolaknya dari hal itu. Umar ﷺ bersaksi atasnya karena ia ingin agar seseorang tidak menyandarkan kepadanya, yang tidak mengetahui hakikat perkara penolakan Hakim dari haknya.' Dari *al-Fath* 3/394.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1045, dan baginya ada jalur lain dalam riwayat muslim dari jalur Ibnu as-Sa'idi, dari Umar ﷺ, yang diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1647, an-Nasa'i 5/102-105, dan dalam riwayat an-Nasa'i dari dua jalur, dan ia adalah dalam riwayat Ahmad 1/17, 21, 2/99. Maka di dalam hadits tersebut bahwa mengambilnya untuk sedekah dan secara langsung untuk sedekah dengan dirinya sendiri adalah lebih besar untuk pahalanya. *Fath* 13/163.

(522). Ulangan- Imam Ibnu Hibban berkata (hadits 856 '*Mawarid*'), 'Abdullah bin Salam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amar bin al-Harits menceritakan kepada kami. Bahwa Abu Bakar bin Sawadah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Yazid al-Ma'afiri telah menceritakan kepadanya, dari Qabishah bin Dzu'aib,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَعْطَى السَّعْدِيَّ أَلْفَ دِيْنَارٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ: لَنَا عَنْهَا غِنًى، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: إِنِّي قَائِلٌ لَكَ مَا قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا سَاقَ اللهُ إِلَيْكَ رِزْقًا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافِ نَفْسٍ فَخُذْهُ فَإِنَّ اللهَ أَعْطَاكَ.

"Bahwa Umar bin al-Khaththab memberikan kepada as-Sa'di seribu dinar, lalu ia enggan menerimanya seraya berkata, 'Kami memiliki yang mencukupkan kami daripadanya.' Umar berkata kepadanya, 'Sesungguhnya saya mengatakan kepadamu apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku, 'Apabila Allah membawakan rizki kepadamu tanpa meminta dan tanpa adanya harapan jiwa, maka ambillah, sesungguhnya Allah telah memberikan kepadamu."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG TIDAK MEMINTA SESUATU KEPADA MANUSIA

(523). Imam Muslim berkata (hadits 1043), "Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi dan Salamah bin Syabib menceritakan kepada saya. Salamah berkata, 'Telah menceritakan kepada kami... dan ad-Darimi berkata, 'Marwan bin Muhammad ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Sa'id dari Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Muslim al-Khaulani. Ia berkata, 'al-Habib al-Amin telah menceritakan kepada saya. Adapun dia, maka saya mencintainya. Dan adapun dia, menurutku dia seorang yang terpercaya. Auf bin Malik al-Asyja'i. Ia berkata,

---

[1] 522. Ulangan: asy-Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* no.1324 dan berkata: 'Ini adalah isnad shahih menurut syarat Muslim dan ia telah mengeluarkannya dalam *Shahih*nya no. 1045, dari jalur yang lain dari Umar رضي الله عنه dengannya semisalnya, tanpa ucapannya 'seribu dinar'. Saya katakan, 'dan ia adalah muttafaqun 'alaih, sebagaimana dalam hadits sebelumnya.'

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تِسْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ سَبْعَةً فَقَالَ: أَلاَ تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ؟ وَكُنَّا حَدِيْثَ عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ فَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! ثُمَّ قَالَ: أَلاَ تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! ثُمَّ قَالَ: أَلاَ تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ: فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا وَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَعَلاَمَ نُبَايِعُكَ؟ قَالَ: عَلَى أَنْ تَعْبُدُوْا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَتُطِيْعُوْا، وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً، وَلاَ تَسْأَلُوْا النَّاسَ شَيْئًا. فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أُولَئِكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ سَوْطُ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُنَاوِلُهُ إِيَّاهُ.

"Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ sembilan orang, atau delapan, atau tujuh orang. Beliau bersabda, 'Maukah kalian melakukan bai'at kepada Rasulullah?' -Dan kami baru saja melakukan bai'at.- Kami menjawab, 'Kami benar-benar telah melakukan bai'at kepadamu, ya Rasulullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kalian melakukan bai'at kepada Rasulullah?' Kami menjawab, 'Kami benar-benar telah melakukan bai'at kepadamu, ya Rasulullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kalian melakukan bai'at kepada Rasulullah?' Maka kami menjulurkan tangan-tangan kami dan kami berkata, 'Kami benar-benar telah melakukan bai'at kepadamu, ya Rasulullah, maka atas apa kami berbai'at lagi kepadamu?' Beliau bersabda, 'Bahwa kalian (hanya) menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu denganNya, shalat lima waktu, taat -dan beliau mengucapkan kata-kata yang samar dengan pelan-, dan jangan-lah meminta sesuatu kepada manusia.' Saya benar-benar telah melihat sebagian orang dari mereka yang mana cambuk salah seorang dari mereka terjatuh, namun tidak meminta bantuan orang lain untuk mengambilnya."[1] (Shahih).

(524) Imam Abu Daud berkata (hadits 1643), "Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepada kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abu al-Aliyah, dari Tsauban, ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1642, an-Nasa'i 1/229, Ibnu Majah no. 6867, Ahmad 6/27, dan dalam riwayat sebagian mereka menyebutkan permintaan bai'at itu hanya sekali, yaitu yang terakhir saja, dan sanad Ahmad dhaif.

وَكَانَ ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَكَفَّلَ لِي أَنْ لاَ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا فَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ. فَقَالَ ثَوْبَانُ: أَنَا، فَكَانَ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا.

"Tsauban adalah maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan jaminan kepadaku bahwa ia tidak akan meminta sesuatu kepada manusia maka aku memberikan jaminan surga kepadanya.' Tsauban menjawab, 'Saya.' Maka dia tidak pernah meminta sesuatu kepada seseorang."[1] (Shahih).

‹525›. Imam Abu Daud berkata (hadits 1639), "Hafsh bin Umar an-Namari menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Abdul Malik bin Umair, dari Zaid bin Uqbah al-Fazari, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمَسَائِلُ كُدُوْحٌ يَكْدَحُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ فَمَنْ شَاءَ أَبْقَى عَلَى وَجْهِهِ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ ذَا سُلْطَانٍ أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ يَجِدُ مِنْهُ بُدًّا.

"Meminta-minta adalah bopeng yang digoreskan seseorang di wajahnya, maka barangsiapa yang ingin maka dia dapat membiarkan di wajahnya dan barangsiapa yang ingin maka ia dapat meninggalkannya kecuali seorang laki-laki meminta kepada penguasa atau dalam perkara yang ia tidak mendapat cara lain lagi."[2] (Shahih).

Dan Allah ﷻ berfirman,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/275, 276, ath-Thabrani 2/1433, 1434. akan tetapi an-Nasa'i mengeluarkannya 5/96, dan Ibnu Majah no.1837, Ahmad 5/277, 281, al-Baihaqi 4/197, ath-Thayalisi no.994 dengan *tahqiq* saya dari jalur yang lain, dari Tsauban secara *mursal*. Dan baginya ada jalur lain. Lihatlah dalam riwayat Ahmad dan ath-Thabrani. Dan diambil dari hadits ini bahwa siapa yang menekuni perkara ini, maka baginya surga sebagai balasannya. *Wallahul musta'an.*

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.681, an-Nasa'i 5/100, Ahmad 5/10, 19, 22, ath-Thabrani 7/6766, 2772, Ibnu Hibban no.842, 843 '*Mawarid*, ath-Thayalisi no.889 dengan *tahqiq* saya. Abdul Malik bin Umair adalah seorang *mudallis*, namun yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah, kemudian ia diikuti dalam riwayat ath-Thabrani, dan baginya ada *syahid* dalam riwayat Ahmad 2/93-94, dari Ibnu Umar ؓ secara *marfu'* dengan makna yang sama, dan sanadnya shahih. Al-Khaththabi berkata, 'dan sabdanya: 'Kecuali seorang laki-laki meminta kepada penguasa ...' yaitu meminta kepadanya haknya dari baitul mal yang ada di tangannya. Ini bukan dalam arti membolehkan harta yang dikuasai oleh tangan sebagian penguasa dari hasil rampasan milik raja kaum muslimin.'

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah: 197).

﴾526﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1523), 'Yahya bin Bisyr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syababah menceritakan kepada kami, dari Warqa', dari Amar bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّوْنَ وَلَا يَتَزَوَّدُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ، فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ﴾.

"Dulu penduduk Yaman pernah berhaji dan tidak membawa bekal. Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Apabila mereka tiba di Makkah, mereka meminta-minta kepada orang lain. Maka Allah ﷻ menurunkan, "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah: 197). (Shahih).[1]

﴾527﴿. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (hadits 4/220-221), "Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu al-Aswad menceritakan kepada saya. Dari Bukair bin Abdullah, dari Busr bin Sa'id, dari Khalid bin Adi al-Juhani, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَلَغَهُ مَعْرُوْفٌ عَنْ أَخِيْهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافِ نَفْسٍ فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ ﷻ إِلَيْهِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1730, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraaf* karya al-Mizzi 5/104. al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Fath* perbedaan di dalamnya, kemudian ia berkata, 'Yang *mahfuzh* (kuat) dari Ibnu Uyainah tidak ada padanya Ibnu Abbas ﷺ, namun Syababah tidak menyendiri dalam me*washal*kannya (menyambungkan sanadnya). Al-Hakim meriwayatkan dalam *Tarikh*nya, dari jalur al-Furat bin Khalid, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Warqa' secara *maushul*' *Fath* 3/449. Dan ia berkata, 'al-Mahlab berkata, 'Di dalam hadits ini terdapat pemahaman bahwa meninggalkan meminta termasuk takwa, dan hal itu didukung bahwa Allah ﷻ memuji orang yang tidak pernah meminta kepada manusia. Maka sesungguhnya firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"*, maksudnya, berbekallah dan takutilah gangguan manusia dengan permintaan kalian kepada mereka dan dosa dalam hal tersebut.

"Barangsiapa yang sampai kepadanya perbuatan ma'ruf dari saudaranya tanpa meminta dan tanpa mengharapkan, maka hendaklah ia menerimanya dan janganlah ia menolaknya. Itu benar-benar rizki yang diarahkan Allah ﷻ kepadanya."[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.925, dan lafazh Abu Ya'la dan ath-Thabrani adalah *'Barangsiapa yang sampai perbuatan ma'ruf dari saudaranya'* dan lihat *Majma az-Zawa'id* 3/100. Abul-Aswad adalah Muhammad bin Abdurrahman adalah anak Yatim Urwah.

KITAB HAJI

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN HAJI

Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 97).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat." (Al-Baqarah: 125).

Dan Allah ﷻ berfirman,

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (Al-Hajj: 27).

(528). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 26), "Ahmad bin Yunus dan Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami. Ia berkata,

'Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya, 'Apakah amal yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan RasulNya.' Dikatakan, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad fi sabilillah.' Ada lagi yang bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Haji yang mabrur'."[1] (Shahih).

(529). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1521), "Adam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sayyar Abu al-Hakam menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Hazim berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa yang berhaji karena Allah, lalu ia tidak melakukan rafats (bersetubuh) dan tidak berlaku fasik, niscaya ia kembali seperti hari dilahirkan ibunya."[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.83, at-Tirmidzi no.1658, an-Nasa'i 5/113, al-Baihaqi 5/261. Sabdanya *'Beriman kepada Allah dan rasulNya'* menunjukkan bahwa keyakinan dan ucapan termasuk amal ibadah. Dan makna 'Haji yang mabrur' adalah yang diterima. Ada yang berpendapat: haji yang tidak dicampuri dosa. Ada yang mengatakan: haji yang tidak tercampur riya padanya. An-Nawawi men*tarjih* pendapat yang mengatakan: 'yang tidak dicampuri dosa'. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/99: 'Faidah: an-Nawawi berkata, 'Dalam hadits ini disebutkan jihad setelah iman, dan di dalam hadits Abu Dzarr رضي الله عنه: Tidak disebutkan haji, dan disebutkan *'itq* (memerdekakan budak) ... sampai ia berkata, 'Para ulama berkata, 'Perbedaan jawaban dalam hal itu karena perbedaan kondisi dan kebutuhan lawan bicara, dan menyebutkan yang belum diketahui penanya dan meninggalkan yang sudah mereka ketahui.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1350, at-Tirmidzi 811, an-Nasa'i 5/114, Ibnu Majah no.2889, Ahmad 2/ 248, 410, 484, ad-Darimi 2/31, Ibnu Khuzaimah no.2514, ath-Thayalisi no.2519 dan selain mereka. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/447, sabdanya ﷺ, *'Maka ia tidak melakukan rafats'* kata rafats adalah jima' dan digunakan sebagai sindiran dengannya dan atas perbuatan keji dalam ucapan. Dan firman Allah ﷻ, "*Fala rafats wa la fusuqa*: menurut *jumhur ulama* bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *jima'*. Nampaknya bahwa yang dimaksud dalam hadits di atas lebih umum dari hal itu (daripada makna jima' saja), al-Qurthubi cenderung kepada pendapat ini, dan itulah yang dimaksud dalam puasa 'Apabila salah seorang dari kalian berpuasa maka janganlah ia melakukan perbuatan keji'.

HAJI MERUNTUHKAN DOSA SEBELUMNYA

(530). Imam Muslim ﷺ mengatakan (hadits 121) hadits Amar bin al-Ash yang panjang, telah saya sebutkan sebelumnya sebagian darinya dalam *al-Jana'iz,* pada keutamaan berdiri di atas kubur setelah pemakaman... dan padanya Amr bin al-Ash berkata -maksudnya saat sakratul maut-,

فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَمِيْنَكَ فَلْأُبَايِعْكَ، فَبَسَطَ يَمِيْنَهُ. قَالَ: فَقَبَضْتُ يَدَيَّ. قَالَ: مَالَكَ يَا عَمْرُو؟ قَالَ: قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ: تَشْتَرِطُ بِمَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَلَا أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ. وَمَا كُنْتُ أُطِيْقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ. وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Manakala Allah telah menjadikan Islam di dalam hatiku, aku datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Bukalah tangan kananmu, saya akan melakukan bai'at kepadamu.' Maka beliau membuka tangan kanannya. Ia berkata, 'Maka aku menarik tanganku.' Beliau bertanya (karena heran), 'Ada apa denganmu, wahai Amr?' Ia berkata, 'Saya katakan, 'Aku ingin memberikan syarat.' Beliau bertanya, 'Dengan syarat apa?' Saya katakan, 'Agar aku diampuni.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau belum tahu bahwa Islam meruntuhkan dosa sebelumnya, bahwasanya hijrah meruntuhkan dosa sebelumnya? Dan haji meruntuhkan dosa sebelumnya?'[1] Tidak ada seseorang yang lebih kucintai selain Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang lebih agung dalam pandangan kedua mataku selain dari beliau. Aku tidak sanggup mengisi kedua mataku dari beliau karena kebesaran beliau. Jikalau aku diminta untuk menggambarkan (tubuh dan wajah beliau) aku tidak sanggup; karena

---

[1] Dan haji meruntuhkan dosa sebelumnya maksudnya menggugurkan dan menghapus bekasnya, apabila hajinya mabrur, tidak melakukan perbuatan fasik, dan tidak berbuat keji, seperti telah lalu. Kemungkinan akan kami sebutkan lagi dalam hijrah. *Insya Allah.*

aku tidak pernah memandang beliau secara utuh. Andaikan aku meninggal dunia dalam kondisi seperti itu, aku berharap termasuk penghuni surga...." Al-Hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENYUSULKAN ANTARA HAJI DENGAN UMRAH

(531). Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/115), "Abu Daud mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Attab telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Amar bin Dinar, ia berkata, 'Ibnu Abbas ﷺ berkata, 'Rasulullah bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

"*Susulkanlah antara haji dengan umrah, karena keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana ubunan (alat peniup api) tukang besi menghilangkan karat besi.*"[2] (Shahih dengan semua syahidnya).

(532). Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/115-116), "Muhammad bin Yahya bin Ayyub telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, Sulaiman bin Hayyan Abu Khalid menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Qais, dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجِّ الْمَبْرُوْرِ ثَوَابٌ دُوْنَ الْجَنَّةِ.

"*Susulkanlah antara haji dengan umrah karena keduanya menolak kefakiran dan dosa, sebagaimana ubunan (alat peniup api) tukang*

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah no. 2515 dengan lafazh yang ringkas sampai ... *bahwa haji meruntuhkan dosa sebelumnya.*

[2] Isnadnya hasan, Abu Itab adalah Sahl bin Hammad, dia seorang yang jujur. Dapat diambil kesimpulan dari hadits ini bahwa barangsiapa yang menginginkan kaya dan dosanya diampuni maka hendaklah ia menyusulkan antara haji dan umrah. Apabila berhaji maka ia berumrah. Dan apabila berumrah maka ia berhaji. Ia menjadikan salah satunya mengikuti yang lain.

besi menghilangkan karat besi, emas dan perak. Bagi haji yang mabrur tidak ada pahala (balasan) selain surga."[1] (*Shahih li ghairih*).

ORANG YANG BERHAJI ADALAH TAMU ALLAH ﷻ

(533). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (hadits 5/113), "Isa bin Ibrahim bin Martsud mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. Dari Makhramah, dari ayahnya, ia berkata, 'Saya mendengar Suhail bin Abi Shalih berkata, 'Saya mendengar ayahku berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

وَفْدُ اللهِ ثَلاَثَةٌ الْغَازِي وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ.

"Tamu Allah itu ada tiga; orang yang berperang, orang yang berhaji dan berumrah."[2] (Hasan).

KEUTAMAAN UMRAH DAN HAJI JUGA

(534). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1349), "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya membaca di hadapan Malik, dari Sumay maula Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.810, Ahmad 1/378, Ibnu Khuzaimah 4/2512, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/110, Abu Ya'la no.4976, dan sanadnya hasan. Ada pula dari hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dalam riwayat Ibnu Majah no.2887, dan Ahmad 1/25, serta selain keduanya. Sanadnya dhaif karena ada Ashim bin Ubaidullah, akan tetapi dua hadits sebelumnya menjadi *syahid* baginya.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/16, al-Hakim 1/441, al-Baihaqi 5/262, Ibnu Khuzaimah no.2511, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/327, dan isnadnya hasan jika selamat dari keterputusan(*inqitha'*). Di dalamnya ada Makhramah bin Bukair, dari ayahnya. Dia diperselisihkan dalam mendengarnya dia dari ayahnya. Di dalam *Jami at-Tahshil*, Ahmad berkata, 'Dia seorang yang *tsiqah*, tetapi ia tidak pernah mendengar sedikitpun hadits dari ayahnya. Ia hanya meriwayatkan dari kitab ayahnya. Demikian pula pendapat Ibnu Ma'in semisalnya... Al-Alai' berkata, 'Muslim meriwayatkan baginya dari ayahnya dalam beberapa hadits. Seakan-akan ia melihat kesungguhan menjadi penyebab bersambungnya dan telah dikritik atas yang demikian itu.
Dan di dalam *at-Tahdzib* pula ada perbedaan mencolok, maka lihatlah biografi Makhramah. Namun baginya terdapat *syawahid* dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dalam riwayat Ibnu Majah no.3893, dan isnadnya dhaif, dan dari hadits Jabir secara *marfu'* dalam riwayat al-Bazzar 1153 *Zawa'id* dan isnadnya sangat lemah. Namun *syahid* Ibnu Umar memperkuat hasannya hadits ini.

"Umrah kepada umrah yang lain merupakan penebus dosa di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasannya selain surga."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN UMRAH DI BULAN RAMADHAN

(535). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1863), "Abdan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Zurai' mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Habib al-Mu'allim mengabarkan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانٍ الأَنْصَارِيَّةِ: مَا مَنَعَكِ مِنَ الْحَجِّ قَالَتْ: أَبُو فُلاَنٍ -تَعْنِي زَوْجَهَا- كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالآخَرُ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا قَالَ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي. رَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: قَالَتْ: نَاضِحَانِ كَانَا لِأَبِي فُلاَنٍ -زَوْجِهَا- حَجَّ هُوَ وَابْنُهُ عَلَى أَحَدِهِمَا وَكَانَ الآخَرُ يَسْقِي نَخْلاً لَنَا. فَقَالَ: فَعُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1773, dari jalur Abdullah bin Yusuf, ia berkata, 'Malik telah mengabarkan kepada kami. Dan dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi no.933, an-Nasa'i 5/112, Ibnu Majah no.2888, Ahmad 2/246, 461, 462, al-Baihaqi 5/261, ath-Thayalisi no.2423 dan selain mereka.
Haji yang paling utama adalah haji *tamattu*, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan dengannya, sebagaimana di dalam *Shahih Muslim* no. 1216, dari hadits Jabir رضي الله عنه, dan di akhirnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah yang paling bertakwa, paling jujur, paling berbakti dari kalian. Dan jikalau bukan karena hewan kurban (yang aku bawa) niscaya saya bertahallul seperti kalian bertahallul. Dalam riwayat lain: 'Mereka bertanya, 'Bagaimana kami menjadikannya tamattu', dan kami telah menamakannya haji?' Beliau menjawab, 'Lakukanlah apa yang kuperintahkan kepada kalian dengannya, kalau bukan karena saya menggiring hewan kurban niscaya saya melakukan seperti yang kuperintahkan kepada kalian dengannya. Akan tetapi yang haram tidak halal bagiku hingga hewan kurban sampai ke tempatnya.'* Maka mereka melakukan. Dan dalam riwayat yang lain, Jabir رضي الله عنه berkata, 'Maka kami bertahallul sampai berhubungan badan dengan istri dan kami melakukan seperti yang dilakukan di saat halal (tidak berihram) sampai hari *Tarwiyah* dan kami jadikan Makkah di waktu Zhuhur (pada hari *tarwiyah*), kami berihram dengan haji.' Dan dikeluarkan pula oleh Abu Daud.

"Tatkala Nabi ﷺ pulang dari hajinya, beliau bersabda kepada Ummu Sinan al-Anshariyah, 'Apa yang menghalangimu berhaji?' Ummu Sinan menjawab, 'Abu fulan -maksudnya suaminya-. Ia mempunyai dua unta penyiram kebun, ia berhaji atas salah satu dari keduanya dan yang lain menyirami kebun kami.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan pahalanya seperti berhaji bersamaku.' Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Atha', (ia berkata), 'Saya mendengar Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ. Dan Ubaidullah berkata dari Abdul Karim, dari Atha', dari Jabir, dari Nabi ﷺ. Dan dalam riwayat Muslim, 'Ummu Sinan berkata, 'Dua unta milik Abu Fulan -suaminya- dia dan anaknya berhaji dengan salah satu dari keduanya sedangkan yang lain menyirami kurma milik kami.' Beliau bersabda, 'Umrah di bulan Ramadhan ...'" al-Hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBEKALI ORANG YANG BERHAJI DAN BERUMRAH

(536). Imam ath-Thabrani berkata dalam *al-Kabir* (22/816), "Amar bin Abi Thahir bin as-Sarah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami. Dari al-Mukhtar bin Fulful, dari Thalq bin Habib,

عَنْ أَبِي طُلَيْقٍ أَنَّ امْرَأَتَهُ قَالَتْ لَهُ وَلَهُ جَمَلٌ وَنَاقَةٌ أَعْطِنِي جَمَلَكَ أَحُجُّ عَلَيْهِ. فَقَالَ: هُوَ حَبِيسٌ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَتْ: إِنَّهُ فِي سَبِيلِ اللهِ إِنْ أَحُجُّ عَلَيْهِ، قَالَتْ:فَاعْطِنِي النَّاقَةَ وَحُجَّ عَلَى جَمَلِكَ، قَالَ: لاَ أُوْثِرُ عَلَى نَفْسِي أَحَدًا قَالَتْ: فَاعْطِنِي مِنْ نَفَقَتِكَ فَقَالَ: مَا عِنْدِي فَضْلٌ عَمَّا أُخْرِجُ بِهِ وَأَدَعُ لَكُمْ، وَلَوْ كَانَ مَعِي لَأَعْطَيْتُكِ، قَالَتْ: فَإِذَا فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1256, an-Nasa'i 4/130,131, Ibnu Majah no.2994, Ahmad 3/229, Ibnu al-Jarud no.504. an-Nasa'i dan Ibnu Majah mencukupkan atas jumlah terakhir. Dan Ibnu Juraij menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) dalam riwayat Muslim.
Kesimpulannya bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadanya bahwa umrah di bulan Ramadhan sederajat dengan haji dari segi pahala, bukan dalam arti menempati kedudukannya dalam menggugurkan kewajiban, karena *ijma'* (konsensus) bahwa umrah tidak bisa menggantikan haji fardhu. Lihat *al-Fath* 3/707 di dalamnya ada beberapa faidah, dan di sini hadits bersifat umum, maksudnya umrah di bulan Ramadhan sederajat dengan pahala haji, dan tidak khusus terhadap wanita ini; karena yang dipandang adalah umumnya lafazh.

فَاقْرِئْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا لَقِيْتَهُ وَقُلْ لَهُ الَّذِي قُلْتُ لَكَ، فَلَمَّا لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَقْرَأَهُ مِنْهَا السَّلَامَ وَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي قَالَتْ لَهُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: صَدَقَتْ أُمُّ طُلَيْقٍ لَوْ أَعْطَيْتَهَا جَمَلَكَ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَوْ أَعْطَيْتَهَا نَاقَتَهَا كَانَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَوْ أَعْطَيْتَهَا مِنْ نَفَقَتِكَ أَخْلَفَهَا اللهُ لَكَ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِمَّا يَعْدِلُ بِحَجٍّ؟ قَالَ: عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ.

"Dari Abu Thulaiq, bahwa istrinya berkata kepadanya, dan dia mempunyai unta jantan dan unta betina, 'Berikanlah kepadaku unta jantanmu, sehingga saya berhaji dengan berkendaraan di atasnya.' Ia berkata, 'Dia tertahan fi sabilillah (sudah diwaqafkan untuk perang sabilillah, pent.).' Istrinya berkata, 'Sesungguhnya ia berada di jalan Allah jika saya berhaji dengan berkendaraan di atasnya.' Istrinya berkata, 'Berikan unta betina dan berhajilah dengan kendaraan unta jantanmu. Ia berkata, 'Saya tidak mengutamakan orang lain atas diriku.' Ia (istrinya) berkata, 'Maka berikanlah kepadaku dari nafkahmu.' Ia menjawab, 'Saya tidak punya sisa dari yang telah saya keluarkan dan saya tinggalkan untuk kalian. Jika saya punya, niscaya saya berikan kepadamu.' Istrinya berkata, 'Apabila engkau melakukan apa yang telah engkau lakukan, maka sampaikan salamku kepada Rasulullah ﷺ bila engkau bertemu beliau, dan sampaikan kepada beliau yang telah kuucapkan kepadamu.' Maka tatkala ia bertemu Rasulullah ﷺ ia menyampaikan salam istrinya dan mengabarkan kepada beliau apa yang dikatakan istrinya. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ummu Thulaiq benar, jika engkau memberikan unta jantanmu kepadanya maka ia adalah fi sabilillah. Jika engkau memberikan unta betinamu maka ia adalah fi sabilillah. Jika engkau memberikan kepadanya dari nafkahmu, niscaya Allah ﷻ menggantikannya untukmu.' Ia berkata, 'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, apakah yang bisa mengimbangi pahala haji?' Beliau bersabda, 'Umrah di bulan Ramadhan'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar no.1151, *Zawa'id*. Sebagaimana yang dikatakan oleh *muhaqqiq* ath-Thabrani tetapi ia adalah ringkas di dalam matannya ada yang gugur/hilang dari jalur Ali bin Harb, dari Muhammad bin Fadhl, dari al-Mukhtar dengannya. Demikian pula dalam riwayat ad-Daulabi dalam *al-Kuna* 1/41 secara panjang lebar, dari Ibrahim bin Ya'qub, dari Umar bin Hafsh, dari ayahnya, dari al-Mukhtar, seperti yang dikatakan oleh *Muhaqqiq*.

KEUTAMAAN TALBIYAH DAN MENINGGIKAN SUARA DENGANNYA

(537). Imam Abu Daud berkata (hadits 1814), "Al-Qa'nabi menceritakan kepada kami. Dari Malik, dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazm, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dari Khallad bin as-Sa'ib al-Anshari, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي وَمَنْ مَعِي أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ أَوْ قَالَ: بِالتَّلْبِيَةِ يُرِيْدُ أَحَدَهُمَا.

"Jibril عليه السلام *telah datang kepadaku, ia memerintahkanku agar aku memerintahkan kepada para sahabatku dan orang yang bersamaku agar mereka meninggikan suara dengan ihlal (talbiyah) (atau ia berkata; dengan talbiyah) maksudnya salah satu dari keduanya."*[1] (Hasan).

(538). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 828), "Hannad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami. Dari Umarah bin Ghaziyah, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُلَبِّي إِلاَّ لَبَّى مَنْ عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا.

"Tidak ada seorang muslim yang bertalbiyah melainkan batu atau pohon atau tanah liat dari arah kanannya atau kirinya mengucapkan talbiyah sehingga bumi terputus dari ujung sini dan sana."

Al-Hakim, al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaiman menambahkan: maksudnya dari sebelah kanan dan kirinya.[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no.829, an-Nasa'i 5/162, Ibnu Majah no.2922, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/334, al-Hakim 1/450, al-Baihaqi 5/42, Ibnu Khuzaimah no.2625, 2627 dan sanadnya hasan. Abdullah bin Abu Bakar seorang yang *shaduq* (jujur) dan semua perawinya adalah *tsiqah*.
Dan baginya ada jalur yang lain dari hadits Zaid bin Khalid. Dan diperselisihkan padanya. Hadits tersebut dhaif dari hadits Zaid. Telah saya *takhrij* jalur-jalurnya dan telah saya jelaskan hal tersebut dalam *tahqiq al-Fadha'il* no.363 dan disyariatkannya talbiyah sebagai peringatan kemuliaan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya bahwa kedatangan mereka kepada Baitullah berdasarkan panggilan dariNya ﷻ.

[2] Di dalam sanadnya ada Ismail bin Ayyasy dan riwayatnya di sini dhaif; karena riwayat tersebut tidak berasal dari daerahnya. Namun Ubaidah bin Hamid mengikutinya dalam riwayat at-Tirmidzi pula dan al-Hakim 1/451,

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMASUKI HAJI ATAU KELUAR BERHAJI KEMUDIAN IA MENINGGAL DUNIA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ (١٠٠)

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100).

(539). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1265), "Abu an-Nu'man menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad menceritakan kepada kami. Dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ -أَوْ قَالَ: فَأَوْقَصَتْهُ- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوْهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ وَلاَ تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

---

al-Baihaqi 5/43, Ibnu Khuzaimah 4/2634. Ubaidah adalah hasan dalam hadits.

Dan (bacaan) talbiyah berasal dari riwayat Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*: *'labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, innal-hamda wan-nikmatalaka wal-mulka la syarika laka.'*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari no.1549, Muslim no.1148, Abu Daud no.1812, dan *Ashhab as-Sunan* (pengarang kitab-kitab sunan) lainnya. Al-Hafizh menyebutkan dalam *al-Fath* 3/477 dua atsar dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam keutamaan meninggikan suara. Dan ia menyebutkan bahwa isnad keduanya shahih, dan ia menukil pendapat dari Malik bahwa ia tidak mengangkat suaranya dengan membaca talbiyah kecuali di Masjidil haram dan masjid Mina.

Perhatian: Adapun hadits bahwa Nabi ﷺ ditanya apakah amal yang paling utama? Beliau menjawab, *'Al-'Ajj wa al-Tsajj'.* Statusnya dhaif. Telah saya jelaskan dalam *tahqiq* saya atas *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi no.365 secara panjang lebar. *Al-'Ajj*: talbiyah. *Ats-Tsajj*: menyembelih kurban.

"Tatkala seorang laki-laki wukuf di Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari tunggangannya, lalu tunggangannya menginjaknya -atau ia berkata: fa auqashathu (maka ia menginjaknya)- Nabi ﷺ bersabda, 'Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dalam dua kain, jangan kalian balsem badannya, jangan ditutup kepalanya, sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN *ISTILAM* HAJAR ASWAD

(540). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 961), "Qutaibah menceritakan kepada kami. Dari Jarir, dari Ibnu Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda tentang hajar aswad,

وَاللهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ، يَشْهَدُ عَلَى مَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ.

"Demi Allah, Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat, ia mempunyai dua mata yang melihat dengannya dan lisan yang bertutur dengannya, ia bersaksi atas orang yang beristilam (memegang dan mencium) kepadanya dengan haq."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1206, Abu Daud no.3228, 3241, at-Tirmidzi no.951, an-Nasa'i 5/195, 196, Ibnu Majah no.3084, Ahmad 1/215, 220, 287, 333, 346, ath-Thayalisi no.2622. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/163, 'Ibnu Baththal berkata, 'Dan di dalam hadits bahwa orang yang memulai dalam sesuatu amal ibadah, kemudian kematian menghalanginya untuk menyelesaikan ibadahnya, diharapkan baginya bahwa Allah ﷻ menuliskan di akhirat termasuk ahli ibadah ini.' Saya katakan, 'Sebagian ulama berkata, 'Jika kondisi agamanya baik, tidak tercampur dengan sesuatu, imannya tidak dicemari perbuatan zhalim (syirik), tidak memakan hak orang lain, tidak berbuat fasik, dan tidak melakukan dosa sebelum kematiannya, sesungguhnya ia dibangkitkan atas apa yang dilakukannya.' Ini adalah pendapat, sedang hadits di atas lebih umum dari itu dan tidak ada persoalan, apabila telah dihisab pada hak-hak hamba bahwa ia dibangkitkan berdasarkan amal ibadah yang ia meninggal karenanya.' *Wallahu a'lam.* Hadits ini telah berlalu dalam bab al-Jana'iz, dalam keutamaan orang yang meninggal atas sesuatu yang dia dibangkitkan atasnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2944, Ahmad 1/247, 266, 291, 307, al-Baihaqi 5/75, al-Hakim 1/457, Ibnu Khuzaimah no.2735, 2736, dan selain mereka. Ibnu Khutsaim adalah Abdullah bin Khutsaim, dia seorang yang *shaduq* (jujur), hasan dalam hadits menurut pendapat yang *rajih* (kuat), ia diperselisihkan padanya, dan ia dhaif pada sebagian hadits lihat *al-Mizan* karya adz-Dzahabi 2/461. Dalam satu riwayat: 'Menurut kebanyakan mereka: sesungguhnya batu ini mempunyai lisan dan dua bibir, ia bersaksi bagi orang yang *istilam* (menyentuh dan mencium) kepadanya di hari kiamat dengan haq.'

‹541›. Imam Ahmad berkata dalam *al-Musnad* (1/307), "Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad menceritakan kepada kami. Dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَكَانَ أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ الشِّرْكِ.

"Hajar aswad berasal dari surga, dulunya ia lebih putih dari salju hingga menjadi hitam oleh dosa-dosa ahli syirik."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ISTILAM DUA RUKUN DAN THAWAF DI BAITULLAH

Allah ﷻ berfirman,

وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan Thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

"Dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf,dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud." (Al-Hajj: 26).

‹542›. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/221), "Qutaibah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Hammad menceritakan kepada kami. Dari Atha', dari Abdullah bin Ubaid bin Umair,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ -يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ- مَا أَرَاكَ تَسْتَلِمُ إِلاَّ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/329, 373, al-Khatib dalam *at-Tarikh* 7/362. Hammad adalah putra Salamah, dia telah mendengar dari Atha' sebelum *ikhtilath* (tercampur hafalannya), dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.877, Ibnu Khuzaimah 2733, dari jalur Jarir dari Atha' dengan lafazh: menjadi hitam oleh dosa-dosa anak cucu Adam.' Jarir mendengarnya (hadits) darinya (Atha') setelah *ikhtilath*. Dia adalah Jarir bin Abdul Hamid.

هٰذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: إِنَّ مَسْحَهُمَا يَحُطَّانِ الْخَطِيْئَةَ وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ طَافَ سَبْعًا فَهُوَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman - maksudnya Ibnu Umar - Saya tidak melihat anda melakukan istilam melainkan di dua rukun ini.' Ia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya mengusap keduanya menggugurkan dosa', dan saya mendengar beliau bersabda, 'Barangsiapa yang thawaf tujuh (keliling) maka ia seperti memerdekakan budak'."

Dan dalam riwayat selain an-Nasa'i,

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang thawaf di Baitullah dan shalat dua rakaat, maka ia seperti memerdekakan budak.'[1] (Hasan menurut pendapat yang kuat).

(543). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 960), "Qutaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. Dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.959, Ahmad 2/89, 95, al-Hakim 1/489, al-Baihaqi 5/80/110, Ibnu Hibban '*Mawarid* no.1003, Ibnu Khuzaimah no.2729, 2730, Abdurrazzaq no.8877, Abu Ya'la no.5687, ath-Thayalisi no.1899, ath-Thabrani 12/13438, 13446. Semua itu dari beberapa jalur, di antara mereka adalah ats-Tsauri dalam riwayat ath-Thabrani dan Abdurrazzaq, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari ayahnya, dari Ibnu Umar ﷺ, secara *marfu'* dengannya.

Ini menunjukkan bahwa lak-laki yang dalam riwayat an-Nasa'i adalah ayah Abdullah bin Ubaid bin Umair, dan Abdullah bin Ubaid mendengar dari ayahnya dan dari Ibnu Umar ﷺ, maka tidak bermasalah. Ibnu Umar ﷺ telah wafat beberapa hari sebelum ayahnya. Adapun mendengarnya dari ayahnya, al-Hafizh telah menukil dalam *at-Tahdzib* bahwa al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh al-Ausath*: dia tidak mendengar dari ayahnya. Dan ia menyebutkan mendengarnya dari ayahnya dalam *at-Tarikh al-Kabir 5/143*. Mengandung kemungkinan dia baru masuk Islam namun haditsnya bagus. *Wallahu a'lam*. Saya telah menegas-kan mendengarnya dari ayahnya dalam *tahqiq* saya bagi *al-Fadha'il* no.371 setelah sebelumnya saya berang-gapan bahwa ia *munqathi'* (terputus). Adapun Atha bin as-Sa'ib, maka yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Zaid. Dia telah mendengar darinya sebelum *ikhtilath*, maka tidak berbahaya, dan seperti ini pula ats-Tsauri.

Syaikhul Islam berkata dalam al-Fatawa 26/145: Memperbanyak thawaf di Baitullah termasuk amal shalih. Ia lebih utama daripada keluar dari tanah haram dan masuk Makkah melakukan umrah. Sesungguhnya hal ini bukan termasuk amal orang-orang terdahulu generasi pertama dari kalangan muhajirin dan anshar, Nabi ﷺ tidak pernah mendorong kepada umatnya dalam hal itu. Bahkan salafus shalih memakruhkannya.

فِيْهِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

'Thawaf di sekitar Ka'bah seperti shalat, hanya saja kalian (boleh) berbicara padanya. Barangsiapa yang berbicara padanya, maka janganlah ia berbicara kecuali dengan yang baik."[1] (Yang shahih bahwa ini adalah *mauquf* atas Ibnu Abbas ﷺ).

[1] Yang meriwayatkan dari Atha' adalah Jarir bin Hazim dan ia mendengar darinya setelah *ikhtilath*, namun dalam riwayat al-Hakim 1/459, dan 2/267 yang meriwayatkan darinya adalah ats-Tsauri, dan ia telah mendengar darinya sebelum *ikhtilath*, namun sanadnya perlu dianalisa.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi 5/85, ad-Darimi 2/44, Ibnu Hibban 998, '*Mawarid* dan Ibnu Jarud no.461, Ibnu Khuzaimah no.2739, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/128, ath-Thahawi dalam *Ma'ani al-Atsar* 2/179, dan baginya adalah jalur lain dari jalur selain Atha' dalam riwayat an-Nasa'i 5/222, dari seorang laki-laki yang pernah bertemu Nabi ﷺ, dan ia mempunyai jalur lain dari jalur Abu Awanah dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ﷺ secara *mauquf*. Dan datang juga dari beberapa jalur secara *marfu'* dalam riwayat ath-Thabrani 11/10976. dan orang yang me*marfu*kannya adalah Muhammad bin Ubaid, ia dhaif. Dan jalur yang lain dalam riwayat al-Baihaqi dan ath-Thabrani 11/10955, di dalamnya ada Laits bin Sulaim, ia dhaif dan diperselisihkan pada gurunya.

Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish* 1/129: 'Setelah menyebutkan orang yang meriwayatkannya dan ad-Daruquthni menambahkan, ia berkata, 'Ibnu as-Sakan, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menshahihkannya.' At-Tirmidzi berkata, 'Diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf*, dan kami tidak mengenalnya secara *marfu'* kecuali dari hadits Atha', dan berporosnya pada Atha' bin as-Sa'ib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas ﷺ. Di perselisihkan dalam *marfu'* dan *mauquf*nya. An-Nasa'i, al-Baihaqi, Ibnu ash-Shalah, al-Mundzir dan an-Nawawi me*rajih*kan *mauquf* dan menambah bahwa riwayat *rafa'* (*marfu'*) adalah dhaif (lemah). 'dan ditolak atas an-Nawawi padanya.'

Saya katakan: at-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkannya: hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Thawus dan selainnya, dari Thawus, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Dan kami tidak mengenalnya secara *marfu'* selain dari hadits Atha' bin as-Sa'ib, dan inilah yang diamalkan menurut kebanyakan ulama. Mereka menganjurkan agar seseorang jangan berbicara di dalam thawaf kecuali karena kebutuhan atau dzikir kepada Allah ﷻ atau karena suatu ilmu. Lihat *at-Talkhish* 1/130-131 jika engkau ingin tahu lebih banyak lagi. Telah kami jelaskan hal itu dalam *tahqiq al-Fadha'il* karya al-Maqdisi di hadits no.378. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* 26/193 berkata, 'Ada yang berpendapat, 'Ia adalah ucapan Ibnu Abbas ﷺ, dan sama saja ia dari ucapan Nabi ﷺ atau dari ucapan Ibnu Abbas ﷺ, ia bukanlah merupakan bagian dari shalat seperti shalat Jum'at, istisqa', gerhana (kusuf), karena Allah ﷻ telah memisahkan di antara shalat dan thawaf dengan firman Allah ﷻ, "*Dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat serta orang-orang yang ruku' dan sujud.*" (Al-Hajj: 26). dst.

Dan ia berkata pula dalam *al-Fatawa* 26/126 atas hadits yang tidak *tsabit* dari Nabi ﷺ, namun *tsabit* dari Ibnu Abbas ﷺ, dan telah diriwayatkan secara *marfu'*.

KEUTAMAAN WUKUF DI ARAFAH DAN AMPUNAN YANG DIHARAPKAN PADA HARI TERSEBUT

(544). Imam Muslim berkata (hadits 1348), "Harun bin Sa'id al-Aily dan Ahmad bin Isa menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Makhramah bin Bukair mengabarkan kepada kami. Dari ayahnya, ia berkata, 'Saya mendengar Yunus bin Yusuf berkata, dari Ibnu al-Musayyib, ia berkata, 'Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هٰؤُلاَءِ.

"Tidak ada satu hari yang lebih banyak dimana Allah memerdekakan hamba dari api neraka daripada Hari Arafah, karena ia mendekatkan diri (beribadah kepada Allah), kemudian Allah membanggakan mereka kepada para malaikat seraya berfirman, 'Apa yang diinginkan mereka'."[1] (Hasan).

KEBANGGAAN ALLAH ﷻ DENGAN AHLI ARAFAH KEPADA PARA MALAIKAT

(545). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* 3/305), "Abu Qathan dan Ismail bin Umar menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Yunus menceritakan kepada kami, dari Mujahid Abu al-Hajjaj, Dari Abu Hurairah ؓ. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ لَيُبَاهِي الْمَلاَئِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ يَقُوْلُ: أُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِي شُعْثًا غُبْرًا.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/251-252, Ibnu Majah no.3014, al-Hakim 1/464, al-Baihaqi 5/118, Ibnu Khuzaimah no.2827, dan ad-Daraquthni 2/301.
Di dalam riwayat Makhramah dari ayahnya ada perbedaan dalam mendengarnya darinya (ayahnya), seperti telah lewat dari bab 'orang berhaji adalah tamu Allah ﷻ', tetapi baginya ada *syahid* dalam riwayat Ibnu Hibban no.1006, '*Mawarid*. Secara panjang lebar dari Jabir. Dan di dalam sanadnya ada Muhammad bin Marwan al-Uqaili, padanya ada pembicaraan. Dan Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim, ia seorang *mudallis*, dan ia tidak menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) dari Jabir. Maka ia memperkuat hasannya status hadits. Dan ia juga ada dalam riwayat Ibnu Khuzaimah no.2840, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 7/159. Muhammad bin Marwan telah diikuti (dalam riwayatnya).

"Allah ﷻ membanggakan ahli 'Arafah kepada para malaikat, Dia berfirman, 'Lihatkah kepada hamba-hambaKu, yang rambutnya tidak terurus lagi berdebu."[1] (Shahih).

(546). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (2/224), "Azhar bin al-Qasim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Mutsanna bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Abdullah bin Baba, dari Abdullah bin Amar bin al-Ash, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يُبَاهِي مَلاَئِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا.

"Allah ﷻ membanggakan Ahli Arafah kepada para malaikatNya di sore hari Arafah seraya berfirman, 'Lihatlah kepada hamba-hambaKu, mereka datang kepadaKu yang rambutnya tidak terurus dan berdebu."[2]

(547) Imam an-Nasa'i berkata (hadits 5/256), "Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Bukair bin Atha'. Dari Abdurrahman bin Ya'mar, ia berkata,

شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَتَاهُ نَاسٌ فَسَأَلُوْهُ عَنِ الْحَجِّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْحَجُّ عَرَفَةُ فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ.

"Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang datang kepadanya seraya bertanya tentang haji. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Haji adalah Arafah (rukun haji terbesar adalah wukuf di Arafah, pent.). Barangsiapa

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/465. Ibnu Hibban no.1007 *'Mawarid*, Ibnu Khuzaimah no.2839, dan mendengarnya Mujahid dari Abu Hurairah ؓ, ada *khilaf* (perbedaan pandangan), sebagaimana dalam *Jami' at-Tahshil*, tetapi yang kuat adalah mendengar, dan hadits sebelumnya bersaksi baginya dan menjadi *syahid*nya, maka ia adalah hadits shahih.

[2] Kata *"Syu'tsan ghubran"* dalam satu riwayat bermakna orang yang kepalanya berdebu, dan dalam riwayat lain bermakna kaum yang berdebu dengan dzikir kepada Allah karena berdoa dan memohon. Lihat *al-Lisan*. Kata *"Syu'tsu asy-Syi'ri"* bermakna berubah dan kusut maksudnya rambutnya kotor karena awut-awutan dan berdebu. Kata *"alahu al-ghubar"* bermakna berdebu.

yang mendapatkan malam Arafah sebelum terbit fajar dari malam jama' (malam Idul Adha ketika mabit di Muzdalifah), berarti hajinya telah sempurna."[1]

Dalam riwayat Abu Daud,

مَنْ جَاءَ قَبْلَ الصُّبْحِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ فَتَمَّ حَجُّهُ، أَيَّامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، قَالَ ثُمَّ أَرْدَفَ رَجُلاً خَلْفَهُ، فَجَعَلَ يُنَادِي بِذَلِكَ.

"Barangsiapa yang datang sebelum shubuh dari malam jama' maka telah sempurna hajinya, hari-hari (mabit) di Mina adalah tiga hari (dan malamnya), akan tetapi barangsiapa yang terburu-buru dalam dua hari maka tidak ada dosa baginya, dan barangsiapa yang meneruskan juga tidak ada dosa baginya.' Kata rawi hadits ini: *Beliau memboncengi seorang laki-laki di belakang beliau, yang kemudian berseru dengan sabda beliau tersebut."*[2] (Shahih).

HADITS YANG SANADNYA DHAIF TENTANG SEBAIK-BAIK DOA DI HARI ARAFAH ATAU *TAHLIL* DI HARI ARAFAH

(548). Imam Malik berkata dalam *al-Muwaththa'* (1/214, 215, 422), "Dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

---

[1] Maksudnya sudah hampir sempurna.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1949, at-Tirmidzi no.889, Ibnu Majah no.3015, ad-Darimi 2/59, Ahmad 4/309, 310, 335, al-Baihaqi 5/116, 173, al-Hakim 1/464, dan ath-Thayalisi 1309.

Potongan sabda beliau dalam hadits di atas: "Haji itu adalah (wukuf) di Arafah." Ada yang berpendapat maknanya adalah: bahwa rangkaian manasik haji yang paling dominan adalah wukuf di Arafah. Pandangan lainnya mengatakan: wajibnya mendapatkan wukuf di Arafah, lainnya lagi mengatakan: mendapatkan haji adalah dengan mendapatkan wukuf di hari arafah dan maksudnya adalah bahwa mendapatkan haji tergantung pada mendapatkan wukuf Arafah. Lihat *ta'liq* (as-Sindi) terhadap *Sunan an-Nasa'i* dan lihat juga *Fathul Bari* syarah hadits no.1620. Imam Ibnu Abdissalam menyimpulkan lebih utamanya thawaf daripada wukuf di Arafah, kata beliau karena shalat lebih utama dari haji sehingga semua yang dikandungnya menjadi lebih utama. Akan tetapi dibantah oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di mana beliau berkata, "Wukuf dan thawaf adalah sama dalam hal itu dan tidak ada yang lebih utama di antara keduanya."

"Doa yang paling utama adalah doa Hari Arafah, dan bacaan yang paling utama yang saya baca, juga para nabi sebelum aku adalah: 'La ilaha illallah wahdahu la syarikalah'."[1] (Sanadnya dhaif '*mursal*').

HADITS TENTANG KEUTAMAAN ARAFAH PULA

Allah ﷻ berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu." (Al-Maidah: 3).

(549). Imam al-Bukhari berkata (hadits 45), "Al-Hasan bin ash-Shabbah menceritakan kepada kami. Ia mendengar Ja'far bin Aun. (Ia berkata), 'Abu al-Umais menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Qais bin Muslim menceritakan kepada kami. Dari Thariq bin Syihab, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَؤُوْنَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ نَزَلَتْ لَاتَّخَذْنَا ذٰلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: ﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾ قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذٰلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيْهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ، يَوْمَ جُمُعَةٍ.

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/117, secara *mursal* pula. Thalhah bin Kariz termasuk *thabaqah* ke tiga. Al-Baihaqi berkata, 'Telah diriwayatkan dari Malik dengan sanad yang *maushul* (bersambung sanadnya sampai Nabi ﷺ, pent.), dan *washal*nya adalah dhaif. Dan seperti ini pula Ibnu Abdul Barr berkata, 'Tidak ada perbedaan dari Malik dalam *mursal*nya dan saya tidak hafal dengan isnad ini secara musnad dari jalur yang bisa dijadikan hujjah dengannya.
Ada pula dari hadits Abdullah bin Amar dalam riwayat at-Tirmidzi no.3585, dan di dalam sanadnya ada Muhammad bin Abi Humaid, dia sangat dhaif. Dan lihat: *At-Tahdzib* dan *al-Mizan*. Al-Baihaqi meriwayatkannya pula 5/117 dari hadits Ali secara panjang lebar. Al-Baihaqi berkata, 'Musa bin Ubaidah menyendiri dengannya (sanadnya ini, pent.), dia dhaif sedangkan saudaranya maksudnya gurunya Ubaidah bin Abdullah -tidak sempat bertemu Ali. Dengan ringkas. Dan lihat *at-Talkhish al-Habir* 2/254.

"Bahwa seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, satu ayat dalam kitab suci kalian (al-Qur'an) yang selalu kalian baca, jika diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, niscaya kami jadikan hari itu sebagai hari raya.' Umar bertanya, 'Ayat yang mana?' Ia menjawab, 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu. (Al-Ma'idah: 3)*' Umar berkata, 'Kami telah mengetahui hari dan tempat yang mana ayat tersebut turun kepada Nabi ﷺ, yaitu saat beliau berdiri di Arafah, pada hari Jum'at'."*

Dan dalam satu riwayat Muslim,

فَقَالَ عُمَرُ: عَلِمْتُ الْيَوْمَ الَّذِي أُنْزِلَتْ فِيْهِ وَالسَّاعَةَ، وَأَيْنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ نَزَلَتْ.نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِعَرَفَاتٍ.

"Umar ﷺ berkata, 'Telah saya ketahui hari yang diturunkan ayat itu padanya dan waktunya, dan di mana Rasulullah ﷺ saat turunnya. Turun pada malam jama' sedangkan kami bersama Rasulullah ﷺ di Arafah."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BERANGKAT DARI MABIT (MUZDALIFAH) SEBELUM TERBIT MATAHARI

﴾550﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1684), "Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Abu Ishaq, (ia berkata),

سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنٍ يَقُوْلُ: شَهِدْتُ عُمَرَ ﷺ صَلَّى بِجَمْعٍ الصُّبْحَ، ثُمَّ وَقَفَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ كَانُوْا لاَ يُفِيْضُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَيَقُوْلُوْنَ: أَشْرِقْ ثَبِيْرُ وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Saya mendengar Amar bin Maimun berkata, 'Saya telah menyaksikan Umar ﷺ shalat Shubuh saat mabit (Muzdalifah). Kemudian ia berdiri

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.3017, at-Tirmidzi no.3043, an-Nasa'i 8/114, Ahmad 1/28, 39, al-Baihaqi 2/181, dan 5/118.

seraya berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak berangkat hingga terbit matahari, dan mereka mengatakan, 'Asyriq tsabir'[1], *dan sesungguhnya Nabi ﷺ menyelisihi mereka, kemudian Umar berangkat sebelum terbitnya matahari.*"[2] (Shahih).

KEUTAMAAN MENCUKUR HABIS (GUNDUL) DARIPADA MEMENDEKKAN

﴿551﴾. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1727), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Nafi', dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ، قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ. وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي نَافِعٌ: رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ -مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ- قَالَ: وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ وَقَالَ فِي الرَّابِعَةِ وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah, berilah rahmat kepada orang-orang yang mencukur habis rambutnya (gundul)." Para sahabat berkata, "Dan orang-orang yang memendekkan (rambutnya) ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Ya Allah, berilah rahmat kepada orang-orang yang mencukur habis rambutnya (gundul)." Para sahabat berkata, "Dan orang-orang yang memendekkan (rambutnya) ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Dan orang-orang yang memendekkan." Al-Laits berkata, "Nafi' telah men-

---

[1] Makna *asyriq tsabir. Fi'il amar* (bentuk perintah), maksudnya masuklah dalam terbit matahari. Dan yang *masyhur* bahwa maknanya adalah 'agar matahari terbit atasmu'. *Tsabir*: Gunung yang terkenal di sana, ia berada di sebelah kiri orang yang pergi ke Mina, ia adalah gunung terbesar di Makkah, dikenal dengan seorang laki-laki dari Huzail, namanya Tsabir yang dimakamkan di dalamnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1939, at-Tirmidzi no.896, an-Nasa'i 5/265, Ibnu Majah no.3022, Ahmad 1/14, 39, al-Baihaqi 5/124, 125, ath-Thayalisi no.63, dengan *tahqiq* saya. Dan dalam riwayat Ibnu Majah setelah lafazh '*asyriq tsabir*' ada tambahan '*kaima naghir*', dan sanadnya *dhaif*. Namun baginya ada *syahid* yang shahih dalam riwayat Isma'ili dan ath-Thabari, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* 3/621 dan maknanya semoga kita berangkat, agar kita berangkat untuk menyembelih. Ia berasal dari ucapan mereka; *idza aghara al-fars*: apabila kuda itu berlari kencang. Ada pula dari hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ berangkat sebelum terbit matahari.' Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no.895 dan isnadnya hasan.
Dan baginya ada beberapa *syahid* yang lain. Lihat: Ibnu Khuzaimah 4/262. Dan dalam riwayatnya terdapat kelemahan. Lihat al-Baihaqi 5/125. dan di dalam hadits tersebut (anjuran) menyelisihi orang-orang musyrik dan kafir.

ceritakan kepada saya, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur habis rambutnya -sekali atau dua kali- ia berkata, 'Ubaidullah berkata, 'Nafi' menceritakan kepada saya, 'Dan beliau bersabda keempat kalinya, 'Dan orang-orang yang memendekkan'."[1] (Shahih).

(552). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1728), "Ayyasy bin al-Walid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Umarah bin al-'Qa'qa' menceritakan kepada kami. Dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَهَا ثَلاَثَةً قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya." Para sahabat berkata, "Dan bagi orang-orang yang mencukur sebagian (rambutnya)." Rasulullah bersabda, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya." Para sahabat berkata, "Dan bagi orang-orang yang mencukur sebagian (rambutnya)." Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. Beliau bersabda,"Dan bagi orang yang mencukur (sebagian rambutnya) ."[2] (Shahih).

(553). Imam Muslim berkata (hadits 1303), "Abu Bakar bin Syaibah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Waki' dan Abu Daud ath-Thayalisi menceritakan kepada kami. Dari Syu'bah, dari Yahya bin al-Hushain, dari neneknya,

أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ دَعَا لِلْمُحَلِّقِيْنَ ثَلاَثًا وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ مَرَّةً وَلَمْ يَقُلْ وَكِيْعٌ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1301, Abu Daud no.1979, at-Tirmidzi no.913, Ibnu Majah no.3044, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/395, Ahmad 2/34, 138, 151, al-Baihaqi 5/134, dan selain mereka. Beliau berdoa dengan doa ini saat *hajjatul-wada'* menurut pendapat yang shahih. Hadits-hadits yang menunjukkan hal itu lebih banyak jumlahnya dan lebih shahih secara isnad daripada orang yang berpendapat (bahwa doa ini diucapkan) dalam *Ghazwah al-Hudaibiyah*. Lihat *al-Fath* 3/659

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1302, Ibnu Majah no.3043, al-Baihaqi 5/134.

"Ia mendengar Nabi ﷺ pada waktu haji wada' berdoa bagi orang-orang yang mencukur habis rambut (gundul) sebanyak tiga kali dan bagi yang mencukur sebagian rambutnya sebanyak satu kali, dan Waki' tidak mengatakan haji wada."[1] (Shahih).

(554). Imam al-Bukhari berkata (1726), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Syu'aib bin Abu Hamzah mengabarkan kepada kami. Nafi' berkata, 'Ibnu Umar ﷺ berkata,

حَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي حَجَّتِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: حَلَقَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ.

"Rasulullah ﷺ mencukur (semua rambutnya) pada saat hajinya." Dan dalam satu riwayat al-Bukhari, 'Beliau mencukur (semua rambutnya) pada saat haji wada' bersama segolongan manusia dari para sahabatnya, dan sebagian mereka mencukur (sebagian rambutnya)'."[2] (Shahih)

KEUTAMAAN AIR ZAMZAM

AIR ZAMZAM MENGENYANGKAN DARI LAPAR DAN MENYEMBUHKAN PENYAKIT DENGAN IZIN ALLAH

(555). Imam Abu Daud ath-Thayalisi berkata (hadits 457 dan '2/158 minhah), "Sulaiman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami. Dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin ash-Shamit, dari Abu Dzarr, ia berkata,

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مُنْذُ كَمْ أَنْتَ هَاهُنَا؟ قَالَ: قُلْتُ مُنْذُ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا وَلَيْلَةً. قَالَ: مُنْذُ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا وَلَيْلَةً؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا كَانَ طَعَامُكَ؟

---

[1] Saya katakan: yang *rajih* (kuat) adalah menetapkannya; karena Abu Daud ath-Thayalisi lebih *tsiqah* daripada Waki' pada (riwayat) Syu'bah. Lihat biografi ath-Thayalisi 'Sulaiman bin Daud' dalam *Tahdzib ath-Tahdzib*. Dan nenek Yahya bin al-Hushain adalah Ummu al-Hushain ﷺ.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1304, Abu Daud no.1980, at-Tirmidzi no.913, al-Hakim 1/480. Riwayat al-Bukhari yang telah saya singgung ada di nomor 1729. Dan seperti ini pula at-Tirmidzi dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata, 'Dan inilah yang diamalkan para ulama, mereka memilih mencukur (semua rambut) kepalanya, sekalipun mencukur sebagian sudah cukup. Ia adalah pendapat ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Di dalam hadits bahwa yang paling utama adalah mencukur semua rambut karena mengikuti Nabi ﷺ. Adapun para wanita, mereka tidak boleh mencukur semuanya. Mereka hanya mencukur sebagian, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ, dalam riwayat Abu Daud dan lainnya, dan statusnya hasan.

قُلْتُ: مَا كَانَ لِي طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ إِلَّا مَاءُ زَمْزَمَ، وَلَقَدْ سَمِنْتُ حَتَّى تَكَسَّرَتْ عُكَنُ بَطْنِي وَمَا أَجِدُ عَلَى كَبِدِي سُخْفَةَ جُوْعٍ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهَا لَمُبَارَكَةٌ وَهِيَ طَعَامُ طُعْمٍ، وَشِفَاءُ سُقْمٍ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Sejak kapan engkau berada di sini? Ia menjawab, 'Sejak tiga puluh hari, siang dan malam.' Beliau bersabda, 'Sejak tiga puluh hari, siang dan malam?' Ia menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya lagi, 'Apa saja makananmu?' Saya menjawab, 'Saya tidak punya makanan dan minuman selain air zamzam. Saya benar-benar telah gemuk sampai pecah lipatan perutku, aku tidak merasakan di uluh hatiku lemahnya rasa lapar.' Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Air zamzam adalah air yang penuh berkah, ia adalah makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit'."[1] (Shahih)

﴾556﴿. Imam Muslim berkata (hadits 2473), "Haddab bin Khalid al-Azdi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Humaid bin Hilal mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin ash-Shamit, ia berkata,

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَرَجْنَا مِنْ قَوْمِنَا غِفَارٍ وَكَانُوْا يُحِلُّوْنَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَأَخِي أُنَيْسٌ وَأُمُّنَا... الْحَدِيْثُ قِصَّةُ إِسْلَامِ أَبِي ذَرٍّ وَفِيْهِ: قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: وَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى اسْتَلَمَ الْحَجَرَ، وَطَافَ بِالْبَيْتِ هُوَ وَصَاحِبُهُ ثُمَّ صَلَّى. فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: فَكُنْتُ أَنَا أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الْإِسْلَامِ. قَالَ: فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ مِنْ غِفَارٍ... الْحَدِيْثُ بِنَحْوِ رِوَايَةِ الطَّيَالِسِي وَمَنْ مَعَهُ. وَقَالَ: إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ... الْحَدِيْثُ وَلَمْ يَذْكُرْ وَشِفَاءُ سُقْمٍ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/147, al-Bazzar dalam *az-Zawa'id*, 1171. Sulaiman bin al-Mughirah diikuti (dalam riwayatnya) oleh Khalid al-Hadzdza' dalam riwayat al-Bazzar. Makna: *Sukhfatu juu'*: lemahnya lapar. Dan makna: *Tha'amu thu'm*: Mengenyangkan orang yang meminumnya, sebagaimana makanan yang mengenyangkannya.

"Abu Dzarr berkata, 'Kami keluar dari kaum kami Ghifar. Dan mereka (biasanya) berihram di bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, pent.). Maka aku keluar bersama saudaraku Unais dan Ibu kami...' al-Hadits: cerita tentang masuk Islamnya Abu Dzarr dan padanya, 'Rasulullah ﷺ datang sampai melakukan istilam kepada hajar aswad, thawaf di Baitullah bersama sahabatnya, kemudian ia shalat. Tatkala beliau selesai shalat, Abu Dzarr berkata, 'Maka aku adalah orang yang pertama kali memberikan penghormatan dengan penghormatan Islam. Ia berkata, 'Aku berkata, 'Assalamu 'alaika ya rasulallah.' Beliau menjawab, 'Wa 'alaika wa rahmatullah.' Dan pada satu riwayat, 'Wa 'alaikassalam.' Kemudian beliau bertanya, 'Siapakah anda?' Saya menjawab, 'Dari Ghifar.' Al-hadits, seperti riwayat ath-Thayalisi dan orang yang bersamanya. Beliau bersabda, 'Air zamzam adalah air yang penuh berkah. Ia adalah makanan yang mengenyangkan ... al-Hadits. Dan ia tidak menyebutkan 'Obat terhadap penyakit'."[1] (Shahih).

(557). Imam al-Bukhari berkata (hadits 349), "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Yunus, dari Ibnu Shihab, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, 'Abu Dzarr menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيْلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ قَالَ: مَنْ هٰذَا. قَالَ: هٰذَا جِبْرِيْلُ قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِي مُحَمَّدٌ ﷺ فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ... حَدِيْثُ الْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ مُطَوَّلًا.

"Dibuka atap rumahku sedangkan aku berada di Makkah. Maka turun-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/174, ath-Thabrani no.1640 seperti riwayat Muslim dan keduanya tidak menyebutkan 'obat terhadap penyakit'. Dan seperti ini pula Muslim tidak menyebutkannya, sebagaimana yang telah engkau lihat. Di dalam *ash-Shahihah* no.1056, asy-Syaikh al-Albani menyebutkan hadits *'Sebaik-baik air di atas muka bumi adalah air zamzam, padanya merupakan makanan yang mengenyangkan dan obat terhadap penyakit'* al-hadits, akan tetapi perlu ditinjau kembali, sekalipun hadits bab ini memperkuatnya. *Wallahu a'lam.*

lah Jibril, lalu membelah dadaku, kemudian ia membersihkannya dengan air zamzam. Kemudian ia datang dengan (membawa) mangkok dari emas yang penuh hikmah dan iman, lalu ia menuangkannya di dadaku. Kemudian ia menutupnya kembali. Kemudian ia memegang tanganku, lalu ia naik bersamaku ke langit dunia. Tatkala aku sampai di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit, 'Bukalah.' Ia bertanya, 'Siapa ini?' Ia menjawab, '(Saya) Jibril.' Ia bertanya lagi, 'Apakah ada seseorang bersamamu?' Ia menjawab, 'Benar, Muhammad ﷺ bersamaku.' Ia bertanya lagi, 'Apakah diutus kepadanya?' Ia menjawab, 'Benar...'." Hadits isra' dan mi'raj secara panjang lebar.[1] (Shahih).

﴿558﴾. Al-Hafizh Abdurrazzaq berkata di dalam *Mushannaf*nya (no. 9120), dari ats-Tsauri, dari Ibnu Khutsaim, atau dari al-Ala' (Abu Bakar ragu-ragu), dari Abu ath-Thufail, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: كُنَّا نُسَمِّيْهَا شُبَاعَةً -يَعْنِي زَمْزَمَ- وَكُنَّا نَجِدُهَا نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى الْعِيَالِ.

"Saya mendengarnya berkata, 'Dulu kami menamakannya syuba'ah[2] *-maksudnya zamzam-, dan kami mendapatkankan (sebagai) penolong terbaik atas keluarga'." Mauquf (Shahihul-isnad).*[3]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.163, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 1/133, 135, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no.3754. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/548: 'Hikmah disyariatkannya shalat di malam mi'raj, bahwa beliau tatkala telah dibersihkan lahir dan batin, ketika dicuci dengan air zamzam dengan iman dan hikmah. Dan di antara perkara shalat adalah didahului oleh bersuci, sesuailah hal itu bahwa diwajibkan shalat dalam kondisi seperti itu...'

Perhatian: Hadits *'air zamzam untuk sesuatu (niat) yang diminum atasnya'*, hadits ini dhaif menurut pendapat yang kuat. Telah saya jelaskan hal tersebut dalam *tahqiq* saya pada *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi no. 387 dan tidak dijadikan *syahid* dengan hadits Abu Dzarr yang telah lalu di dalam bab bahwa ia adalah makanan yang mengenyangkan dan obat terhadap penyakit.'

Karena ini, maksudnya 'obat terhadap penyakit pengobatan dari penyakit dan sakit. Adapun lafazh yang lain, maka ia untuk sesuatu yang engkau inginkan atau engkau harapkan, maka engkau meminum air zamzam untuknya'. Maka hadits tersebut, sanadnya dhaif, dan yang shahih adalah yang telah kami tetapkan di dalam bab. *Wallahu a'lam.*

[2] *Syuba'ah*: diberikan nama dengan nama tersebut karena airnya menghilangkan haus dan membuat kenyang.

[3] *Muhaqqiq*nya berkata: Al-Azraqi telah mengeluarkan hadits ini dari jalur Sulaim bin Muslim, dari ats-Tsauri, dari al-Ala bin Abi al-Abbas, dari Abu ath-Thufail 2/41.

Saya katakan, "Atsar tersebut diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* 10/10637, dari Ishaq bin Ibrahim ad-Dabari, dari Abdurrazzaq dengannya. Namun Ishaq ad-Dabari dipersoalkan atasnya, dan ia telah meriwayatkan beberapa hadits mungkar dari Abdurrazzaq, maka terjadilah keraguan padanya, apakah ia (riwayat hadits ini, pent.) termasuk darinya (hadits-hadits mungkar, pent.) maka ia menyendiri dengannya, atau ia dikenal termasuk sesuatu yang Abdurrazzaq menyendiri dengannya. Lihat *al-Mizan* dan pembicaraan

KEUTAMAAN ORANG YANG MASUK BAITULLAH AL-HARAM

Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (Ali Imran: 96-97).

KEUTAMAAN SHALAT DI MAKKAH ATAU MASJID MAKKAH DAN MADINAH

﴾559﴿. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1406), "Ismail bin Asad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Zakariya bin Adi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubaidullah bin Amar memberitahukan kepada kami. Dari Abdul Karim, dari Atha', dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ.

"Shalat di masjidku lebih utama daripada seribu shalat di tempat lain kecuali masjidil haram, dan shalat di masjidil haram lebih utama daripada seratus ribu shalat di tempat yang lain."

Dalam riwayat Ahmad 3/343, "Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di tempat lainnya ....' Al-hadits[1] (Shahih).

---

atasnya. Atsar tersebut disebutkan pula oleh al-Haitsami dalam *Majma'* 3/286 dan ia berkata, 'Semua perawinya *tsiqah*.'

[1] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/80, "Dan pada sebagian cetakan 'dari seratus shalat di tempat yang lain.' Maka atas dasar hadits pertama maksudnya hadits bab yaitu hadits Jabir di tempat lainnya selain masjid Madinah. Dan atas dasar yang kedua: Maknanya: Dari seratus shalat di masjid Madinah...', al-Hafizh berkata

YANG MENGIKUTI KEUTAMAAN SHALAT DI MASJID NABAWI DAN MASJID MAKKAH

(560). Imam al-Bukhari berkata (hadis 1190), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Zaid bin Rabah dan Ubaidullah bin Abi Abdullah al-Agharr, dari Abu Abdillah al-Agharr, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"*Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di tempat yang lainnya kecuali Masjidil Haram.*"[1] (Shahih).

(561). Imam Muslim berkata (hadits 1395), "Zuhair bin Harb dan Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada saya. Keduanya berkata, 'Yahya bin al-Qaththan menceritakan kepada kami. Dari Ubaidullah, ia berkata, 'Nafi' mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"*Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di tempat lainnya kecuali masjidil haram.*"[2] (Shahih).

---

dalam *al-Fath* 3/78: 'yang mendukung pendapat bahwa masjidil haram itu adalah seluruh tanah haram. Ia berkata, 'Hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dari jalur Atha' bahwa dikatakan kepadanya: keutamaan ini hanya di dalam masjid atau di tanah haram?' Bahkan di seluruh tanah haram; karena semuanya adalah masjid.' Dan hal tersebut juga dinukil dari an-Nawawi, seperti yang akan datang dalam permbicaraan terhadap hadits berikutnya.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1394, at-Tirmidzi no.325, an-Nasa'i 2/35, Ibnu Majah no.1404, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/196, ad-Darimi 1/330, Ahmad 2/256, 386, 485, al-Baihaqi 5/246.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/80, "sabdanya: *'Shalat di masjidku ini...'* an-Nawawi berkata, 'Orang yang shalat harus berusaha melaksanakan shalat di tempat yang ada pada masa Nabi ﷺ, bukan yang ditambah sesudah itu; karena penggandaan pahala hanya yang ada di masjidnya. Beliau telah memperkuat dengan sabdanya 'ini', berbeda dengan masjid Makkah, ia meliputi seluruh Makkah. Bahkan an-Nawawi menshahihkan bahwa ia meliputi seluruh tanah haram.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/213, Ibnu Majah 1405, Ahmad 2/16, 53, 54, 68, 102, al-Baihaqi 5/246, ad-Darimi 1/330, ath-Thayalisi 1826.

(562). Imam Ahmad berkata (6/33), "Hajjaj menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Nafi' menceritakan kepada kami. Dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas ﷺ, ia berkata,

إِنَّ امْرَأَةً اشْتَكَتْ شَكْوَى فَقَالَتْ: لَئِنْ شَفَانِي اللهُ لَأَخْرُجَنَّ فَلَأُصَلِّيَنَّ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ. فَبَرَأَتْ فَتَجَهَّزَتْ تُرِيْدُ الْخُرُوْجَ فَجَاءَتْ مَيْمُوْنَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ تُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَأَخْبَرَتْهَا ذَلِكَ فَقَالَتْ: اجْلِسِي فَكُلِي مَا صَنَعْتُ وَصَلِّي فِي مَسْجِدِ الرَّسُوْلِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: صَلَاةٌ فِيْهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا مَسْجِدَ الْكَعْبَةِ.

"Sesungguhnya seorang wanita menyampaikan keluhannya seraya berkata, 'Sungguh, jika Allah menyembuhkan aku, maka aku akan shalat di Baitul Maqdis.' Maka ia sembuh, lalu menyiapkan diri ingin keluar. Lalu ia datang kepada Maimunah, istri Nabi ﷺ mengucapkan salam kepadanya, maka ia pun bercerita kepadanya. Maimunah berkata, 'Duduklah, makanlah apa yang telah aku bikin, shalatlah di masjid Rasul, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Satu shalat di dalamnya lebih utama daripada seribu shalat di tempat lainnya dari semua masjid kecuali masjid al-Ka'bah'."[1] (Shahih).

MASJID YANG DIDIRIKAN ATAS DASAR TAKWA ADALAH MASJID NABAWI

Allah ﷻ berfirman,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Nabawi), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya." (At-Taubah: 108).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/334, an-Nasa'i 2/33, namun di dalam *matan* ada yang kurang, dan al-Bukhari di dalam *at-Tarikh al-Kabir* 1/302, al-Baihaqi 10/83, dari beberapa jalur, dari Nafi' dengannya. Akan tetapi Muslim meriwayatkannya pula no.1396, Ahmad 6/334, dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* dari jalur Nafi' maula Ibnu Umar ﷺ, dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bahwa Ibnu Abbas ﷺ menceritakan Maimunah ... al-Hadits. Dan telah diingkari atas Muslim. Lihat: *Tuhfah al-Asyraf* 2/485, dan *al-Ilzamaat wa at-Tatabbu'* hal 442.

(563). Imam Muslim berkata (hadits 1398), "Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), "Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Humaid al-Kharrath, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, 'Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudri pernah lewat dengan saya, ia berkata,

قُلْتُ لَهُ: كَيْفَ سَمِعْتَ أَبَاكَ يَذْكُرُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ قَالَ: قَالَ أَبِي: دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ قَالَ: فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصْبَاءَ فَضَرَبَ بِهِ الْأَرْضَ ثُمَّ قَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هٰذَا -لِمَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ- قَالَ: فَقُلْتُ: أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ أَبَاكَ هٰكَذَا يَذْكُرُهُ.

"*Saya bertanya kepadanya, 'Bagaimana engkau mendengar ayahmu menyebutkan tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa?' Ia berkata, 'Ayahku berkata, 'Aku mengunjungi Rasulullah ﷺ di rumah salah seorang istrinya. Saya berkata, 'Ya Rasulullah, manakah di antara dua masjid yang dibangun atas dasar takwa?' Ia berkata, 'Maka Beliau mengambil segenggam pasir, lalu melemparkan ke bumi, kemudian bersabda, 'Ia adalah masjid kalian ini,*[1] *-masjid Madinah-.' Ia berkata, 'Saya bersaksi bahwa saya mendengar ayahmu seperti ini menyebutkannya.*"[2] (Shahih).

KEUTAMAAN IBADAH DI ANTARA RUMAH RASULULLAH ﷺ DAN MIMBARNYA

(564). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1196), "Musaddad menceritakan kepada kami. Dari Yahya dari Ubaidullah, ia berkata, 'Khubaib bin Abdurrahman menceritakan kepada saya. Dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* 9/169, 'Ini adalah nash bahwa ia adalah masjid yang dibangun atas dasar takwa yang disebutkan di dalam al-Qur'an, bukan masjid Quba'

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.3099, an-Nasa'i 2/36, al-Hakim 2/334, al-Baihaqi 5/246, dan dalam suatu riwayat Muslim: dan mereka tidak menyebutkan Abu Salamah kecuali dalam suatu riwayat dalam riwayat al-Baihaqi. Dan dalam satu riwayat Muslim pula; tidak menyebutkan Abdurrahman bin Abu Sa'id, namun menyebutkan Abu Salamah. Dan di manapun berputarnya, statusnya adalah shahih. Dan ada pula dari hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ dalam riwayat al-Hakim 2/334, namun ia tidak *tsabit. Wallahu a'lam.*

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

"Tempat yang ada di antara mimbarku dan rumahku terdapat satu taman di antara taman-taman surga, dan mimbarku di atas telagaku."[1] (Shahih).

DI ANTARA KEUTAMAAN BAITUL HARAM DAN MASJID NABAWI

(565). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/350), "Hujain dan Yunus menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُ مَا رُكِبَتْ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ مَسْجِدِي هٰذَا وَالْبَيْتُ الْعَتِيْقُ.

"Sebaik-baik tempat yang dijadikan tujuan perjalanan adalah masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Baitul Atiq (Masjidil Haram)."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1391, Ahmad 2/236, 376, 438, 466, 533, dan dari hadits Abdullah bin Zaid dalam riwayat al-Bukhari no.1195, Muslim no.1390, dan selain keduanya, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/120, 'satu taman dari taman-taman surga', maksudnya seperti taman dari taman-taman surga di dalam turunnya rahmat dan terjadinya keberuntungan, maka ia adalah *tasybih* (menyerupakan) tanpa menggunakan kata bantu (huruf yang menunjukkan penyerupaan, seperti *kaf*, pent.), atau maksudnya bahwa beribadah di sana akan membawa ke surga, maka ia adalah *majaz* (kata kiasan), atau ia berdasarkan zhahir-nya dan yang dimaksud adalah taman secara hakikat dengan cara berpindahnya tempat itu ke surga di akhirat.' Ibnu Hazm berkata, 'Maksudnya adalah bahwa shalat di sana membawa ke surga.'

Perhatian: dan pada sebagian riwayat; 'tempat yang ada di antara kuburku' sebagai pengganti 'rumahku', ini adalah riwayat dengan makna; karena para nabi dimakamkan di tempat mereka meninggal dunia, dan makam Rasulullah ﷺ berada di rumahnya, di kamar Aisyah ﷺ, seperti yang sudah jelas sekali. Dan di antara bukti yang menunjukkan atas lafazh 'kuburku' salah seorang rawi meriwayatkannya secara maknawi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmu' al-Fatawa* 1/236, "Dia ﷺ ketika mengucapkan sabda ini 'kuburku', beliau belum dikuburkan, karena itulah tidak ada seorang sahabat pun yang berhujjah dengan hadits ini ketika mereka berdebat di tempat pemakamannya. Jikalau ini ada pada mereka, niscaya menjadi nash di tempat perdebatan.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la 4/2266. Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim seorang yang *shaduq* (jujur), melakukan *tadlis*, tetapi yang meriwayatkan darinya adalah al-Laits. Syaikh al-Albani menyebutkannya di dalam *ash-Shahihah* 1648. Maka lihatlah dan perhatikannya pembicaraan atasnya.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/336, dan sanadnya dhaif (lemah). Kemudian aku menemukannya di dalam an-Nasa'i di dalam *al-Kubra*. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* no. 2930, dan sanadnya hasan.

EMPAT (4) MASJID YANG TIDAK DIMASUKI DAJJAL

❨566❩. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (5/364), "Yazid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Aun mengabarkan kepada saya. Dari Mujahid, ia berkata, 'Kami pernah enam tahun bersama Junadah bin Abi Umayyah, ia berdiri dan berpidato seraya berkata,

أَتَيْنَا رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا حَدِّثْنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلاَ تُحَدِّثْنَا مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّاسِ فَشَدَّدْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْنَا فَقَالَ: أَنْذَرْتُكُمْ الْمَسِيْحَ وَهُوَ مَمْسُوْحُ العَيْنِ قَالَ: أَحْسِبُهُ قَالَ الْيُسْرَى يَسِيْرُ مَعَهُ جِبَالُ الْخُبْزِ وَأَنْهَارُ الْمَاءِ عَلاَمَتُهُ يَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ لاَ يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ: الْكَعْبَةُ، وَمَسْجِدُ الرَّسُوْلِ، وَالْمَسْجِدُ الْأَقْصَى، وَالطُّوْرُ وَمَهْمَا كَانَ مِنْ ذٰلِكَ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ ﷻ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ: وَأَحْسِبُهُ قَدْ قَالَ يُسَلَّطُ عَلَى رَجُلٍ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ وَلاَ يُسَلَّطُ عَلَى غَيْرِهِ.

"Kami pernah mendatangi seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dari sahabat Rasulullah ﷺ, lalu kami berkunjung kepadanya, kami berkata, 'Ceritakanlah kepada kami apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, dan janganlah engkau ceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari manusia.' Maka kami menekankan atasnya. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami seraya bersabda, 'Saya memberikan peringatan kepada kalian terhadap al-Masih (Dajjal), ia satu matanya buta. Ia berkata, 'Saya menduga ia berkata, 'Yang kiri', gunung roti dan sungai-sungai berjalan bersamanya, tandanya lama menetap di bumi selama empat puluh hari, kekuasaannya mencapai setiap sumber air. Dia tidak bisa mendatangi empat masjid: Ka'bah, Masjid Nabawi, Masjdil Aqsha, dan Thur. Apabila terjadi seperti itu, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidak buta.' Ibnu Aun berkata, *'Saya menduga dia telah berkata, 'Dia bisa menguasai seorang laki-laki, ia*

membunuhnya, kemudian menghidupkannya, dan dia tidak bisa menguasai selainnya'."

Dan dalam satu riwayat dari jalur Ismail: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Mujahid, ia berkata, 'Junadah bin Abi Umayyah adalah amir kami di laut selama enam (6) tahun ... al-Hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN TIGA MASJID; AL-HARAM, NABAWI, DAN BAITUL MAQDIS

(567). Imam al-Bukhari berkata (hadis 1197), "Abu al-Walid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Abdul Malik, ia berkata, 'Saya mendengar Qaz'ah maula Ziyad berkata,

سَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ ﷺ يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَعْجَبْنَنِي، وَآنَقْنَنِي قَالَ: لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلاَّ وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ وَلاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ: الفِطْرِ وَالْأَضْحَى، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ: بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّ تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّ تَغْرُبَ وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي.

"Saya mendengar Abu Sa'id al-Khudri ؓ menceritakan dari Nabi ﷺ empat perkara, yang membuatku tertarik, ia berkata, 'Janganlah wanita melakukan perjalanan dua hari kecuali disertai suaminya atau mahram, jangan berpuasa dua hari; Idul Fithri dan Idul Adha, tidak ada shalat setelah dua shalat; setelah shubuh sampai terbit matahari dan setelah ashar sampai tenggelam matahari, dan perjalanan tidak boleh dipaksakan kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjidku'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/434, 435, Ibnu Abi Syaibah 15/147. Ibnu Aun diikuti dalam riwayat Ahmad oleh al-A'masy dan Manshur dari Mujahid dengannya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.827, at-Tirmidzi no.326, an-Nasa'i 1/277-278, Ahmad 3/34, 71, 77, al-Humaidi no.750, al-Baihaqi 10/82, dan Abu Ya'la no.1160.

Sabdanya: 'Perjalanan tidak boleh dipaksakan' larangan melakukan perjalanan ke tempat lainnya. Ia lebih tegas dari larangan yang *sharih* (tegas/jelas). Yang dimaksud *kinayah* dari *rihal* adalah perjalanan dan dia khusus

(568). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1189), "Ali menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامِ وَمَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَسْجِدُ الأَقْصَى.

"Perjalanan tidak boleh dipaksakan kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjid Rasulullah ﷺ, dan Masjidil Aqsha."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MASJIDIL AQSHA 'BAITUL MAQDIS' DAN SHALAT DI DALAMNYA

Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya." (Al-Isra': 1).

(569). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 3366), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibrahim at-Taimi menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, ia berkata,

---

dengan wilayah ini. Keutamaan masjid-masjid ini atas yang lainnya karena kondisinya yang merupakan masjid para nabi, dan karena yang pertama; Masjdil haram, qiblat manusia dan kepadanya mereka berhaji. Kedua, masjid Nabawi, masjid Nabi ﷺ yang dibangun atas dasar takwa. Dan ketiga, Masjidil aqsha, ia merupakan kiblat umat-umat terdahulu. *Fath* 3/78. Masjidil Aqsha adalah Baitul Maqdis. Diambil kesimpulan dari hadits ini bahwa diharamkan melakukan perjalanan ke tempat selain masjid yang tiga ini, karena mengamalkan *zhahir* hadits ini. *Wallahu a'lam.*

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1397, dengan lafazh 'Perjalanan tidak boleh dipaksakan kecuali kepada tiga masjid: masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha.' Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2033, an-Nasa'i 2/37, Ibnu Majah no.1409, Ahmad 2/234, 238, 278, al-Baihaqi 5/244. dan kemungkinan lafazh: *'Masjidurrasul'* yang disebutkan al-Bukhari berasal dari *tasharruf* (perubahan lafazh karena meriwayatkan dengan makna, pent.) salah seorang rawi saja. *Wallahu a'lam.* Dan hadits tersebut juga ada dalam ath-Thayalisi no.1348.

سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ سَنَةً. ثُمَّ أَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ بَعْدُ فَصَلِّهْ، فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيْهِ.

"Saya mendengar Abu Dzarr ﷺ berkata, 'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali diciptakan di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Masjidil Haram.' Ia berkata, 'Saya bertanya lagi, 'Kemudian (masjid) apa lagi?' Beliau menjawab, 'Masjidil Aqsha.' Saya bertanya lagi, 'Berapa jarak di antara keduanya?' Beliau menjawab, 'Empat puluh tahun. Kemudian, di manapun shalat mendapatkanmu sesudahnya, maka laksanakanlah shalat, karena keutamaan ada padanya'."[1] (Shahih).

﴾570﴿. Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (hadits 2/34), "Amar bin Manshur menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Mushir menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami. Dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Ibnu ad-Dailami, dari Abdullah bin Amar, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللهَ ﷻ خِلَالًا ثَلَاثًا سَأَلَ اللهَ ﷻ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ فَأُوتِيَهُ، وَسَأَلَ اللهَ ﷻ مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ فَأُوتِيَهُ، وَسَأَلَ اللهَ ﷻ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ أَنْ لَا يَأْتِيَهُ أَحَدٌ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فِيْهِ أَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

'Bahwa Sulaiman bin Daud ﷺ tatkala membangun Baitul Maqdis, dia memohon kepada Allah ﷻ tiga permintaan: dia memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan hukum yang sesuai hukumNya, maka dibe-

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.520, an-Nasa'i 2/32, dan dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf,* dan Ibnu Majah no.753, al-Baihaqi 2/433, ath-Thayalisi no.462, dengan *tahqiq* saya. Nabi Ibrahim ﷺ membangun Ka'bah sedangkan Nabi Sulaiman ﷺ yang membangun Masjdil Aqsha, dan jarak di antara keduanya lebih dari seribu tahun. Bagaimana jarak (pembangunan) di antara keduanya hanya empat puluh tahun? Untuk kolerasi di antara keduanya lihat *al-Fath* 6/470. kesimpulannya: Ibrahim dan Sulaiman hanya melakukan renovasi untuk bangunan yang telah dibangun oleh selain keduanya.

rikanlah kepadanya. Dia memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan kerajaan yang tidak pantas diberikan kepada seseorang pun sesudahnya, maka diberikanlah kepadanya. Dan dia memohon kepada Allah ﷻ ketika selesai membangun masjid agar tidak seorang pun yang mendatanginya, dia tidak melakukan suatu gerakan kecuali shalat di dalamnya maka hendaklah Dia mengeluarkannya dari kesalahannya seperti hari dia dilahirkan oleh ibunya."[1] (Isnadnya hasan).

(571). Imam Ibnu Majah رحمه الله berkata (hadits 1407), "Ismail bin Abdullah ar-Raqi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa bin Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Abi Saudah, dari saudaranya Utsman bin Abi Saudah, dari Maimunah maulah (budak wanita yang dimerdekakan oleh) Nabi ﷺ, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفْتِنَا فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ: أَرْضُ الْمَحْشَرِ وَالْمَنْشَرِ. ائْتُوْهُ فَصَلُّوْا فِيْهِ فَإِنَّ صَلاَةً فِيْهِ كَأَلْفِ صَلاَةٍ فِي غَيْرِهِ. قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَتَحَمَّلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: فَتُهْدِي لَهُ زَيْتًا يُسْرَجُ فِيْهِ فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَهُوَ كَمَنْ أَتَاهُ.

"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, berikanlah fatwa kepada kami tentang Baitul Maqdis.' Beliau menjawab, 'Bumi mahsyar (tempat dikumpulkan) dan mansyar (tempat kembali). Datangilah, lalu shalatlah di dalamnya, karena shalat di dalamnya sama seperti seribu shalat di tempat lainnya.' Saya berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika saya tidak bisa mendatanginya?' Beliau bersabda, 'Engkau memberikan hadiah minyak untuk menyalakan lampu di dalamnya. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia seperti orang yang mendatanginya'."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.1408 dan sanadnya dhaif, dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/176, al-Hakim 2/434, Ibnu Hibban no.1042, '*Mawarid* namun yang lain kecuali Ibnu Majah menambahkan di akhirnya: 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saya berharap Allah ﷻ memberikan yang ketiga kepadanya.' Dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* 6/470 dalam pembicaraannya atas hadits 3371/al-Bukhari. Ia berkata, 'Isnadnya shahih ...' Saya katakan, 'ia shahih, dan lihat Musnad Ahmad no.6644 dengan *tahqiq* Ahmad Syakir, ia shahih, secara panjang lebar, dia telah membicarakannya secara panjang lebar.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.457 secara ringkas, dan di dalam sanadnya tidak ada Utsman bin Abi Saudah. Karena itulah di dalam *az-Zawa'id 'ala Ibnu Majah* ia berkata, 'Abu Daud meriwayatkan sebagiannya dan isnad jalur Ibnu Majah Shahih serta semua perawinya shahih. Ia lebih shahih daripada jalur Abu Daud. Sesungguhnya di antara Ziyad bin Abi Saudah dan Maimumah terdapat Utsman bin Abi Saudah, sebagaimana

HADITS DHAIF PADA KEUTAMAAN SHALAT DI BAITUL MAQDIS DENGAN PAHALA 500 SHALAT

(572). Imam al-Bazzar ﷺ berkata dalam *Zawa'id*nya (hadits 422), "Ibrahim bin Jamil menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Yazid bin Syaddad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Salim al-Qaddah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami. Dari Ismail bin Ubaidullah, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda', ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عَلَى غَيْرِهِ مِائَةُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَفِي مَسْجِدِي أَلْفُ صَلَاةٍ وَفِي مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَمْسُمِائَةِ صَلَاةٍ.

"Keutamaan shalat di Masjidil Haram atas yang lainnya adalah seratus ribu shalat, dan pada masjidku seribu shalat, dan pada masjid Baitul Maqdis lima ratus shalat."[1]

KEUTAMAAN MASJID QUBA, SHALAT DI DALAMNYA DAN MENGUNJUNGINYA

(573). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1191), "Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Ulaiyah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayyub mengabarkan kepada kami, dari Nafi',

---

yang ditegaskan Ibnu Majah dalam jalur riwayatnya, seperti yang disebutkan pula oleh Shalahuddin dalam *al-Marasil,* dan dia (Utsman bin Abi Saudah) tidak disebutkan dalam (sanad) Abu Daud. Ismail bin Abdullah ar-Raqi guru Ibnu Majah adalah Ismail bin Abdullah bin Khalid bin Yazid, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib,* dia seorang yang *Shaduq* (jujur), dikatakan mengikuti pendapat Jahm (bin Shafwan, pent.), dia hasan dalam hadits. Lihat *at-Tahdzib.* Dan ia memiliki *syahid* dari hadits al-Arqam yang disebutkan oleh Ibnu Abdil-Barr di dalam *at-Tamhid,* dan ia berkata ini hadits yang *tsabit* dengan lafazh khusus tentang shalat di Baitul Maqdis bahwa ia (sama dengan) seribu shalat. Dan lihat *at-Talkhish al-Habir* 4/179.

[1] Al-Bazzar berkata, 'Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dengan lafazh ini secara *marfu'* selain dengan isnad ini.
Saya katakan, "Terlepas dari itu, di dalam sanadnya ada Sa'id bin Basyir al-Azdi, dia dhaif." Al-Hafizh menyebutkan hadits ini dalam *al-Fath* 3/81 dan berkata, 'Al-Bazzar berkata, 'Isnadnya hasan.' Dia tidak hasan (dalam hadits) seperti yang telah engkau lihat. Dan lihat *at-Talkhish al-Habir.* Ath-Thabrani menisbahkannya pula. Ibnu ash-Shalah mendhaifkan hadits ini. *At-Talkhis* (4/179).

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ﷺ كَانَ لاَ يُصَلِّي مِنَ الضُّحَى إِلاَّ فِي يَوْمَيْنِ: يَوْمَ يَقْدَمُ مَكَّةَ فَإِنَّهُ كَانَ يَقْدَمُهَا ضُحًى فَيَطُوفُ بِالْبَيْتِ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ، وَيَوْمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَأْتِيهِ كُلَّ سَبْتٍ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَرِهَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ حَتَّى يُصَلِّيَ فِيهِ قَالَ: وَكَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَزُورُهُ رَاكِبًا وَمَاشِيًا. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَكَانَ عَبْدُ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُ.

"Bahwa Ibnu Umar ﷺ tidak melaksanakan shalat di waktu dhuha selain dalam dua hari: di hari kedatangannya di kota Makkah, ia memasukinya di waktu dhuha, lalu ia thawaf, kemudian shalat dua rakaat di belakang maqam, dan di hari ia mendatangi masjid Quba, ia mendatanginya setiap hari Sabtu. Apabila ia memasuki masjid maka ia tidak suka keluar sampai melaksanakan shalat di dalamnya. Ia berkata, 'Ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengunjunginya dengan berkendaraan dan berjalan kaki.' Dan pada satu riwayat, *'Nabi ﷺ mendatangi Quba setiap hari Sabtu dengan berjalan kaki dan berkendaraan, dan Abdullah bin Umar ﷺ juga melakukannya'.*"[1] (Shahih).

RIWAYAT IBNU NUMAIR DARI HADITS IBNU UMAR ﷺ 'SEBELUM HADITS TADI'

(574). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1399 '516'), "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1399, Abu Daud no.2040, an-Nasa'i 2/37, Ahmad 2/4,5,18, 155, Ibnu Abi Syaibah 2/373, al-Baihaqi 5/248, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 2/343, ath-Thayalisi no.1840. Dan dalam riwayat sebagian mereka secara ringkas, semuanya dari jalur Ibnu Umar ﷺ. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/83, 'Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan Quba, keutamaan masjid yang ada di sana, dan keutamaan shalat di dalamnya, namun riwayat pelipatgandaan pahala di tempat tersebut tidak tetap, berbeda dengan masjid yang tiga.' Masjiq Quba, ada yang mengatakan berjarak tiga mil dari Madinah. Ada yang mengatakan dua mil sebelah kiri orang yang menuju kota Makkah, ia berada di pinggiran kota Madinah (maksudnya adalah pada masa itu, pent.)
Perhatian: Hadits Sahal bin Hunaif dan hadits Ka'ab bin Ujrah serta hadits Ibnu Umar ﷺ, *'Barangsiapa yang keluar hingga sampai masjid ini, masjid Quba, lalu ia shalat di dalamnya, maka ia mendapat pahala seperti umrah.'* An-Nasa'i 2/37, Ibnu Majah no.1412, dan selain keduanya. Ada pula dengan lafazh: 'Shalat di masjid Quba seperti umrah.' Dan dengan lafazh: 'Barangsiapa yang berwudhu di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba, lalu shalat empat rakaat, maka dia mendapat pahala seperti umrah.' Ia adalah hadits dhaif menurut pendapat yang kuat. Telah saya jelaskan hal tersebut dalam *tahqiq* saya terhadap *al-Fadha'il* 407-408, saya telah berbicara panjang lebar di dalamnya. *Wallahul musta'an.* Ia adalah dhaif menurut pendapat yang *rajih.*

bin Numair dan Abu Usamah menceritakan kepada kami. Dari Ubaidullah. H (*tahwilus-sanad*/perpindahan sanad): Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubaidullah dari Nafi' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ. قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ: قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

"*Rasulullah ﷺ mendatangi masjid Quba' berkendaraan dan berjalan kaki, maka beliau shalat di dalamnya dua rakaat.*" Abu Bakar berkata dalam riwayatnya, 'Ibnu Numair berkata, "*Maka beliau shalat dua rakaat di dalamnya.*"[1] (Shahih).

(575). Imam Ibnu Abi Syaibah berkata dalam *Mushannaf*nya 2/373, 374, "Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Hasyim bin Hasyim, dari Aisyah binti Sa'ad, ia berkata, 'Aku mendengar ayahku berkata,

لَأَنْ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

"*Sungguh saya melaksanakan shalat di masjid Quba lebih saya sukai daripada shalat di Baitul Maqdis.*"[2] (*Atsar* tersebut shahih, *mauquf* atas Sa'ad).

KEUTAMAAN LEMBAH AL-AQIQ DAN SHALAT PADANYA

(576). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1534), "Al-Humaid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Walid dan Bisyr bin Bakr at-Tunisi menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Al-Auza'i menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ikrimah menceritakan kepada kami. Bahwasanya

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no..1194, Abu Daud no.2040, al-Baihaqi 5/248 dan selain mereka.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/249, dari jalur Hammad bin Usamah. (Ia berkata), 'Hasyim bin Hasyim menceritakan kepada kami. Ia berkata,'Saya mendengar Amir bin Sa'ad dan Aisyah binti Sa'ad berkata, 'Kami mendengar Sa'ad berkata, ' ....al-Atsar. Saya katakan, 'Abu Khalid adalah guru Ibnu Abi Syaibah, dia adalah Sulaiman bin Hayyan, dan telah diikuti (dalam riwayatnya). Atsar tersebut shahih atas Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

ia mendengar Ibnu Abbas ﷺ mengatakan bahwa ia mendengar Umar ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di lembah al-Aqiq,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هٰذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ: عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ.

"Tadi malam telah datang kepadaku utusan dari Rabbku seraya berkata, 'Shalatlah di lembah yang penuh berkah ini, dan katakan, 'Umrah di dalam haji'." Dan dalam satu riwayat, "Umrah dan haji."[1] (Shahih)

KEUTAMAAN SEPULUH HARI BULAN DZULHIJJAH DAN BERIBADAH PADANYA

(577). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 969), "Muhammad bin Ar'arah menceritakan kepada kami. Ia berkata,'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman, dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي هٰذِهِ قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

"Tidaklah amal di sepuluh hari bulan Dzulhijjah lebih utama daripada amal di saat ini (Hari Tasyriq)." Mereka bertanya, "Tidak pula Jihad?" Ia menjawab, "Dan tidak pula jihad, kecuali laki-laki yang keluar melangkah dengan diri dan hartanya, lalu ia tidak kembali dengan sesuatu pun."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1800, Ibnu Majah no.2976, Ahmad 1/24, al-Baihaqi 5/14.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/459, "Dalam sabdanya, *'Umrah di dalam haji'*, maksudnya, katakanlah saya jadikan ia sebagai umrah. Hadits ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ melaksanakan haji qiran.' Dan ia berkata pula, 'Di dalam hadits tersebut terdapat keutamaan al-Aqiq, seperti keutamaan Madinah dan keutamaan shalat di dalamnya. Dan padanya anjuran singgah orang yang berhaji di tempat yang dekat dari daerah tersebut dan menginap di sana agar orang-orang yang datang belakangan bergabung bersama mereka yakni dari mereka yang ingin bersama-sama, dan untuk mengingat hajat keperluan bagi yang lupa, umpamanya, maka ia kembali kepadanya dari tempat yang dekat.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2438, at-Tirmidzi no.757, Ibnu Majah no.1727, Ahmad 1/346, al-Baihaqi 4/284, ad-Darimi 2/25, ath-Thayalisi no.2631, dan selain mereka.
Ibnu Abbas ﷺ berkata dalam firman Allah ﷻ, *"Dan mereka menyebutkan nama Allah ﷻ di hari-hari yang diketahui" sepuluh hari (adalah Hari-hari Tasyriq)."*
Saya katakan, 'Dan hari-hari yang terbilang adalah hari Tasyriq *"dan sebutlah Allah ﷻ di hari-hari dibilang"*

KEUTAMAAN KELUAR MENUJU TANAH LAPANG DI HARI RAYA, DEMIKIAN PULA TAKBIR

Di dalam surat al-Baqarah ayat 185:

وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ

"Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangan dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu." (Al-Baqarah: 185).

(578). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 971), "Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ayahku menceritakan kepada kami. Dari Ashim, dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah, ia berkata,

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيْدِ، حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا، حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيْرِهِمْ وَيَدْعُوْنَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُوْنَ بَرَكَةَ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتَهُ.

"Kami diperintahkan keluar (dari rumah) pada hari raya, hingga kami mengeluarkan gadis dari pingitannya, sampai kami mengeluarkan wanita-wanita haidh, sehingga mereka berada di belakang manusia (laki-laki), bertakbir bersama takbir mereka (laki-laki), berdoa dengan doa mereka. Mereka mengharapkan berkah di hari itu dan kesuciannya."

Dan pada satu riwayat,

أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ، وَيَعْتَزِلْنَ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى.

"Kami diperintahkan mengeluarkan gadis yang hampir baligh dan gadis-gadis pingitan, dan wanita-wanita haidh menjauh dari tempat

---

maksudnya tiga hari, dan Idul Adha termasuk di dalamnya menurut pendapat yang kuat. Lihat *al-Fath* 2/530. Ibnu al-Qayyim berkata dalam az-Zad 1/56: yaitu hari-hari yang Allah ﷻ bersumpah dengannya di dalam KitabNya *"Demi fajar, dan malam-malam yang sepuluh"*, karena alasan inilah, dianjurkan memperbanyak takbir, tahlil, tahmid padanya. Perbedaan di antara sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan dan sepuluh hari ini adalah bahwa sepuluh malam Ramadhan lebih utama daripada malam sepuluh hari bulan Dzulhijjah sedangkan sepuluh hari (siang) bulan Dzulhijjah lebih utama daripada sepuluh hari (siang) bulan Ramadhan. Di dalam sepuluh hari awal Dzulhijjah ada hari Arafah, hari menyembelih kurban, dan hari Tarwiyah. Lihat: perkataan Ibnu al-Qayyim dalam *al-Fatawa* 25/ 287 karya Ibnu Taimiyah.

shalat."[1] (al-Bukhari 974).

KEUTAMAAN HARI KURBAN

HARI KURBAN ADALAH HARI HAJI YANG BESAR

Allah ﷻ berfirman,

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ

"Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan RasulNya kepada manusia pada hari Haji Akbar." (At-Taubah: 3).

(579). Imam Abu Daud berkata (hadits 1929), "Mu'ammal bin al-Fadhl menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Walid mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin al-Ghaz mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Nafi' menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Umar,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَفَ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ، فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قَالُوْا: يَوْمُ النَّحْرِ، قَالَ: هٰذَا يَوْمُ الْحَجِّ الأَكْبَرِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri pada Hari Raya Kurban di antara jumrah-jumrah di saat haji yang beliau berhaji. Ia berkata, 'Hari apakah ini?' Mereka menjawab, 'Hari Nahr (raya kurban).' Beliau bersabda, 'Ini adalah hari Haji Akbar."[2] (Shahih).

---

[1] Penggalan (potongan) hadits ini di dalam al-Bukhari no.324, dan dalam riwayat Muslim no.883 '12', Abu Daud no.1136, Ibnu Majah no.1307, dan pada mereka: 'Saudariku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah salah seorang dari kami bersalah apabila ia tidak keluar karena tidak mempunyai jilbab?' Beliau bersabda, *'Hendaklah temannya meminjamkan jilbabnya, agar ia menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin.'* Lafazh al-Bukhari. Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/180 tanpa ada tambahan yang akhir. Dan dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi no.539, Ibnu Majah no.1308 dari jalur Ibnu Sirin, dari Ummu Athiyyah.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.3055, satu bagian dari hadits yang panjang dari jalur selain jalur ini. Namun hadits di atas, telah disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa disebutkan sanadnya) dalam kitab *al-Hajj* Bab Khutbah pada hari-hari Mina, setelah hadits no.1742: Hisyam bin al-Ghaz mengatakan dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, secara *marfu'* dengan semisalnya, dan ia menambahkan: Mulailah Nabi ﷺ bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah dan menyampaikan selamat tinggal manusia.' Mereka berkata, 'Ini adalah haji wada' (perpisahan).'

Ibnu Majah me*maushuk*an hadits ini no.3058, ia berkata, 'Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin al-Ghaz menceritakan kepada kami dengannya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/674: 'Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ahmad bin al-Mu'alla dan Ismail dari Ja'far al-Firyabi, keduanya dari Hisyam bin Ammar, dari Ja'far al-Firyabi, dari Duhaim, dari al-Walid bin Muslim dari Hisyam bin al-Ghaz. Dan dari jalan inilah yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

KEUTAMAAN HARI NAHR DAN HARI QARR (11 DZULHIJJAH)

(580). Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 1765), "Ibrahim bin Musa ar-Razi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa mengabarkan kepada kami. H (perpindahan sanad): Dan Musaddad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa mengabarkan kepada kami, dan ini adalah lafazh Ibrahim, dari Tsaur, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdullah bin Amir bin Luhay, dari Abdullah bin Qurth, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ ﷻ يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ. قَالَ عِيْسَى: قَالَ ثَوْرٌ، وَهُوَ الْيَوْمُ الثَّانِي، وَقَالَ: وَقُرِّبَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَدَنَاتٌ خَمْسٌ، أَوْ سِتٌّ، فَطَفِقْنَ يَزْدَلِفْنَ إِلَيْهِ بِأَيَّتِهِنَّ يَبْدَأُ، فَلَمَّا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا، قَالَ: فَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ خَفِيَّةٍ لَمْ أَفْهَمْهَا، فَقُلْتُ: مَا قَالَ: قَالَ: مَنْ شَاءَ اقْتَطَعَ.

"*Sesungguhnya hari yang terbesar di sisi Allah ﷻ adalah Hari Nahr (kurban), kemudian Hari Qarr.*[1] *(Isa berkata, 'Tsaur berkata), 'Yaitu hari kedua'. Dan ia berkata, 'Hewan kurban didekatkan kepada Rasulullah ﷺ sebanyak lima atau enam unta, maka mulailah semua maju dan mendekat kepadanya, dengan yang manapun ia memulai. 'Maka tatkala ia telah roboh (mati), ia berkata, 'Maka beliau berbicara dengan ucapan pelan yang tidak bisa saya pahami.' Saya katakan, 'Apa yang beliau katakan?' Ia menjawab, 'Siapa yang menghendaki, ia (boleh) memotong (mengambil dagingnya, pent.)'.*"[2] (Shahih).

Saya katakan, "Hadits ini mempunyai *syahid* dari riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Ali (hadits 3088), dan isnadnya hasan jikalau Ibnu Ishaq tidak menyatakan secara tegas dengan *tahdits* (menceritakan). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Hari yang paling utama dalam setahun adalah hari raya kurban." Sebagian mereka berkata, "hari Arafah", dan pendapat pertama adalah yang benar. Hari nahr (kurban) adalah hari haji akbar. Dan padanya ada amalan yang tidak ada di saat yang lain, seperti wuquf di Muzdalifah, melontar jumratul aqabah saja, berkurbar, mencukur, dan thawaf ifadhah. Sesungguhnya melakukan hal ini pada saat itu lebih utama berdasarkan sunnah dan kesepakatan para ulama.

[1] Hari *al-Qarr* adalah esok hari kurban, yaitu kesebelas dari Dzulhijjah; karena manusia menetap di Mina pada hari itu. Karena mereka telah selesai dari thawaf ifadhah, menyembelih kurban, beristirahat dan menetap.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'I dalam *al-Kubra, al-Manasik* 2 ; 242 secara ringkas, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 6/405, al-Baihaqi 5/241, 7/288, Ahmad 4/350, al-Hakim 4/221, Ibnu Khuzaimah no.2866, 2 917, 2988. Dalam riwayat Ahmad dan dua riwayat terakhir dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, *tashahhaf* (terjadi kesalahan penulisan) Abdullah bin Luhay kepada Abdullah bin Nujay. Dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah no.2917, al-Hakim *tashahhaf* (melakukan kesalahan penulisan) kepada Abdullah bin Yahya. Adapun menurut riwayat yang lain adalah apa yang telah kami tetapkan, yaitu Abdullah bin Amir bin Luhay, dia seorang yang *tsiqah*

(581). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1967), "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Haywah berkata, 'Abu Shakhr menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Qusaith, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ ثُمَّ قَالَ: اشْحَذِيْهَا بِحَجَرٍ. فَفَعَلَتْ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. ثُمَّ ضَحَّى بِهِ. وَفِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ. وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan (dibawakan) seekor kambing bertanduk yang memiliki kuku hitam, perut yang hitam dan lingkaran mata yang hitam,. Lalu dibawakan kepada beliau untuk dijadikan hewan kurban dengannya. Beliau berkata kepadanya, 'Wahai Aisyah, bawakan pisau ke sini.' Kemudian beliau bersabda, 'Tajamkanlah dengan batu.' Maka Aisyah melakukannya, kemudian mengambil pisau dan kambing, lalu membaringkannya, kemudian menyembelihnya. Kemudian membaca, 'Dengan nama Allah, terimalah dari Muhammad dan keluarga Muhammad serta dari umat Muhammad.' Kemudian beliau berkurban dengannya'." Dan dalam satu riwayat Ahmad dan yang lainnya, "Beliau memegang kambing, membaringkannya, kemudian menyembelihnya seraya membaca, 'Bismillah...'" al-Hadits.[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2792, Ahmad 6/78, dan al-Baihaqi 9/272.
Al-Khaththabi berkata, 'Di dalam hadits tersebut merupakan dalil bahwa satu ekor kambing sudah cukup untuk seorang laki-laki dan keluarganya, sekalipun banyak.

HEWAN KURBAN

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan telah Kami jadikan untukmu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya, dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 36-37).

(582). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 5554), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ انْكَفَأَ إِلَى كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mundur ke arah dua kambing yang keduanya bertanduk putih, lalu beliau menyembelihnya dengan tangannya."

Dan pada satu riwayat (5565) ada tambahan,

وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا.

"Beliau membaca bismillah, membaca takbir, meletakkan kakinya di atas sisi lehernya."[1]

Dan dalam satu riwayat Muslim: beliau membaca: "*Bismillah wallahu akbar.*" (Shahih).[2]

(583). Imam ad-Daruquthni berkata di dalam as-Sunan (2/289), "Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibrahim bin Muhammad bin al-Atiq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Marwan al-Utsmani menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Hamzah al-Laitsy menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ حَجَّهُ، فَلْيُعَجِّلِ الرِّحْلَةَ إِلَى أَهْلِهِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian telah menunaikan hajinya maka hendaklah ia segera berangkat kepada keluarganya, karena hal itu lebih besar pahalanya."[3] (Hasan).

---

[1] Maksudnya sisi keduanya dari cara berkurban.

[2] Potongan atau bagian hadits al-Bukhari dalam riwayat hadits no.5553, dan diriwayatkan pula oleh Muslim no.1966, Abu Daud no.2794, at-Tirmidzi no.1494, an-Nasa'i 7/220, Ibnu Majah no.3120, Ahmad 3/211, 214, dan di beberapa tempat yang lain, al-Baihaqi 9/272-273, ath-Thayalisi no.1968. Dibolehkan berkurban dengan *al-mauju*, yang diambil dua biji pelirnya berdasarkan riwayat Abu Daud dari hadits Jabir ﵁. Boleh pula dengan *al-'ajam*, yaitu yang tidak bertanduk, dan diperselisihkan kambing yang patah tanduknya. Lihat *al-Fath* 10/12-13, di sana ada faidah-faidah yang banyak.

Saya katakan: di dalam riwayat yang disebutkan padanya tasmiyah dan takbir atau '*bismillah wallahu akbar*', ia sesuai dengan firman Allah ﷻ di dalam ayat, karena di dalamnya mengadung: "*Maka sebutkanlah nama Allah* ﷻ" *dan padanya "agar kamu mengagungkan Allah* ﷻ *karena telah memberi petunjuk kepada kalian.*"

Perhatian: hadits Syaddad dalam riwayat Muslim no.1955 secara *marfu'*: '*Sesungguhnya Allah* ﷻ *telah menentukan kebaikan atas segala sesuatu. Apabila kalian melakukan pembunuhan (dalam qishash atau peperangan, pent.), maka berbuat baiklah dalam membunuh. Apabila kalian menyembelih hendaklah seseorang dari kalian menajamkan pisaunya dan melapangkan sembelihannya.*' Dan saya akan menyebutkannya di akhir keutamaan rahmat. *Insya Allah.*

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/477, al-Baihaqi 5/259. Semuanya dari beberapa jalur, dari Abu Marwan al-Utsmani, dia adalah Muhammad bin Utsman al-Utsmani, (ia berkata), Abu Hamzah al-Laitsy menceritakan kepada kami dengannya.

Di dalam sanad hadits tersebut terdapat Muhammad bin Utsman 'Abu Marwan'. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, 'Jujur sering salah'. Akan tetapi di dalam *at-Tahdzib*, Abu Hatim men*tsiqah*kannya, maka sekurang-kurangnya dia adalah hasan dalam hadits. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/730 setelah menyebutkan hadits ini dan hadits Abu Hurairah ﵁ berikutnya, 'Di dalam hadits terkandung makruhnya meninggalkan keluarga kalau bukan karena kebutuhan dan anjuran bersegera pulang (ke rumah), terutama sekali orang yang mengkhawatirkan tersia-sianya mereka karena ditinggalkan, dan karena dalam menetap di tengah keluarga terdapat rasa lapang yang membantu atas kebaikan agama dan dunia, juga menetap (bersama keluarga) bisa menghasilkan jama'ah dan kekuatan dalam ibadah.'

(584). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1804), "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik menceritakan kepada kami. Dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ: يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مَاجَةَ: فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيُعَجِّلِ الرُّجُوعَ إِلَى أَهْلِهِ.

"Bepergian adalah satu bagian dari siksa yang menghalangi salah seorang dari kalian (untuk mendapatkan) makanannya, minumannya dan tidurnya.[1] *Apabila dia telah menyelesaikan hajatnya, maka hendaklah ia segera pulang kepada keluarganya." Dalam satu riwayat Ahmad, "Apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan hajatnya (tujuannya), maka hendaklah ia segera pulang kepada keluarganya."*[2] (Shahih).

KEUTAMAAN TINGGAL (MENETAP) DI MADINAH AL-MUNAWWARAH HINGGA WAFAT

KEUTAMAAN SABAR ATAS KESEMPITAN HIDUP DAN MENINGGAL KARENANYA

(585). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1363), "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami. H (perpindahan sanad): Dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amir bin Sa'ad menceritakan kepada saya, dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَي الْمَدِيْنَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا وَقَالَ:

---

[1] An-Nawawi berkata, 'Maksudnya menghalangi kesempurnaan dan kenikmatannya; karena mengandung kesulitan dan kelelahan, merasakan panas dan dingin, senang dan rasa takut, berpisah dengan keluarga dan kerasnya kehidupan.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1927, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 9/390, diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2882, Ahmad 3/236, 445, 496, al-Baihaqi 5/259.

الْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ لاَ يَدَعُهَا أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلاَّ أَبْدَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَلاَ يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لأْوَائِهَا وَجَهْدِهَا إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Saya mengharamkan sesuatu yang ada di antara dua gunung Madinah untuk dipotong pohonnya atau dibunuh binatang buruannya." Dan beliau bersabda, "Madinah lebih baik bagi mereka, jika mereka mengetahui, tidaklah seseorang meninggalkannya karena tidak suka padanya, melainkan Allah menggantikan padanya orang yang lebih baik darinya. Tidaklah seseorang menetap (tinggal) di atas kesusahannya dan kepayahannya melainkan aku menjadi pemberi syafa'at baginya atau menjadi saksi di Hari Kiamat!"

Dan ia menambah di dalam satu riwayat,

وَلاَ يُرِيْدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ بِسُوْءٍ إِلاَّ أَذَابَهُ اللهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ، أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ.

"Dan tidak ada seseorang yang menginginkan kejahatan atas penduduk Madinah melainkan Allah akan menghancurkannya seperti melelehnya timah (dalam api) atau melelehnya garam di dalam air."[1] (Shahih).

(586). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1378), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr menceritakan kepada kami. Semuanya dari Ismail bin Ja'far, dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَصْبِرُ عَلَى لأْوَاءِ الْمَدِيْنَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيْدًا.

"Tidaklah salah seorang umatku sabar atas kesulitan hidup di Madinah melainkan aku menjadi pemberi syafa'at baginya di Hari Kiamat, atau menjadi saksi."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/170, 181, al-Baihaqi 5/197 dan Abu Ya'la no.699.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.3924, dari jalur Shalih bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ dengannya, dan ia juga merupakan jalur dalam *Shahih Muslim* juga.

(587). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1377), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Utsman bin Umar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa bin Hafsh bin Ashim mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Nafi' menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهَا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang sabar atas kesusahannya, aku menjadi pemberi syafa'at baginya atau menjadi saksi di Hari Kiamat."

Dan dalam satu riwayat dari jalur Qathan bin Wahb bin Uwaimir bin al-Ajda', dari Yuhannas maula az-Zubair, ia mengabarkan kepadanya bahwa ia duduk di sisi Abdullah bin Umar di masa fitnah,[1] lalu datanglah kepadanya *maulah*nya, mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata, 'Saya ingin keluar, wahai Abu Abdurrahman. Zaman sudah sangat susah.' Abdullah berkata kepadanya, 'Duduklah sebentar wahai wanita bodoh, aku pernah mendengar Rasulullullah ﷺ bersabda,

لاَ يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seseorang sabar atas kesusahannya melainkan aku menjadi saksi atau pemberi syafa'at di Hari Kiamat."[2] (Hasan).

(588). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1374 '477'), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits menceritakan kepada kami. Dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Sa'id Maula al-Mahri,

أَنَّهُ جَاءَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ لَيَالِيَ الْحَرَّةِ فَاسْتَشَارَهُ فِي الْجَلاَءِ مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَشَكَا إِلَيْهِ أَسْعَارَهَا وَكَثْرَةَ عِيَالِهِ وَأَخْبَرَهُ أَنْ لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَى جَهْدِ الْمَدِيْنَةِ وَلَأْوَائِهَا فَقَالَ لَهُ: وَيْحَكَ! لاَ آمُرُكَ بِذَلِكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ

[1] Di masa fitnah: Yaitu peristiwa Harrah yang terjadi di zaman Zaid (bin Mu'awiyah).
[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.3917, Ibnu Majah no.3112, Ahmad 2/74, 104, Ibnu Hibban no.1031 '*Mawarid*, dari jalur Mu'adz bin Hisyam, ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, secara *marfu'*, "Barangsiapa yang sanggup meninggal di Madinah, hendaklah ia meninggal di sana. Sesungguhnya aku memberikan syafaat bagi orang yang meninggal dunia di sana." Sanadnya Shahih.

الله ﷺ يَقُوْلُ: لاَ يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَى لأْوَائِهَا فَيَمُوْتُ إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا.

"Bahwasanya dia datang kepada Abu Sa'id al-Khudri di malam-malam peristiwa Harrah. Lalu dia bermusyawarah kepadanya untuk meninggalkan kota Madinah, mengeluhkan kepadanya harga-harganya (barang di Madinah) dan banyaknya keluarganya, serta ia mengabarkan kepadanya bahwa tidak ada lagi kesabaran baginya terhadap kesusahan dan kesempitan di Madinah. Abu Sa'id berkata kepadanya, 'Celakalah kamu! Saya tidak memerintahkan engkau melakukan hal itu, karena saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seseorang sabar atas kesusahannya, lalu ia wafat melainkan aku menjadi pemberi syafa'at baginya atau menjadi saksi di Hari Kiamat, apabila ia seorang muslim'."[1] (*Shahih lighairih*).

(589). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1889), "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami. (Ia berkata) al-Laits menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar ﷺ, ia berkata,

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُوْلِكَ.

"Ya Allah, berikanlah kepadaku syahadah (mati syahid, pent.) di jalanMu, dan jadikanlah kematianku di negeri RasulMu."

Ibnu Zurai' berkata, dari Rauh bin al-Qasim, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Hafshah binti Umar ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Umar ﷺ ...semisalnya. Hisyam berkata, dari Zaid, dari ayahnya, dari Hafshah, 'Saya mendengar Umar ﷺ... al-Atsar."[2] ('Shahih' *mauquf* kepada Umar ﷺ)

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/29. Abu Sa'id adalah maula al-Mahri, seorang yang *maqbul* (diterima), namun hadits-hadits terdahulu menjadi *syahid* baginya, ia ada dalam riwayat Ahmad 3/58, dan Abu Ya'la no.1266.

[2] Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 4/121: adapun atsar Umar ﷺ, Ibnu Sa'ad menyebutkan penyebab doanya dengan hal tersebut, yaitu riwayat yang dikeluarkannya dengan isnad yang shahih, dari Auf bin malik bahwa ia melihat dalam mimpi bahwa umar mati *syahid* yang disaksikan (orang banyak), Umar berkata kepadanya setelah ia menceritakannya, 'Bagaimana mungkin saya mendapat Syahadah, sedang saya berada di tengah-tengah semenanjung Arabia, saya tidak sedang berperang sedangkan orang-orang berada di sekitarku. Kemudian ia berkata, 'Tentu, Allah akan mendatangkannya jika Dia menghendaki."

IMAN AKAN MENYATU (KEMBALI) KE MADINAH

(590). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1876), "Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ubaidullah menceritakan kepada saya, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِيْمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا.

"Sesungguhnya iman akan menyatu (kembali) ke Madinah sebagaimana ular kembali ke lubangnya."[1] (Shahih).

DI ANTARA KEUTAMAAN TINGGAL DI MADINAH PULA

(591). Imam al-Bukhari (hadits 1885), "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Saya mendengar Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah berkah yang Engkau berikan kepada Madinah dua kali lipat lebih banyak dari berkah yang Engkau berikan kepada Makkah."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh muslim no.147, Ibnu Majah no.3111, Ahmad 2/286, 496. dan ditemukan beberapa hadits yang lain di dalam keutamaan tinggal di Madinah, lihatlah kutamaan-keutamaan kota Madinah di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Dan yang benar bahwa tinggal di Madinah mengandung kebaikan yang sangat banyak; karena ia adalah *haram*nya rasul, jaminannya, tempat turunnya wahyu, dan tempat turunnya berkah. Karena di sana terdapat faedah-faedah keagamaan dan nilai-nilai ukhrawiyah yang akan mengecilkan arti yang lainnya yang mereka dapatkan dari keberuntungan duniawiyah yang fana dan (mungkin) dengan cepat, karena tinggal di tempat lain. Kami intisarikan dari *al-Fath* (4/111).

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1369, Ahmad 3/142, Abu Ya'la dalam musnadnya (no. 3579). Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/117, maksudnya dari berkah dunia dengan petunjuk ucapannya di dalam hadits yang lainnya *'Ya Allah, berilah berkah kepada kami dalam sha' dan mud kami.'* Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud lebih daripada itu. Namun dikecualikan dari hal tersebut apa yang keluar dengan dalil, seperti penggandaan pahala shalat di Makkah dari kota Madinah. Ber*istidlal* dengan hadits tersebut dalam pengutamaan Madinah atas Makkah adalah zhahir dari sisi ini. Namun tidak mesti dari didapatnya keutamaan

(592). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1883), "Amr bin Abbas menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ, (Ia berkata),

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَبَايَعَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَجَاءَ مِنَ الْغَدِ مَحْمُومًا فَقَالَ: أَقِلْنِي، فَأَبَى ثَلَاثَ مِرَارٍ -فَقَالَ: الْمَدِينَةُ كَالْكِيْرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طَيِّبُهَا.

"*Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia melakukan bai'at terhadapnya Islam, lalu besok harinya ia sakit demam. Ia berkata, 'Batalkan baiatku,' maka beliau menolak sebanyak tiga kali. Beliau bersabda, 'Madinah ini seperti ubunan (alat peniup api) tukang besi yang membersihkan karatnya dan memurnikan yang baiknya'.*"[1] (Shahih).

DAJJAL TIDAK BISA MASUK MAKKAH DAN MADINAH, DEMIKIAN PULA PENYAKIT PEST TIDAK BISA MASUK KE MADINAH

(593). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1879), "Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ زَادَ: يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ.

---

pada sesuatu adanya keutamaannya secara mutlak.

An-Nawawi berkata, 'Nampaknya, berkah diperoleh pada takaran itu sendiri, di mana seseorang merasa cukup dengan satu mud di Madinah namun dia tidak merasa cukup di tempat lainnya. Ini adalah sesuatu yang bisa dirasakan menurut orang yang tinggal di sana.

Al-Qurthubi berkata, 'Apabila didapatkan berkah padanya di waktu (tertentu), niscaya doa dikabulkannya, dan tidak harus terus menerus di setiap saat, dan bagi setiap orang. *Wallahu a'lam.*

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1383, at-Tirmidzi no.392, an-Nasa'i 7/151, Ahmad 3/385, Abu Ya'la no.223, dan ath-Thayalisi no.1714.

Makna hadits: Bahwa orang yang tidak bersih imannya dikeluarkan dari Madinah dan orang yang bersih imannya tetaplah di dalamnya. Bab keutamaan Madinah dan penduduknya sangat besar. Dan lihat keutamaan Madinah dalam al-Bukhari dan Muslim. Demikian pula kitab al-Manaqib dalam riwayat at-Tirmidzi, bab keutamaan Madinah dan selain at-Tirmidzi.

"Ketakutan kepada al-Masih dajjal tidak bisa memasuki kota Madinah. Pada saat itu, kota Madinah mempunyai tujuh pintu, di atas setiap pintu ada dua orang malaikat." Dan dalam satu riwayat Ahmad *"Keduanya (malaikat) menjaganya dari ketakutan kepada al-Masih Dajjal."*[1] (Shahih).

(594). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1880), "Ismail menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Malik menceritakan kepada saya. Dari Nu'aim bin Abdullah al-Mujmir, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلاَ الدَّجَّالُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: يَأْتِي الْمَسِيْحُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ هِمَّتُهُ الْمَدِيْنَةَ حَتَّى يَنْزِلَ دُبُرَ أُحُدٍ ثُمَّ تَصْرِفُ الْمَلاَئِكَةُ وَجْهَهُ قِبَلَ الشَّامِ وَهُنَالِكَ يَهْلِكُ.

"Di atas pintu masuk kota Madinah ada para malaikat, penyakit pest dan Dajjal tidak bisa memasukinya." Dan dalam satu riwayat Muslim (1380), "Al-Masih datang dari arah timur. Tujuannya adalah Madinah, sampai ia turun di belakang bukit Uhud, kemudian malaikat memalingkan wajahnya ke arah Syiria dan di sana ia binasa."[2] (Shahih).

(595). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1881), "Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Walid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Amr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Anas bin Malik ﷺ menceritakan kepada saya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ يَحْرُسُوْنَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/ 41, 43, 47, al-hakim 4/542. Al-Hafizh berkata dalam *Badzlul-Ma'un* no.123, 'Betul, Makkah al-Mukarramah menyertainya dalam hal tersebut. Maka penyakit pest tidak bisa memasukinya pada masa lalu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif.* Segolongan ulama mengutipnya darinya dan menetapkannya hingga masa Syaikh Muhyiddin. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa pest memasukinya setelah itu, di tahun yang terjadi pada tahun 749 dan sesudahnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1379, Ahmad 2/387, dan baginya ada jalur lain. Lihat Musnad Abu Ya'la no.6459.

"Tidak ada satu kota pun melainkan akan diinjak oleh Dajjal, selain Makkah dan Madinah. Tidak ada baginya satu niqab (jalan masuk di antara dua gunung) melainkan ada malaikat yang berbaris-baris menjaganya. Kemudian bergetarlah kota Madinah beserta penduduknya tiga kali getaran, maka Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik."[1] (Shahih).

BAB KEUTAMAAN TANAH AL-HARAM

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلۡبَلۡدَةِ ٱلَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَيۡءٖۖ وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩١﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya tanah haram dan kepunyaanNya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (An-Naml: 91).[2]

Dan Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمۡ نُمَكِّن لَّهُمۡ حَرَمًا ءَامِنًا يُجۡبَىٰٓ إِلَيۡهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيۡءٖ رِّزۡقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashash: 57).[3]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2943, an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan lihat *Kanz al-'Ummal* no.34858, demikian pula hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ dalam cerita yang dibunuh oleh Dajjal, Nabi ﷺ bersabda padanya, *"Sesungguhnya ia adalah manusia terbesar dalam persaksian riwayat Rabb semesta alam."* Ia ada dalam al-Bukhari no.1882, Muslim no.2938, secara panjang lebar. Dan dalam riwayat al-Bukhari: 'Dajal datang dan dia dilarang memasuki jalan masuk di antara gunung-gunung Madinah- sebagian padang berpasir yang ada di Madinah, maka keluarlah kepadanya sebaik-baik manusia atau dari sebaik-baik manusia...' al-Hadits.

[2] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/525: Kaitannya dengan judul bab (tarjamah) dari sisi sandaran Rububiyah kepada kota, hal itu atas dasar pemuliaan baginya, dan ia adalah dasar haramnya.

[3] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/526, "Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan mereka di kota yang aman, dan

(596). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1353), "Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. Dari Manshur, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda di hari *al-Fath*, penaklukan kota Makkah,

لاَ هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا، وقَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَتْحِ مَكَّةَ: إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيْهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلاَ يَلْتَقِطُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا. فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِلاَّ الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوْتِهِمْ فَقَالَ: إِلاَّ الْإِذْخِرَ.

"Tidak ada hijrah (setelah penaklukan Makkah), namun (yang ada tinggal) jihad dan niat. Dan apabila kalian diajak berperang[1] *maka berangkatlah." Dan beliau bersabda pula di hari penaklukan Makkah, "Sesungguhnya kota ini diharamkan Allah di hari Dia menciptakan langit dan bumi, maka ia adalah haram dengan kehormatan Allah sampai Hari Kiamat. Tidak diperbolehkan mengadakan peperangan di dalamnya bagi orang sebelumku, dan tidak dihalalkan bagiku mengadakan peperangan kecuali sesaat di siang hari, karena ia adalah haram dengan kehormatan Allah hingga Hari Kiamat.Tidak boleh dipotong pohonnya, binatang buruannya tidak boleh diburu, tidak boleh dijadikan barang temuan (barang yang tercecer)*[2] *kecuali bagi orang yang ingin mencari pemiliknya, dan tidak boleh dicabut rumputnya." Ibnu Abbas berkata, "Ya Rasulullah, kecuali idzkhir, sesungguhnya ia (digunakan) untuk ubunan (alat peniup api) tukang besi dan untuk rumah mereka." Maka Beliau bersabda, "Kecuali idzkhir."*[3] (Shahih).

mereka darinya berada dalam rasa aman di saat kafir mereka. Bagaimana tidak menjadi keamanan bagi mereka setelah masuk Islam dan mengikuti kebenaran. Dan firman Allah ﷻ, "Dan barangsiapa yang memasukinya, ia berada dalam aman."

[1] Maksudnya, apabila penguasa mengajak kalian berperang, maka keluarlah.

[2] Dalam riwayat al-Bukhari: 'Tidak halal barang temuannya kecuali bagi orang yang ingin mencari pemiliknya.

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1587, 2433, dan beberapa tempat yang lain, Abu Daud no.2480,

KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG TINGGAL DI MAKKAH AL-MUKARRAMAH

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.[1] *Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan sujud. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman, 'Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'."* (Al-Baqarah: 125-126).

(597). Imam Ahmad berkata (4/305), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib menceritakan kepada saya. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada saya bahwa Abdullah bin Ady bin al-Hamra' az-Zuhri mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, dan beliau sedang berdiri di al-Hazwarah[2] di pasar Makkah,

---

at-Tirmidzi no.1590, an-Nasa'i 8/146, ad-Darimi 2/ 239, dan selain mereka. Dan dalam riwayat Abu Daud dan selainnya tidak ringkas. Hadits ini juga ada dari hadits Abu Syuraih al-Adawi dengan semisalnya. Dan lihat hadits yang sesudahnya dalam riwayat Muslim no.1354.

[1] Kata "*Wa amnan*", al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, "Kata tersebut digunakan sebagai penekanan perintah berkiblat ke Ka'bah." Maksudnya keutamaan ini tidak terdapat dalam Baitul Maqdis sehingga manusia tidak berhaji kepadanya. Siapa saja yang berlindung kepada tanah haram maka dia aman dari diperangi.

[2] Al-Hazwarah: satu tempat di antara Madinah dan Wadi ash-Shafra.

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ ﷻ وَلَوْ لاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ.

"Demi Allah, engkau (Makkah) sungguh merupakan bumi Allah ﷻ yang terbaik, bumi Allah yang paling dicintaiNya, jikalau bukan karena aku dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak keluar."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG TINGGAL DI SYIRIA

(598). Imam Ahmad berkata (2/8), "Al-Walid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Auza'i menceritakan kepada kami, bahwa Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadanya bahwa Abu Qilabah menceritakan kepadanya dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ بِحَضْرَمَوْتَ فَتَسُوقُ النَّاسَ. قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ.

"Akan keluar api dari Hadhramaut atau di Hadhramaut, lalu ia menggiring manusia. Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, apa perintahmu kepada kami?' Beliau bersabda, 'Tinggallah di Syiria'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2925. Dia mengatakan setelah ia menyebutkan jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, dan hadits az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Ady bin Hamra' menurut pendapat saya lebih shahih, dan baginya ada *syahid* dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi no.3926, dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Makkah, 'Alangkah indahnya engkau sebagai sebuah kota, dan engkau paling kucintai. Jikalau bukan karena kaumku mengeluarkan aku darimu, niscaya aku tidak tinggal di tempat lain.' Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/486 dan ia menshahihkannya, adz-Dzahabi menyetujuinya. Ia adalah hadits hasan, *Insya Allah*, hadits sebelumnya menjadi *syahid* baginya. Dan baginya ada *syahid* yang lain dalam riwayat Ahmad 1/242 secara panjang lebar. Barangsiapa yang ingin mengenal, apakah Madinah lebih utama atau Makkah? Maka hendaklah ia melihat *al-Fath* 4/105, 117.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2217, dan Ahmad pula 2/53, 99, 119, Abu Ya'la no.5551. al-Walid bin Muslim telah menegaskan dengan kata-kata *tahdits* (menceritakan) untuk akhir sanad, maka tidak membahayakan. Demikian pula Yahya bin Abi Katsir telah menegaskan dengan kata-kata *tahdits* (menceritakan). Tentang keutamaan Syiria, banyak hadits-hadits (tentang hal itu). Lihat hadits Zaid bin Tsabit, 'Keuntungan besar bagi Syiria karena malaikat-malaikat ar-Rahman membuka sayap-sayapnya.' At-Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim. Lihat *ash-Shahihah* no.502.

(599). Imam Ahmad berkata (hadits 5/288), "Isham bin Khalid dan Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Hariz menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman bin Sumair, dari Ibnu Hawalah al-Azdi ﷺ, dia termasuk sahabat Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَيَكُوْنُ أَجْنَادٌ مُجَنَّدَةٌ شَامٌ وَيَمَنٌ وَعِرَاقٌ وَاللهُ أَعْلَمُ بِأَيِّهَا بَدَأَ وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ أَلاَ وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ أَلاَ وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ فَمَنْ كَرِهَ فَعَلَيْهِ بِيَمَنِهِ وَلْيَسْقِ فِي غُدُرِهِ فَإِنَّ اللهَ ﷻ تَوَكَّلَ لِي بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Akan terbentuk tentara-tentara yang dimobilisir (berasal dari) Syiria, Yaman, Iraq. Allah ﷻ lebih mengetahui mana yang lebih dulu. Tinggallah di Syiria. Ketahuilah, tinggallah di Syiria. Ketahuilah. tinggallah di Syiria. Maka barangsiapa yang tidak suka, maka tinggallah di Yamannya dan hendaklah ia mengairi telaga-telaga. Sesungguhnya Allah ﷻ, mewakilkan (menjaga) Syiria dan penduduknya untukku."[1] (Shahih).

(600). Imam Muslim berkata (hadits 1925), "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Husyaim mengabarkan kepada kami, dari Daud bin Abi Hind, dari Abu Utsman, dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ أَهْلُ الْغَرْبِ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Senantiasa penduduk Barat (Syiria) nampak di atas kebenaran sampai terjadinya Hari Kiamat."[2] (Shahih).

---

[1] Baginya ada *syahid* dalam riwayat Abu Daud no.2483, Ahmad 4/ 110, dari jalur Baqiyyah. (Ia berkata), 'Buhair menceritakan kepada saya, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ibnu Abi Qutailah, dari Ibnu Hawalah secara *marfu'* dengan semisalnya. Hadits ini telah diriwayatkan dari beberapa orang sahabat, di antaranya Watsilah. Dan lihatkan *Fadhl asy-Syam* (keutamaan Syiria) 2/9, 11, 13. Syaikh al-Albani menyebutkan di dalam kitabnya Fadhl *asy-Syam* beberapa hadits, maka lihatlah kitab ini.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.783, dan lihat *ash-Shahihah* karya al-Albani no.965. Syaikh al-Albani berkata, 'Ketahuilah bahwa yang dimaksud penduduk Barat di dalam hadits ini adalah penduduk Syam; karena mereka terletak di arah barat daya dari kota Madinah al-Munawwarah tempat Rasulullah ﷺ mengucapkan hadits ini. Di dalamnya merupakan kabar gembira besar bagi orang yang ada di sana dari kalangan pembela sunnah, berpegang dengannya, mempertahankannya, dan sabar dalam berdakwah kepadanya ... dst. Dan dikutip dari Ali al-Madini bahwa yang dimaksud barat adalah bangsa Arab.

HAJI ANAK KECIL HUKUMNYA SAH DAN KEUTAMAAN ORANG YANG BERHAJI DENGANNYA

(601). Imam Muslim berkata (hadits 1336), 'Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami. Semuanya dari Ibnu Uyainah. Abu bakar berkata, 'Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami. Dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib maula Ibnu Abbas ﷺ,

عَنِ ابْنِ عَبَّاس عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاء قَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوْا: الْمُسْلِمُوْنَ. فَقَالُوْا مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلنَّسَائِي وَأَبِي يَعْلَى وَغَيْرُهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً أَخْرَجَتْ صَبِيًّا مِنْ مِحَفَّةٍ لَهَا.

"Dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ di mana beliau bertemu dengan kafilah di Rauha',[1] *beliau bersabda, 'Siapa kalian semua?' Jawab mereka, 'Orang-orang muslimin.' Lalu mereka bertanya, 'Siapakah anda?' Jawab beliau, 'Rasulullah.' Maka seorang wanita membawa seorang bayi kepada beliau dan berkata, 'Apakah sah haji anak kecil ini?' Jawab beliau, 'Ya, dan engkau mendapatkan pahala.'*[2] *Dalam riwayat an-Nasa'i dan Abu Ya'la serta selain keduanya, 'Bahwa seorang wanita mengeluarkan anak kecil dari tandunya'."* (Shahih).[3]

(602). Imam Ibnu Majah berkata (hadis 2910), "Ali bin Muhammad dan Muhammad bin Tharif menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Abu Muawiyah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Suqah menceritakan kepada saya,

---

[1] Nama tempat yang jaraknya tiga puluh enam (36) mil dari kota Madinah. Abdul Baqi.

[2] Mihaffah: tempat tunggangan untuk wanita, seperti sekedup.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1736, an-Nasa'i 5/120, 121, Ahmad 1/244, 288, 343, 344, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/422 no.244, al-Baihaqi 5/155, 156, ath-Thahawi dalam *Ma'ani al-Atsar* 2/256, Abu Ya'la no.2400, ath-Thayalisi no.2707. An-Nawawi berkata terhadap hadits di atas "Dan kamu mendapat pahala", maknanya, wanita tersebut mendapatkan pahala disebabkan dia membawa anak kecil tersebut dan menjauhkannya dari larangan yang dijauhi oleh orang muhrim, dan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang muhrim.
Perhatian: Haji bayi ini tidak mencukupinya dari kewajiban hajinya (haji Islam), berdasarkan hadits: 'Anak kecil manapun yang berhaji, kemudian ia baligh, maka ia harus mengerjakan haji yang lain...'

dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata,

رَفَعَتِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فِي حَجَّةٍ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ.

"Seorang wanita mengangkat bayinya kepada Nabi ﷺ di saat haji (wada'). Ia berkata, 'Ya Rasulullah, apakah sah haji anak ini?' Beliau menjawab, 'Ya, dan kamu mendapat pahala'."[1] (Sanadnya shahih)

JIHAD PALING UTAMA BAGI WANITA ADALAH HAJI

(603). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1520), "Abdurrahman bin al-Mubarak menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Habib bin Abi Amrah mengabarkan kepada kami, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin ﷺ, ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ؟ قَالَ: لاَ، وَلٰكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Ya Rasulullah, kami melihat jihad sebagai amal yang paling utama, bolehkah kami berjihad?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi jihad[2] *yang paling utama adalah haji mabrur."*

Dalam satu riwayat al-Bukhari 2875, dari Aisyah ﷺ Ummul Mukminin, ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.926, dan sanadnya dhaif disebabkan Qaz'ah bin Suwaid, dia ada dalam *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/293, dan di dalamnya sesungguhnya hadits Ibnu al-Munkadir (berasal) dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ. Dikatakan oleh Ibrahim bin Aqabah dan dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, dan ia merasakan ke*gharibam*nya, dan hadits tersebut dalam pandangannya adalah hasan karena adanya Muhammad bin Tharif. *Wallahu a'lam.* (Hadits tersebut) telah diikuti dalam riwayat Ibnu Majah, maka isnadnya shahih. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/156, dalam *at-Talkhsih al-Habir* 2/269-270. al-Hafizh berkata, 'Ar-Rafi'i menyebutkan bahwa *ashhab* (para ulama dalam madzhab Syafi'i, pent.) berhujjah bahwa ibunya berihram untuk bayi, berdasarkan berita dari Ibnu Abbas ini 'hadits yang telah lalu'. Mereka berkata, 'Nampaknya wanita itu adalah ibunya dan dialah yang berihram untuk bayi.' Al-Hafizh berkata, 'Adapun keadaan wanita sebagai ibunya, itu sudah jelas. Adapun keadaannya berihram untuknya, maka saya tidak melihatnya secara jelas. Ibnu ash-Shabbah berkata, 'Dalam hadits tersebut tidak ada indikasi atas hal tersebut.'

[2] Sabdanya ﷺ: *'Tetapi jihad yang paling utama'*, Ibnu Baththal berkata, 'Hadits itu menunjukkan boleh bahwa bagi kaum wanita berjihad selain haji, namun haji lebih utama darinya.'

اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: جِهَادُكُنَّ الْحَجُّ.

"Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk berjihad. Beliau menjawab, 'Jihad kalian (kaum wanita) adalah haji'."

Dan dalam riwayat sesudahnya,

سَأَلَهُ نِسَاؤُهُ عَنِ الْجِهَادِ فَقَالَ: نِعْمَ الْجِهَادُ الْحَجُّ.

"Istri-istrinya bertanya kepada beliau ﷺ tentang jihad. Beliau menjawab, 'Sebaik-baik jihad adalah haji'."

Dan dalam satu riwayat (1861), Aisyah رضي الله عنها berkata, '*Maka aku tidak meninggalkan haji setelah itu, saat aku mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ.*"[1] (Shahih).

JIHAD ORANG TUA, ANAK KECIL, ORANG YANG LEMAH DAN WANITA ADALAH HAJI DAN UMRAH

(604). Imam an-Nasa'i berkata (5/113-114), "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam mengabarkan kepada saya, dari Syu'aib, dari al-Laits. Ia berkata, 'Khalid menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Abi Hilal, dari Yazid bin Abdullah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

جِهَادُ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Jihad orang tua, anak kecil, orang yang lemah dan wanita adalah haji dan umrah."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/114, 115, Ibnu Majah no.2901, Ahmad 6/67,71, 79, 165, 166, al-Baihaqi 9/21, ad-Daruquthni 2/284, Ibnu Khuzaimah no.3074. Dalam satu riwayat Ibnu Majah dan Ahmad 6/165, ad-Daruquthni dan Ibnu Khuzaimah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, *'Ya Rasulullah, apakah ada jihad bagi wanita? Beliau menjawab, 'Ya, untuk mereka ada jihad yang tidak mengandung peperangan: haji dan umrah.'* Sanadnya shahih pula. *Al-Fath* 4/89.
Dan di dalam *al-Fath*6/89, 'Ibnu Baththal berkata, 'Hadits Aisyah menunjukkan bahwa jihad tidak wajib kepada wanita. Namun tidak berarti dalam sabdanya ﷺ 'Jihad kalian adalah haji' bahwa mereka tidak boleh berjihad secara sukarela. Tidak wajib atas mereka karena di dalamnya perubahan tuntutan kepada mereka berupa menutup diri dan menjauhi laki-laki, karena alasan itulah haji lebih utama bagi mereka daripada jihad.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/421.
Perhatian: Akan tetapi hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no.2902, Ahmad 6/294, 303, 314, ath-Thayalisi no.1599 dengan lafazh 'Haji adalah jihad untuk setiap orang yang lemah' adalah *munqathi'*

KEUTAMAAN BERHIJRAH KEPADA ALLAH ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100).

Dia berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218).

Dan Dia berfirman,

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang

---

(terputus sanadnya), Muhammad bin Ali Abu Ja'far al-Baqir tidak pernah mendengar dari Ummu Salamah *al-Marasil* karya Ibnu Abi Hatim no.185.

dibunuh, pastilah akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya terdapat pahala yang baik." (Ali Imran: 195).

Dan Dia berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah." (Al-Anfal: 72).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Al-Anfal: 74-75).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ

وَلَأَجْرُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَكْبَرُۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." (An-Nahl: 41).

Dan Dia berfirman,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 110).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rizki." (Al-Hajj: 58).

(605). Hadits Umar ﷺ dalam al-Bukhari no 54, secara *marfu'*:

اَلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Segala amal (disertai) niat dan bagi setiap orang menurut apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang berhijrah untuk dunia (yang dia ingin) mendapatkannya, atau wanita (yang ia ingin) menikahinya. Maka hijrahnya adalah kepada

apa yang dia berhijrah kepadanya."[1]

(606). Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, 3470 secara *marfu'*, ia berkata,

كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لاَ. فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ إِئْتِ قَرْيَةً كَذَا وَكَذَا، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ. فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا. فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هٰذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي، وَأَوْحَى اللهُ إِلَى هٰذِهِ أَنْ تَبَاعِدِي وَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هٰذِهِ أَقْرَبُ بِشِبْرٍ، فَغُفِرَ لَهُ.

"Ada seorang laki-laki di masa bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan manusia. Kemudian dia keluar untuk bertanya, maka ia mendatangi seorang rahib lalu bertanya kepadanya, ia berkata, 'Masih adakah taubat (untukku)?' Ia menjawab, 'Tidak ada.' Maka ia pun membunuhnya (rahib). Maka ia terus bertanya. Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Datangilah kampung ini dan ini, lalu kematian menjemputnya, maka ia membalikkan dadanya ke arah (yang dituju)nya. Maka bertengkarlah malaikat rahmat dan malaikat azab tentang kondisinya. Lalu Allah mewahyukan kepada ini (kampung yang dituju) agar mendekat, dan mewahyukan kepada ini (kampung asalnya) agar menjauh, dan berfirman, 'Ukurlah jarak di antara keduanya.' Maka didapatkan bahwa kepada ini (kampung yang dituju) lebih dekat satu jengkal, maka ia diampuni."

Dalam satu riwayat Muslim,

ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ. فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ اِنْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ

[1] Al-Bukhari memulai kitab *Shahih*nya dengan hadits ini, hadits 1. Dan lihat (keutamaannya) di sana, dan dalam riwayat Muslim no.1907 dan imam yang empat, seperti telah lewat *takhrij*nya di awal al-Ikhlash.

وَلاَ تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوْءٍ فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ.

"Kemudian ia bertanya tentang penduduk bumi yang paling alim, maka ditunjukkanlah kepada seorang laki-laki yang alim. Ia mengatakan bahwa ia telah membunuh seratus orang, masih adakah kesempatan bertaubat untuknya? Ia menjawab, 'Benar, siapakah yang bisa menghalangi di antaranya dan di antara taubat? Pergilah ke wilayah ini dan ini. Sesungguhnya di sana ada orang-orang yang menyembah Allah, maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke daerahmu karena ia adalah daerah yang jahat.' Maka ia berangkat, hingga dia mencapai tengah perjalanan, lalu kematian datang menjemputnya..." al-Hadits.[1] (Shahih).

‹607›. Imam an-Nasa'i berkata (7/145), "Harun bin Muhammad bin Bakkar bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia adalah Ibnu Isa bin Sumai'. Ia berkata, 'Zaid bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Murrah bahwa Abu Fathimah menceritakan kepadanya bahwa ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ حَدِّثْنِي بِعَمَلٍ أَسْتَقِيْمُ عَلَيْهِ وَأَعْمَلُهُ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَيْكَ بِالْهِجْرَةِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهَا.

"Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amalan yang aku lurus berpegang teguh padanya dan aku konsisten mengamalkannya.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Berhijrahlah, karena ia tidak ada bandingnya."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2766, Ibnu Majah no.2622, dan selain keduanya, seperti yang telah lalu dalam keutamaan taubat. Dan di dalam hadits terdapat keutamaan berpindah dari daerah yang dia melakukan maksiat padanya dan meninggalkan segala kondisi yang dia terbiasa melakukan maksiat. Dan padanya keutamaan hijrah kepada Allah ﷻ hingga apabila tidak sempurna.
Hadits ini sesuai ayat sebelumnya:
"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100).

[2] Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Isa bin Sumai'. Shaduq (jujur) yang keliru (hafalannya), melakukan *tadlis*. Dia telah menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan), seperti dalam an-Nasa'i di sini. Baginya ada jalan lain dari Abu Fathimah, dan di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, akan tetapi dikuatkan dengannya, dikeluarkan pula oleh Ahmad 7/428.
Kemudian saya menemukan Syaikh al-Albani menyebutkan hadits tersebut dalam *ash-Shahihah* no.1937 secara

﴾608﴿. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷛ dalam al-Bukhari no. 1402:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيْدٌ، فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ فَإِنَّ اللهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا.

"Bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hijrah. Beliau menjawab, 'Celakalah kamu, sesungguhnya perkaranya sangat berat. Apakah engkau mempunyai unta yang ditunaikan zakatnya?'' Ia menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Amalkanlah dari belakang laut,[1] sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan meninggalkan[2] amalmu sedikitpun jua."[3] (Shahih).

HIJRAH MENGHAPUSKAN DOSA-DOSA SEBELUMNYA

﴾609﴿. Dalam *Shahih Muslim* رحمه الله (hadits 121), hadits Amr bin al-Ash yang panjang, telah saya sebutkan sebelumnya satu baginya padanya dalam Jana'iz, pada keutamaan berdiri di atas kubur setelah dikebumikan... dan di dalamnya Amr bin al-Ash ﷛ berkata -maksudnya, saat dia sakratul maut-.

فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: اُبْسُطْ يَمِيْنَكَ

---

panjang lebar dengan lafazh: "*Berhijrahlah, karena ia tidak ada bandingnya. Berpuasalah, karena ia tidak ada bandingnya. Sujudlah, karena engkau tidak bersujud kepada Allah satu kali sujud melainkan Allah ﷻ meninggikan engkau satu derajat dengannya dan menghilangkan satu kesalahan darimu.*" Syaikh telah men*takhrij*nya secara panjang lebar, membicarakan jalur-jalurnya dan berpanjang lebar dalam hal itu, kemudian dia menyebutkan *syawahid* untuk bagian-bagiannya. Dia berkata, 'Sebagian kesimpulan bahwa hadits tersebut shahih selain potongan 'jihad' karena ketidaktahuan saya dengan kondisi isnadnya dalam riwayat ath-Thabrani dan tidak menemukan *syahid*nya. *Wallahu ta'ala a'lam.*' Kemudian ia menyebutkan *tawaqquf* (berhenti) dalam ath-Thabrani pada juz 22 no. 810, 809 dan ia menyebutkan kelemahannya, dan Syaikh (guru) dari ath-Thabrani, dia tidak menemukan biografinya dan ia berkata, 'Dan setelah itu, sesungguhnya alenia (kata-kata) jihad ini tetap memerlukan *syahid* dan penguatnya. *Wallahu a'lam.*

[1] Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 7/305: Dan sabdanya 'Dan beramallah dari belakang lautan' adalah *mubalaghah* (penekanan lebih) dalam memberitahukannya bahwa amalannya tidak akan sia-sia di tempat manapun.

[2] *Lan yatirka* bermakna tidak akan mengurangi (pahala)mu.

[3] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.87, Abu Daud no.2477, an-Nasa'i 7/143, Ahmad 3/64. Telah lewat dalam *az-Zakat*. Al-Hafidz berkata di dalam al-Fath 3/370, Di dalam hadits terdapat isyarat bahwa menetapnya dia di kampungnya apabila membayar zakat untanya maka berkedudukan sebagai pengganti pahala hijrahnya dan menetapnya dia di Madinah.

فَلأُبَايِعْكَ فَبَسَطَ يَمِيْنَهُ قَالَ: فَقَبَضْتُ يَدَيَّ. قَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُو؟ قَالَ: قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ: تَشْتَرِطُ بِمَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ: أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَلاَ أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ، وَمَا كُنْتُ أُطِيْقُ أَنْ أَمْلأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلاَلاً لَهُ. وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مِتُّ عَلَى تِلْكَ الحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ.

"Tatkala Allah menjadikan Islam di dalam hatiku, aku datang kepada Nabi ﷺ, aku berkata, 'Bukalah tangan kananmu, saya akan membai'at-mu.' Maka beliau membuka tangan kanannya. Ia berkata, 'Maka aku menggenggam tangannya. Beliau bertanya, 'Ada apa denganmu, wahai Amr?' Ia berkata, 'Saya menjawab, 'Saya menginginkan syarat.' Beliau bertanya lagi, 'Dengan syarat apa?' Saya menjawab, 'Agar saya diampuni.' Beliau menjelaskan, 'Apa engkau belum tahu bahwa Islam menghapuskan dosa sebelumnya, dan bahwa hijrah meruntuhkan dosa-dosa sebelumnya? Dan bahwa haji meruntuhkan dosa-dosa sebelumnya?[1] *Tidak ada seseorang pun yang lebih kucintai selain dari Rasulullah ﷺ, tidak ada yang lebih besar di mataku selain darinya, dan aku tidak mampu mengisi kedua mataku darinya, karena mengagungkan beliau. Jika aku diminta untuk menggambarkan beliau, aku tidak mampu; karena aku tidak pernah mengisi kedua mataku dari Beliau. Jikalau aku meninggal dunia dalam kondisi tersebut, aku berharap termasuk menjadi penghuni surga..."* al-Hadits[2] (Shahih).

---

[1] Dan sesungguhnya haji meruntuhkan dosa-dosa sebelumnya: Menggugurkan dan menghapus bekasnya, apabila hajinya mabrur, tidak melakukan perbuatan fasik padanya, tidak mengucapkan kata-kata kotor, seperti telah lalu.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah no.2515 dengan lafazh yang singkat hingga *'dan sesungguhnya haji meruntuhkan dosa-dosa sebelumnya ...* kami telah menyebutkannya dalam haji dan yang lainnya.

KEUTAMAAN HIJRAH DAN BAGI ORANG YANG HIJRAH KE ETHIOPIA (HABASYAH) MENDAPAT DUA PAHALA HIJRAH

﴾610﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 4230), "Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Usamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Buraid bin 'Abdullah menceritakan kepada kami. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa رضي الله عنه dia berkata,

بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ، فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِيْنَ إِلَيْهِ أَنَا وَأَخَوَانِ لِي أَنَا أَصْغَرُهُمْ: أَحَدُهُمَا أَبُوْ بُرْدَةَ، وَالْآخَرُ أَبُوْ رُهْمٍ -إِمَّا قَالَ: فِي بِضْعٍ وَإِمَّا قَالَ: فِي ثَلَاثٍ وَخَمْسِيْنَ أَوِ اثْنَيْنِ وَخَمْسِيْنَ رَجُلًا مِنْ قَوْمِي- فَرَكِبْنَا سَفِيْنَةً، فَأَلْقَتْنَا سَفِيْنَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ، فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَأَقَمْنَا مَعَهُ، حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيْعًا فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ ﷺ حِيْنَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ وَكَانَ أُنَاسٌ مِنَ النَّاسِ يَقُوْلُوْنَ لَنَا -يَعْنِي لِأَهْلِ السَّفِيْنَةِ- سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ -وَهِيَ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَنَا- عَلَى حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ زَائِرَةً، وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيْمَنْ هَاجَرَ، فَدَخَلَ عُمَرُ عَلَى حَفْصَةَ -وَأَسْمَاءُ عِنْدَهَا- فَقَالَ عُمَرُ حِيْنَ رَأَى أَسْمَاءَ: مَنْ هٰذِهِ؟ قَالَتْ: أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَالَ عُمَرُ: الْحَبَشِيَّةُ هٰذِهِ؟ الْبَحْرِيَّةُ هٰذِهِ؟ قَالَتْ أَسْمَاءُ: نَعَمْ قَالَ: سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ، فَنَحْنُ أَحَقُّ بِرَسُوْلِ اللهِ مِنْكُمْ فَغَضِبَتْ وَقَالَتْ: كَلَّا وَاللهِ كُنْتُمْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ وَيَعِظُ جَاهِلَكُمْ وَكُنَّا فِي دَارٍ -أَوْ فِي أَرْضٍ- الْبُعَدَاءِ الْبُغَضَاءِ بِالْحَبَشِيَّةِ، وَذٰلِكَ فِي اللهِ وَفِي رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَنَحْنُ كُنَّا نُؤْذَى وَنُخَافُ وَسَأَذْكُرُ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَأَسْأَلُهُ، وَاللهِ لَا أَكْذِبُ وَلَا أَزِيْغُ وَلَا أَزِيْدُ عَلَيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ عُمَرَ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ: فَمَا قُلْتِ لَهُ؟ قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ: لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ،

وَلَهُ وَلِأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلُ السَّفِيْنَةِ هِجْرَتَان قَالَتْ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوْسَى وَأَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ يَأْتُوْنَنِي أَرْسَالاً يَسْأَلُوْنِي عَنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ، مَا مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلاَ أَعْظَمُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ أَبُوْ بُرْدَةَ: قَالَتْ أَسْمَاءُ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوْسَى وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيْدُ هٰذَا الْحَدِيْثَ مِنِّي.

"Sampai kepada kami keluarnya Nabi ﷺ (menuju Madinah), sedangkan kami berada di Yaman. Maka kami keluar berhijrah kepadanya, aku dan dua saudaraku, aku yang termuda dari mereka. Salah satu dari keduanya adalah Abu Burdah dan yang lainnya bernama Abu Ruhm -Bisa jadi ia berkata, 'Sekitar tiga sampai sembilan.' Dan bisa pula ia berkata, 'Dalam jumlah lima puluh tiga atau lima puluh dua orang laki-laki dari kaumku-.' Maka kami menggunakan kapal laut. (ternyata) kapal kami membawa kami ke Najasyi di Habasyah (Ethiopia). (Kebetulan) kami bertemu Ja'far bin Abu Thalib. Maka kami tinggal bersamanya. Hingga kami datang (ke Madinah, pent.) semuanya (bersama-sama). Kami bertemu Nabi ﷺ saat menaklukkan Khaibar. Sebagian manusia berkata kepada kami -maksudnya yang menggunakan kapal laut- kami berhijrah mendahului kalian. Dan berkunjunglah Asma' bin Umais -dia termasuk orang yang datang bersama kami- kepada Hafshah istri Nabi ﷺ. Dia juga telah berhijrah ke Najasyi bersama orang yang berhijrah. Maka Umar menemui Hafshah dan Asma ada di sisinya. Ketika melihat Asma', Umar bertanya, 'Siapakah ini?' Ia menjawab, 'Asma' binti Umais.' Umar berkata, 'Apakah ini orang Ethiopia? Apakah ini pelaut?' Asma' berkata,'Benar.' Umar berkata, 'Kami telah mendahului kalian berhijrah. Kami lebih berhak terhadap Rasulullah daripada kalian.' Maka ia marah dan berkata, 'Sama sekali tidak. Demi Allah, kalian bersama Rasulullah ﷺ, memberi makan orang lapar dari kalian, memberi nasihat kepada orang yang bodoh dari kalian. Dan kami berada di negeri - atau di bumi - yang jauh lagi tidak disukai di Ethiopia, hal itu karena Allah dan karena Rasulullah ﷺ, kami telah disakiti dan ditakut-takuti. Saya akan menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ dan bertanya kepadanya. Demi Allah, saya tidak berbohong, saya tidak menyimpang dan tidak menambahnya.' Dan dalam satu riwayat (4231), *'Tatkala Nabi ﷺ datang, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar berkata seperti ini dan seperti ini.'*

Beliau bertanya, 'Apa yang kamu katakan kepadanya?' Ia berkata, 'Saya menjawabnya seperti ini dan seperti ini.' Beliau bersabda, 'Tidak ada yang lebih berhak terhadapku daripada kalian. Baginya dan bagi sahabat-sahabatnya (pahala) satu hijrah, dan bagi kalian penumpang kapal dua kali hijrah.' Ia berkata, 'Aku benar-benar telah melihat Abu Musa dan para penumpang kapal mendatangiku satu persatu menanyakan kepadaku tentang hadits ini. Tidak ada apapun dari dunia yang lebih membahagiakan mereka dan tidak ada yang lebih besar pada jiwa mereka daripada pernyataan yang dikatakan Nabi ﷺ untuk mereka.' Abu Burdah berkata, 'Asma' berkata, 'Aku benar-benar telah melihat Abu Musa, dan sungguh dia meminta agar aku mengulangi hadits ini'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MASUK ISLAM, BERHIJRAH DAN BERJIHAD

(611). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (6/21), "Al-Harits bin Miskin membacakannya, dan saya mendengar dari Ibnu Wahb. Ia berkata, 'Abu Hani' menceritakan kepada saya, dari Amr bin Malik al-Janbi, bahwa ia mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَأَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَلَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوتَ.

"Aku adalah pemimpin bagi orang yang beriman kepadaku, berislam dan berhijrah dengan satu rumah di permukaan surga dan rumah di tengah-tengah surga. Dan aku adalah pemimpin bagi orang yang beriman kepadaku, berislam dan berjihad di jalan Allah dengan satu rumah di permukaan surga, dengan satu rumah di pertengahan surga, dan

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2503, Ahmad 4/412, Abu Ya'la 7316, ath-Thayalisi no.526 dengan *tahqiq* saya.

dengan satu rumah di atas kamar-kamar surga. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia tidak meninggalkan tuntutan kebaikan (kecuali ia melakukannya), dan tidak pula (membiarkan) satu celah untuk menghindari kejahatan (kecuali dia tinggalkan), dia dapat mati di manapun dia mau mati."[1] (Shahih).

(612). Hadits Sabrah bin Abi Fakihah di sisi an-Nasa'i 6/21-22 secara *marfu'*:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ: تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيْكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ: تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan menghalangi anak cucu Adam pada setiap jalannya. Maka ia menghalanginya dengan jalan Islam, ia berkata, 'Engkau masuk Islam, dan meninggalkan agamamu, agama orang tuamu, nenek moyangmu.' Maka ia mengingkarinya, lalu masuk Islam. Kemudian ia menghalanginya dengan jalan hijrah, ia berkata, 'Engkau hijrah, meninggalkan tanah airmu dan langitmu. 'Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda dalam tali kekang yang menambatnya. Maka ia melawannya, lalu berhijrah. Kemudian ia menghalanginya dengan jalan jihad, ia berkata, 'Engkau berjihad, yaitu

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1587 '*Mawarid* ia berkata, 'Umar bin Muhammad al-Hamdani menceritakan kepada kami di ash-Shafdi. (Ia berkata), 'Abu Thahir Ahmad bin Amar bin as-Sarh menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dengannya. Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 2/60, 71. As-Suyuthi dalam *Syarh an-Nasa'i*: ucapannya 'az-Za'im: Yang menjamin' menyerupai ucapan Ibnu Wahb, ia memasukkan di dalam *khabar*.

perjuangan jiwa dan harta. Engkau berperang, lalu terbunuh, istri dinikahi orang lain, dan hartamu dibagi. Ia melawannya, lalu berjihad.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melakukan hal itu, niscaya Allah ﷻ memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Jika ia tenggelam, niscaya Allah memasukkannya ke surga, atau diinjak oleh binatangnya, niscaya Allah memasukkannya ke surga'."[1] (Hasan).

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/483, Ibnu Hibban no.7574, seperti yang telah lalu dalam bab *Jihad* di bab yang sama.

KITAB JIHAD

KEUTAMAAN JIHAD DI DALAM AL-QUR'AN

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya." (Al-Baqarah: 207).

Dan Dia berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

Dan Dia berfirman,

وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa': 74).

Dan Dia berfirman,

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari padaNya, ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 95-96).

Dan Dia berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripadaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 20-22).

Dan Dia berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15).

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

Ayat-ayat tentang keutamaan jihad dan para pejuang sangat banyak. Kami akan menyebut sebagiannya dan sebagian ini pula di dalam beberapa bab, *insya Allah* ﷻ. Akan tetapi kebanyakan ayat-ayat jihad ada di Ali Imran, al-Anfal, at-Taubah, dan selainnya. *Wallahul musta'an.*

KEUTAMAAN PERGI DAN PULANG DI JALAN ALLAH ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 121).

‹613›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2792), "Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wuhaib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Humaid menceritakan kepada kami. Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sungguh, keluar di pagi hari atau di sore hari fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan segala isinya."

Dan ditambah dalam satu riwayat,

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ مَوْضِعُ قِيْدٍ -يَعْنِي سَوْطَهُ- خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْهُ رِيْحًا، وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sungguh, satu jarak ujung busur panah salah seorang dari kalian dari surga atau (seukuran) tempat cambuknya lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Jikalau seorang wanita dari penghuni surga menoleh kepada penduduk dunia, niscaya ia bisa menerangi apa yang ada di antara keduanya dan memenuhinya dengan wewangian, dan kerudung di atas kepalanya lebih baik daripada dunia dan segala isinya."[1] (Shahih).

‹614›. Imam Muslim berkata (hadits 1882), "Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami. Dari Yahya bin Sa'id, dari Dzakwan bin Abi Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1651, Ibnu Majah no.2757, Ahmad 3/141, 157, 263, 264, Ibnu Hibban no.2629 '*Mawarid*, Abu Ya'la no.3775. Humaid menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) dalam riwayat al-Bukhari no.2796. Sudah diketahui bahwa semua yang ada di dunia tidak bisa menyamai benda terkecil yang ada di surga. *Fath.*

Perhatian: Al-Mundziri berkata, 'Kata '*al-ghudwah*' bermakna astu kali pergi, sedangkan '*rauhah*' yaitu satu kali datang.

لَوْ لَا رِجَالٌ مِنْ أُمَّتِي. وَسَاقَ الْحَدِيْثَ وَقَالَ فِيْهِ: وَلَرَوْحَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ غَدْوَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Jikalau bukan karena sejumlah laki-laki dari umatku" dan ia meneruskan hadits, dan ia berkata padanya, "Sungguh berangkat sore hari fi sabilillah, atau berangkat di pagi hari lebih baik daripada dunia dan segala isinya."[1] (Shahih).

(615). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2892), "Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami. Dia mendengar Abu an-Nadhr (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Siaga di hadapan musuh pada suatu hari fi sabilillah lebih baik dari pada dunia dan segala isinya, maju satu jarak tempat cambuk salah seorang dari kalian dari surga lebih baik dari dunia dan isinya. Keluar di sore hari yang dilakukan seorang hamba fi sabilillah atau keluar pagi hari lebih baik daripada dunia dan isinya."[2] (Shahih).

(616) Imam Muslim berkata (hadits 1883), "Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. 'dan lafazhnya adalah milik Abu Bakar dan Ishaq'. Ishaq berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami... dan dua lainnya berkata, 'Telah menceritakan kepada kami al-Muqri Abdullah bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Ayyub. (ia berkata), 'Syurahbil bin Syuraik al-Ma'afiri menceritakan kepada saya. Dari Abdurrahman as-Sulami,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-bukhari no.2793, 3253, dalam riwayat kedua *'(sejarak) dua ujung busur panah...'*. Di dalam sanad al-Bukhari ada Fulaih bin Sulaiman, diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1649, Ibnu Majah no.2755, Ahmad 2/532, 533, semuanya dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah ﷺ, dengannya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1881, dan ia tidak menyebutkan *ribath*, at-Tirmidzi no.1664, an-Nasa'i 6/15, Ibnu Majah no.2756, Ahmad 3/433, 5/335, 337, 339, al-Baihaqi 9/158, ad-Darimi 2/202. Tidak ada di antara pemilik *as-Sunan* yang menyebutkan *ribath* selain at-Tirmidzi.

ia berkata, 'Saya mendengar Abu Ayyub ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

غَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَغَرَبَتْ.

"Berangkat di pagi hari fi sabilillah atau sore hari lebih baik daripada dunia yang mana matahari terbit dan tenggelam di atasnya."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG KELUAR BERJIHAD FI SABILILLAH, LALU MENINGGAL

Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmatNya lebih baik (bagimu) daripada harta rampasan yang mereka kumpulkan." (Ali Imran: 157).

Dan Dia berfirman,

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/15 dan Ahmad 5/ 422.

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rizki. Sungguh Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (Al-Hajj: 58-59).

KEUTAMAAN ORANG INGIN BERJIHAD, LALU TERHALANG SAKIT ATAU UZUR YANG LAIN

Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak terus berperang) yang tidak mempunyai udzur." (An-Nisa': 95).

‹617›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2839), "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Hammad 'dia adalah putra Zaid' menceritakan kepada kami. Dari Humaid, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ berada dalam sebuah peperangan, beliau bersabda,

إِنَّ أَقْوَامًا بِالْمَدِيْنَةِ خَلْفَنَا مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلاَ وَادِيًا إِلاَّ وَهُمْ مَعَنَا فِيْهِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Sesungguhnya sekelompok orang di Madinah di belakang kita, tidaklah kita melewati celah pegunungan dan tidak pula lembah kecuali mereka bersama kita dalam perjalanan tersebut, hanya saja mereka tertahan oleh udzur."

Dalam satu riwayat '4423':

رَجَعَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ فَدَنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ؟ قَالَ وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Beliau pulang dari perang Tabuk, di mana beliau sudah dekat dari Madinah, beliau bersabda, 'Sesungguhnya di kota Madinah ada beberapa kaum, tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan, tidak pula menempuh lembah, melainkan mereka bersama kalian (dalam pahala),' mereka berkata, 'Ya Rasulullah, mereka ada di Madinah?' Beliau menjawab, 'Mereka ada di Madinah, udzur menghalangi mereka'."[1] (Shahih).

(618). Imam Muslim berkata (hadits 1911), "Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir ﷺ, ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالاً مَاسِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ شَارَكُوْكُمْ فِي الأَجْرِ.

"Kami bersama Nabi ﷺ di dalam suatu peperangan, beliau bersabda, 'Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang laki-laki, tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan tidaklah kalian melewati suatu lembah melainkan mereka bersama kalian, hanya saja sakit menghalangi mereka'." Dalam satu riwayat, "Melainkan mereka menyertai kalian dalam pahala."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2508, Ibnu Majah no.2764, Ahmad 3/182. Dapat diambil (kesimpulan) dari ayat di atas bahwa ia menjadi penguat (*syahid*) untuk hadits, ia adalah keutamaan di antara orang-orang yang berjihad dan yang duduk. Kemudian Dia ﷻ mengecualikan yang mempunyai udzur. Seolah-olah ia menghubungkan mereka dengan orang-orang yang utama, dan padanya: bahwa seseorang dengan niatNya bisa mencapai pahala orang yang beramal, apabila dihalangi uzur untuk melakukannya. Lihat *al-Fath* 6/56.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2765, Ahmad 3/300, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/56: 'Yang dimaksud uzur adalah sesuatu yang lebih umum (meliputi) sakit dan tidak mampu melakukan perjalanan. Dan lafazh 'sakit mengahalangi mereka' diartikan sebagai kebiasaan.'

JIHAD ADALAH PUNCAK KEJAYAAN ISLAM

HADITS YANG BER*ILLAT* PADA KEUTAMAAN JIHAD, NAMUN LAFAZH 'PUNCAK KEJAYAAN ISLAM' MEMILIKI PENGUAT

﴾619﴿. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2616), "Ibnu Abi Umar menceriakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Mu'adz ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ashim bin Abi an-Najud, dari Abu Wa'il, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ... ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ كُلِّهِ عَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ، وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ...

"Aku bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Di suatu pagi hari, aku berada dekat beliau dan kami sedang berjalan. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amalan yang memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau menjawab, 'Engkau benar-benar telah menanyakan kepadaku tentang (sesuatu yang) besar. Padahal ia benar-benar mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ...' kemudian beliau bersabda, 'Maukah engkau saya beritahukan kepala semua perkara, tiangnya, dan puncak ketinggiannya?' Saya menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Kepala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak kejayaannya adalah jihad'."

Munqathi' (terputus sanadnya), namun lafazh akhir adalah 'hasan', baginya ada jalur lain. Yaitu *'puncak kejayaannya adalah jihad'*.[1]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.3973, Ahmad 5/231, akan tetapi riwayat Ma'mar dari Ashim mengandung *idhthirab* (kacau), seperti dalam *at-Tahdzib*, dan hadits tersebut ada yang terputus di antara Abu Wa'il dan Mu'adz. Di dalam Hasyiyah *Jami' at-Tahshil* hal 197, Ibnu Thahir berkata, 'Tidak dikenal Abu Wa'il pernah meriwayatkan dari Mu'adz. Lihat *al-Ishabah* 2/162-163. Ibnu Rajab menyebutkannya pula dalam *al-Arba'in an-Nawawiyah no.*195-196 dan ia menyebutkan di dalamnya *'illat* (cacat) yang lain, yaitu dia menyebutkan

SALAH SATU PINTU SURGA KHUSUS BAGI PARA PEJUANG (AHLI JIHAD)

﴾620﴿. Hadits Abu Hurairah ﷺ di sisi al-Bukhari no.1897 dan Muslim no.1027 dan selain keduanya dengan lafazh,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هٰذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ.

"Barangsiapa yang menafkahkan sepasang barang di jalan Allah, niscaya ia dipanggil dari pintu-pintu surga: Wahai hamba Allah, ini baik. Maka barangsiapa yang termasuk ahli shalat, ia dipanggil dari pintu shalat. Dan barangsiapa yang termasuk ahli jihad, ia dipanggil dari pintu jihad ..." al-Hadits. Dan telah lewat dalam bab puasa 'Pintu Rayyan khusus bagi orang yang berpuasa', dan seperti ini pula zakat.'[1] (Shahih).

KEUTAMAAN JIHAD DENGAN JIWA DAN HARTA

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

---

satu jalur bagi Syahr bin Hausyab dan ia berkata, 'ad-Daruquthni berkata, 'Ia lebih mendekati kebenaran.' Dan riwayat Syahr dari Mu'adz adalah *mursal*, dan Syahr mengandung kelemahan, dan dia tidak menyebutkan dalam lafazh hadits 'dan puncak kejayaannya adalah jihad'. Lihat *al-Irwa'* no. 413. Sekalipun dishahihkan lafazh 'puncak kejayaannya adalah jihad' saja, dan saya tidak menganggapnya menjadi shahih. *Wallahu A'lam.* Akan tetapi saya menemukan jalur baginya, sebagaimana yang dikatakan syaikh (al-Albani) dalam riwayat Ahmad 5/245-246 dan yang lainnya. Maka lihat *al-Irwa'*, kemungkinan lafazhnya shahih dan baginya ada *syahid* yang hasan dalam riwayat at-Tirmidzi no.1658.

[1] Dan makna: *Man anfaqa zaujain*, maksudnya adalah menafkahkan sepasang barang dari jenis harta apa pun. '*Fath*', seperti telah dijelaskan.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash-Shaff: 10-12).

(621). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2786), "Abul-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Atha' bin Yazid al-Laitsi menceritakan kepada saya bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ menceritakan kepadanya, ia berkata,

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ. قَالُوْا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Dikatakan orang, 'Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang mukmin yang berjihad fi sabilillah dengan jiwa dan hartanya.' Mereka bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Seorang mukmin yang berada di lereng gunung, bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari kejahatannya'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1888, Abu Daud no.2485, at-Tirmidzi no.1660, an-Nasa'i 6/11, Ibnu Majah no.3978, Ahmad 3/16, 37, 56, 88, al-Baihaqi 9/159, dan selain mereka. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/9: yang dimaksud dengan yang dilaksanakan seorang mukmin adalah yang fardhu 'ain atasnya, dan bukanlah maksudnya orang yang hanya berjihad dan melalaikan kewajiban yang fardhu 'ain. Ketika itulah, nampak keutamaan orang yang berjihad (pejuang), karena mengandung pengorbanan jiwa dan hartanya karena Allah ﷻ, dan karena mengandung manfaat yang *muta'addi* (transitif). Sesungguhnya seorang mukmin yang mengasingkan diri mengikutinya dalam keutamaan (seperti dijelaskan dalam hadits, pent.); karena orang yang berinteraksi dengan manusia tidak terlepas dari perbuatan dosa. Kadangkala ini tidak bisa melengkapi ini, dan ia *muqayyad* (dikaitkan) dengan terjadinya fitnah.
Al-Khaththabi berkata, 'Ia adalah meninggalkan pergaulan sia-sia; karena hal itu menyibukkan hati, membuang-buang waktu dari persoalan-persoalan penting, dan menjadikan berkumpul itu sebanding dengan kebutuhan kepada makan siang dan makan malam, maka ia mencukupkan atas kebutuhan yang harus dilakukan, maka ia lebih menyenangkan badan. *Wallahu a'lam.*

(622). Imam Muslim berkata (hadits 1889), "Yahya bin Yahya at-Tamimi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Abi Hazim, menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ba'jah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ. يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.

"Di antara sebaik-baik kehidupan manusia adalah laki-laki yang memegang tali kekang kudanya[1] jihad fi sabilillah, ia memacu dengan cepat di atas punggungnya[2] setiap mendengar suara musuh atau berangkat menyerang musuh.[3] Dia memacu kudanya mencari peperangan dan kematian di tempat yang diinginkannya,[4] atau laki-laki (yang berada di tengah-tengah) kambing di puncak gunung dari gunung-gunung ini atau perut lembah dari lembah-lembah ini, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyembah Rabbnya hingga datangnya kematian, tidaklah dia berkaitan dengan manusia melainkan dalam kebaikan (dia selalu berprasangka baik kepada orang lain, pent.)'."[5] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG BERPERANG DAN DIGANGGU DI JALAN ALLAH

(623). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (2/168), "Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami menceritakan kepada saya. Dari Abu Usyanah al-Ma'afiri, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Memegang tali kekang kudanya: Bersiap-siap, menunggu, dan berdiri dengan jiwanya untuk ber*jihad fi sabilillah.*
[2] *Yathiru 'ala matnihi*: memacu dengan cepat di atas punggung (kuda) hingga seolah-olah terbang.
[3] *Hai'ah*: Suara ketika datangnya musuh. *Faz'ah*: Berangkat menuju musuh.
[4] Mencari kematian itu pada tempatnya yang diharapkan padanya, karena keinginannya kuat dalam mencapai *syahid.*
[5] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 9/ 159.

هَلْ تَدْرُوْنَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُوْنَ الَّذِيْنَ تُسَدُّ بِهِمُ
الثُّغُوْرُ وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيْعُ
لَهَا قَضَاءً فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلاَئِكَتِهِ ائْتُوْهُمْ فَحَيُّوْهُمْ فَتَقُوْلُ
الْمَلاَئِكَةُ: نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخِيَرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ
هٰؤُلاَءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ قَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوْا عِبَادًا يَعْبُدُوْنَنِي لاَ يُشْرِكُوْنَ بِي
شَيْئًا وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُوْرُ وَيُتَّقَي بِهِمُ الْمَكَارِهُ وَيَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي
صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيْعُ لَهَا قَضَاءً قَالَ: فَتَأْتِيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ عَنْ ذٰلِكَ فَيَدْخُلُوْنَ
عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

"Apakah kalian mengetahui makhluk Allah yang pertama kali masuk surga?" Mereka menjawab, "Allah dan rasulNya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Orang yang pertama kali masuk surga di antara makhluk Allah adalah orang-orang fakir dan kaum muhajirin yang ditugaskan untuk menjaga tapal batas dan dijadikan perisai dari hal-hal yang tidak diinginkan (yang ditakutkan). Salah seorang dari mereka meninggal dunia, sedang kebutuhannya masih ada di dadanya, ia tidak bisa mendapatkannya. Maka Allah ﷻ berfirman kepada siapa yang dikehendakiNya dari malaikat-malaikatNya, datangilah dan berilah penghormatan kepada mereka." Malaikat menjawab, "Kami adalah penghuni langitMu, pilihanMu di antara makhlukMu, apakah Engkau memerintahkan kami mendatangi mereka, lalu memberikan salam kepada mereka?" Allah menjawab, "Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba yang menyembahKu, tidak menyekutukan sesuatu denganKu, yang ditugaskan untuk menjaga tapal batas dan dijadikan perisai dari hal-hal yang tidak diinginkan (yang ditakutkan), salah seorang dari mereka meninggal dunia, sedang kebutuhannya masih ada di dadanya, ia tidak bisa mendapatkannya." Beliau bersabda, "Maka ketika itu, para malaikat mendatangi mereka, mengunjungi mereka dari setiap pintu: kesejahteraan atas kalian dikarenakan kesabaran kalian, maka sebaik-baik Negeri Pembalasan."[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/168, al-Hakim 2/71, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/347, Ibnu Hibban no.2565. Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami, dari Abu Usyanah al-Ma'afiri dengannya, dan al-Bazzar no.3665 '*Zawa'id*, *al-Majma'*

BARANGSIAPA YANG KELUAR BERPERANG, MAKA IA BERADA DALAM JAMINAN ALLAH ﷻ

HADITS MA'LUL (CACAT) DALAM KEUTAMAAN KELUAR BERJIHAD FI SABILILLAH

(624). Imam Abu Daud berkata (hadits 2494), "Abdus salam bin Atiq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Mushir menceritakan kepada kami. (ia berkata), Ismail bin Abdullah, yaitu Ibnu Sama'ah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Auza'i menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin Habib menceritakan kepada saya, dari Abu Umamah al-Bahili, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ.

"Tiga golongan, semuanya dijamin oleh Allah ﷻ: (1) Laki-laki yang keluar berperang fi sabilillah, maka ia dijamin oleh Allah sampai Allah mewafatkannya, lalu memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya dengan segala sesuatu yang telah ia dapatkan berupa pahala dan harta ghanimah (harta rampasan perang). (2) Laki-laki yang pergi ke masjid, maka ia dijamin oleh Allah sampai Allah mewafatkannya, lalu memasukkannya ke surga atau mengembalikannya dengan segala sesuatu yang ia dapatkan berupa pahala atau ghanimah, dan

---

10/259. Dan Ma'ruf seorang yang *maqbul*, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, akan tetapi dia diikuti dalam riwayat Ahmad, Ibnu Lahi'ah mengikutinya, dan dia seorang yang dhaif, maka ia menjadi hadits hasan. *Insya Allah.* Ibnu Lahi'ah telah menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan), terutama dia seorang yang *mukhtalith* (tercampur hafalannya), *mudallis.*

Ath-Thabrani mengeluarkannya pula dalam *at-Tafsir* 4/144, ia berkata, 'Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Pamanku Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Amar bin al-Harits menceritakan kepada saya, sesungguhnya Abu Usyanah al-Ma'afiri dengannya ..."

Sesungguhnya golongan pertama yang memasuki surga adalah orang-orang fakir dari kalangan muhajirin yang dijadikan sebagai perisai... al-hadits, ia adalah shahih dengan semua jalurnya. *Wallahu a'lam.* Dan akan tiba dalam keutamaan fakir, *insya Allah.*

(3) Laki-laki yang memasuki rumah dengan salam, maka ia dijamin oleh Allah ﷻ."[1] (*mauquf* lebih shahih)

(625). Al-Humaidi berkata dalam *Musnad*nya (1090), "Sufyan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu az-Zinad menceritakan kepada kami. Dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ فِي ضِمَانِ اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللهِ ﷻ، وَرَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ خَرَجَ حَاجًّا.

'Tiga golongan berada dalam jaminan Allah ﷻ; (1) Laki-laki yang keluar menuju salah satu masjid Allah ﷻ, (2) Laki-laki yang keluar berperang fi sabilillah, dan (3) Laki-laki yang keluar berhaji."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN NIAT IKHLAS DALAM BERJIHAD, ORANG YANG BERPERANG UNTUK MENINGGIKAN KALIMAT ALLAH ﷻ, DAN ORANG YANG BERPERANG, LALU TIDAK MENDAPATKAN GHANIMAH LEBIH UTAMA DARIPADA YANG MENDAPATKAN GHANIMAH

(626). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2810), "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceriakan kepada kami, dari Amr, dari Abu Wa'il, dari Abu Musa ؓ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: اَلرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 2/73, ath-Thabrani 8/7492, al-Baihaqi 9/166. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-'Ilal* 1/309, ia bertanya kepada ayahnya, ia menjawab, 'al-Walid dan lainnya meriwayatkannya dari al-Auza'i, dari Sulaiman, dari Abu Umamah. *Mauquf.* Ayahku berkata, *'haqala* lebih kuat, maksudnya yang me*rafa*kannya. Dan hadits tersebut *mauquf*nya lebih mirip.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 9/251, dan isnadnya shahih atas syarat asy-Syaikhain, dan asy-Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* no.598 dan berkata, 'Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim 3/13, 14, dari jalur yang lain, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ, secara *marfu'* semisalnya, hanya saja berkata, '*wal-mu'tamir* (dan orang yang berumrah) di menempati 'laki-laki yang keluar ke masjid.

لِلذِّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ، فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Seorang laki-laki berperang untuk (mendapatkan) ghanimah, seorang laki-laki yang berperang agar disebut-sebut (sebagai pemberani), seorang laki-laki yang berperang agar dipandang kedudukannya, maka siapakah yang di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi, maka dialah yang di jalan Allah (fi sabilillah)'."[1] (Shahih).

(627). Imam an-Nasa'i berkata (6/25), "Isa bin Hilal al-Himshi menceritakan kepada kami. Ia berkata,,'Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Syaddad Abu Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلاً غَزَا يَلْتَمِسُ الأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَقُوْلُ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang berperang karena mengharapkan upah dan nama baik, apakah yang dia dapatkan?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada pahala untuknya.' Beliau mengulanginya tiga kali, Rasulullah ﷺ mengatakan tidak ada pahala untuknya. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas untukNya dan diharapkan dengannya (untuk melihat) wajahNya'."[2] (Hasan).

---

[1] Dan potongan (penggalan) no.123 al-Bukhari, dan diriwayatkan pula oleh Muslim no.1513, at-Tirmidzi no.1646, Ibnu Majah no.2783, Abu Daud no.2517, an-Nasa'i 6/23, ath-Thayalisi 486-488 dengan *tahqiq* saya.

[2] Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Fath* 6/35, dan ia menyandarkannya kepada Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad yang baik, dan hadits itu tidak ada dalam (sunan) Abu Daud, kemungkinan hanya kekeliruan beliau dalam hal tersebut.

(628). Imam Muslim berkata (hadits 1906), "Abd bin Humaid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Yazid Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dari Abu Hani', dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيُصِيْبُوْنَ الْغَنِيْمَةَ إِلاَّ تَعَجَّلُوْا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الْآخِرَةِ وَيَبْقَى لَهُمُ الثُّلُثُ وَإِنْ لَمْ يُصِيْبُوْا غَنِيْمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ.

"Tidaklah sekelompok pasukan perang (muslim) berperang di jalan Allah, lalu mereka memperoleh ghanimah (harta rampasan perang), melainkan mereka segera memperoleh dua pertiga pahala mereka dari akhirat, dan tersisa sepertiga untuk mereka. Dan jika mereka tidak memperoleh ghanimah, sempurnalah pahala untuk mereka di akhirat."[1] (Shahih).

APAKAH JIHAD MERUPAKAN AMAL PALING UTAMA

(629). Imam Muslim berkata (1878), "Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Khalid bin Abdullah al-Wasithi menceritakan kepada kami. Dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

قِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ؟ قَالَ: لاَ تَسْتَطِيْعُوْنَهُ. قَالَ: فَأَعَادُوْا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: لاَ تَسْتَطِيْعُوْنَهُ. وَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لاَ يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلاَ صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dikatakan orang kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang bisa mengimbangi jihad fi sabilillah?' Beliau menjawab, 'Kalian tidak mampu (melakukan)nya.' Ia berkata, 'Mereka mengulangi (pertanyaan) kepadanya dua kali atau tiga kali, semua itu dijawab beliau, 'Kalian tidak

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2497, an-Nasa'i 6/18, Ibnu Majah no.2785, Ahmad 2/169. Dan di dalam hadits tersebut bahwa para pejuang muslim, apabila selamat atau memperoleh *ghanimah*, berarti pahala mereka kurang dari pahala orang yang tidak selamat dan tidak mendapatkan *ghanimah*.

mampu (melakukan)nya.' Dan beliau berkata di saat yang ketiga, 'Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah seperti perumpamaan orang yang puasa, yang shalat lagi taat dengan ayat-ayat Allah, tidak jenuh berpuasa, tidak pula jenuh shalat, sampai orang yang berjihad fi sabilillah pulang kembali"[1] (Hasan).

(630). Imam al-Bukhari berkata (2785), "Ishaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Affan mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Hashin mengabarkan kepada saya bahwa Dzakwan telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Hurairah ﷺ telah menceritakan kepadanya, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ. قَالَ: لاَ أَجِدُهُ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيْعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُوْمَ وَلاَ تَفْتُرَ وَتَصُوْمَ وَلاَ تُفْطِرَ؟ قَالَ: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ؟

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Tunjukkanlah kepadaku amalan yang mengimbangi pahala jihad.' Beliau menjawab, 'Saya tidak menemukannya.' Beliau melanjutkan, 'Apakah anda mampu, apabila mujahid keluar berjihad, sedangkan anda memasuki masjid, lalu anda shalat dan tidak pernah jenuh, berpuasa dan tidak berbuka?' Ia berkata, 'Siapakah yang mampu melakukan hal itu?'"

Abu Hurairah ﷺ berkata,

إِنَّ فَرَسَ الْمُجَاهِدِ لَيَسْتَنُّ فِي طِوَلِهِ، فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَاتٍ.

"Sesungguhnya kuda seorang mujahid meringkik dengan semangat dalam tali kendali, maka ringkikannya dituliskan sebagai kebaikan-kebaikan."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1619, Ahmad 2/459, al-Baihaqi 4/158. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/7: 'Ath-Thabrani meriwayatkan semisal hadits ini dari hadits Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya', dan ia berkata di akhirnya, 'Tidak sampai sepersepuluh dari amalnya.'

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/19 '2', dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Sufyan, 'Ia berkata, 'Saya tidak mampu melakukan hal itu.' Ini adalah keutamaan yang sangat nyata bagi para pejuang *fi sabilillah* yang menuntut (suatu kesimpulan) bahwa tidak ada suatu amal yang mengimbangi jihad.

⟨631⟩. Hadits Abu Dzarr yang dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 2518, dan di dalamnya, ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ. قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَغْلاَهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا.

"*Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, apa amalan yang paling utama? "Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan berjihad di jalanNya." Aku bertanya lagi, "Budak apakah yang paling utama (untuk dimerdekakan)?" Beliau menjawab, "Yang paling mahal harganya dan paling berharga di sisi pemiliknya...* Al-hadits, dan diriwayatkan oleh Muslim no. 36 dan yang lainnya, dan telah lewat dalam kitab zakat." (Shahih)

⟨632⟩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2787), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Sa'id bin al-Musayyib menceritakan kepada saya bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ -وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِهِ- كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَتَوَكَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah -Allah lebih mengetahui orang yang berjihad di jalanNya- seperti orang yang berpuasa lagi shalat. Allah memberikan jaminan kepada pejuang di jalanNya bahwa ia mewafatkannya, lalu memasukkannya ke surga atau mengembalikannya dalam kondisi selamat beserta pahala atau ghanimah."

Dalam riwayat an-Nasa'i,

كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْخَاشِعِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ.

"*Seperti orang yang berpuasa, beribadah, khusyu', ruku' dan sujud.*"[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/18, dari jalur Hannad bin as-Sari, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari az-Zuhri dengannya. Namun al-Mizzi mengisyaratkan di dalam *Tuhfah al-Asyraf* kepada jalur an-Nasa'i dari jalur Amr bin Utsman bin Sa'id, dari ayahnya, dari Syu'aib dengannya, seperti jalur al-Bukhari. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* 10/20.

(633). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* 4/272), "Husain bin 'Ali menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Sammak, dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ نَهَارَهُ وَالْقَائِمِ لَيْلَهُ حَتَّى يَرْجِعَ مَتَى يَرْجِعُ.

"Perumpamaan para pejuang fi sabilillah seperti orang yang berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari hingga kembali kapan ia kembali." Dan lafazh al-Bazzar: 'Perumpamaan orang yang berperang (*ghazi*)...'[1] Namun yang benar padanya adalah *mauquf*. (Isnadnya hasan)

JIHAD LEBIH UTAMA DARIPADA SIQAYAH (MEMBERI MINUMAN KEPADA JAMAAH HAJI) DAN MEMAKMURKAN MASJID-MASJID

(634). Imam Muslim berkata (hadits 1879), "Hasan bin Ali al-Hulwani menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Taubah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami. Dari Zaid bin Sallam, bahwasanya dia mendengar Abu Sallam berkata, 'an-Nu'man bin Basyir menceritakan kepada saya, ia berkata,

كُنْتُ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُبَالِي أَنْ لاَ أَعْمَلَ عَمَلاً

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar 2/1645 *'Zawa'id*. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 5/375: Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani, dan perawi Ahmad adalah perawi shahih. Dan riwayat al-Bazzar yang kedua adalah *mauquf*. Dan al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/10 setelah menyebutkan hadits tersebut: dan beliau menyerupakan kondisi orang yang puasa serta beribadah dengan kondisi orang yang ber*jihad fi sabilillah* dalam mendapatkan pahala di setiap gerakan dan diam; karena yang dimaksud dari orang yang berpuasa serta beribadah adalah orang yang tidak pernah terhenti sesaat pun dari ibadah, maka pahalanya terus-menerus. Demikian pula orang yang berjihad, tidak sia-sia semua waktunya tanpa adanya pahala berdasarkan hadits yang terdahulu 'Sesungguhnya pejuang memacu kudanya, maka dituliskan segala kebaikan untuknya'. Dan yang lebih tegas darinya adalah firman Allah ﷻ, *"Yang demikian itu bahwa mereka tidak ditimpa kehausan dan kelelahan..."* dua ayat.
Perhatian: Setelah meng*hasan*kan hadits ini, saya menemukan *Kitab al-Jihad* karya Ibnu Abi Ashim no.32 bahwa Abu al-Ahwash, yaitu Sallam bin Sulaim adalah seorang yang *tsiqah*, *mutqin*, me*mauquf*kannya, dan seperti ini pula Israil me*mauquf*kannya dalam riwayat Abdurrazzaq no.9537 dan dalam riwayat al-Bazzar no.1647 *'Zawa'id*, Hafsh bin Jami' me*mauquf*kannya, sekalipun dhaif, mereka adalah tiga orang yang Husain bin Ali al-Ju'fi menyelisihi mereka. Yang benar adalah riwayat jamaah. Lihat *tahqiq al-Jihad* karya Ibnu Abi Ashim

بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلاَّ أَنْ أُسْقِيَ الْحَاجَّ وَقَالَ آخَرُ مَا أُبَالِي أَنْ لاَ أَعْمَلَ عَمَلاً بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلاَّ أَنْ أَعْمُرَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. وَقَالَ آخَرُ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَفْضَلُ مِمَّا قُلْتُمْ فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ وَقَالَ: لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَهُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ. وَلَكِنْ إِذَا صَلَّيْتُ الْجُمُعَةَ دَخَلْتُ فَاسْتَفْتَيْتُهُ فِيمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ ﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَٰهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

"Aku berada di sisi mimbar Rasulullah ﷺ, maka seorang laki-laki berkata, 'Saya tidak peduli bahwa saya tidak melakukan satu amal setelah Islam kecuali saya memberi minum kepada orang yang berhaji.' Yang lain berkata, 'Saya tidak peduli bahwa saya tidak beramal suatu amal setelah Islam kecuali saya hanya memakmurkan Masjid al-Haram. Yang lain berkata, 'Jihad fi sabilillah lebih utama daripada yang anda katakan', maka Umar membentak mereka seraya berkata, 'Janganlah kalian meninggikan suara di sisi mimbar Rasulullah ﷺ. Ia terjadi pada hari Jum'at. Akan tetapi bila aku telah shalat Jum'at, aku akan masuk lalu aku meminta fatwa kepadanya tentang apa yang kalian perselisihkan." Maka Allah ﷻ menurunkan, "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah. Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." (At-Taubah: 19). (Shahih).[1]

JIHAD TERMASUK AMAL PALING UTAMA

(635). Hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad 4/269 dan al-Baihaqi 9/158.

الله. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat pada waktunya.' Ia bertanya lagi, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad fi sabilillah.' Ia berkata, 'Beliau menceritakan kepadaku dengan semua itu, dan jika aku meminta tambahan niscaya akan menambah (penjelasan) kepadaku'."[1] (Lafazh al-Bukhari)

KEUTAMAAN ORANG YANG BERIMAN DAN BERJIHAD, ATAU ORANG YANG MASUK ISLAM, BERHIJRAH DAN BERJIHAD

《636》. Imam an-Nasa'i (6/21), "Al-Harits bin Miskin membaca hadits atasnya dan saya mendengar dari Ibnu Wahb, ia berkata, 'Abu Hani' mengabarkan kepada saya, dari Amr bin Malik al-Janbi, sesungguhnya ia mendengar Fadhalah bin Ubaid, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ -وَالزَّعِيمُ الْحَمِيلُ- لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ. وَأَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوتَ.

"Aku adalah pemimpin -pemimpin yang menjamin- bagi orang yang beriman kepadaku, berislam dan berhijrah dengan satu rumah di permukaan surga, dan rumah di tengah-tengah surga. Dan aku adalah pemimpin bagi orang yang beriman kepadaku, berislam dan berjihad

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.527, Muslim no.85, at-Tirmidzi no.1898, an-Nasa'i 1/292-293, Ahmad 1/421, 444, 448, dan selain mereka. Lihat ath-Thayalisi dengan *tahqiq* saya.
Hadits ini telah dijelaskan pada bab shalat di dalam waktunya.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/13: Setelah menyebutkan perkataan Ibnu Daqiq al-Id. Dan yang lainnya berkata, 'Yang dimaksudkan jihad di sini adalah yang bukan fardhu 'ain; karena hal tersebut masih tergantung izin kedua orang tua, maka berbakti kepada keduanya lebih didahulukan atasnya (jihad).

di jalan Allah dengan satu rumah di permukaan surga, dengan satu rumah di pertengahan surga, dan dengan satu rumah di atas kamar-kamar surga. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia tidak meninggalkan tuntutan kebaikan (kecuali ia melakukannya), dan tidak pula (membiarkan) satu celah untuk menghindari dari kejahatan (kecuali dia tinggalkan), dia dapat mati di manapun dia mau mati."[1] (Shahih).

(637). Imam an-Nasa'i berkata (6/21-22), "Ibrahim bin Ya'qub mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abi Aqil Abdullah bin Aqil menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Musa bin al-Musayyib menceritakan kepada saya. Dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Sabrah bin Abi Fakihah, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ: تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيْكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ: تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ ﷻ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan menghalangi anak cucu Adam pada setiap jalan. Maka ia menghalanginya dengan jalan Islam, ia berkata, 'Engkau masuk Islam, dan meninggalkan agamamu, agama orang tuamu, nenek moyangmu.' Maka ia mengingkarinya, lalu masuk Islam. Kemudian

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1587 '*Mawarid* ia berkata, 'Umar bin Muhammad al-Hamdani menceritakan kepada kami di ash-Shafdi. (ia berkata), 'Abu Thahir Ahmad bin Amar bin as-Sarh menceritakan kepada kami. Ibnu Wahb al-Khaulani mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Malik al-Janbi. Al-Hakim mengeluarkan hadits tersebut 2/60, 71. As-Suyuthi dalam *Syarh an-Nasa'i* berkata, 'Perkataannya *az-Zaim al-Hamil* mirip dengan perkataan Ibnu Wahb yang dimasukkan dalam khabar.'

ia menghalanginya dengan jalan hijrah, ia berkata, 'Engkau hijrah, meninggalkan tanah airmu dan langitmu. Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda dalam tali kendali tambatnya. Maka ia melawannya, lalu berhijrah. Kemudian ia menghalanginya dengan jalan jihad, ia berkata, 'Engkau berjihad, yaitu perjuangan jiwa dan harta. Engkau berperang, lalu terbunuh, istri dinikahi orang lain, dan hartamu dibagi.' Ia melawannya, lalu berjihad. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melakukan hal itu, niscaya Allah ﷻ memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Jika ia tenggelam, niscaya Allah memasukkannya ke surga, atau diinjak oleh binatangnya, niscaya Allah memasukkannya ke surga'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN ORANG MASUK ISLAM, BERPERANG, LALU TERBUNUH SAAT ITU

(638). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2808), "Muhammad bin Abdurrahim telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Syababah bin Sawwar al-Fazari menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Israil menceritakan kepada kami. Dari Abu Ishaq, ia berkata, 'Saya mendengar al-Barra' ؓ berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيْدِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُقَاتِلُ أَوْ أُسْلِمُ؟ قَالَ: أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ: فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَاتَلَ فَقُتِلَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَمِلَ قَلِيْلاً وَأُجِرَ كَثِيْرًا.

"Seorang laki-laki berpakaian besi (pakaian perang) datang kepada Nabi ﷺ, ia berkata, 'Ya Rasulullah, saya berperang (lebih dahulu) atau masuk Islam?' Beliau menjawab, 'Masuklah ke dalam Islam, kemudian berperang.' Maka ia masuk Islam, kemudian berperang lalu terbunuh. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia hanya beramal sedikit tetapi diberi balasan yang banyak'."

Dan lafazh Muslim:

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/483, Ibnu Hibban no.7574, Abu Aqil adalah Abdullah bin Aqil, seorang yang jujur ini merupakan keutamaan yang besar bagi orang yang berjihad melawan setan dan melawannya ketika setan menghalanginya berjihad, dsb.

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ مِنْ بَنِي النَّبِيتِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّكَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَمِلَ يَسِيرًا وَأُجِرَ كَثِيرًا.

"Seorang laki-laki dari golongan Anshar dari bani an-Nabit datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan engkau adalah hamba dan utusan-Nya. Kemudian ia maju, lalu berperang hingga terbunuh. Nabi ﷺ bersabda, 'Dia beramal sedikit namun diberikan pahala yang banyak'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MASUK ISLAM DAN BERPERANG DALAM KONDISI MARAH KARENA ALLAH ﷻ DAN RASULNYA KEMUDIAN MATI (SYAHID)

‹639›. Imam Abu Daud berkata (hadits 2537), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Amar mengabarkan kepada kami. Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1900, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 2/47, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/293, ath-Thayalisi no.724 dengan *tahqiq* saya, dari beberapa jalur dari Abu Ishaq dengannya. Dan hadits tersebut sesuai ucapan Abu Hurairah ؓ: Sesungguhnya ia masuk surga dan belum sempat melaksanakan shalat. Di dalam hadits ini menunjukkan bahwa pahala yang banyak terkadang bisa didapatkan dengan amal yang sedikit, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah ﷻ. Lihat *al-Fath* 6/31.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/30: 'Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dalam al-Maghazi cerita tentang Amr bin Tsabit dengan isnad yang shahih, dari Abu Hurairah ؓ, Ia berkata, 'Ceritakanlah kepada saya tentang seorang laki-laki yang masuk surga tanpa melakukan shalat?' Kemudian ia berkata, 'Dia adalah Amr bin Tsabit.' Ibnu Ishaq berkata, 'al-Hushain bin Muhammad berkata, 'Saya katakan kepada Mahmud bin Labid, 'Bagaimana ceritanya?' Ia berkata, 'Dia tadinya enggan masuk Islam. Tatkala di hari perang Uhud, nampaklah (Islam) baginya. Maka ia mengambil pedangnya hingga mendatangi kaum, ia pun masuk di barisan manusia, lalu ia berperang hingga jatuh dalam kondisi terluka. Lalu kaumnya menemukannya di medan perang, mereka bertanya, 'Apakah yang membawamu datang (ke medan perang)? Apakah kasihan kepada kaummu atau tertarik dalam Islam?' Ia menjawab, 'Bahkan, karena tertarik dengan Islam. Aku telah berperang bersama Rasulullah ﷺ sampai menimpaku kejadian yang telah menimpaku.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dia adalah ahli surga.'* Lalu ia menyebutkan cerita tersebut secara ringkas dari hadits Abu Hurairah ؓ, secara *mauquf* atasnya dengan semisalnya, dan menisbahkannya kepada Abu Daud dan al-Hakim, dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ.

أَنَّ عَمْرَو بْنَ أُقَيْشٍ كَانَ لَهُ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَرِهَ أَنْ يُسْلِمَ حَتَّى يَأْخُذَهُ فَجَاءَ يَوْمُ أُحُدٍ فَقَالَ: أَيْنَ بَنُو عَمِّي؟ قَالُوا: بِأُحُدٍ قَالَ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالُوا: بِأُحُدٍ قَالَ: فَأَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالُوا: بِأُحُدٍ، قَالَ:فَأَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالُوا: بِأُحُدٍ فَلَبِسَ لَأْمَتَهُ وَرَكِبَ فَرَسَهُ ثُمَّ تَوَجَّهَ قِبَلَهُمْ، فَلَمَّا رَآهُ الْمُسْلِمُونَ قَالُوا: إِلَيْكَ عَنَّا يَا عَمْرُو قَالَ: إِنِّي قَدْ آمَنْتُ فَقَاتَلَ حَتَّى جُرِحَ، فَحُمِلَ إِلَى أَهْلِهِ جَرِيْحًا، فَجَاءَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ لِأُخْتِهِ: سَلِيهِ حَمِيَّةً لِقَوْمِكَ، أَوْ غَضَبًا لَهُمْ، أَمْ غَضَبًا لِلَّهِ؟ فَقَالَ: بَلْ غَضَبًا لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ، فَمَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَا صَلَّى لِلَّهِ صَلَاةً.

"Bahwa Amr bin Uqaisy mempunyai riba di masa jahiliyah, maka ia tidak mau masuk Islam sampai ia mengambilnya. Lalu tibalah hari (perang) Uhud. Ia berkata, 'Di mana anak-anak pamanku?' Mereka menjawab, '(Mereka berada) di Uhud.' Ia bertanya lagi, 'Di mana fulan?' Mereka menjawab, 'Di Uhud.' Ia bertanya lagi, 'Lalu di mana fulan?' mereka menjawab, 'Di Uhud.' Ia bertanya lagi, 'Lalu di mana fulan?' mereka menjawab, 'Di Uhud.' Lalu ia memakai perlengkapan perangnya dan menunggang kudanya, kemudian ia menuju mereka. Ketika kaum muslimin melihatnya, mereka berkata, 'Menjauhlah dari kami, wahai Amr.' Ia menjawab, 'Saya benar-benar telah beriman.' Lalu ia berperang hingga terluka, lalu ia dibawa kepada keluarganya dalam kondisi terluka. Lalu datanglah Sa'ad bin Mu'adz kepadanya, lalu berkata kepada saudarinya, 'Tanyakanlah kepadanya, (apakah ia berperang karena) fanatisme kepada kaumnya, atau marah karena mereka, atau marah karena Allah?' Ia menjawab, 'Bahkan, marah karena Allah dan rasulNya.' Lalu ia wafat sehingga masuk surga, dan dia tidak sempat melaksanakan shalat (satu kalipun)." (Hasan).

SESUNGGUHNYA ALLAH ﷻ MENGANGKAT DERAJAT MUJAHID 100 DERAJAT

‹640›. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2790),"Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Fulaih menceritakan kepada kami. Dari Hilal bin Ali, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَبِرَسُوْلِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ -أُرَاهُ قَالَ: وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ- وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ: وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan RasulNya, mendirikan shalat, dan berpuasa Ramadhan, niscaya Allah benar-benar memasukkannya ke surga, berjihad fi sabilillah, atau duduk di buminya yang dia dilahirkan padanya."[1] *Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, bolehkan kami memberikan kabar gembira kepada manusia?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang disediakan Allah untuk para pejuang fi sabilillah yang mana jarak di antara dua derajat, seperti di antara langit dan bumi. Apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus kepadanya, karena ia berada di pertengahan surga dan surga paling tinggi - dan saya menduga dia berkata, "Dan di atasnya adalah 'arsy ar-Rahman'- dan darinya terpancar sungai-sungai surga." Muhammad bin Fulaih berkata dari ayahnya, "Dan di atasnya Arsy ar-Rahman'.*[2] (Hasan dengan hadits-hadits penguat lainnya).

---

[1] Dalam sabdanya, 'Niscaya Allah ﷻ benar-benar memasukkannya ke surga, ber*jihad fi sabilillah*, atau duduk di buminya yang dia dilahirkan padanya' penyamaan di dalam hadits bagi orang yang ber*jihad fi sabilillah*, atau duduk di buminya yang dia dilahirkan padanya, tidak berlaku atas keumumannya, akan tetapi dalam asal masuk surga, bukan dalam perbedaan derajat.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/335, 339, dan lainnya. Fulaih bin Sulaiman dipersoalkan padanya, sekalipun Syaikhan (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan hadits darinya, al-Hafizh berkata tentang dirinya dalam *at-Taqrib*, 'Jujur banyak salah', namun dalam *al-Mizan*, az-Zahabi membelanya. Namun baginya ada *syahid* dari jalur Atha', dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'* dengan semisalnya. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2530, Ibnu Majah no.4331, Ahmad 5/240-241. Hadits itu *munqathi'* (terputus sanad) di antara Atha' bin Mu'adz, akan tetapi ia hanyalah *syahid*, maka ia hadits hasan. Telah saya sebutkan jalan-jalan perbedaan padanya dalam *al-Fadha'il* no.423 dengan *tahqiq* saya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/16: 'Di dalam hadits tersebut merupakan keutamaan yang nampak bagi para mujahid. Dan di dalamnya terkandung besarnya surga dan besarnya Firdaus termasuk darinya. Di dalamnya terkandung isyarat bahwa derajat pejuang bisa dicapai oleh bukan pejuang dengan niat bersih atau dengan amal shalih yang menyamainya; karena Nabi ﷺ memerintahkan semuanya berdoa (untuk mendapatkan) Firdaus setelah ia memberitahukan kepada mereka bahwa Dia menyiapkannya bagi para mujahid.'

(641). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1884), "Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Hani' al-Khaulani menceritakan kepada saya, dari Abu Abdurrahman al-Hubla, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا سَعِيْدٍ! مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَعَجِبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْدٍ. فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَفَعَلَ. ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟! قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Wahai Abu Sa'id, barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi maka surga sudah pasti untuknya." Abu Sa'id merasa kagum (sangat tertarik) lalu berkata, "Ulangilah untukku, ya Rasulullah." Maka beliau melakukan. Kemudian beliau bersabda, "Dan yang lain, diangkat seorang hamba dengannya seratus derajat di surga, di antara setiap derajat adalah seperti jarak di antara langit dan bumi." Ia berkata, "Apakah ia, ya Rasulullah?" Beliau menjawab,"Jihad fi sabilillah. Jihad fi sabilillah."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MEMBERIKAN NAFKAH FI SABILILLAH

Allah ﷻ berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/19-20, Ahmad 3/14. Dan al-Baihaqi 9/158 dan dia ada dalam riwayat Abu Daud no.1529 dan dalam riwayat Ahmad, dan di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. An-Nawawi mengutip dari Qadhi Iyadh, kemungkinan hal ini menurut *zahir*nya sedangkan derajat-derajat di sana adalah kedudukan-kedudukan yang sebagiannya lebih tinggi daripada yang lain pada *zahir*nya. Ini adalah gambaran kedudukan-kedudukan surga, seperti diriwayatkan pada penghuni kamar-kamar, bahwa mereka saling melihat bintang yang berkilau... dst.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurniaNya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Dan Dia berfirman,

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 121).

‹642›. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1892), "Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir mengabarkan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Amr asy-Syaibani, dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ فَقَالَ: هٰذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُوْمَةٌ. وَفِي رِوَايَةِ الطَّيَالِسِي وَغَيْرِهِ: بِنَاقَةٍ مَذْمُوْمَةٍ.

"Seorang laki-laki datang dengan (membawa) unta yang menggunakan tali kekang. Ia berkata, 'Ini (saya wakafkan) di jalan Allah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dengan itu di Hari Kiamat engkau mendapatkan tujuh ratus unta, semuanya lengkap dengan tali kekangnya'." Dan dalam riwayat ath-Thayalisi dan lainnya: unta yang cacat.[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/49, Ahmad 4/121, al-Baihaqi 9/172, al-Hakim 2/90, Ibnu Hibban 7/80, ath-Thabrani 17/228, ath-Thayalisi no.610 dengan *tahqiq* saya.
Perhatian: Hadits Buraidah yang berbunyi 'Nafkah pada haji seperti nafkah *fi sabilillah*, satu dirham (dibalas) dengan tujuh ratus (dirham)', adalah hadits dhaif.

(643). Imam an-Nasa'i berkata (6/49), "Abu Bakar bin Abi an-Nadhr mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abu an-Nadhr menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ubaidullah al-Asyja'i menceritakan kepada kami. Dari Sufyan ats-Tsauri, dari ar-Rukain al-Fazari, dari ayahnya, dari Yusair bin Amilah, dari Khuraim bin Fatik, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ.

"Barangsiapa yang memberikan nafkah fi sabilillah niscaya ditulis baginya tujuh ratus kali lipat."[1] (Hasan).

(644). Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ (1465) dan di dalamnya:

فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِيْنَ وَالْيَتِيْمَ وَابْنَ السَّبِيْلِ.

'Sebaik-baik harta yang dimiliki seorang muslim adalah apa yang dia berikan darinya kepada orang miskin, anak yatim dan musafir...." al-hadits.

Telah lewat dalam keutamaan sedekah kepada anak yatim, orang miskin dan musafir, ia ada dalam *Shahih Muslim* dan lainnya, namun dalam riwayat al-Bukhari no.2842:

وَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ لِمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ فَجَعَلَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ.

"Sebaik-baik harta yang dimiliki seorang muslim adalah bagi orang yang mengambilnya dengan sebenarnya, lalu ia menjadikannya fi sabilillah, anak-anak yatim dan orang-orang miskin ..." al-Hadits. Akan tetapi di dalam sanadnya ada Fulaih bin Sulaiman, padanya ada kelemahan, maka hendaklah diperhatikan. Karena itulah, al-Bukhari membuat bab: bab keutamaan nafkah *fi sabilillah*.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1625, Ahmad 4/345-346, al-Hakim 2/87, Ibnu Hibban no.31, 1647 '*Mawarid*, al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/2/423, ath-Thabrani 4/4153, Ibnu Abi Syaibah 5/318, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunan* 10/359.

Perhatian: Ada dalam nuskhah an-Nasa'i 'Yasir bin Amar', yang benar adalah Yasir bin Amilah. Hadits tersebut berkisar atasnya, dan ditemukan pula jalur lain dalam riwayat ath-Thayalisi no.227 dan lainnya, dari hadits Abu Ubaidah bin al-Jarrah, seakan-akan yang kuat adalah yang telah kami sebutkan.

NAFKAH *FI SABILILLAH* DAN JIHAD MERUPAKAN PENYELAMAT DARI KEBINASAAN

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195).

(645). Imam Abu Daud berkata (hadits 2512), "Ahmad bin Amar bin as-Sarh menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. Dari Haiwah bin Syuraih dan Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abu Imran, ia berkata,

غَزَوْنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ نُرِيْدُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ، وَعَلَى الْجَمَاعَةِ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ، وَالرُّوْمُ مُلْصِقُوْا ظُهُوْرَهُمْ بِحَائِطِ الْمَدِيْنَةِ، فَحَمَلَ رَجُلٌ عَلَى الْعَدُوِّ فَقَالَ النَّاسُ: مَهْ مَهْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُلْقِي بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ، فَقَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ: إِنَّمَا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ لَمَّا نَصَرَ اللهُ نَبِيَّهُ وَأَظْهَرَ الْإِسْلَامَ، قُلْنَا: هَلُمَّ نُقِيْمُ فِي أَمْوَالِنَا وَنُصْلِحُهَا فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ﴾ فَالْإِلْقَاءُ بِالْأَيْدِي إِلَى التَّهْلُكَةِ أَنْ نُقِيْمَ فِي أَمْوَالِنَا وَنُصْلِحَهَا وَنَدَعَ الْجِهَادَ. قَالَ أَبُوْ عِمْرَانَ: فَلَمْ يَزَلْ أَبُوْ أَيُّوْبَ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى دُفِنَ بِالْقُسْطَنْطِينِيَّةِ.

"Kami berperang dari Madinah menuju Konstantinopel, pemimpin rombongan adalah Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid. Pasukan Romawi menempelkan punggung mereka di dinding kota. Maka seorang lelaki menyerang musuh (seorang diri), orang-orang berkata, 'Cegah dia, cegah dia, tidak ada tuhan selain Allah, dia telah melemparkan dirinya ke dalam kebinasaan.' Abu Ayyub berkata, 'Ayat tersebut turun kepada kami, kaum Anshar, tatkala Allah telah membantu nabiNya dan menampakkan Islam.' Kami berkata, 'Mari kita mengurusi harta kita dan kita perbaiki.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-

Nya, "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195). *Maka maksud melemparkan tangan kepada kebinasaan adalah bahwa kita mengurusi harta kita dan memperbaikinya serta meninggalkan jihad.' Abu Imran berkata, 'Abu Ayyub terus berjihad fi sabilillah hingga ia dikebumikan di Konstantinopel'."*[1] (Shahih).

⟨646⟩. Imam al-Bukhari berkata (2778 secara *mu'allaq*) dan Abdan berkata, 'Ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdurrahman bahwa Utsman ﷺ ketika dikepung, ia tampil di hadapan mereka seraya berkata,

أَنْشُدُكُمُ اللهَ، وَلاَ أَنْشُدُ إِلاَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفَرَ رُوْمَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُهَا أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ، فَجَهَّزْتُهُ فَصَدَّقُوْهُ بِمَا قَالَ.

"Saya menyeru kepada kalian (atas nama) Allah, dan saya tidak meminta kecuali kepada sahabat Nabi ﷺ. Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menggali sumur 'Rumah', maka dia mendapat surga.' Maka saya menggalinya Bukankah kalian mengetahui bahwa beliau bersabda, 'Barangsiapa yang menyiapkan (bekal) untuk tentara 'Usrah, maka dia mendapat surga.' Lalu aku menyiapkannya. Ia berkata, 'Maka mereka membenarkan apa yang dia katakan'."

Umar berkomentar mengenai wakafnya, "Tidak berdosa bagi orang yang mengurusnya untuk makan darinya, karena pewakaf dan lainnya telah menyerahkan pengurusannya kepadanya, maka dia adalah luas untuk setiap orang." Ad-Daruquthni mewashalkannya dalam *as-Sunan* 4/199 no. 12. Ia berkata, 'al-Husain bin Ismail dan Ahmad bin Ali bin al-'Ala', keduanya berkata, 'Al-Qasim bin Muhammad al-Marwazi meriwayatkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdan menceritakan kepada kami dengannya. Dan al-Baihaqi 6/167 dari jalur Muhammad bin Amar al-Fazari.[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2976. Di dalam haditsnya ada Fadhalah bin Ubaid sebagai pengganti Abdurrahman bin Khalid. Al-Mizzi mengisyaratkannya kepada an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/88, al-Hakim 2/275. Lihat pembicaraan tentang hadits ini *al-Fath* 8/33, al-Hafizh keliru dan menyandarkannya kepada Muslim, dan hadits ini tidak ada dalam *Shahih Muslim*. Ini adalah *wahm* dari al-Hafizh.

[2] Abu Ishaq yang ada dalam sanad adalah as-Sabi'i, Abu Abdurrahman adalah as-Sulami. Ayah Abdan bernama

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBANTU MENYIAPKAN BEKAL UNTUK SEORANG PEJUANG ATAU MENGURUS KELUARGANYA DENGAN BAIK

(647). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2843), "Abu Ma'mar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Warits menceritakan kepada kami. (Ia berkata), al-Husain menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada saya, ia berkata, 'Abu Salamah menceritakan kepada saya. Ia berkata, Busr bin Sa'id menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Zaid bin Khalid menceritakan kepada saya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَمَنْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

"Barangsiapa yang memberikan bekal kepada pejuang fi sabilillah, berarti ia telah berperang, dan barangsiapa yang memberikan santunan kepada keluarganya dengan baik berarti ia telah berperang."[1] Dan

---

Utsman. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/477: Ad-Daruquthni berkata, 'Utsman ayah dari Abdan menyendiri meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah. Telah diperselisihkan padanya tentang Abu Ishaq. Maka Zaid bin Abi Anisah meriwayatkannya darinya, seperti riwayat ini maksudnya riwayat al-Bukhari- diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no.3699, an-Nasa'i 6/236-237, ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* 4/199 nomor 11 al-Baihaqi 6/167, dan Ibnu Hibban no.2198 *Mawarid.* Isa bin Yunus meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Abu Salamah, dari Utsman. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i juga. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i 6/236, ad-Daruquthni 4/198 nomor 9. Abu Quthn mengikutinya dari Yunus, diriwayatkan pula oleh Ahmad. Saya tidak mendapatkannya secara kebetulan, namun pada ad-Daruquthni 4/198 nomor 8 dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 2/nomor 1309 dari jalur Ya'kub bin Ka'ab al-Anthaki dari Yunus, dan Abu Quthun adalah Amr bin al-Haitsam. Al-Hafizh berkata, 'Saya katakan, 'Menyendirinya ayah Abdan yaitu Utsman adalah tidak berpengaruh, dia seorang yang *tsiqah*. Dan kesepakatan Syu'bah dan Zaid bin Abi Anisah atas riwayatnya. Seperti ini lebih *rajih* (kuat) daripada menyendirinya Yunus dari Abu Ishaq, namun keluarga seseorang lebih mengenal dengannya dari pada selain mereka, maka terjadi pertentangan *tarjih*, kemungkinan Abu Ishaq mempunyai dua isnad.' Dan lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni 3/16, hadits itu mempunyai *syahid* dari jalur yang lain, dari Utsman pula. Telah saya *takhrij* dalam ath-Thayalisi no.82. al-Hafizh berkata, 'Di dalam hadits ini mengandung beberapa faidah, di antaranya *Manaqib* Utsman ؓ. Dan padanya bolehnya seseorang membicarakan *manaqib*nya pada saat dibutuhkan kepada hal tersebut untuk menolak bahayanya atau mendapatkan manfaat. Hal itu dimakruhkan saat membanggakan diri, memperbanyak dan takjub.

Dan firman Allah ﷻ, *"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar."* (At-Taubah:121).

Utsman ؓ dalam ayat ini mendapatkan bagian yang melimpah dan besar. Dan hal tersebut karena ia memberikan sumbangan dalam peperangan ini 'perang tabuk'. Sumbangan yang besar, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

[1] Sabdanya ﷺ: *Faqad ghaza*. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/59: Ibnu Hibban berkata, 'Maknanya bahwa ia mendapatkan pahala yang sama, sekalipun ia tidak terlibat berperang langsung. Dan makna *jahhaza ghaziyan*: menyiapkan untuknya sebab-sebab (bekal-bekal) perjalanannya. Dan makna '*waman khallafahu*': Mengurus

dalam riwayat Muslim, *"Dan barangsiapa yang mengurus keluarganya (yang ditinggalkan) dengan baik, berarti ia telah berperang."*[1] (Shahih).

(648). Imam Muslim ﷺ berkata (1896), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ali bin al-Mubarak. (Ia berkata), 'Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Sa'id maula al-Mahri menceritakan kepada saya, dari Abu Sa'id al-Khudri,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَ بَعْثًا إِلَى بَنِي لَحْيَانَ مِنْ هُذَيْلٍ فَقَالَ: لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْأَجْرُ بَيْنَهُمَا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada bani Lahyan dari Hudzail, beliau bersabda, 'Hendaklah bangkit (bergerak) salah seorang dari dua laki-laki, dan pahala untuk keduanya'."[2] (Hasan).

Dan pada satu riwayat,

قَالَ لِلْقَاعِدِ أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْلُ نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ.

---

keluarga yang ditinggalkannya.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1895, Abu Daud no.2509, at-Tirmdizi 1628, 1631, an-Nasa'i 6/46, Ahmad 4/115, 117, al-Baihaqi 9/28, 47, 172, ath-Thabrani 5 dari hadits no.5232-5234, ath-Thayalisi no.956, dengan *tahqiq* saya. Dan baginya ada beberapa jalur lain yang telah saya sebutkan dalam *tahqiq* saya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la 1284, Ibnu Hibban 7/112, dan riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim dan Abu Daud no.2510, Ahmad 3/15, al-Hakim 2/82, al-Baihaqi 9/48, dari jalur Yazid bin Abi Sa'id maula al-Mahri, dari ayahnya, dari Abu Sa'id ﷺ dengannya.

Saya katakan, 'Dan jalur pertama, sanadnya hasan *insya Allah.* Abu Sa'id adalah maula al-Mahri. Al-Hafizh berkata: *maqbul* (diterima), dan di dalam *at-Tahdzib*: Jama'ah telah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban telah men*tsiqahkan*nya. Adapun riwayat kedua dari jalur Yazid dan ia seorang yang *maqbul,* sebagaimana yang dikatakan al-Hafizh dalam *at-Taqrib.* Maksudnya, apabila diikuti. Dan jika tidak seperti itu, maka ia menjadi Layyin (dhaif) dan telah diikuti atas asalnya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/59, setelah al-Qurthubi menyebutkan bahwa lafazh *nishf* (setengah), mirip bahwa ia adalah *muqhamah* dan ada kemungkinan ia adalah tambahan.

Al-Hafizh berkata, "Tidak ada kebutuhan untuk mengklaim tambahannya setelah *tsabit*nya di dalam *ash-Shahih,* dan yang nampak dari arahannya bahwa ia digunakan memandang kumpulan pahala yang diperoleh oleh pejuang dan yang tertinggal baginya dengan baik. Sesungguhnya pahala, apabila terbagi dua bagian di antara keduanya, bagi setiap orang dari keduanya seperti pahala yang lain. Maka tidak ada kontradiksi di antara kedua hadits tersebut maksudnya hadits Sa'id ini dan hadits Zaid bin Khalid yang telah lalu." Saya katakan: "Telah lewat bahwa *lafazh nishf* (setengah) adalah dhaif, di mana Yazid tidak diikuti atasnya, akan tetapi ia diikuti atas asal hadits."

"Kemudian beliau bersabda untuk yang tinggal di tempat, 'Siapa pun dari kalian yang menyantuni orang yang keluar (berjihad) pada keluarga dan hartanya dengan baik, niscaya baginya seperti setengah pahala orang yang keluar'." (sanadnya dhaif, maksudnya riwayat kedua).

KEUTAMAAN MENOLONG ORANG YANG BERPERANG DENGAN (BANTUAN) TUNGGANGAN FI SABILILLAH

(649). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1893): Hadits Abu Mas'ud al-Anshari. Ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ: مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, seraya berkata, 'Sesungguhnya binatang tungganganku binasa, maka bawalah saya.' Beliau menjawab, 'Saya tidak punya.' Seorang laki-laki bertanya, 'Ya Rasulullah, saya bisa menunjukkan kepadanya orang yang bisa memberikan tunggangan.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka dia mendapat seperti pahala pelaku utamanya'."[1] (Shahih).

(650) Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1894), "Abu Bakr bin Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Affan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik ؓ. H (perpindahan sanad): 'Dan Abu Bakr bin Nafi' telah menceritakan kepada saya, ini adalah lafazhnya. (Ia berkata), 'Bahz menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata, 'Tsabit telah menceritakan kepada kami. Dari Anas bin Malik ؓ,

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.5129, at-Tirmidzi no.2671, dan selain keduanya. Telah saya sebutkan dalam *Qadha' Hawa'ijil Ikhwan* bab keutamaan orang yang menunjukkan atas kebaikan.

أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُرِيْدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ مَعِي مَا أَتَجَهَّزُ قَالَ: ائْتِ فُلاَنًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُوْلُ أَعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ. قَالَ: يَا فُلاَنَةُ! أَعْطِيْهِ الَّذِي تَجَهَّزْتُ بِهِ وَلاَ تَحْبِسِي عَنْهُ شَيْئًا فَوَاللهِ لاَ تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارَكَ لَكِ فِيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي يَعْلَى: لاَ تُخْفِي مِنْهُ شَيْئًا فَوَاللهِ لاَ تُخْفِي مِنْهُ شَيْئًا.

"Bahwa seorang pemuda dari bani Aslam berkata, 'Ya Rasulullah, saya benar-benar ingin berperang, dan saya tidak punya sesuatu sebagai bekal.' Beliau berkata, 'Datanglah kepada fulan, dia telah mempersiapkan diri, lalu sakit.' Lalu ia pun mendatanginya seraya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menitipkan salam untukmu dan berkata, 'Berikanlah yang telah engkau siapkan (untuk berperang).' Ia berkata, 'Ya fulanah, berikanlah kepadanya apa-apa yang telah saya siapkan dan janganlah engkau menahan sedikit pun darinya. Maka demi Allah, janganlah engkau menahan sedikit pun darinya, maka engkau akan diberkahi padanya'." Dan dalam riwayat Abu Ya'la, *"Janganlah engkau sembunyikan sedikit pun darinya. Demi Allah, janganlah engkau sembunyikan sedikit pun darinya ...."* Al-hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBANTU MENYIAPKAN BEKAL KEPADA PEJUANG ATAU MENGURUS KELUARGANYA ATAU MEMBERIKAN BANTUAN KEPADA KEDUANYA

(651). Al-Hafizh ath-Thabrani berkata (*Mu'jam al-Bahrain Zawa'id al-Mu'jamain ash-Shaghir wa al-Ausath* 5/ no. 2660), "Mahmud menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wahb menceritakan kepada kami. Khalid menceritakan kepada kami. Dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Muhammad bin Zaid, dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2780, Ahmad 3/207, al-Baihaqi 9/28, Abu Ya'la no.3294.

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ أَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

"Barangsiapa yang membantu menyiapkan orang yang berperang fi sabilillah maka dia mendapat seperti pahalanya. Dan barangsiapa yang membantu mengurus keluarganya dengan baik atau memberikan bantuan kepada keluarganya, maka dia mendapat seperti pahalanya." Tidak ada yang meriwayatkannya dari Muhammad bin Zaid selain Abdurrahman.[1] (Isnadnya hasan)

KEUTAMAAN ORANG YANG MENGURUS KELUARGA PEJUANG DENGAN BAIK

(652). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2844), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammam menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ بَيْتًا بِالْمَدِيْنَةِ غَيْرَ بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ، فَقِيْلَ لَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أَرْحَمُهَا قُتِلَ أَخُوْهَا مَعِي.

"Bahwa Nabi ﷺ tidak pernah memasuki rumah di Madinah selain rumah Ummu Sulaim (kecuali rumah istri-istrinya). Ditanyakan orang kepada beliau tentang hal tersebut, beliau menjawab, 'Sesungguhnya saya kasihan kepadanya, saudaranya terbunuh bersamaku'."

Dan dalam riwayat Muslim,

لاَ يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ إِلاَّ أُمَّ سُلَيْمٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا.

"Beliau tidak pernah berkunjung kepada seorang wanita kecuali istri-istrinya selain Ummu Sulaim, sesungguhnya beliau berkunjung kepadanya."[2] Al-Hadits (Shahih).

---

[1] Al-Haitsambi berkata dalam *al-Majma'* 5/583: Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* dan perawinya adalah perawi shahih.
Saya katakan, 'Sanadnya hasan. Mahmud adalah putra Manwaihi al-Wasithi, hasan dalam hadits, seperti ini pula Abdurrahman bin Ishaq, ia adalah al-Madani, *shaduq* (jujur).

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim (hadits 2455). Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/60: Sabdanya, *'Sesungguhnya*

KEHORMATAN ISTRI-ISTRI MUJAHIDIN ATAS ORANG-ORANG YANG TIDAK IKUT BERPERANG ADALAH SEBAGAIMANA KEHORMATAN IBU-IBU MEREKA

﴾653﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1897), "Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami.(Ia berkata), 'Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْقَاعِدِيْنَ يَخْلُفُ رَجُلاً مِنَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي أَهْلِهِ فَيَخُوْنُهُ فِيْهِمْ إِلاَّ وُقِفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ مِنْ عَمَلِهِ مَا شَاءَ، فَمَا ظَنُّكُمْ؟

"Kehormatan istri-istri mujahidin atas orang-orang yang tidak ikut perang adalah seperti kehormatan ibu-ibu mereka. Tiada seseorang pun yang tidak ikut perang, menggantikan seseorang dari para mujahidin (dalam mengurus) keluarganya, lalu ia mengkhianatinya dalam mengurus mereka, melainkan dia didirikan di Hari Kiamat, maka mujahid mengambil dari amalnya (pengkhianat) apa yang dikehendakinya, bagaimana pendapat anda?"[1] (Shahih).

PERTOLONGAN ALLAH ﷻ KEPADA MUJAHID DI JALANNYA

﴾654﴿ Imam an-Nasa'i berkata (6/61), "Qutaibah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits menceritakan kepada kami. Dari

---

saya mengasihinya, saudaranya terbunuh bersamaku'. Alasan ini lebih utama dari pendapat yang mengatakan, beliau mengunjunginya karena ia adalah mahramnya. Yang dimaksud *'saudaranya'* adalah Haram bin Milhan. Akan tiba cerita terbunuhnya dalam perang *Bi'ru Ma'unah* dari kitab *al-Maghazi* (peperangan). Yang dimaksud *'bersamaku'*, yaitu bersama tentaraku atau berdasarkan perintahku, dan taat kepadaku; karena Nabi ﷺ tidak menyaksikan peristiwa *Bi'ru Ma'unah*, beliau hanya memerintahkan mereka pergi ke sana. Dan disebutkan bahwa lafazh '*khalafahu fi ahlih*' lebih umum dari kondisinya di masa hidupnya atau setelah kematiannya. 'dari Ibnu Munayir'. Dan saya *Insya Allah* akan menyebutkan hadits tersebut dalam keutamaan *husnul 'ahd* (baik dalam janji).

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/50, Ahmad 5/352, Abu Daudno. 2496, al-Baihaqi 9/173, Ibnu Hibban 7/72, ath-Thabrani 2/1164, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/257, dari beberapa jalur, dari Sulaiman bin Burairah, dari ayahnya secara *marfu'* dengannya.

Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: اَلْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيْدُ الْأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada tiga golongan yang pasti mendapat pertolongan Allah ﷻ: Budak yang hendak memerdekakan dirinya yang ingin membayar, orang yang menikah karena ingin menjaga diri, dan mujahid fi sabilillah."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MEMOHON PERTOLONGAN DENGAN DOA ORANG-ORANG YANG LEMAH DAN ORANG-ORANG SHALIH DALAM PEPERANGAN

(655). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2896), "Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami. Dari Mush'ab bin Sa'd ﷺ, ia berkata,

رَأَى سَعْدٌ ﷺ أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُوْنَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ: هَلْ تُنْصَرُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Sa'ad ﷺ beranggapan bahwa dia memiliki kelebihan atas orang yang di bawahnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tidaklah kalian mendapat pertolongan kecuali dengan (doa) orang-orang yang lemah dari kalian'."

Dan lafazh an-Nasa'i:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ. وَلَفْظُ أَبِي نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ: يُنْصَرُ الْمُسْلِمُوْنَ بِدُعَاءِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ.

"Allah hanya menolong umat ini dengan orang yang lemah darinya,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1655, Ibnu Majah no.2518, Ahmad 2/251, 437, dan selain mereka. Saya telah menyebutkannya dalam *Kitab an-Nikah* pertolongan Allah ﷻ kepada orang yang menikah karena ingin menjaga diri, dan saya telah membicarakan atas hadits tersebut di sana, dan riwayat Ibnu Ajlan dari Sa'id al-Maqburi, dia telah menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan) dalam riwayat Ahmad dan lainnya. Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dan telah saya jelaskan bahwa hadits tersebut adalah hasan.

dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka." Dan lafazh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah, "Kaum muslimin mendapat pertolongan dengan doa kaum yang lemah."*[1] (Shahih).

(656). Imam at-Tirmidzi berkata (1702), "Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan. Ia berkata, 'Zaid bin Arthah menceritakan kepada kami, dari Jubair bin Nufair, dari Abu ad-Darda', ia berkata, 'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

أَبْغُوْنِي ضُعَفَاءَكُمْ فَإِنَّمَا تُرْزَقُوْنَ وَتُنْصَرُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Carikan untukku orang-orang yang lemah dari kalian, karena kalian diberi rizki dan ditolong dengan (doa) orang-orang yang lemah."[2] (Shahih).

MEMOHON PERTOLONGAN DENGAN AMAL ORANG-ORANG SHALIH

(657). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2897), "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Amr, ia mendengar Jabir dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَأْتِي زَمَانٌ يَغْزُوْ فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ فَيُقَالُ: نَعَمْ. فَيُفْتَحُ عَلَيْهِ. ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ: فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ صَاحِبَ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/45, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/26, al-Baihaqi 3/345, 6/331, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/105: dan ucapannya: *'Sesungguhnya baginya ada kelebihan/keutamaan'* maksudnya kelebihan dalam pembagian harta ghanimah (rampasan perang), lalu Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa bagian orang yang terlibat perang adalah sama. Maka orang yang kuat lebih mantap dengan kelebihan keberaniannya dan orang yang lemah dengan kelebihan doa dan ikhlasnya. As-Sindi berkata dalam ta'liqnya atas *syarh an-Nasai*: orang-orang fakir memiliki kemuliaan di sisi Allah ﷻ, sesuatu yang tidak ada pada orang-orang kaya. **Saya katakan: penafsiran pertolongan yang disebutkan bukanlah dengan zat orang-orang shalih** yang lemah, namun dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2594 dari jalur al-Walid bin Muslim, an-Nasa'i 6/45-46, Ahmad 5/198, al-Hakim 2/106, 145, Baihaqi 3/345, 6/331, Ibnu Hibban no.1620 *'Mawarid*. Semuanya dari jalur Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengannya.

أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ.

"Akan tiba suatu masa, satu jamaah manusia pergi berperang. Ditanyakan orang, 'Pada kalian adakah yang merupakan sahabat Nabi ﷺ?' Maka dikatakan, 'Benar,' maka dibukalah atasnya. Kemudian datang masa yang lain, lalu ditanyakan, 'Pada kalian adakah yang merupakan sahabat dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ?' Maka dikatakan, 'Benar', maka dibukalah atasnya. Kemudian datang masa yang lain, lalu ditanyakan, 'Pada kalian adakah yang pernah bersahabat dengan sahabat dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ?' Maka dikatakan, 'Benar', maka dibukalah atasnya ."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN DEBU DAN ORANG YANG KEDUA TUMITNYA BERDEBU DI JALAN ALLAH ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 120).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2532, Ahmad 3/7, al-Humaidi no.743, Abu Ya'la, no.974. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/105: Ibnu Baththal berkata, 'ia seperti sabdanya dalam hadits yang lain, *'Sebaik-baik kalian adalah generasi zamanku, kemudian yang mengiringinya'...*; *'dibukakan (diberikan kemenangan) bagi para sahabat karena keutamaan mereka, dibukakan bagi para tabi'in karena keutamaan mereka dan dibukakan bagi tabi' at-tabi'in juga karena keutamaan mereka'*, ia berkata, 'Karena itulah, keshalihan, keutamaan, pertolongan bagi generasi keempat lebih sedikit. Bagaimana dengan generasi setelah mereka.' *Wallahul musta'an.*

(658). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (2811), "Ishaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yazid bin Abi Maryam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Isa mengabarkan kepada saya, dia adalah Abdurrahman bin Jabar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ.

"Tidaklah berdebu kedua kaki seorang hamba fi sabilillah melainkan api neraka tidak akan bisa menyentuhnya."

Dan dalam satu riwayat (907),

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang berdebu kedua kakinya fi sabilillah, niscaya Allah ﷻ mengharamkannya atas neraka."[1]

(659). Imam Ahmad ﷺ berkata (hadits 5/225-226), 'Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, bahwa Abu al-Mushabbih al-Auza'i menceritakan kepada mereka, ia berkata,

بَيْنَا نَسِيْرُ فِي دَرْبِ قَلَمْيَةَ إِذْ نَادَى الْأَمِيْرُ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخَثْعَمِيُّ رَجُلٌ يَقُوْدُ فَرَسَهُ فِي عِرَاضِ الْجَبَلِ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ أَلاَ تَرْكَبُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُمَا حَرَامٌ عَلَى النَّارِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1632, an-Nasa'i 6/14, Ahmad 3/479, al-Baihaqi 3/229, dan 9/162. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/36, 'Ibnu Baththal berkata, 'Korelasi ayat dengan tarjamah (judulnya) bahwa Allah ﷻ berfirman dalam ayat (*Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir)* dan dalam ayat (*melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih)* ia berkata, 'Nabi ﷺ menafsirkan amal shalih bahwa neraka tidak bisa menyentuh orang yang mengamalkan hal tersebut.' Dan Ibnul Munayir berkata, 'Korelasi ayat dari segi bahwa Allah ﷻ memberikan pahala kepada mereka dengan langkah-langkah kaki mereka, sekalipun mereka tidak langsung terlibat perang, dan demikian pula yang diindikasikan oleh hadits tersebut.' Al-Hafizh berkata, 'Apabila debu kaki mengharamkan neraka atasnya, maka bagimana dengan orang yang berjalan, mengorbankan usahanya, dan melaksanakan sesuai kesanggupannya.

"Tatkala kami tengah berjalan dalam suatu perjalanan bersenjata, tiba-tiba seorang laki-laki berseru kepada amir (pasukan) Malik bin Abdullah al-Khats'ami yang menggiring kudanya melewati gunung, 'Hai Abu Abdillah, mengapa anda tidak menunggnganginya?' Dia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu fi sabilillah ﷻ sesaat di waktu siang, maka keduanya haram atas neraka'."[1] (Shahih).

(660). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 1632), "Hannad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami. Dari Abdurrahman bin Abdullah al-Mas'udi, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ. وَزَادَ النَّسَائِيُّ: فِي مَنْخَرَيْ مُسْلِمٍ أَبَدًا.

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sampai susu kembali ke dalam payudara, dan tidak akan berkumpul debu fi sabilillah dan asap Neraka Jahanam." An-Nasa'i menambahkan *"Di dua lubang hidung seorang muslim selama-lamanya."*[2]

---

[1] Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, seorang yang *tsiqah*, seperti dalam *at-Taqrib*. Dan Abu al-Mushabbih al-Auza'i, Abu Zur'ah berkata tentang dia, '*Tsiqah*, warga Himsh, saya tidak mengenal namanya.' LihatL *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim 9/445. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1588 '*Mawarid*, dari jalur yang lain, dari Abu al-Mushabbih dengannya secara panjang lebar, ath-Thayalisi 1772, dan baginya ada *syahid* dalam riwayat Ahmad 5/226. Ia adalah *syahid* yang hasan. Kemudian saya menemukannya dalam *al-Irwa'* 5/6 dan baginya ada beberapa jalur.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2311, an-Nasa'i 6/12, Ahmad 2/505, al-Hakim 4/260, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 14/364, ath-Thayalisi no.3443.
Perhatian: Akan tetapi hadits ini datang dari beberapa jalur yang lain dalam riwayat an-Nasa'i dan lainnya dengan tambahan: *'Dan bakhil dan iman tidak pernah berkumpul di hati seorang hamba selama-lamanya'.* Telah kami sebutkan jalur-jalur perbedaan dan kami jelaskan hal itu secara lengkap dalam *tahqiq* saya untuk '*al-Fadha'il* 439 karya al-Maqdisi, dan telah kami nyatakan bahwa ia adalah dhaif dengan tambahan ini, dan dalam an-Nasa'i dan yang lainnya, mereka menambah: 'Iman dan dengki tidak pernah berkumpul di hati seorang hamba'.
Ia merupakan lafazh *idhthirab* (kacau) dalam lafazh dari Ibnu Ajlan, dan ia telah menyalahi para *huffazh* dalam hal tersebut. Ia adalah *syadzdzah*, sebagaimana telah kami jelaskan secara lengkap di sana, dengan karunia dan nikmat Allah ﷻ. Syaikh al-Albani telah menshahihkan kedua lafazh yang terakhir ini, padahal keduanya dhaif. *Wallahul musta'an.* Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni 8/160, dia telah menyebutkan beberapa jalur dari jalur-jalurnya, kemudian ia menjelaskan dan tidak menyelesaikannya, ia telah hilang dari salinan. *Wallahul musta'an.*

(661). Imam Ahmad رحمه الله berkata (hadits 6/85), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami. Dari al-Auza'i, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah,

أَنَّ مُكَاتَبًا لَهَا دَخَلَ عَلَيْهَا بِبَقِيَّةِ مُكَاتَبَتِهِ فَقَالَتْ لَهُ: أَنْتَ غَيْرُ دَاخِلٍ عَلَيَّ غَيْرَ مَرَّتِكَ هٰذِهِ، فَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا خَالَطَ قَلْبَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ رَهَجٌ فِي سَبِيلِ اللهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Bahwasanya seorang budak miliknya yang hendak memerdekakan diri datang mengunjunginya dengan sisa kewajiban pembayaran tebusannya, ia (Aisyah) berkata kepadanya (budak), 'Engkau tidak boleh lagi berkunjung selain kali ini. Engkau harus berjihad fi sabilillah, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak berkumpul hati seorang muslim dan (debu)[1] fi sabilillah melainkan Allah mengharamkan neraka atasnya'."[2] (Hasan).

KEUTAMAAN SIAGA MENGHADAPI MUSUH *FI SABILILLAH* ﷻ DAN ORANG YANG MENINGGAL DALAM KONDISI SIAGA MENGHADAPI MUSUH

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan

---

[1] *Ar-rahaj*: Ialah debu, sebagaimana di dalam *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits* oleh Ibnul Atsir dan lain. Al-Mundziri mempunyai pendapat sendiri dan berkata dalam tafsirnya; 'ia adalah yang ada di dalam batin manusia berupa rasa takut dan gelisah.' Ini jelas sebuah kesalahan tanpa perlu dibantah, tidak ada orang lain yang berpendapat seperti itu.

[2] Abdurrahman bin al-Qasim dalam sanad tersebut adalah putra Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Ibnu Uyainah berkata, 'Ia adalah yang paling utama pada masanya.' Syaikh Al-Albani menyebutkan dua jalur baginya dalam *ash-Shahihah* no.2227.

bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200).

(662). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1913), "Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram ad-Darimi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu al-Walid ath-Thayalisi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Makhul, dari Syurahbil bin as-Simth, dari Salman, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Siaga menghadapi musuh[1] *satu hari satu malam lebih baik daripada puasa satu bulan dan beribadah (di malam harinya), dan jika ia meninggal dunia, mengalirlah amalnya kepadanya yang telah dikerjakannya, dialirkan atasnya rizkinya, dan ia aman dari setan."*

Dan dalam satu riwayat at-Tirmidzi dan al-Baghawi *ribath* satu hari satu malam *fi sabilillah*. Al-hadits, dan seperti ini ath-Thahawi.[2] (Shahih).

(663). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2892), 'Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu an-Nadhr (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Ribath satu hari fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan isinya, tempat cambuk salah seorang dari kalian dari surga lebih baik dari-

---

[1] Asal kata *ribath* adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat kuda. Kemudian mengalami perluasan makna bahwa setiap penjaga tapal batas yang menjaga orang di belakangnya disebut *ribath*.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1665, an-Nasa'i 6/39, Ahmad 5/440, al-Hakim 2/80, al-Baihaqi 9/38, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/102, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/352, ath-Thabrani 6/6178. Hadits di atas disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* 1/340 dan dishahihkan oleh Abu Zur'ah.

pada dunia dan isinya. Dan berangkat di sore hari yang dilakukan seorang hamba fi sabilillah atau berangkat di pagi hari lebih baik daripada dunia dan isinya."[1] (Shahih).

‹664›. Ibnu Abi Ashim berkata dalam al-Jihad (hadits 296), "Amr bin Utsman bin Katsir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. Ia berkata, 'Abu Muthi' Muawiyah bin Yahya menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Bukhair menceritakan kepada kami. Dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, Katsir bin Murrah dan Amar bin al-Aswad, dari al-Irbadh bin Sariyah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ يَنْقَطِعُ عَنْ صَاحِبِهِ إِذَا مَاتَ إِلاَّ الْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّهُ يُنَمَّى لَهُ عَمَلُهُ وَيَجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ إِلَى يَوْمِ الْحِسَابِ.

"Setiap amal ibadah terputus dari pemiliknya apabila telah meninggal selain orang yang senantiasa siaga menghadapi musuh fi sabilillah, karena amalnya dikembangkan untuknya dan rizkinya mengalir hingga Hari Perhitungan."[2] (Shahih).

‹665›. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 2500), 'Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Hani' menceritakan kepada saya. Dari Amar bin Malik, dari Fadhalah bin Ubaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ الْمَيِّتِ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الْمُرَابِطَ فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُؤَمَّنُ مِنْ فَتَّانِ الْقَبْرِ.

"Setiap orang yang meninggal maka amalnya ditutup, kecuali (orang mati) dalam keadaan siaga menghadapi musuh, karena amalnya terus berkembang hingga Hari Kiamat dan ia mendapatkan rasa aman dari fitnah kubur."[3] (*Shahih li ghairihi*)

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1664. Hadits ini telah lewat secara ringkas pada bab keutamaan pergi di pagi hari dan berangkat di sore hari hari dan *takhrij*nya.

[2] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani 18/ 641.

[3] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1621, Ahmad 6/20, al-Hakim 2/79, 144, Ibnu Hibban no.1624 '*Mawarid*, ath-Thabrani 18/802, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/102, dan diambil dari hadits ini dan hadits Salman

‹666›. Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (hadits 2767), "Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'al-Laits mengabarkan kepada kami. Dari Zuhrah bin Ma'bad, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَجْرَى عَلَيْهِ أَجْرَ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ وَأَجْرَى عَلَيْهِ رِزْقَهُ وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ، وَبَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَزَعِ.

"*Barangsiapa yang meninggal dunia saat ribath fi sabilillah, niscaya Allah menyalurkan pahala amal shalihnya yang dia amalkan dan Dia menyalurkan rizkinya kepadanya dan ia aman dari fitnah, serta Allah membangkitkannya di Hari Kiamat dalam keadaan aman dari ketakutan.*"[1] (Hasan).

KEUTAMAAN BERJAGA *FI SABILILLAH* ﷻ

‹667›. Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (6/15), "Ishmah bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Zaid bin al-Hubab menceritakan kepada kami. Dari Abdurrahman bin Syuraih, ia berkata, 'Saya mendengar Muhammad bin Syumair ar-Ru'aini berkata, 'Saya mendengar Abu Ali at-Tujibi bahwa ia mendengar Abu Raihanah berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

yang telah lalu sebagai dalil bahwasanya siaga menghadapi musuh adalah amal yang paling utama yang pahalanya terus mengalir hingga setelah kematian. Sedangkan hadits Abu Hurairah ﷺ, 'Apabila anak cucu Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga macam: Sedekah jariyah, atau ilmu yang berguna, atau anak shalih yang mendoakannya.' Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka sedekah jariyah, ilmu yang berguna, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya akan terputus dengan habisnya sedekah, hilangnya ilmu dan matinya sang anak. *Ar-ribath*, pahalanya dilipatgandakan hingga Hari Kiamat; karena tidak ada makna atas perkembangan selain berlipat ganda, dan ia tidak terhenti dengan adanya suatu sebab hingga terputus dengan terputusnya, bahkan ia menjadi keutamaan yang besar dari Allah ﷻ hingga Hari Kiamat... dst. Ucapan al-Qurthubi dalam tafsirnya Ali Imran: 200.' Saya katakan: Hadits tersebut memiliki *syawahid* yang lain, telah saya sebutkan di sana.

Perhatian: Ini mengandung satu syarat yang kedua, yaitu kematian di saat siaga menghadapi musuh yakni meninggal di atas amal shalih pula.

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar no.1655 '*Zawa'id* dari hadits Abu Hurairah dan Utsman. Di dalam sanad Ibnu Majah ada yang bernama Ma'bad bin Abdullah bin Hisyam, ayahnya Zuhrah, dia seorang yang *maqbul*, akan tetapi ia diikuti dalam riwayat al-Bazzar dengan seorang rawi *maqbul* lainnya. Baginya ada *syahid* dalam riwayat Ahmad 2/404, dan Lihat Ibnu Abi Syaibah 5/327, dan Hilyah karya Abu Nu'aim, pada keduanya ada beberapa jalur bagi hadits Abu Hurairah ﷺ.

حُرِّمَتْ عَيْنٌ عَلَى النَّارِ سَهِرَتْ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Mata yang telah berjaga fi sabilillah diharamkan atas neraka."[1] (Shahih).

‹668›. Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (hadits 1639), "Nashr bin Ali al-Jahdhami menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib bin Zuraiq Abu Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Atha' al-Khurasani menceritakan kepada kami. Dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

'Ada dua mata yang tidak disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang semalam suntuk bertugas jaga fi sabilillah."[2] (Hasan).

‹669›. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 2501), "Abu Taubah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami. Dari Zaid bin Sallam, sesungguhnya ia mendengar Abu Sallam berkata, 'as-Saluli 'Abu Kabsyah' menceritakan kepada saya bahwa ia Sahl bin Hanzhaliyyah menceritakan kepadanya,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/134-135, ad-Darimi 2/203, al-Hakim 2/83, al-Baihaqi 9/149, al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/2/264, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/28, akan tetapi Muhammad bin Syumair seorang yang *maqbul*, baginya ada *syahid* dari hadits Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*: *'Dua mata tidak tersentuh api neraka....'* al-Hadits. Isnadnya hasan *insya Allah*, dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi no.1936, dan baginya ada *syahid* yang lain dari hadits Anas ﷺ, seperti hadits Ibnu Abbas ﷺ, dalam riwayat Abu Ya'la no.4346 dan lainnya, ia adalah hasan dalam *syawahid*, seperti yang akan datang.

[2] Di dalam sanadnya ada Syu'aib bin Zuraiq, dia *shaduq* yang melakukan kesalahan, seperti dalam *at-Taqrib*. Akan tetapi yang *rajih* (kuat) atasnya adalah dhaif (lemah), seperti dalam *at-Tahdzib*, namun baginya ada *syahid* dari hadits Anas ﷺ, dalam riwayat Abu Ya'la no.4346, dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/119, seperti yang telah lewat, maka statusnya haditsnya adalah hasan.
Al-Munawi berkata dalam *Faidhul-Qadir* 4/368. ath-Thibi berkata: 'Sabda beliau: Mata yang menangis... adalah *kinayah* dari orang alim (ahli ilmu) yang ahli ibadah yang bermujahadah melawan (nafsu) dirinya berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Yang takut kepada Allah ﷻ dari hamba-hambaNya hanyalah para ulama"*, di mana Dia ﷻ menentukan sikap takut padanya, tidak melewati kepada yang lain dari mereka. maka ditemukanlah kaitan hubungan di antara kedua mata: Mata yang berjuang bersama nafsu dan setan, dan mata yang berjuang bersama orang-orang kafir.

أَنَّهُمْ سَارُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَأَطْنَبُوا السَّيْرَ حَتَّى كَانَتْ عَشِيَّةً فَحَضَرْتُ الصَّلَاةَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَجَاءَ رَجُلٌ فَارِسٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي انْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ حَتَّى طَلَعْتُ جَبَلَ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا أَنَا بِهَوَازِنَ عَلَى بَكْرَةِ آبَائِهِمْ بِظُعُنِهِمْ وَنَعَمِهِمْ وَشَائِهِمْ اجْتَمَعُوْا إِلَى حُنَيْنٍ فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَالَ: تِلْكَ غَنِيْمَةُ الْمُسْلِمِيْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. ثُمَّ قَالَ مَنْ يَحْرُسُنَا اللَّيْلَةَ؟ قَالَ أَنَسُ بْنُ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيُّ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَارْكَبْ. فَرَكِبَ فَرَسًا لَهُ فَجَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اسْتَقْبِلْ هٰذَا الشِّعْبَ حَتَّى تَكُوْنَ فِي أَعْلَاهُ وَلَانُغَرَّنَّ مِنْ قِبَلِكَ اللَّيْلَةَ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى مُصَلَّاهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: هَلْ أَحْسَسْتُمْ فَارِسَكُمْ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَحْسَسْنَاهُ فَثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى الشِّعْبِ حَتَّى إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْشِرُوْا فَقَدْ جَاءَكُمْ فَارِسُكُمْ. فَجَعَلْنَا نَنْظُرُ إِلَى خِلَالِ الشَّجَرِ فِي الشِّعْبِ فَإِذَا هُوَ قَدْ جَاءَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ فَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي انْطَلَقْتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلَى هٰذَا الشِّعْبِ حَيْثُ أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اطَّلَعْتُ الشِّعْبَيْنِ كِلَيْهِمَا فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ نَزَلْتَ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: لَا إِلَّا مُصَلِّيًا أَوْ قَاضِيًا حَاجَةً فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ أَوْجَبْتَ فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَعْمَلَ بَعْدَهَا.

"Bahwa mereka berjalan bersama Rasulullah ﷺ di hari (perang) Hunain. Lalu mereka meneruskan perjalanan sedangkan angin berhembus menerbangkan debu, sampai sore hari. Maka aku menghadiri shalat di sisi Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah seorang prajurit laki-laki pasukan berkuda, ia berkata, 'Ya Rasulullah, aku pergi dari hadapan kalian hingga aku menaiki gunung ini dan itu. Ternyata aku (melihat) suku Hawazin semuanya, dengan kaum wanitanya, binatang ternak dan

kambing mereka. Mereka berkumpul di Hunain.' Rasulullah ﷺ tersenyum seraya bersabda, 'Itulah ghanimah kaum muslimin esok hari, Insya Allah.' Kemudian beliau bersabda, 'Siapakah yang menjaga kita pada malam ini?' Anas bin Abi Martsad al-Ghanawi berkata, 'Saya wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Berkendaraanlah.' Maka ia menunggangi kudanya. Lalu ia datang kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepadanya, 'Mendakilah ke arah tebing (celah gunung) ini sampai engkau berada di bagian atasnya, jangan sampai kita diserang dari arahmu pada malam ini.' Maka tatkala di pagi harinya, Rasulullah ﷺ keluar ke tempat shalatnya, shalat dua rakaat, kemudian bertanya, 'Apakah kalian merasakan penunggang kuda kalian (yang bertugas jaga)?' Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, kami tidak merasakannya.' Lalu shalat diiqamahkan, Rasulullah langsung shalat dan dia menoleh ke arah lembah hingga ia menyelesaikan shalatnya dan salam. Beliau bersabda, 'Bergembiralah, penunggang kuda kalian telah tiba.' Kami langsung melihat ke sela-sela pohon di lembah. Ternyata dia telah datang hingga berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ lalu mengucapkan salam seraya berkata, 'Saya telah pergi hingga berada di bagian atas lembah ini, di tempat yang engkau perintahkan kepadaku. Tatkala di pagi hari, aku melihat kedua lembah tersebut, aku memandang sekeliling namun aku tidak melihat seorang pun.' Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah engkau turun tadi malam?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali shalat atau menunaikan hajat (buang air).' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Telah wajib,[1] maka tidak ada dosa untukmu kalau kamu tidak beramal sesudahnya'."[2] (Shahih).

(670). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2885), "Ismail bin Khalil menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Amir bin Rabi'ah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ سَهِرَ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: لَيْتَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِي صَالِحًا

[1] Perhatian: Sabdanya ﷺ, 'Telah wajib' kamu wajib mendapat surga disebabkan sesuatu yang telah engkau lakukan. Dikatakan: *Awjabar-rajul*. Apabila ia telah melakukan perbuatan yang mengharuskan mendapat surga atau neraka. Ad-Dimyathi.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* kitab as-Siyar sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/95, al-Hakim 2/83, 84, dan al-Baihaqi 9/149.

يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ سِلاَحٍ فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقَالَ: أَنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ جِئْتُ لأَحْرُسَكَ فَنَامَ النَّبِيُّ ﷺ. وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيْطَهُ.

"Suatu kali Nabi ﷺ tidak tidur di malam hari. Tatkala datang ke Madinah, beliau bersabda, 'Andaikan ada seorang laki-laki shalih dari sahabatku yang menjagaku pada malam ini.' Tiba-tiba beliau mendengar suara senjata, beliau bertanya, 'Siapa ini?' Orang itu menjawab, 'Saya Sa'ad bin Abi Waqqash, saya datang untuk menjagamu.' Lalu Nabi ﷺ tidur." Dan dalam satu riwayat, "Sampai ia mendengar dengkuran beliau."

Dan dalam satu riwayat Muslim, *"Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya, lalu tidur."*[1] (Shahih).

《671》. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2887 secara *mu'allaq*) Umar menambahkan kepada kami 'yang benarnya adalah Amar', ia berkata, 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar mengabarkan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِذَا كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celaka hamba dinar dan hamba dirham (maksudnya, hamba uang), dan hamba khamishah (pakaian). Jika diberi, ia senang. Jika tidak diberi, ia marah. Celaka dan merugi. Apabila dia tertusuk duri, maka

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2410, at-Tirmidzi no.3756, dan padanya 'seperti riwayat Muslim: *'Rasulullah mendoakannya, kemudian tidur.'* Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 11/449, semuanya dari beberapa jalur dari Yahya bin Sa'id dengannya.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/96: 'Dan padanya merupakan pujian kepada orang melakukan kebaikan dan memberikan nama shalih.' Saya katakan, "Demikian pula doa Nabi ﷺ untuk Sa'ad رضي الله عنه."

tidak ada orang yang membantunya mengeluarkannya. Beruntunglah bagi seorang hamba yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah. Rambutnya tidak terurus dua kakinya berdebu. Apabila tugasnya menjaga, ia tetap berjaga. Jika dia ditugaskan di belakang maka dia berada di belakang. Jika meminta izin maka tidak diizinkan. Jika dia meminta bantuan maka tidak diberikan bantuan." Abu Abdillah berkata, 'Israil bin Jahadah, dari Abu Hushain tidak me*marfu*'kannya dan berkata, 'celaka.' Seolah-olah ia berkata, 'Semoga Allah mencelakakan mereka.' *Thuba*: (atas *wazan fu'la*) dari segala sesuatu yang baik. Ia adalah huruf *ya'* yang dipindahkan ke huruf *waw* dari kata *yathibu*.'[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENAMBATKAN KUDA *FI SABILILLAH*

Allah ﷻ berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu." (Al-Anfal: 60).

(672). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2853), "Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Thalhah bin Abi Sa'id menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Sa'id al-Maqburi menceritakan bahwa ia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Nabi ﷺ ber-

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah no.4136, dan hanya menyebutkan bagian awal dari hadits di atas. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/67 atas hadits al-Bukhari, "Abu Nu'aim telah me*maushuk*annya dari jalur Abu Muslim al-Kaji dan lainnya, dari Amar bin Marzuq. Dia berkata, "Amru bin Qais adalah syaikh dari al-Bukhari, dan dia telah menegaskan telah mendengar darinya dalam tempat lain." Sedangkan sabdanya, *"Apabila tugasnya dalam penjagaan, maka dia berada dalam fi al-Firasah (penjagaan)...'* Ada yang berpendapat makna *'fil-hirasah'* adalah dia mendapat pahala jaga. Ada yang berpendapat bahwa ia digunakan untuk mengagungkan, jika ia berada dalam jaga maka ia berada dalam perkara besar. Dan yang dimaksudkan adalah melaziminya, maka ia harus mendatangkan sesuatu yang melaziminya dan ia sibuk dengan amalnya.

sabda,

مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِيْمَانًا بِاللهِ وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menahan kuda fi sabilillah karena iman kepada Allah dengan membenarkan janjiNya, maka sesungguhnya kenyang-nya, terlepas dahaganya dan kotorannya[1] *serta air kencingnya berada dalam timbangannya di Hari Kiamat."*[2] (Shahih).

(673). Imam Ahmad ﷺ berkata dalam *al-Musnad* (4/69), "Mu'awiyah bin Umar menceritakan kepad kami. Ia berkata, 'Za'idah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'ar-Rukain bin ar-Rabi' bin Umailah dari Abu Amr asy-Syaibani menceritakan kepada kami. Dari seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ فَرَسٌ يَرْبِطُهُ الرَّجُلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ فَثَمَنُهُ أَجْرٌ وَرُكُوْبُهُ أَجْرٌ وَعَارِيَتُهُ أَجْرٌ وَعَلَفُهُ أَجْرٌ. وَفَرَسٌ يُغَالِقُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَيُرَاهِنُ فَثَمَنُهُ وِزْرٌ وَعَلَفُهُ وِزْرٌ وَفَرَسٌ لِلْبِطْنَةِ فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ سَدَادًا مِنَ الْفَقْرِ إِنْ شَاءَ اللهُ ﷻ.

"Kuda itu ada tiga: kuda yang ditambatkan oleh seseorang di jalan Allah ﷻ maka harganya adalah pahala, menungganginya pahala, meminjam-kannya pahala, dan pakannya adalah pahala. Kuda yang digunakan untuk bertaruh oleh seseorang dan menjadi taruhan, maka harganya adalah dosa, pakannya adalah dosa, dan kuda untuk (mengisi) perut, semoga ia bisa sebagai penutup dari kefakiran, Insya Allah ﷻ."[3] (Shahih)

(674) Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2371), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik bin Anas

---

[1] Maksudnya adalah pahala semua itu, bukan beda kotoran itu yang ditimbang. Dan padanya, bahwa seseorang diberikan pahala sesuai niatnya sebagaimana orang yang bekerja/beramal. Dari *al-Fath*.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/225, Ahmad 2/374, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/388, Abu Ya'la no.6568, dan al-Baihaqi 10/16.

[3] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/395, dan 5/ 381. Abu Amr asy-Syaibani adalah Sa'ad bin Iyas, tabi'in (terkemuka), meriwayatkan dari sahabat-sahabat terkemuka, di antaranya Ali dan yang lainnya.

mengabarkan kepada kami. Dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ -وَفِي رِوَايَةٍ- اَلْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذٰلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهُ انْقَطَعَ طِيَلُهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ تُسْقَى كَانَ ذٰلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ، فَهِيَ لِذٰلِكَ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا فَهِيَ لِذٰلِكَ سِتْرٌ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ فَهِيَ عَلَى ذٰلِكَ وِزْرٌ وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهَا شَيْءٌ إِلاَّ هٰذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ ﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨﴾

"Kuda -dalam riwayat lain: kuda adalah untuk tiga perkara- bagi seseorang adalah pahala, bagi seseorang (lainnya) adalah menutupi (kebutuhan hidup) dan bagi seseorang lagi adalah dosa. Adapun yang menjadi pahala baginya adalah kuda yang diikat di jalan Allah. Lalu dia mengikatnya di rerumputan atau taman. Apapun yang didapatkan pada talinya tersebut dari rerumputan atau taman merupakan kebaikan baginya. Jika terputus talinya, lalu ia berlari kencang satu keliling atau dua kali, niscaya bekas tapak kakinya dan kotorannya menjadi kebaikan baginya. Jika ia melewati sungai, lalu minum darinya, padahal dia tidak bermaksud memberinya minum, hal tersebut menjadi kebaikan baginya. Kuda untuk hal tersebut menjadi pahala. Dan laki-laki yang mengikatnya untuk mencukupkan diri dan tidak meminta-minta, kemudian ia tidak melupakan hak Allah di lehernya, dan tidak pula di punggungnya. Maka kuda itu menjadi penutup kebutuhannya. Dan laki-laki yang menambatkannya sebagai kebanggaan, riya, permusuhan kepada umat Islam, maka kuda itu menjadi dosa." Rasulullah ﷺ ditanya

tentang keledai, beliau menjawab, "Tidak diturunkan sesuatu kepadaku tentangnya selain ayat yang menggabungkan dan menyendiri (dalam hukumnya), "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8). (Shahih).[1]

TENTANG KUDA DAN PEMBIAYAAN ATASNYA DAN LAINNYA

KUDA DI JAMBULNYA ADA KEBAIKAN DAN BERKAH, SERTA KEUTAMAAN BERJIHAD DENGANNYA

(675). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2850), "Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami. Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Hushain dan Ibnu Abi as-Safar, dari asy-Sya'bi, dari Urwah bin al-Ja'd, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ.

"Kebaikan itu diikatkan di atas jambul kuda sampai Hari Kiamat." Dalam riwayat lain, *"Kebaikan itu diikatkan di atas jambul kuda sampai Hari Kiamat berupa pahala dan ghanimah (keberuntungan)."*[2] Shahih

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.987, at-Tirmidzi no.1636, an-Nasa'i 6/210, 217, Ibnu Majah no.2788, Ahmad 2/383, 424, al-Baihaqi 4/81, 119, 10/15. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/75, 'Sabdanya ﷺ *'Kuda untuk tiga...'* Sisi pembatasan atas tiga, bahwa yang memelihara kuda, bisa saja memeliharanya untuk ditunggangi atau untuk dagang. Dan tiap satu dari keduanya, bisa saja disertai perbuatan taat kepada Allah ﷻ, dan ialah yang pertama. Atau maksiat kepadaNya, itulah yang terakhir, atau kosong dari keduanya, ialah yang kedua. Maksudnya, apabila disertai taat kepada Allah ﷻ, maka ia adalah *fi sabilillah*, yaitu yang pertama. Atau maksiat, yaitu yang terakhir, riya dan *sum'ah*. Dan apabila terlepas dari keduanya, maka ialah yang mubah, yang tidak berguna dan tidak merugikan, yaitu yang kedua. *Wallahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1873 '98-99', at-Tirmidzi no.1694, an-Nasa'i 6/222, Ibnu Majah no.2305, Ahmad 4/375, 376 dan hadits ini memiliki banyak riwayat, al-Baihaqi 6/ 329, 9/156, ath-Thabrani 17/ no. 396, 399, 401, 402, 404, ath-Thayalisi 1056 dengan *tahqiq* saya.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/66-67, 'Yang dimaksud *nashiyah* di sini adalah rambut yang terulur di dahi. Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, 'Ada kemungkinan bahwa *nashiyah*, ditentukan dengan hal tersebut karena kondisinya yang di depan darinya, sebagai isyarat petunjuk bahwa keutamaan ada di bagian depan (pasukan) dalam menyerang musuh, bukan di belakang, karena padanya mengandung isyarat mundur.

Kemudian ia berkata, 'Dan Beliau ﷺ menafsirkannya dengan pahala dan ghanimah yang disertai pahala, yang hanya terjadi dari kuda dengan jihad. Dan di dalam hadits tersebut merupakan dorongan dalam berperang menggunakan kuda... dst. Ibnu Abdil-Barr berkata, 'Padanya merupakan isyarat keutamaan kuda atas yang lainnya

(676) Imam Ibnu Majah berkata (hadits 2305, seperti telah lalu), "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami. Dari Hushain, dari Amir, dari Urwah al-Bariqi, ia me*marfu'*kannya. Ia berkata,

اَلْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْرُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Unta merupakan kebanggaan bagi pemiliknya, kambing adalah berkah, dan kebaikan diikatkan di jambul kuda hingga Hari Kiamat."

Al-Haitsami berkata dalam *az-Zawa'id*: isnadnya shahih menurut syarat syaikhain, bahkan sebagiannya ada dalam *ash-Shahihain* dengan jalan ini. Ibnu Majah hanya menyendiri dengan menyebutkan unta dan kambing, karena sebab itulah saya menyebutkannya.'[1] (Shahih).

(677). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2851), "Musaddad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya menceritakan kepada kami. Dari Syu'bah, dari Abu at-Tayyah, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَرَكَةُ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ.

"Berkah ada di jambul kuda."[2] (Shahih).

---

dari jenis binatang; karena tidak pernah ada dari Rasulullah ﷺ sesuatu selainnya (kuda) seperti ucapan ini.

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.6828. Amir adalah asy-Sya'bi. Al-Hafizh mengisyaratkan dalam *al-Fath* 6/65 karya al-Barqani dalam *mustakhraj*nya. Dan al-Hafizh berkata, 'al-Humaidi telah mengingatkan atasnya.'
Al-Hafizh berkata terhadap hadits Urwah yang telah lewat: Dan akan datang dalam kitab *Alamat an-Nubuwah'* ialah di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa ia adalah Urwah bin al-Ja'd, bahwa ia mengikat kuda yang banyak, sampai ar-Rawi berkata, 'Saya melihat di rumahnya adalah tujuh puluh ekor kuda.'
Hadits tentang kuda, di jambulnya ada kebaikan... berasal dari delapan belas (18) orang sahabat, seperti yang disebutkan al-Hafizh dalam *al-Fath*, tidak perlu menguraikannya. *Wallahul-musta'an*, dan kami akan menyebutkan sesuatu yang mengandung tambahan faidah padanya. *Insya Allah.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1874, an-Nasa'i 6/221, Ahmad 3/ 114, 127, 171, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/385, Abu Ya'la no.4173. *Muhaqqiq*nya berkata, 'Yang dimaksud dengan kuda di sini adalah yang dijadikan untuk perang dengan berperang atasnya atau ditambatkan untuk hal itu. Ia adalah kinayah atas yang digunakan dalam jihad di setiap masa. Apabila kita telah mengetahui bahwa *jihad fi sabilillah* maknanya adalah mengamalkan atas kemerdekaan manusia dari *ubudiyah* (penghambaan): penghambaan materi, penghambaan jiwa, penghambaan pemikiran... karena Allah ﷻ memudahkan segala sesuatu baginya. Apabila kita telah mengetahui hal tersebut, niscaya kita telah mendapatkan berkah dan kebaikan pada sesuatu yang menjadi pemeliharaan untuk tanah air, sebagai kemuliaan dan keamanan bagi semua penduduk, dan memeliharanya dari setiap yang memberi pengaruh atasnya secara pemikiran dan perilaku dalam kehidupan. As-Sindi berkata dalam *Hasyiyah an-Nasa'i*, "Yang dimaksud berkah adalah kebaikan yang akan tiba."

(678). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1872), "Nashr bin Ali al-Jahdhami dan Shalih bin Hatim bin Wardaan menceritakan kepada kami. Semuanya dari Yazid. Al-Jahdhami berkata, 'Yazid bin Zura' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Sa'id, dari Abu Zur'ah bin Amar bin Jarir, dari Jarir bin Abdillah ﷺ, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَلْوِي نَاصِيَةَ فَرَسِي بِإِصْبَعِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: اَلْأَجْرُ وَالْغَنِيْمَةُ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ mengibas jambul kudaku dengan jemarinya seraya berkata, 'Kebaikan itu diikatkan di atas jambul kuda sampai Hari Kiamat berupa pahala dan ghanimah (keberuntungan)'."[1] (Shahih).

DI ANTARA KEUTAMAAN BERPERANG DI ATAS KUDA DAN BAHWASANYA BAGI KUDA ADA DUA BAGIAN

(679). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2863), "Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami. Dari Abu Usamah, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جَعَلَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِصَاحِبِهِ سَهْمًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memberikan untuk kuda dua bagian sedangkan untuk pemiliknya satu bagian."

Malik berkata, 'Diberikan bagian untuk kuda dan *baradzin*[2], berdasarkan firman Allah,

﴿وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا﴾ وَلَا يُسْهَمُ لِأَكْثَرَ مِنْ فَرَسٍ.

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal (peranakan kuda dan kele-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/221, Ahmad 4/ 361, dan lafazh an-Nasa'i: Memintal jambul kuda..." dalam *Syarh an-Nasa'i* diikatkan di jambulnya' maksudnya senantiasa ada padanya, seolah-olah diikatkan atasnya, demikianlah dalam *al-Majma'*. Yang dimaksud adalah sebeb-sebab untuk mendapatkan kebaikan bagi pemiliknya, maka ambilah pelajaran pada hal itu, seolah-olah ia adalah mengikat untuk kebaikan padanya.

[2] *Al-baradzin*: jama' dari *bardzun*, maksudnya adalah kuda yang memiliki bentuk kasar dan kebanyakannya diambil dari Romawi, ia memiliki kekuatan untuk berjalan di lembah, gunung dan padang pasir, berbeda dengan kuda Arab. *Fath*.

dai), dan keledai, agar kamu menungganginya." (An-Nahl: 8). *Dan tidak diberikan bagian untuk yang lebih banyak dari seekor kuda.*

Dan riwayat al-Bukhari yang kedua (4228):

قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ، وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا. قَالَ: -يَعْنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ-: فَسَّرَهُ نَافِعٌ فَقَالَ: إِذَا كَانَ مَعَ الرَّجُلِ فَرَسٌ فَلَهُ ثَلَاثَةُ أَسْهُمٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَسٌ فَلَهُ سَهْمٌ.

"*Rasulullah ﷺ membagi pada hari Khaibar bahwa pasukan kavaleri (maksudnya kuda tunggangan) mendapat dua bagian dan invanteri satu bagian."* Ia berkata - maksudnya Abdullah bin Umar -dijelaskan oleh Nafi', ia berkata, *"Apabila seseorang memiliki kuda, maka ia mendapat tiga bagian, jika tidak memiliki kuda, maka dia mendapat satu bagian."*[1] (Shahih).

(680). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (hadits 6/228), "Al-Harits bin Miskin membacakan atasnya dan saya mendengar dari Ibnu Wahb, ia berkata, 'Sa'id bin Abdurrahman[2] mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin az-Zubair, dari kakeknya, bahwa ia berkata,

ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَامَ خَيْبَرَ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ أَرْبَعَةَ أَسْهُمٍ: سَهْمًا لِلزُّبَيْرِ وَسَهْمًا لِذِي الْقُرْبَى لِصَفِيَّةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أُمِّ الزُّبَيْرِ وَسَهْمَيْنِ لِلْفَرَسِ.

---

[1] Al-Hafizh berkata pula 6/79 *Fath*. Ibnu Baththal berkata, 'Sisi pengambilan dalil dengan ayat ini bahwa Allah ﷻ memberikan nikmat dengan menunggangi kuda, dan Rasulullah ﷺ telah menentukan bagiannya untuknya. Nama kuda bisa digunakan untuk *bardzun* dan *hajin*, berbeda dengan *bighal* dan keledai. Seakan-akan ayat di atas sudah meliputi apa saja yang ditunggangi dari jenis ini karena tuntutan pemberian nikmat. Maka tatkala tidak disebutkan atas *bardzun* dan *hajin* di dalamnya, hal itu menunjukkan masuknya ia dalam lafazh kuda.
Ada yang berpendapat: *al-hajin* adalah yang salah satu dari kedua induknya berasal dari Arab dan yang satunya bukan Arab ... dan ia menyebutkan sebagian atsar bahwa diberikan bagi kuda Arab dua bagian dan bagi *hajin* satu bagian, namun *atsar*nya dhaif.
Al-Hafizh berkata: di dalam hadits di atas merupakan dorongan untuk memproduksi kuda dan menjadikannya untuk berperang, karena mengandung berkah dan meninggikan kalimat Allah dan membesarkan kekuatan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk menakuti musuh Allah ﷻ dan musuh kamu..."* Muslim juga meriwayat hadits di atas no.1762, Abu Daud no.2733, at-Tirmidzi no.1554, Ibnu Majah no.2854, dan Ahmad 2/2,62.

[2] Sa'id bin Abdurrahman al-Jumahi, jujur memiliki *waham* (kekeliruan), dia hasan dalam hadits, *Insya Allah*.

"Rasulullah ﷺ menentukan bagian untuk az-Zubair bin al-Awwam empat bagian: satu bagian untuk az-Zubair, satu bagian untuk kaum kerabat, yaitu Shafiyyah binti Abdul Muththallib, ibu dari az-Zubair dan dua bagian untuk kuda." (Hasan).

MENCINTAI KUDA

(681). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (6/217-218), "Ahmad bin Hafsh mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. Ia berkata, 'Ibrahim bin Thahman menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata,

لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَعْدَ النِّسَاءِ مِنَ الْخَيْلِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Rasulullah ﷺ setelah wanita (selain) daripada kuda."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MENGELUARKAN BIAYA UNTUK KUDA *FI SABILILLAH*

(682). Imam Abu Ya'la berkata dalam Musnadnya (hadits 6014), "Abdullah bin ar-Rumi telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْرُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَثَلُ الْمُنْفِقِ عَلَيْهَا كَالْمُتَكَفِّفِ بِالصَّدَقَةِ.

"Kebaikan diikatkan di jambul kuda hingga Hari Kiamat, dan perumpamaan orang yang memberinya nafkah adalah seperti orang yang bersedekah dengan tangan (sendiri)."

Ibnu Hibban menambahkan, "Kami katakan kepada Ma'mar, 'Apakah makna *mutakaffif bish-shadaqah*?' Ia menjawab, 'Yang mem-

---

[1] Dikeluarkan pula olen an-Nasa'i 7/62. Ia berkata, 'Ahmad bin Hafsh bin Abdullah telah menceritakan kepada saya. Ia berkata, "Ayahku telah menceritakan kepadaku."

berikan dengan telapak tangannya."[1] (Shahih).

(683). Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 4089)'hadits Sahl bin al-Hanzhaliyyah': Harun bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Amir- maksudnya Abdul Malik bin Amar- telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Qais bin Bisyr at-Taghlibi, ia berkata, 'Ayahku telah mengabarkan kepadaku, dia adalah teman duduk (satu majelis) Abu ad-Darda', 'Ia berkata, 'Di kota Damaskus ada seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ yang biasa dipanggil Ibnu al-Hanzhaliyah. Hadits tersebut diungkapkan secara panjang lebar. Dan di dalamnya, Abu ad-Darda' berkata kepadanya, 'Kata-kata yang berguna bagi kami dan tidak membayakan anda, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ berkata kepada kami,

اَلْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لاَ يَقْبِضُهَا.

"Orang yang membiayai kuda (fi sabilillah) seperti orang yang membuka tangannya dengan sedekah dan tidak menutupnya...." Al-hadits.[2] (Shahih).

KEUTAMAAN PUASA *FI SABILILLAH* BAGI YANG MAMPU

(684). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2840), "Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id dan Suhail bin Abi Shalih mengabarkan kepada kami bahwa keduanya mendengar an-Nu'man bin Abi Ayyasy, dari Abu Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1636 '*Mawarid*, guru Abu Ya'la adalah Abdullah bin ar-Rumi. Ia adalah Abdullah bin Muhammad al-Yamami, yang pernah tinggal sementara di Baghdad, dikenal dengan nama Ibnu ar-Rumi, ada pula yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Umar. Dia seorang yang *shaduq* (jujur), seperti dalam *at-Taqrib*. Namun ia diikuti oleh Ibnu as-Sari dalam riwayat Ibnu Hibban.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/179-180, al-Hakim 2/91-92, namun dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban no. 1635 '*Mawarid*, dari hadits Abu Kabsyah secara *marfu'* dengan lafazh: *'Kuda diikatkan kebaikan di jambulnya dan pemiliknya ditolong atasnya, dan orang yang membiayainya seperti orang yang membuka tangannya dengan sedekah.'* Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 2/91 dan isnadnya hasan, baginya ada *syahid* secara panjang lebar dari hadits Jabir dalam riwayat Ahmad 3/352.

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ بَعَّدَ -وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ- بَاعَدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari fi sabilillah niscaya Allah menjauhkan dirinya (dalam riwayat al-Bukhari بَعَّدَ*, sedangkan riwayat Muslim* بَاعَدَ*) dari neraka sepanjang tujuh puluh tahun."*

Dalam satu riwayat Muslim dan yang lainnya,

سَبْعِيْنَ عَامًا.

"*Tujuh puluh tahun.*"[1] (Shahih).

(685). Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (4/174), "Mahmud bin Khalid telah mengabarkan kepada kami. Dari Muhammad bin Syu'aib. Ia berkata, 'Yahya bin al-Harits mengabarkan kepada saya, dari al-Qasim Abu Abdirrahman bahwasanya ia menceritakan kepadanya dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ بَاعَدَ اللهُ ﷻ مِنْهُ جَهَنَّمَ مَسِيْرَةَ مِائَةِ عَامٍ.

'Barangsiapa yang berpuasa satu hari fi sabilillah, niscaya Allah ﷻ menjauhkan Neraka Jahanam darinya sepanjang perjalanan seratus tahun."[2] (Hasan).

(686). Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 1622), "Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Walid bin Jamil menceritakan kepada kami. Dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1153, at-Tirmidzi no.1623, an-Nasa'i 4/172-174, Ibnu Majah no.1717, Ahmad 3/26, 45, ad-Darimi 2/203, Abu Ya'la no.1257. Di dalam *al-Fath*: Ibnu Daqiq al-Id berkata, "Kebiasaan yang lebih banyak penggunaannya adalah pada jihad, jika dibawakan atasnya, maka keutamaannya karena berkumpulnya dua ibadah...dst. Barangsiapa yang berpuasa tidak melemahkannya dari berjihad, maka puasa pada dirinya lebih utama karena berkumpulnya dua keutamaan. Adapun bila ia khawatir kelemahan atas dirinya, maka berbuka lebih utama." *Wallahu a'lam*. Lihat *al-Fath* 6/56-57.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya no.1767, dan isnadnya hasan. Dan di dalam *at-Targhib* 2/86, 'Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan *al-Ausath* dengan isnad yang tidak mengapa dengannya, dari hadits Amar bin Abasah, seperti yang dikatakan oleh al-Mundziri.

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari fi sabilillah, niscaya Allah menjadikan suatu parit antara dirinya dengan neraka (yang lebarnya) seperti antara langit dan bumi."[1] (Hasan dengan *syawahid*nya).

KEUTAMAAN MEMANAH DAN DORONGAN ATASNYA

‹687›. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2899), "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abi Ubaid, ia berkata, 'Saya mendengar Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُوْنَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ارْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا، ارْمُوْا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيْقَيْنِ بِأَيْدِيْهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا لَكُمْ لَا تَرْمُوْنَ؟ قَالُوْا: كَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ارْمُوْا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ.

"Nabi ﷺ melewati beberapa orang dari bani Aslam sedang berlomba memanah. Beliau bersabda, 'Memanahlah, wahai keturunan Ismail, karena nenek moyang kalian adalah seorang pemanah. Memanahlah, aku bersama bani fulan.' Ia berkata, 'Maka salah satu dari kedua kelompok berhenti memanah.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Kenapa kalian tidak memanah?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami memanah, sedang anda bersama mereka?' Nabi ﷺ bersabda, 'Memanahlah, saya bersama kalian semua'." [2] (Shahih).

Allah ﷻ berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani 8/7921. Al-Walid bin Jamil dhaif, dan baginya ada beberapa *syahid* (hadits penguat). Lihatlah *ash-Shahihah* 563, ia adalah hadits hasan dengan semua *syahid*nya, sekalipun di dalam jiwa ada satu perasaan darinya. *Wallahul musta'an.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/50, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/390. Hatim bin Ismail, riwayatnya diikuti oleh Yahya bin Sa'id dalam riwayat Ahmad. Dan baginya ada bagian/potongannya dalam al-Bukhari '*Fath* 6/108. Al-Hafizh berkata, 'Dan padanya terkandung dorongan mengikuti tingkah laku perbuatan nenek moyang yang terpuji dan melakukan hal serupa.'

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Al-Anfal: 60).

(688). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1917), "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Amar bin al-Harits mengabarkan kepada saya. Dari Abu Ali Tsumamah bin Sufai, bahwasanya ia mendengar Uqbah bin Amir berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata di mimbar,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."[1]

(689). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1918) dengan sanad yang telah lalu dengan lafazh:

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرَضُوْنَ وَيَكْفِيْكُمُ اللهُ فَلاَ يَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ.

"Akan dibukakan bumi kepada kalian, dan Allah ﷻ akan mencukupkan kalian, maka janganlah salah seorang dari kalian tidak bisa bermain dengan panahnya."[2] (Shahih).

(690). Imam Muslim berkata (hadits 1919), "Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Laits mengabarkan kepada kami. Dari al-Harits bin Ya'qub, dari Abdurrahman bin Syamasah, bahwasanya Fuqaim al-Lakhmi berkata kepada Uqbah bin Amir,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2514, Ibnu Majah no.2813, Ahmad 4/156-157, al-Baihaqi 10/13, ad-Darimi 2/204, al-Hakim 2/328, Abu Ya'la no.1734, ath-Thabrani 17/ 119. akan tetapi dalam riwayat at-Tirmidzi no. 3083 dan ath-Thayalisi no.1010, di dalam sanad keduanya ada seorang laki-laki yang mubham (tidak dikenal). Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/107: Al-Qurthubi berkata, 'Kekuatan ditafsirkan dengan memanah, sekalipun kekuatan nampak dalam berbagai hal lainnya berupa alat-alat perang, karena kondisi memanah lebih kuat menghantam musuh dan lebih ringan biayanya; karena bisa memanah bagian depan pasukan, lalu terkena kepala pasukan, maka kocar-kacirlah orang yang di belakangnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/157, al-Baihaqi 10/13, Abu Ya'la no.1742, akan tetapi dalam riwayat at-Tirmidzi menggabungkan *matan* (nash hadits) yang telah lalu dan hadits ini. namun di dalamnya ada seorang laki-laki yang *mubham* (tidak dikenal) seperti telah dijelaskan. Dan di dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat keutamaan memanah dan latihannya dengan niat ber*jihad fi sabilillah*, dan akan tiba pembahasan berikutnya.

تَخْتَلِفُ بَيْنَ هٰذَيْنِ الْغَرَضَيْنِ وَأَنْتَ كَبِيْرٌ يَشُقُّ عَلَيْكَ. قَالَ عُقْبَةُ: لَوْلاَ كَلاَمٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَمْ أُعَانِيْهِ قَالَ الْحَارِثُ: فَقُلْتُ لاِبْنِ شَمَاسَةَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، أَوْ قَدْ عَصَى.

"Engkau bolak balik di antara kedua sasaran panah ini, sedangkan engkau sudah tua, akan sangat melelahkan bagimu." Kata Uqbah, "Kalau bukan karena sabda yang aku dengar (sendiri) dari Rasulullah ﷺ saya tidak akan mempedulikannya." Kata al-Harits, "Aku bertanya kepada Abu Syamasah, "Sabda apa itu?" Dia menjawab, "Beliau bersabda, "Barangsiapa yang berilmu (terampil) memanah kemudian meninggalkannya maka dia bukan dari kami." Atau (kalau tidak salah beliau bersabda)," ... maka dia telah berbuat maksiat." (Shahih).

﴾691﴿. Imam Ibnu Majah رحمه الله berkata (hadits 2812), "Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amr bin al-Harits mengabarkan kepada saya. Dari Sulaiman bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Amar bin Abasah, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَمَى الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ فَبَلَغَ سَهْمُهُ الْعَدُوَّ أَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ فَيَعْدِلُ رَقَبَةً.

"Barangsiapa yang melempar musuh dengan panah, lalu panahnya mencapai musuh, kena atau tidak, maka ia mengimbangi pahala memerdekakan budak."[1] (Hasan).

﴾692﴿. Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (6/26), "Amar bin Utsman bin Sa'id bin Katsir mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Baqiyyah menceritakan kepada kami. Dari Shafwan, ia berkata, 'Sulaim bin Amir menceritakan kepada saya. Dari Syurahbil bin as-Simth, bahwasanya ia berkata kepada Amar bin Abasah, 'Wahai Amar, ceritakanlah kepada kami satu hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Sulaiman bin Abdurrahman adalah Ibnu Isa al-Bashri, *tsiqah*, seperti dalam *at-Taqrib*. Dikeluarkan pula oleh al-Hakim 2/96.

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ بَلَغَ الْعَدُوَّ أَوْ لَمْ يَبْلُغْ كَانَ لَهُ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ وَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً كَانَتْ لَهُ فِدَائُهُ مِنَ النَّارِ عُضْوًا بِعُضْوٍ.

"Barangsiapa yang beruban satu helai fi sabilillah ﷻ, ia menjadi cahaya baginya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang melempar panah fi sabilillah ﷻ yang mencapai musuh atau tidak, ia baginya seperti memerdekakan budak. Dan barangsiapa yang memerdekakan budak wanita yang beriman, ia menjadi tebusannya dari api neraka, satu anggota tubuh (ditebus) dengan anggota tubuh (budak yang dimerdekakan)."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MEMANAH, UBAN DAN MEMERDEKAKAN BUDAK *FI SABILILLAH*

(693). Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam *al-Musnad* (4/113), "Rauh telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Abi Abdillah menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Najih as-Sulami, ia berkata,

حَاصَرْنَا مَعَ نَبِيِّ اللهِ ﷺ حِصْنَ الطَّائِفِ فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ بَلَغَ بِسَهْمٍ فَلَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: فَبَلَّغْتُ يَوْمَئِذٍ سِتَّةَ عَشَرَ سَهْمًا فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ فَهُوَ عَدْلُ مُحَرَّرٍ، وَمَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَجُلًا مُسْلِمًا فَإِنَّ اللهَ ﷻ جَاعِلٌ وَفَاءَ كُلِّ عَظْمٍ

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/386, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/310. Baqiyyah bin al-Walid menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) dalam riwayat Ahmad, dan kebanyakan ulama mencukupkan diri dengan pernyataannya dengan *tahdits* dari gurunya, maka isnadnya adalah hasan. Saya juga menemukan at-Tirmidzi mengeluarkannya juga no.1635 secara ringkas pembahasan uban. Dan baginya ada *syahid* dari jalur yang lain dari hadits Amar bin Abasah. Di dalam sanadnya ada Syahr bin Hausyab yang diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/113, 386 dengan makna yang sama secara panjang.
Perhatian: Setelah itu saya menemukan hadits bab tersebut dalam riwayat Abu Daud no.3966 secara ringkas pula tentang memerdekakan dengan lafazh: 'Barangsiapa yang memerdekakan budak wanita beriman, ia menjadi penebusnya dari api neraka.' (Hasan).

مِنْ عِظَامِهِ عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهِ مِنَ النَّارِ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللهَ ﷻ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرِّرِهَا مِنَ النَّارِ.

"Kami bersama Nabi ﷺ mengepung benteng Tha'if, lalu aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melemparkan satu anak panah kepada musuh maka baginya satu derajat di surga.' Ia berkata, 'Pada hari itu, aku telah melemparkan enam belas anak panah. Lalu aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melempar sebuah anak panah fi sabilillah ﷻ, maka ia mengimbangi (pahala) memerdekakan (budak). Dan barangsiapa yang beruban dengan satu helai uban fi sabilillah, niscaya ia menjadi cayaha baginya di Hari Kiamat. Siapa pun laki-laki muslim yang memerdekakan laki-laki muslim, sesungguhnya Allah ﷻ Yang Menjadikan penebus pengganti tulangtulangnya dari ancaman api neraka dengan tulang-tulang orang yang dimerdekakannya. Wanita muslimah manapun yang memerdekakan wanita muslimah, maka Allah Yang Menjadikan penebus pengganti tulang-tulangnya dari ancaman api neraka dengan tulang-tulang orang yang dimerdekakannya'."[1] (Shahih).

(694). Hadits yang sanadnya dhaif dalam masalah ini. an-Nasa'i berkata (6/27), "Muhammad bin al-Ala' mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'al-A'masy menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Murrah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Syurahbil bin as-Simth. Ia berkata kepada Ka'ab bin Murrah, 'Wahai Ka'ab, ceritakanlah kepada kami dari Rasulullah ﷺ dan berilah peringatan.' Ia berkata, 'Saya mendengarnya ﷺ bersabda,

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ فِي سَبِيلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.3965, at-Tirmidzi no.1638, an-Nasa'i 6/26-27, Ahmad 4/ 384, al-Hakim 2/95, 121 dan 3/50, Ibnu Hibban 7/4596, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/383, al-Baihaqi 10/ 272 dan 9/161, ath-Thayalisi no.1154 dengan *tahqiq* saya. Dari jalur Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd dengannya. Akan tetapi sebagian mereka meringkasnya dengan menyebutkan melempar panah saja, dan sebagian mereka menyebutkannya secara panjang lebar dan tidak menyebutkan uban. Hadits tersebut shahih dengan kepanjangannya. Qatadah telah menyatakan dengan *tahdits* dalam riwayat al-Baihaqi 9/ 161. al-Baihaqi berkata, 'Dan diriwayatkan pula oleh Asad bin Abi Wada'ah, dari Abi Najih Amar bin Abasah.

لَهُ: حَدِّثْنَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَاحْذَرْ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ارْمُوْا، مَنْ بَلَغَ الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ رَفَعَهُ اللهُ بِهِ دَرَجَةً قَالَ ابْنُ النَّحَّامِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الدَّرَجَةُ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةِ أُمِّكَ وَلَكِنْ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

"Barangsiapa yang beruban di dalam islam fi sabilillah, niscaya ia menjadi cahaya baginya di Hari Kiamat." Ia berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepada kami dari Nabi ﷺ dan berhati-hatilah.' Ia berkata, 'Saya mendengarnya bersabda, "Lemparlah panah, barangsiapa yang mencapai musuh dengan sebuah anak panah, niscaya Allah mengangkat derajatnya. Ibnu Nahham berkata, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud derajat?" Ia berkata, "Ia bukanlah seperti jarak tangga milik ibumu, namun di antara dua derajat terdapat (jarak perjalanan) seratus tahun." (Sanadnya dhaif, *munqathi'* -terputus-)[1]

KEUTAMAAN UBAN DI DALAM ISLAM 'TELAH LEWAT DALAM BAB SABILILLAH'

(695). Imam Ibnu Hibban berkata (hadits 1479 '*Mawarid*'), "Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَنْتِفُوْا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ شَابَ شَيْبَةً كُتِبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ وَرُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ.

"Janganlah kalian mencabut uban, karena ia merupakan cahaya di Hari Kiamat, dan barangsiapa yang beruban dengan satu helai uban niscaya ditulis baginya dengannya sebagai satu kebaikan dan digugurkan satu kejahatan darinya dengannya, dan diangkat satu derajat baginya dengannya."[2] (Shahih li ghairih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/235, Ibnu Hibban 1643, sanadnya *munqathi'* (terputus). Salim bin Abi al-Ja'd tidak pernah mendengar dari Syurahbil bin as-Simth, seperti yang dikatakan Abu Daud setelah hadits 3967 dalam riwayatnya. Dan seperti ini dalam *Jami' at-Tahshil* hal. 179.

[2] Isnadnya hasan, baginya ada *syahid* dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'* dengan semisalnya yang dikeluarkan oleh Abu Daud no.4202, at-Tirmidzi no.2822, Ibnu Majah no.3721, Ahmad 2/ 179, 206, 207, 212,

KEUTAMAAN HARAPAN WANITA UNTUK MATI SYAHID DAN KEUTAMAAN PERANG (DI) LAUT FI SABILILLAH

《696》. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2788, 2789), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. Dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya ia (Ishaq) mendengarnya (Anas ﷺ) berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَطْعَمَتْهُ وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ: فَقُلْتُ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ تَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ -أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ، شَكَّ إِسْحَاقُ- قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَدَعَا لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ -كَمَا قَالَ فِي الْأَوَّلِ- قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ. فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ فِي زَمَنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِيْنَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ.

Abdurrazzaq no.20186, al-Baihaqi 7/311, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 12/95, dari beberapa jalur, dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu'* dengan semisalnya. Akan tetapi pengarang kitab-kitab sunan dengan lafazh '(Nabi) melarang mencabut uban', dan sebagian mereka menambah, 'sesungguhnya ia adalah cahaya seorang muslim', maka status hadits tersebut adalah *shahih li ghairih.*

Di dalam hadits tersebut terdapat keutamaan uban, dan telah berlalu. Namun, apakah hal itu dibawakan khusus dengan orang yang beruban, sedang dia ber*jihad fi sabilillah* dikarenakan hadits Amar bin Abasah 'Barangsiapa yang beruban *fi sabilillah*... al-hadits, seperti yang telah lalu, ataukah dia di dalam Islam secara umum berdasarkan hadits bab, maka di dalam salah satu riwayat Abdullah bin Amar *'Janganlah kalian mencabut uban, sesungguhnya ia menjadi cahaya di hari kiamat, dan barangsiapa yang beruban di dalam Islam...* al-Hadits.

"Rasulullah ﷺ berkunjung kepada Ummu Haram binti Milhan, maka dia memberi jamuan makan kepada beliau, ia adalah istri Ubadah bin ash-Shamit. Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahnya, lalu ia memberikan jamuan makan kepada beliau dan membersihkan kepala beliau. Lalu Rasulullah ﷺ tidur, kemudian bangun sambil tertawa. Ia berkata, 'Saya bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau tertawa, ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang-orang dari umatku diperlihatkan kepadaku dalam keadaan berperang fi sabilillah sambil mengarungi tengah lautan ini sebagai raja di atas singgasana - atau seperti raja di atas singgasana -Ishaq ragu-ragu.' Ia berkata, 'Aku berkata, 'Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku termasuk di antara mereka.' Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya. Kemudian ia meletakkan kepalanya, kemudian terbangun sambil tertawa. Aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau tertawa, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang-orang dari umatku diperlihatkan kepadaku dalam kondisi berperang fi sabilillah' -sebagaimana yang beliau katakan pertama kali- ia berkata, 'Aku berkata, 'Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar saya termasuk di antara mereka.' Beliau bersabda, 'Engkau termasuk generasi (angkatan) pertama dari mereka (angkatan laut).' Maka dia pun mengarungi lautan di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, lalu terjatuh dari tunggangannya saat keluar dari laut, lalu ia meninggal dunia."[1] (Shahih).

(697). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2799, 2800), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Yahya menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari *khalah*nya (bibinya, saudari ibunya) Ummu Haram binti

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1912, Abu Daud no.2491, at-Tirmidzi no.1645, an-Nasa'i 6/40, Malik dalam *al-Muwaththa "al-Jihad"* no.39, Ahmad 3/264, 265, al-Baihaqi 9/165. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/75, 'Diperselisihkan dalam hadits ini, di antara mereka ada yang menjadikannya termasuk musnad Anas رضي الله عنه, ada pula yang menjadikannya termasuk *Musnad Ummu Haram*. Dan telah melalui penelitian bahwa permulaannya termasuk musnad Anas رضي الله عنه dan cerita tidur termasuk musnad Ummu Haram. Sesungguhnya Anas رضي الله عنه membawakan cerita tidur darinya (Ummu Haram)... Ia berkata, 'Diambil faidah bahwa cerita tersebut terjadi setelah haji wada'; karena Nabi ﷺ menggundul rambutnya di Mina.

Perhatian: Ummu Haram adalah bibi, saudari ibu Rasulullah ﷺ. Maka dalam satu riwayat dalam Musnad Abu Ya'la no.3677, dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ meletakkan kepalanya di rumah putri Milhan, dia salah seorang bibi beliau. Sanadnya shahih, dan seperti inilah al-Hafizh mengutip dalam *al-Fath*, akan tetapi dalam riwayat Abu Awanah.

Saya katakan, "Akan tiba hadits dari Ummu Haram, seperti yang dikatakan al-Hafizh, kemungkinan dia adalah bibinya bibi (dari ibu) sesusuan." *Wallahu a'lam.*

Milhan, ia berkata,

نَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا قَرِيْبًا مِنِّيْ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَتَبَسَّمُ فَقُلْتُ مَا أَضْحَكَكَ؟ قَالَ: أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ يَرْكَبُوْنَ هٰذَا الْبَحْرَ الْأَخْضَرَ كَالْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ قَالَتْ: فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَدَعَا لَهَا ثُمَّ نَامَ الثَّانِيَةَ فَفَعَلَ مِثْلَهَا، فَقَالَتْ مِثْلَ قَوْلِهَا فَأَجَابَهَا مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ فَخَرَجَتْ مَعَ زَوْجِهَا عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ غَازِيًا أَوَّلَ مَارَكِبَ الْمُسْلِمُوْنَ الْبَحْرَ مَعَ مُعَاوِيَةَ، فَلَمَّا انْصَرَفُوْا مِنْ غَزْوِتِهِمْ قَافِلِيْنَ فَنَزَلُوْا الشَّامَ فَقُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَهَا فَصَرَعَتْهَا فَمَاتَتْ.

"Pada suatu hari Nabi ﷺ tidur di dekatku, kemudian beliau terbangun sambil tersenyum. Aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan anda tertawa?' Beliau menjawab, 'Orang-orang dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang mengarungi lautan hijau ini seperti raja-raja di atas singgasana.'[1] Ummu Haram berkata, 'Doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk di antara mereka.' Maka beliau berdoa untuknya. Kemudian beliau tidur yang kedua kalinya, lalu beliau melakukan hal serupa, ia pun mengatakan seperti ucapannya yang pertama, lalu Nabi memberikan jawaban serupa. Ia berkata, 'Doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk di antara mereka.' Beliau bersabda, 'Engkau termasuk generasi pertama (dari mereka). Lalu ia keluar bersama suaminya, Ubadah bin ash-Shamit berperang saat kaum muslimin pertama kali mengarungi lautan bersama Mu-'awiyah. Maka tatkala mereka berangkat pulang dari peperangan, mereka merapat di (pelabuhan) Syam, lalu tunggangan didekatkan kepadanya untuk ditunggaginya, tetapi keledai tersebut menjatuhkannya lalu meninggal dunia."[2] (Shahih).

---

[1] 'Mengarungi lautan ini... al-Usrah', maknanya adalah mereka menaiki kapal-kapal para raja karena begitu luasnya kondisi mereka, lurusnya perkara mereka dan banyaknya jumlah mereka. 'Nawawi'.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1912, Abu Daud no.2490, 2492, an-Nasa'i 6/41, Ibnu Majah no.2776, Ahmad 6/423, al-Baihaqi 9/166. al-Hafizh mengutip dari Ibnu Baththal di dalam *al-Fath* 6/23,ia berkata, 'Di dalam hadits Ummu Haram menunjukkan bahwa hukum orang yang pulang dari peperangan sama seperti hukum pergi kepadanya dari segi pahala.

(698). Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 2493), "Muhammad bin Bakkar al-Aisyi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Marwan menceritakan kepada kami. H (*Tahwil as-sanad*/perpindahan sanad): Dan Abdul Wahhab bin Abdurrahim al-Jaubari ad-Dimasyqi al-Makna menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Marwan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hilal bin Maimun ar-Ramli mengabarkan kepada kami. Dari Ya'la bin Syaddad, dari Ummu Haram, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

الْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ الَّذِي يُصِيبُهُ الْقَيْءُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ، وَالْغَرِقُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدَيْنِ.

"*Orang yang mabuk lautan*[1] *yang muntah di laut, baginya pahala syahid. Dan yang tenggelam,*[2] *baginya pahala dua syahid.*"[3] (Hasan).

DENGAN CARA BAGAIMANAPUN SEORANG MUJAHID MENINGGAL FI SABILILLAH, DIA ADALAH SYAHID

KEUTAMAAN ORANG YANG TERJATUH DARI TUNGGANGANNYA FI SABILILLAH

(699). Ibnu Abi Ashim berkata dalam al-Jihad (hadits 237), "Ahmad bin al-Furat menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ashbagh bin al-Faraj menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abdullah bin Wahb, paman Amr bin al-Harits menceritakan kepada kami. Dari Ubaidullah bin Abu Ja'far, dari Ja'far bin Abdullah, dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صُرِعَ عَنْ دَابَّتِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

---

[1] *Al-Ma'id*: Yaitu orang yang kepalanya terasa berputar karena angin laut dan bergoyangnya kapal dihempas gelombang. Dikatakan: *Madar-rajulu yamidu*, apabila miring. Dan seperti ini pula *al-ghushn* (diare/sakit perut), dan dari itulah firman Allah ﷻ, *Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu."* (An-Nahl: 15).

[2] *Al-Ghariq*: Yang mati tenggelam. Ada yang berpendapat: Yang dikuasai air, dan tidak tenggelam. Apabila sudah tenggelam ia adalah *ghariq*. *An-Nihayah* karya Ibnu al-Atsir.

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Humaidi dalam *Musnad*nya no.349, Ibnu Abi Ashim dalam *al-Jihad* no.285, 286, dan di dalam *al-Ahad* dan *al-Matsani* no.3315, al-Baihaqi 4/335 dan ath-Thabrani no.25, 324, dari beberapa jalur, dari Marwan bin Mu'awiyah. Ia berkata, 'Hilal bin Maimun mengabarkan kepada kami dengannya. Dan Marwan seorang *mudallis*. Akan tetapi ia telah menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan). Dan Hilal dipersoalkan oleh Abu Hatim padanya. Namun an-Nasa'i, Ibnu Ma'in dan selain keduanya men*tsiqah*kannya.

"Barangsiapa yang tersungkur/jatuh dari tunggangannya fi sabilillah, ia adalah syahid."[1] (Shahih).

(700). Hadits Ummu Haram binti Milhan pantas diletakkan di sini, kami telah menyebutkannya sebelum hadits yang lalu. Dan lihat al-Bukhari no.2799, 2800, dan di dalamnya:

فَلَمَّا انْصَرَفُوْا مِنْ غَزْوَتِهِمْ قَافِلِيْنَ فَنَزَلُوْا الشَّامَ فَقُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَهَا فَصَرَعَتْهَا فَمَاتَتْ.

"Maka ketika mereka berpaling dari peperangan maka mereka pulang lalu mereka merapat di Syam, maka didekatkanlah tunggangan kepadanya untuk ditungganginya, akan tetapi binatang itu menjatuhkannya lalu meninggal."

KEUTAMAAN BERPERANG *FI SABILILLAH* SELAMA WAKTU DUA KALI MEMERAH SUSU UNTA DAN KEUTAMAAN LUKA *FI SABILILLAH*

(701). Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (hadits 6/25-26), "Yusuf bin Sa'id mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Hajjaj. Ia berkata, 'Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Malik bin Yukhamir menceritakan kepada kami bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ menceritakan kepada mereka bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَلَهُ أَجْرُ

[1] Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani 17/ no.892 dari jalurnya, dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.1752, dari jalur Ahmad bin Isa at-Tustari, (Ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Amar bin Malik -maksudnya asy-Syar'abi-. Ibnu at-Tusturi dipersoalkan dengannya. Al-Hafizh berkata, '*Shaduq* (jujur), dipersoalkan dalam sebagian mendengarnya (dari guru-gurunya). Al-Khatib berkata, 'Tanpa hujjah.' Amr bin Malik asy-Syar'abi, al-Hafizh berkata, 'Yang benar adalah Amr derajatnya, tidak mengapa dengannya, dia seorang ahli fikih. Saya katakan, "Haditsnya hasan, *insya Allah*, sekalipun jalur yang pertama lebih utama." Al-Hafizh telah menghasankan hadits tersebut dalam *al-Fath* 6/23, ia berkata, 'Ia dalam riwayat ath-Thabrani dan isnadnya hasan. Yang dimaksud jatuh dari atas tunggangan saat berperang melawan orang-orang kafir, bagaimanapun cara terjatuhnya atau meninggalnya. *Wallahul musta'an.*

شَهِيْدٍ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهَا تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَاكَانَتْ لَوْنُهَا كَالزَّعْفَرَانِ وَرِيْحُهَا كَالْمِسْكِ وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَعَلَيْهِ طَابَعُ الشُّهَدَاءِ.

"Barangsiapa yang berperang fi sabilillah dari seorang laki-laki muslim selama waktu dua kali memerah susu unta, niscaya wajiblah surga untuknya. Barangsiapa yang memohon kepada Allah ﷻ untuk berperang dari suara jiwanya yang benar, kemudian ia meninggal atau terbunuh, baginya pahala syahid. Dan barangsiapa yang terluka fi sabilillah atau mendapat musibah, sesungguhnya ia akan datang di Hari Kiamat dengan sebanyak banyaknya darah yang ada, warnanya seperti za'faran dan baunya seperti minyak kasturi. Dan barang siapa yang terluka fi sabilillah, maka ia mendapat stempel orang-orang syahid."

Dan dalam satu riwayat,

وَمَنْ خَرَجَ بِهِ خُرَاجٌ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dan barangsiapa yang khurajnya (nanah dan darah) keluar maka dia fi sabilillah."[1] (Shahih).[2]

(702). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 237), "Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami. Ia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُهُ الْمُسْلِمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَكُوْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهَا إِذْ طُعِنَتْ تُفَجِّرُ دَمًا: اَللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالْعَرْفُ عَرْفُ الْمِسْكِ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ -وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِهِ-

---

[1] Maksudnya: nanah dan bisul yang keluar dari badan.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1657, Ibnu Majah no.2792, Ahmad 5/230, al-Hakim 2/77, al-Baihaqi 9/170. Akan tetapi diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2541 dan yang lainnya dari jalur yang lain, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz dengannya. Dan baginya ada beberapa jalur dan perbedaan yang telah saya jelaskan dalam *al-Fadha'il* no.428 dengan *tahqiq* saya, ia adalah shahih, dan baginya ada jalur lain dalam riwayat ath-Thabrani 20/106, dan isnadnya hasan.

إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيْحُ رِيْحُ الْمِسْكِ.

"Setiap luka yang dialami seorang muslim fi sabilillah, di Hari Kiamat ia bentuknya seperti semula saat ditikam memancarkan darah; warnanya warna darah, baunya adalah bau kesturi." Dan dalam riwayat yang lain 2803, *"Demi Allah yang diriku berada di tanganNya, tidaklah seorang terluka fi sabilillah - Allah lebih mengetahui terhadap orang yang terluka di jalanNya- melainkan ia akan datang di hari kiamat, warnanya warna darah dan baunya bau minyak kesturi."*[1] (Shahih).

YANG MENGIKUTI KEUTAMAAN LUKA FI SABILILLAH DAN HARAPAN TERBUNUH *FI SABILLLAH* JUGA

(703). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1876), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. Dari Umarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

تَضَمَّنَ اللهُ، وَفِي رِوَايَةٍ تَكَفَّلَ اللهُ، لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيْلِي وَإِيْمَانًا بِي وَتَصْدِيْقًا بِرُسُلِي فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِيْنَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيْحُهُ مِسْكٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَاقَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَبَدًا وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّيْ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّيْ أَغْزُوْ فِي

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1876, at-Tirmidzi no.1656, an-Nasa'i 6/28-29, Ibnu Majah no.2795, dan selain mereka.

al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/411, "Hikmahnya darah tetap dalam bentuk aslinya di hari kiamat adalah bahwa ia menjadi saksi bagi pemiliknya dengan keutamaannya dan atas orang yang menzhaliminya, dan bau wanginya tersebar pada ahli *mauqif* (di padang mahsyar) untuk menampakkan keutamaannya, dan karena alasan itulah tidak disyariatkan memandikan orang yang mati *syahid* di dalam peperangan.'

سَبِيْلِ اللهِ فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُوْ فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُوْ فَأُقْتَلُ.

"Allah memberikan jaminan (تَضَمَّنَ) -dalam satu riwayat Allah memberikan jaminan (تَكَفَّلَ) bagi orang yang keluar di jalanNya, tidaklah sesuatu memperluaskannya kecuali untuk jihad di jalanKu,[1] karena iman kepadaKu, dan membenarkan rasul-rasulKu, maka dia mendapat jaminan atasKu bahwa Aku akan memasukkannya ke dalam surga atau Aku mengembalikannya ke tempatnya yang dia keluar darinya. Ia mendapatkan pahala[2] atau harta ghanimah. Demi Allah yang diri Muhammad berada di tanganNya, tidak ada suatu luka yang melukai[3] melainkan ia datang di Hari Kiamat seperti saat ia terluka, warnanya warna darah dan baunya bau minyak kesturi. Demi Allah yang diri Muhammad berada di tanganNya, jika tidak menyusahkan kaum muslimin, niscaya aku tidak duduk di belakang pasukan[4] yang berperang fi sabilillah selama-lamanya, tetapi aku tidak mendapat keluasan rizki (tidak mampu) untuk membawa mereka[5] sedangkan mereka juga tidak mendapatkan keluasan rizki (sebagai bekal perang) padahal mereka merasa keberatan untuk ketinggalan perang dariku. Demi Allah yang diri Muhammad berada di tangannya, aku ingin berjuang fi sabilillah, lalu aku terbunuh, kemudian berperang lagi, lalu terbunuh, kemudian berperang lagi, lalu terbunuh lagi."

Dan dalam satu riwayat al-Bukhari no.2797,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنَّ رِجَالاً مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لاَ تَطِيْبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّيْ وَلاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ، مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ تَغْدُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّيْ أُقْتَلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, jikalau bukan karena

---

[1] Hal ini merupakan nash disyaratkannya ikhlas di dalam niat berjihad. *Fath*

[2] Ada yang mengatakan: Maknanya adalah apa yang dihasilkan berupa pahala tanpa harta ghanimah, jika tidak mendapatkan harta ghanimah, atau mendapatkan pahala bersama *ghanimah* secara bersamaan, jika mendapatkan *ghanimah*.

[3] *Al-kilm*: Luka. *Yuklam*: Mendapat luka. Hikmahnya adalah menjadi saksi keutamaannya dan mengorbankan jiwanya dalam taat kepada Allah ﷻ.

[4] *Khilafa sar'iyyah*: Di belakangnya atau sesudahnya.

[5] Saya tidak mempunyai keluasan rizki yang banyak, saya tidak mendapatkan tunggangan (kuda, unta dan binatang sejenisnya) untuk membawa mereka.

sekelompok orang dari orang-orang yang beriman merasa tidak senang ketinggalan perang dariku, sedangkan aku tidak mendapatkan harta yang bisa membawa mereka berperang niscaya aku tidak pernah ketinggalan berperang fi sabilillah. Dan demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, aku ingin sekali terbunuh fi sabilillah, kemudian hidup. Kemudian terbunuh, kemudian hidup lagi. Kemudian terbunuh, kemudian hidup, kemudian terbunuh lagi."[1] (Shahih).[2]

KEUTAMAAN MEMINJAMKAN KUDA JANTAN UNTUK PENGEMBANGBIAKAN

(704). Imam Ahmad berkata (4/231), "Yazid bin Abd Rabbih menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Az-Zubaidi menceritakan kepada kami. Dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abu Amir al-Hauzani, dari Abu Kabsyah al-Anmari bahwasanya ia mendatanginya seraya berkata, "Pinjamkanlah kepadaku kuda jantanmu, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطْرَقَ فَعَقَّبَ لَهُ الْفَرَسُ كَانَ لَهُ أَجْرُ سَبْعِينَ فَرَسًا حُمِلَ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"*Barangsiapa yang meminjamkan kuda jantan,*[3] *lalu melahirkan anak kuda, niscaya baginya pahala tujuh puluh ekor kuda yang dibawa olehnya fi sabilillah'.*"[4] (sanadnya hasan)

---

[1] Kemudian aku terbunuh *fi sabilillah*: Seakan-akan Nabi ﷺ ingin *mubalaghah* dalam menjelaskan keutamaan jihad dan mendorong kaum muslimin atasnya. *Fath*

[2] Al-Bukhari no.36, dan lanjutannya secara ringkas, an-Nasa'i 8/119-120 dan 6/16, Ibnu Majah no.2753, Ahmad 2/231, 384, 494 al-Baihaqi 9/158.

[3] *Man athraqa*: *ath-tharq*, sperma pejantan. *Athraqahu fahla*: memberikannya (sperma pejantan) kepadanya untuk dihubungkan dengan untanya. Dikatakan: *Athriqni fahluk*: Pinjamkanlah pejantan milikmu untuk berhubungan dengan untaku. Maksudnya, meminjaminya untuk pembuahan.

[4] Ibnu Hibban menambahkan no.1637 '*Mawarid* 'jika tidak melahirkan, baginya seperti pahala kuda yang dibawa *fi sabilillah*.' Dan di antara perawi hadits: Muhammad bin al-Walid, *tsiqah* yang kuat. Rasyid bin Sa'ad al-Miqra'i. Al-Hafizh berkata dalam at-*Taqrib*, '*Tsiqah* yang banyak melakukan *irsal*.' Saya katakan, 'Benar, minimal kondisinya adalah hasan dalam hadits, akan tetapi kekhawatiran darinya bahwa ia banyak melakukan *irsal*, sekalipun tidak diriwayatkan *irsal* darinya dari Abu Amir al-Hauzani, dia adalah Abdullah bin Luhay, *tsiqah*, *mukhadhram* (orang yang hidup di masa Nabi ﷺ, namun tidak pernah bertemu beliau).

DI ANTARA HAK UNTA, SAPI, DAN KAMBING ADALAH MEMINJAMKAN TIMBANYA DAN MEMINJAMKAN PEJANTANNYA

﴾705﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 988), "Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami. H: dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada saya 'dan lafazh tersebut adalah miliknya'. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu az-Zubair mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ لاَ يَفْعَلُ فِيْهَا حَقَّهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرَ مَا كَانَتْ قَطُّ وَقَعَدَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ تَسْتَنُّ عَلَيْهِ بِقَوَائِمِهَا وَأَخْفَافِهَا وَلاَ صَاحِبِ بَقَرٍ لاَ يَفْعَلُ فِيْهَا حَقَّهَا... الحَدِيْثُ مُطَوَّلاً وَفِيْهِ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا حَقُّ الْإِبِلِ؟ قَالَ: حَلَبُهَا عَلَى الْمَاءِ، وَإِعَارَةُ دَلْوِهَا، وَإِعَارَةُ فَحْلِهَا وَمَنِيْحَتُهَا وَحَمْلٌ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَفِي رِوَايَةٍ ذَكَرَ الثَّلاَثَ أَصْنَافٍ وَفِيْهِ: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: إِطْرَاقُ فَحْلِهَا وَإِعَارَةُ دَلْوِهَا وَمَنِيْحَتُهَا وَحَلَبُهَا عَلَى الْمَاءِ وَحَمْلٌ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Tidaklah pemilik unta yang tidak menunaikan hak untanya melainkan unta tersebut akan datang di Hari Kiamat dalam keadaan paling menakutkan galak dan duduk menghalanginya di tanah datar yang luas, dia (mampu) menerkam dengan kaki-kaki dan kuku-kukunya. Dan tidak pula pemilik sapi yang tidak menunaikan hak sapinya..." padanya ... al-Hadits secara panjang lebar, dan padanya: *'Seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, apakah hak unta?' Beliau menjawab, 'Memerah susunya di atas air, meminjamkan timbanya, meminjamkan pejantannya dan memberikan (spermanya), dan membawanya fi sabilillah'."* Dan dalam satu riwayat disebutkan tiga golongan, dan padanya, *"Apakah haknya?' Beliau menjawab, "Meminjamkan pejantannya (untuk pembuahan), meminjamkan timbanya*[1]

---

[1] Meminjamkan timbanya: Untuk mengeluarkan air dari sumur bagi orang yang menghendakinya.

dan memberikan (spermanya), memerah susunya di atas air, dan membawanya fi sabilillah..." al-Hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BERSIFAT TEGUH DAN BERANI SAAT BERTEMU MUSUH

Allah ﷻ berfirman,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur.Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

(706). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2805), "Muhammad bin Sa'id al-Khuza'i menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul A'la menceritakan kepada kami. Dari Humaid, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Anas رضي الله عنه. Amr bin Zurarah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ziyad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Humaid ath-Thawil menceritakan kepada saya. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, 'Pamanku, Anas bin an-Nadhr tidak ikut dalam perang Badar, ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ، يَعْنِي أَصْحَابَهُ، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ يَعْنِى الْمُشْرِكِيْنَ. ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/27, Ahmad 3/321, ad-Darimi 1/379-380. As-Suyuthi berkata dalam *Syarh an-Nasa'i* dalam sabdanya: 'Apakah haknya', secara zhahir yang dimaksud adalah hak yang wajib, yang menjadi topik pembicaraan. Padahal sudah dimaklumi bahwa hak yang wajib adalah zakat, bukan yang disebutkan dalam jawaban. Maka semestinya menjadikan maksud pertanyaannya tentang hak yang disunnahkan meninggalkan pertanyaan tentang yang wajib, yang menjadi topik pembicaraan, karena ke zahirannya di sisi mereka.

أُحُدٍ قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نُرَى -أَوْ نَظُنُّ- أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ: ﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ وَفِي رِوَايَةٍ لِلطَّيَالِسِيِّ: فَقَالَتْ أُخْتُهُ الرَّبِيْعُ بِنْتُ النَّضْرِ: وَاللهِ مَا عَرَفْتُ أَخِي إِلاَّ بِبَنَانِهِ كَانَ حُسْنَ الْبَنَانِ.

"Ya Rasulullah, aku tertinggal dari peperangan pertama yang engkau memerangi kaum musyrik, jika Allah menghadirkanku untuk memerangi kaum musyrik, niscaya Allah akan melihat apa yang aku lakukan.[1] *Pada perang Uhud di saat kaum muslimin terpukul mundur, beliau bersabda, 'Ya Allah, aku meminta ampun kepadamu dari perbuatan mereka -maksudnya sahabat-sahabatnya- dan aku berlepas diri kepadamu dari perbuatan mereka, maksudnya orang-orang musyrik.' Kemudian beliau maju, lalu Sa'ad bin Mu'adz bertemu dengannya, Anas bin Nadhar berkata, 'Wahai Sa'ad, saya menginginkan surga, dan demi Rabb Nadhar, sesungguhnya aku mendapatkan bau surga di belakang bukit Uhud.' Sa'ad berkata, 'Aku tidak sanggup wahai Rasulullah, apa yang dia lakukan.' Anas berkata, 'Kami menemukannya terkena lebih dari delapan puluh pukulan dengan pedang, tusukan tombak atau lemparan panah, dan kami menemukannya telah terbunuh, orang-orang musyrik telah mencincangnya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengenalinya selain saudarinya dengan (mengenali) telunjuknya.*[2] *Anas berkata, 'Kami mengira bahwa ayat ini turun padanya dan pada orang-orang semisalnya "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah...;* hingga akhir ayat. Dalam riwayat ath-Thayalisi, *"Saudarinya, ar-Rabi' bintu*

[1] 'Allah ﷻ akan melihat apa yang aku lakukan', bisa diketahui dari susunan kalimat bahwa ia bersungguh-sungguh dalam berperang dan tidak akan lari.

[2] *Al-Banan*: telunjuk. Ada yang mengatakan ujung jemari. Ada pula dalam riwayat Muhammad bin Thalhah yang telah disebutkan dengan ragu-ragu: 'Dengan telunjuknya atau tahi lalatnya.' *Fath* 6/28.

an-Nadhr berkata, 'Demi Allah, saya tidak mengenal saudaraku kecuali dengan telunjuknya, ia mem-punyai telunjuk yang bagus'."[1] (Shahih).

(707). Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 2536), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Atha' bin as-Sa'ib mengabarkan kepada kami. Dari Murrah al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَانْهَزَمَ يَعْنِي أَصْحَابَهُ فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهَرِيْقَ دَمُهُ فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ لِمَلَائِكَتِهِ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيْمَا عِنْدِي، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي، حَتَّى أُهَرِيْقَ دَمُهُ.

"Rabb kita merasa heran kepada seseorang yang berperang fi sabilillah, lalu lari, maksudnya sahabat-sahabatnya. Maka ia mengetahui dosa yang menimpanya, lalu ia kembali hingga tertumpah darahnya. Allah ﷻ berfirman kepada para malaikatNya, 'Lihatlah kepada hambaKu yang kembali karena mengharapkan pahala yang ada di sisiKu dan takut dari sesuatu yang ada di sisiKu hingga ditumpahkan darahnya'."[2] (Hasan).

(708). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2845), "Abdullah bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin al-Harits menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Aun menceritakan kepada kami. Dari Musa bin Anas, ia berkata dan menyebutkan peristiwa hari Yamamah[3], ia berkata,

أَتَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ وَقَدْ حَسَرَ عَنْ فَخِذَيْهِ وَهُوَ يَتَحَنَّطُ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidz 3/201, Ahmad no.201, al-Balhaqi 9/43, ath-Thabrani 1/no. 769. Namun dikeluarkan pula oleh Muslim no.1903, at-Tirmidzi no.3200, Ahmad 3/194, ath-Thayalisi 2044, dari jalur Tsabit, dari Anas ﷺ dengannya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/416, al-Hakim 2/12, al-Baihaqi 9/164, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/167, ath-Thabrani 10/ no. 10383.
Atha' bin as-Sa'ib seorang yang *mukhtalith* (tercampur hafalannya), akan tetapi yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Salamah, sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan lainnya, dia telah mendengar dari Atha' sebelum *ikhtilath*, dan atas dasar pendapat itulah pegangan Jumhur.

[3] Hari *Yamamah*: Saat kaum muslimin mengepung Musailamah al-Kadzdzab dan para pengikutnya di masa Khalifah Abu Bakar ﷺ.

فَقَالَ: يَا عَمِّ مَا يَحْبِسُكَ أَنْ لَا تَجِيْءَ؟ قَالَ: اَلْآنَ يَا ابْنَ أَخِي وَجَعَلَ يَتَحَنَّطُ -يَعْنِي مِنَ الْحَنُوْطِ- ثُمَّ جَاءَ فَجَلَسَ، فَذَكَرَ فِي الْحَدِيْثِ انْكِشَافًا مِنَ النَّاسِ فَقَالَ: هٰكَذَا عَنْ وُجُوْهِنَا حَتَّى نُضَارِبَ الْقَوْمَ. مَا هٰكَذَا كُنَّا نَفْعَلُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِئْسَ مَا عَوَّدْتُمْ أَقْرَانَكُمْ.

"Anas bin Malik datang kepada Tsabit bin Qais dan dia telah menyingsingkan pahanya, dan dia menggunakan pengawet mayat[1] *seraya berkata, 'Wahai pamanku, apa yang menahanmu hingga engkau tidak datang?' Ia berkata, 'Sekarang, wahai keponakanku, dan dia menggunakan wewangian -maksudnya dari jenis wewangian.-' Kemudian ia datang, lalu duduk. Maka ia menyebutkan dalam pembicaraan tentang orang-orang yang berlarian (dari medan perang). Ia berkata, 'Berilah keleluasaan untukku hingga aku berperang memukul kaum (musuh). Tidak seperti ini yang kami lakukan bersama Rasulullah ﷺ.' Kabur adalah sejahat-jahat yang engkau biasakan kepada teman-teman kalian."*[2] Diriwayat-kan oleh Hammad dari Tsabit, dari Anas ﷺ.[3] (Shahih).

(709). Imam al-Bukhari berkata (hadits 4261), "Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Said, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata,

أَمَّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ مُؤْتَةَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ قَالَ عَبْدُ اللهِ: كُنْتُ فِيْهِمْ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَوَجَدْنَاهُ فِي

---

[1] *Yatahannath*: minyak wangi yang digunakan untuk mayit atau bahan pengawet mayit.

[2] Tsabit menginginkan dengan ucapannya ini sebagai celaan terhadap orang-orang yang lari, maksudnya kalian membiasakan teman-teman kalian kabur dari musuh kalian hingga mereka bernafsu membunuh kalian.

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 3/234, ath-Thabrani 2/ no.1322, al-Hafizh menyebutkan keduanya dalam *al-Fath* dan menyebutkan lafazhnya secara panjang lebar.
Di dalam hadits tersebut menjelaskan kekuatan Tsabit bin Qais dan kebenaran keyakinan serta niatnya. Dan dan didalamnya terkandung propaganda kepada berperang dan mendorong atasnya, serta mencela orang yang lari (dari medan perang). Dan di dalamnya terkandung penjelasan sifat para sahabat di masa Nabi ﷺ berupa keberanian dan keteguhan dalam peperangan. 6/62 *Fath*.

الْقَتْلَى، وَوَجَدْنَا مَا فِي جَسَدِهِ بِضْعًا وَتِسْعِينَ مِنْ طَعْنَةٍ وَرَمْيَةٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ وَقَفَ عَلَى جَعْفَرٍ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ قَتِيلٌ، فَعَدَدْتُ بِهِ خَمْسِينَ بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ لَيْسَ مِنْهَا شَيْءٌ فِي دُبُرِهِ يَعْنِي فِي ظَهْرِهِ.

"Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai amir (pemimpin pasukan) dalam perang Mu'tah. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika Zaid terbunuh, maka (yang menjadi amir) adalah Ja'far (bin Abu Thalib), dan jika Ja'far terbunuh, maka (yang menjadi amir adalah) Abdullah bin Rawahah.' Abdullah berkata, 'Aku bersama mereka dalam peperangan itu. Lalu kami mencari Ja'far, kami menemukannya di antara yang terbunuh, kami menemukan di tubuhnya lebih dari sembilan puluh tusukan dan panah'." Dan dalam satu riwayat (4260), dari jalur Sa'id bin Hilal, ia berkata, 'Nafi' mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Umar mengabarkan kepadanya, "*Bahwa ia berdiri di hadapan Ja'far saat itu, sedangkan dia terbunuh. Maka aku menghitung yang menimpanya lima puluh (luka) di antara tusukan dan sabetan (pedang), tidak ada sesuatu di belakangnya (luka-luka itu tidak ada di belakangnya, sebagai bukti keberaniannya, pent).*"[1] (Shahih).

SURGA BERADA DI BAWAH BAYANGAN PEDANG

❮710❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1902), "Yahya bin Yahya at-Tamimi dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami 'dan lafazhnya milik Yahya. Qutaibah berkata, 'Telah menceritakan kepada kami, dan Yahya berkata, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami. Dari Abu Imran al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abdul-

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban 7/117. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 7/585, ia menyebutkan di antara kedua jumlah tersebut 'lebih dari sembilan puluh dan lima puluh', dan sebagian riwayat, ia berkata, 'Zhahir keduanya adalah berbeda, dan digabungkan bahwa jumlah bukanlah yang menjadi tujuan pemahaman. atau lima puluh dikaitkan dengan kondisinya yang tidak termasuk bagian belakang. Kemungkinan sisanya ada di bagian tubuh lainnya, dan hal itu tidak berarti ia kabur dari medan perang. Ia dibawakan pada pengertian bahwa lemparan panah datang dari sisi tengkuknya atau dua lambungnya. Akan tetapi mendukung pendapat pertama bahwa riwayat al-Umari dari Nafi', kami menemukan hal itu di bagian depan tubuhnya, setelah menyebutkan jumlah lebih dari sembilan puluh... dan dikutip dari al-Baihaqi bahwa jumlah lebih dari sembilan puluh lebih kuat. Dan dalam ucapannya 'tidak ada sesuatu di belakangnya' menjelaskan keberaniannya yang luar biasa.

lah bin Qais, dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendengar Ayahku, saat dia berada di hadapan musuh, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ، فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى! آنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ هٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلاَمَ ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah bayangan pedang.' (Mendengar hal itu), seorang laki-laki yang berpenampilan usang berdiri seraya berkata, 'Wahai Abu Musa, apakah anda mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan hal ini?' Ia menjawab, 'Ya.' Perawi berkata, 'Ia pun kembali kepada kawan-kawannya seraya berkata, 'Saya menyampaikan salam kepada kalian. Kemudian ia mematahkan sarung pedangnya, lalu melemparkannya, kemudian ia berjalan dengan pedangnya menuju musuh, lalu menebas dengannya hingga ia terbunuh."[1] (Shahih).

(711). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2965-2966), "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Amar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ishaq al-Fazari menceritakan kepada kami. Dari Musa bin Uqbah, dari Salim Abu an-Nadhr maula Umar bin Ubaidullah, ia adalah penulis (sekretaris)nya. Ia berkata,

كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رضي الله عنه فَقَرَأْتُهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيْبًا قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Abdullah bin Abi Aufa telah menulis (surat) kepadanya, lalu aku

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1659, Ahmad 4/396, 411, al-Hakim 2/70, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/317, ath-Thayalisi no.530 dengan *tahqiq* saya, akan tetapi dalam sanad Abu Nu'aim ada 'Yahya al-Hammani'.

membacanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ di sebagian harinya di mana beliau menghadapi (musuh), beliau menunggu hingga matahari tergelincir, kemudian beliau berpidato di hadapan manusia, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan bertemu musuh, mintalah afiyat kepada Allah. Maka apabila kalian bertemu mereka, bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang.' Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), yang menjalankan awan, yang menghancurkan tentara ahzab (tentara sekutu, kaum musyrikin), hancurkanlah mereka dan berilah pertolongan kepada kami dalam menghadapi mereka.'"[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BERDOA SAAT BERKECAMUKNYA PERANG

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun

---

[1] Lanjutannya di sisi al-Bukhari no.2818, dan diriwayatkan pula oleh Muslim no.1742, Abu Daud no.2631, at-Tirmidzi no.1678, Ibnu Majah no.2796, Ahmad 4/354, al-Hakim 2/78. Dipersoalkan tentang mendengarnya Salim dari Abdullah bin Abi Aufa. Akan tetapi ia telah mengambilnya (hadits) secara tertulis dari maulanya. Lihat al-Bukhari no.3025. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/40, 'Al-Qurthubi berkata, 'Hal itu memberi pengertian sebagai dorongan berjihad, mengabarkan pahala atasnya, dorongan mendekati musuh, menggunakan pedang, berkumpul saat bergerak maju hingga jadilah pedang di bawah bayangan para pejuang. Ibnu al-Jauzi berkata, 'Maksudnya bahwa surga diperoleh dengan jihad. *Azh-zhilal* adalah bentuk jama' dari *azh-zhill*, apabila dua musuh saling berdekatan, jadilah setiap orang dari keduanya berada di bawah bayangan pedang pemiliknya, karena keinginannya untuk mengangkatnya atasnya, dan hal itu tidak pernah terjadi kecuali saat berkecamuknya perang.' Dikutip dengan adaptasi.

berdoa, 'Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang yang kafir.' Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakiNya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al-Baqarah: 250-251).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Ali Imran: 147-148).

﴾712﴿. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 2540), "Al-Hasan bin Ali menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Musa bin Ya'qub az-Zam'i menceritakan kepada kami. Dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Dua perkara yang tidak pernah ditolak atau jarang sekali ditolak: Doa saat adzan dan saat peperangan, ketika berkecamuk satu sama lain[1]*."*

---

[1] (Dengan sanad Hasan). Perhatian lainnya: Musa bin Uqbah menambahkan, ia berkata, 'Rizq bin Sa'id bin

KEUTAMAAN SYAHID FI SABILILLAH

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154).

Dan Dia berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169-170)

Dan Dia berfirman,

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-

---

Abdurrahman, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad secara *marfu'*, ia berkata, 'dan saat hujan'. Saya katakan, 'Musa adalah dhaif, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dan gurunya *majhul* (tidak diketahui), maka tambahan itu adalah mungkar.

sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya pahala yang baik." (Ali Imran: 195).

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkanNya kepada mereka." (Muhammad: 4-6).

NEGERI PALING UTAMA ADALAH NEGERI PARA SYUHADA

‹713›. Imam al-Bukhari ﵀ berkata (2791), "Musa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Raja' menceritakan kepada kami. Dari Samurah, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ وَأَدْخَلَانِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، قَالَ: أَمَّا هٰذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ.

"Tadi malam aku melihat dua orang laki-laki yang datang kepadaku, lalu keduanya menaiki pohon denganku dan memasukanku ke satu negeri yang paling indah dan paling utama, yang belum pernah aku lihat sebelumnya yang lebih indah darinya." Ia berkata, "Adapun negeri ini, adalah negeri para syuhada."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1386, secara panjang lebar di dalam hadits mimpi yang panjang, diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *ar-Ru'ya* '5: 6', sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 4/82, dan saya tidak menemukannya dan tidak diisyaratkan kepadanya dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* secara panjang lebar, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, adapun at-Tirmidzi no. 2294, akan tetapi meriwayatkannya sangat ringkas atas pertanyaan Nabi ﷺ kepada para sahabat tentang orang yang melihat mimpi.

KEUTAMAAN MAJU BERPERANG FI SABILILLAH DAN TIDAK MUNDUR 'KARENA MENGHARAP RIDHA ALLAH'

(714). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1885), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits menceritakan kepada kami. Dari Said bin Abi Said, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari Abu Qatadah, sesungguhnya ia mendengarnya menceritakan dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ قَامَ فِيْهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ: أَنَّ اْلجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَاْلإِيْمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ اْلأَعْمَالِ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَنْ تُكَفَّرَ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عليه السلام قَالَ لِي ذٰلِكَ.

"Bahwasanya beliau berdiri di hadapan mereka, lalu menyebutkan kepada mereka, 'Sesungguhnya jihad fi sabilillah dan beriman kepada Allah adalah amal paling utama.' Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh fi sabilillah, apakah menjadi penebus dosa-dosaku?' Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Benar, jika terbunuh fi sabilillah, sedangkan kamu sabar, mengharapkan pahala, maju tidak mundur.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana yang anda katakan?' Ia menjawab, 'Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh fi sabilillah, apakah menjadi penebus dosa-dosaku?' Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Benar, jika terbunuh fi sabilillah, sedangkan kamu sabar, mengharapkan pahala, maju tidak mundur kecuali hutang,[1] sesungguhnya Jibril عليه السلام telah mengatakan hal itu kepadaku'."[2] (Shahih).

---

[1] Selain hutang: Di dalamnya terkandung peringatan atas semua hak manusia, dan bahwa jihad dan *syahadah* serta selain keduanya termasuk amal-amal kebajikan yang tidak bisa menebus hak-hak manusia, ia hanya bisa menebus (dosa-dosa yang berhubungan dengan) hak-hak Allah ﷻ. Abdul Baqi'.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1712, an-Nasa'i 6/34-35, Ahmad 5/303-304, Abu Hatim menshahihkan

(715). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1886 '120), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Yazid al-Muqri menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayyasy bin Abbas al-Qitbani menceritakan kepada saya. Dari Abu Abdirrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amar bin al-Ash, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ، وَفِي رِوَايَةٍ: يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.

'Terbunuh fi sabilillah menebus segala sesuatu (semua dosa) selain hutang.' Dan dalam satu riwayat, *'Bagi yang mati syahid diampuni semua dosa selain hutang.*"[1] (Shahih).

YANG MENGIKUTI KEUTAMAAN TERBUNUH FI SABILILLAH ATAU SYAHID

(716). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2795), "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ishaq menceritakan kepada kami. Dari Humaid, ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوْتُ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا إِلاَّ الشَّهِيْدُ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى. زَادَ مُسْلِمٌ: لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

"Tidak ada seorang hamba yang mati yang memiliki kebaikan di sisi Allah, suka cita ingin kembali ke dunia di mana ia mendapatkan dunia

---

jalur ini dalam *al-'Ilal* karya anaknya no.974, dan ia menyalahkan hadits Abu Hurairah ﷺ. Saya katakan, 'Laits diikuti pada jalur ini oleh Yahya bin Sa'id, sebagaimana dalam an-Nasa'i 6/34, Ahmad 5/297, 308, al-Baihaqi 9/25, dan selain mereka. Ada orang ketiga yang mengikuti keduanya (dalam riwayat), yaitu Ibnu Abi Dzi'b, sebagaimana dalam ad-Darimi 2/207. Hadits tersebut diperselisihkan padanya. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* 9/250-251.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/220, dan al-Baihaqi 9/25.

dengan isinya, kecuali orang yang mati syahid, karena keutamaan yang dilihatnya dalam syahadah (mati syahid), ia berkeinginan kembali ke dunia, lalu terbunuh untuk kedua kalinya." Muslim menambahkan, *"Karena keutamaan syahadah yang dilihatnya". Dan dalam riwayat al-Bukhari (2817), 'Maka ia terbunuh' sepuluh kali, karena kemuliaan yang dilihatnya."*[1] (Shahih).

(717). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1293, "Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu al-Munkadir menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata,

جِيْءَ بِأَبِي يَوْمَ أُحُدٍ قَدْ مُثِّلَ بِهِ حَتَّى وُضِعَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَدْ سُجِّيَ ثَوْبًا فَذَهَبْتُ أُرِيْدُ أَنْ أَكْشِفَ عَنْهُ فَنَهَانِي قَوْمِي ثُمَّ ذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْهُ فَنَهَانِي قَوْمِي، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَرُفِعَ فَسَمِعَ صَوْتَ نَائِحَةٍ فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقَالُوا: ابْنَةُ عَمْرٍو -أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو- قَالَ: فَلِمَ تَبْكِي؟ أَوْلَا تَبْكِي فَمَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ.

"Ayahku dibawa di hari perang Uhud, dia telah dicincang, hingga diletakkan di hadapan Rasulullah ﷺ, dan dia telah ditutupi kain. Lalu aku pergi ingin membukanya, namun kaumku melarang aku. Kemudian aku pergi ingin membukanya, namun kaumku kembali melarang aku. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan (agar diangkat), maka ia diangkat, lalu terdengarlah suara ratapan. Beliau ﷺ bertanya, 'Siapa (yang meratap) ini?' Mereka menjawab, 'Putri Amr -atau saudari Amr-.' Beliau bertanya, 'Kenapa menangis?' Atau 'Janganlah menangis! Para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga ia diangkat.'"[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1877, at-Tirmidzi no.1643, an-Nasa'i 6/36, Ahmad 3/278, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/363, al-Baihaqi 9/163. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/40, 'Ibnu Baththal berkata, 'Hadits ini adalah yang paling agung yang menjelaskan keutamaan *syahadah* (mati *syahid*), dan tidak ada amal kebajikan yang mengorbankan jiwa selain jihad, karena itulah sangat besar pahala padanya.' An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, 'Ini termasuk dalil-dalil yang nyata/jelas dalam besarnya keutamaan *syahadah*, hanya Allah yang terpuja dan disyukuri.

[2] Lanjutan hadits ada dalam al-Bukhari no.1244, dan diriwayatkan pula oleh Muslim no.2471, an-Nasa'i 4/11, 13, Ahmad 3/ 298, 307.

❬718❭. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2817), "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ghundar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Qatadah berkata, saya mendengar Anas bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيْدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

"Tidak seorang pun yang masuk surga yang ingin kembali ke dunia sedangkan baginya sesuatu yang ada di muka bumi selain orang yang mati syahid. Ia berangan-angan kembali ke dunia, lalu terbunuh sepuluh kali; karena kemuliaan (karamah) yang dia lihat."[1] (Shahih).

❬719❭. Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (hadits 6/36), "Abu Bakar bin Nafi' telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Bahz telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hammad menceritakan kepada kami. Dari Tsabit, dari Anas ؓ, ia berkata, Rasulullah bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ خَيْرَ مَنْزِلٍ فَيَقُوْلُ: سَلْ وَتَمَنَّ فَيَقُوْلُ: أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ.

"Didatangkan seorang laki-laki dari penghuni surga, lalu Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, bagaimana engkau mendapatkan tempatmu?' Ia menjawab, 'Ya Rabb, sebaik-baik tempat.' Allah berfirman, 'Minta dan berangan-anganlah.' Ia berkata, 'Aku memohon kepadaMu agar mengembalikanku ke dunia, lalu aku terbunuh di jalanMu sebanyak sepuluh kali,' karena ia melihat keutamaan mati syahid."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1877 '109', at-Tirmidzi no.1661, 1662, Ahmad 3/103, 173, 276, 278, al-Baihaqi 9/163, ad-Darimi 2/206, ath-Thayalisi no.1964, kemudian telah saya isyaratkan kepada lafazh ini hampir di dalam bab setelah menyebutkannya dari jalur yang lain dan pembicaraan atasnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah dengannya.

<720>. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 6/18), "Ibrahim bin Ya'-qub menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hajjaj menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami. Dari Yunus, dari al-Hasan, dari Ibnu Umar ﷺ,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْمَا يَحْكِيْهِ عَنْ رَبِّهِ ﷻ قَالَ: أَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي خَرَجَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيْلِ اللهِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ وَإِنْ قَبَضْتُهُ غَفَرْتُ لَهُ وَرَحِمْتُهُ.

"Dari Nabi ﷺ dalam hadits yang beliau ceritakan dari Rabbnya ﷻ, Dia berfirman, 'Siapa pun di antara hambaKu yang keluar berjihad fi sabilillah karena mengharapkan keridhaanKu, niscaya Aku memberikan jaminan kepadanya bahwa Aku mengembalikannya dengan yang didapatkannya berupa pahala atau ghanimah, dan jika Aku mewafatkannya, Aku memberikan ampunan dan rahmat kepadanya'."[1]

KEUTAMAAN TERBUNUH FI SABILILLAH DAN KARAMAH (KEMULIAAN) YANG DIPEROLEH SEORANG SYAHID

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (Ali Imran:169). Seperti yang telah lalu.

DI MANAKAH RUH ORANG-ORANG MUKMIN YANG MATI SYAHID

<721>. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1887), "Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/17, al-Hasan telah mendengar dari Ibnu Umar ﷺ, seperti yang dikatakan Ahmad dan Abu Hatim dalam *at-Tahdzib*, akan tetapi dia melakukan *irsal* dan *tadlis*. Baginya ada *syahid* dari hadits Abu Hurairah ﷺ dari riwayat al-Bukhari no.36 dan Muslim no.1876 serta selain keduanya, seperti yang telah lewat dalam keutamaan *al-Jirahat* (terluka).

keduanya dari Abu Mu'awiyah. H: dan Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir dan Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. Semuanya dari al-A'masy. H: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair 'lafazh ini miliknya', (Ia berkata), 'Asbath dan Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Al-Almasy telah menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, ia berkata,

سَأَلْنَا عَبْدَ اللهِ هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ عَنْ هٰذِهِ الآيَةِ: ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾ آل عمران: ١٦٩ قَالَ: أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ: أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا. قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي؟ وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذٰلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَمْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

"Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu,' hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (Ali Imran: 169). *Ia menjawab, 'Ketahuilah kami telah menanyakan hal itu, beliau bersabda, 'Ruh-ruh mereka berada di rongga burung hijau, ia memiliki sarang yang tergantung di arsy, burung tersebut berjalan-jalan di surga ke mana ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke sarang tersebut. Maka Rabb melihat kepada mereka seraya berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apalagi yang kami inginkan? Sedangkan kami bisa berjalan-jalan di surga di mana kami kehendaki.' Dia menanyakan hal itu kepada mereka sebanyak tiga kali. Maka tatkala mereka yakin bahwa mereka tidak akan dibiarkan kecuali meminta, mereka berkata, 'Wahai Rabb, kami ingin Engkau mengembalikan ruh-ruh kami di dalam*

tubuh kami, hingga kami terbunuh di jalanMu untuk kedua kalinya. Maka tatkala Dia melihat bahwa mereka tidak mempunyai permintaan, mereka ditinggalkan'."[1] (Shahih).

❨722❩. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 2520), "Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu az-Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيْلِهِمْ قَالُوْا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ وَلاَ يَنْكُلُوْا عِنْدَ الْحَرْبِ؟ فَقَالَ اللهُ ﷻ : ﴿أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ﴾ قَالَ فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

"Tatkala Allah menimpakan musibah kepada saudara-saudara kami di Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di rongga burung hijau, yang mendatangi sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya, kembali pula ke sarang dari emas yang digantungkan di naungan arsy. Tatkala mereka merasakan enaknya makanan, minuman dan tempat tidur mereka, mereka berkata, 'Siapakah yang menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang kami bahwa kami tetap hidup di dalam surga, diberikan rizki; agar mereka tidak bersikap menjauhkan diri dari jihad dan tidak mundur saat berperang?' Allah ﷻ *berfirman, 'Aku yang menyampaikan kepada mereka tentang*

---

[1] Hadits ini adalah hadits *marfu'* berdasarkan perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ 'Telah kami tanyakan hal itu, maka beliau berkata....' Siapakah yang mereka tanya dan siapa yang berkata selain Nabi ﷺ. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* 13/31 semisalnya. Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.3011, Ibnu Majah no.2801, al-Baihaqi 9/163. akan tetapi Syu'bah meriwayatkannya dari al-A'masy, maka ia me*mauquf*kannya secara tegas, sebagaimana dalam ad-Darimi 2/206, ath-Thayalisi no.291 dengan *tahqiq* saya. Saya katakan, 'Namun yang shahih adalah jalur pertama, jalur *marfu'*, karena Abu Mu'awiyah yang meriwayatkan dari al-A'masy dan bersamanya ada tiga orang.

An-Nawawi berkata, 'Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa surga adalah makhluk (diciptakan) lagi ada, itulah *madzhab Ahlus Sunnah*, itulah tempat yang diturunkan Adam ﷺ darinya, ialah tempat orang-orang beriman merasakan nikmat di Hari Kiamat. Ini sudah merupakan *ijma' Ahlus Sunnah.*

kalian.' Lalu Allah menurunkan, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah... hingga akhir ayat'."[1] (Isnadnya hasan).

(723). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (hadits 4/108), "Qutaibah mengabarkan kepada kami. Dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b, ia mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya Ka'ab bin Malik menceritakan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ ﷻ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya jiwa orang mukmin berada di dalam (rongga) burung di pepohonan surga sampai Allah ﷻ membangkitkannya kepada jasadnya di Hari Kiamat."[2] (Shahih).

(724). Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 3010), "Yahya bin Habib bin Arabi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshari menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Thalhah bin Khirasy berkata, 'Saya mendengar Jabir bin Abdillah berkata,

لَقِيَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِي: يَا جَابِرُ مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَا

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 2/88, 297, al-Baihaqi 9/163, dari jalan Abdullah bin Idris dengannya, akan tetapi Ahmad meriwayatkannya 1/265, dan tidak menyebutkan di dalamnya Sa'id bin Jubair. Ibnu Katsir berkata, 'Jalur pertama lebih kuat.' Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan*, 'Dan ad-Daruquthni menyebutkan bahwa Abdullah bin Idris menyendiri dengan periwayatannya, dari Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya, yang meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, tidak disebutkan padanya Sa'id bin Jubair.
Saya katakan, 'Abu az-Zubair tidak mendengar dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, tetapi dia menyebutkan perantara Sa'id bin Jubair, seperti yang di*tarjih* oleh Ibnu Katsir. Maka tetaplah '*an'anah* Muhammad bin Ishaq, dia seorang *mudallis*, akan tetapi baginya ada *syahid* dari jalur yang lain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam penyebab turunnya ayat, diriwayatkan oleh al-Hakim 2/387. Adapun hadits lainnya, maka ia memiliki *syawahid* (hadits-hadits penguat), di antaranya hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya, dan dari hadits Anas رضي الله عنه, *syahid* yang hasan di sisi Ibnu Abi Ashim dalam *al-Jihad* no.197.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.4271, Ahmad 3/455, 6/386, Ibnu Hibban no.734 '*Mawarid*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 9/156, ath-Thabrani 19/120, dari beberapa jalur, dari Ibnu Syihab dengannya, ada empat orang yang mengikuti riwayat Malik. Akan tetapi diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no.1641, Ibnu Majah no.1449, dari jalur Ibnu Malik, dari ayahnya,... al-Hadits dengan lafazh 'Sesungguhnya ruh para syuhada...' ia adalah *syadzdzah*, yang *mahfuzh* (kuat) adalah jalur pertama. Syaikh Al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* no.995 dan ia berkata, 'Sufyan menyebutkan riwayat yang *syadz*. Saya katakan, 'Akan tetapi lafazhnya 'sesungguhnya ruh para syuhada' adalah shahih dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, sebagaimana dalam hadits sebelum yang lalu (dua hadits sebelumnya,).

رَسُوْلَ اللهِ اسْتُشْهِدَ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عِيَالاً وَدَيْنًا قَالَ: أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ بِهِ أَبَاكَ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَأَحْيَا أَبَاكَ فَكَلَّمَهُ كِفَاحًا فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ قَالَ: يَا رَبِّ تُحْيِيْنِي فَأُقْتَلُ فِيْكَ ثَانِيَةً قَالَ الرَّبُّ ﷻ: ﴿إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يُرْجَعُوْنَ﴾ قَالَ: وَأُنْزِلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًا﴾.

"Rasulullah ﷺ menemuiku seraya bersabda kepadaku, 'Aku melihat anda sedang patah arang, kenapa?' Saya menjawab, 'Ayahku telah syahid, dia terbunuh di hari perang Uhud dan meninggalkan keluarga dan hutang.' Beliau bersabda, 'Maukah engkau kuberikan kabar gembira yang mana Allah menemui ayahmu dengan suatu amalan?' Aku menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Allah tidak pernah berbicara kepada seseorang kecuali dari belakang hijab, dan Dia menghidupkan ayahmu, lalu aku berbicara dengannya secara berhadapan seraya berfirman, 'Wahai hambaKu, ajukanlah permintaan (berangan-anganlah) kepadaKu niscaya Kuberikan kepadamu.' Ia berkata, 'Ya Rabb, hidupkan aku, lalu aku terbunuh untuk kedua kalinya pada (jalan)Mu.' Rabb ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya telah berlalu (takdir) dariKu (bahwasanya mereka tidak akan kembali kepadanya).' Ia berkata, 'Dan diturunkanlah ayat, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati'."[1] (Hasan).

(725). Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 1663), "Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata),

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.190, 2800, al-Hakim 3/203, 204, Ibnu Hibban 9/83 dari beberapa jalur dari Musa bin Ibrahim bin Katsir dengannya. Musa bin Ibrahim seorang yang *shaduq* (jujur) sering salah, sebagaimana dalam *at-Taqrib* dan *at-Tahdzib*. Jama'ah meriwayatkan darinya, dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*, ia berkata, 'Dan dia sering salah. Al-Hafizh berkata dalam *Nata'ij al-Afkar* 1/59, 'Ini merupakan keanehan darinya; karena Musa seorang yang *muqill* (sedikit meriwayatkan hadits), apabila dia sering salah beserta sedikit riwayatnya, bagaimana bisa dia dianggap *tsiqah* dan dinyatakan shahih haditsnya.' Saya katakan, 'Yang *rajih* (kuat) bahwa dia dianggap dhaif. Akan tetapi dia diikuti (dalam riwayat), seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi. Dia telah diikuti oleh Muhammad bin Ali bin Rabi'ah dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir. Ini penyebab kedua tentang turunnya ayat, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...."* Kemungkinan ia menjadi hasan.

'Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Baqiyah bin al-Walid menceritakan kepada kami. Dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdim bin Ma'di Yakrib, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، الْيَاقُوْتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُزَوَّجُ الْاِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Untuk orang syahid ada enam perkara di sisi Allah: Dosanya diampuni sejak pertama kali, dia melihat tempatnya di surga, dilindungi dari siksa kubur, aman dari Hari Kiamat, diletakkan di atas kepalanya mahkota kewibawaan, satu batu permata darinya lebih baik daripada dunia beserta isinya, dia dikawinkan dengan tujuh puluh istri dari bidadari, dan syafaatnya diterima, yang bisa diberikan kepada tujuh puluh orang kerabatnya."[1] (Hasan).

(726). Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 2522), "Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Walid bin Rabah adz-Dzimari menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Pamanku, Nimran bin Uthbah adz-Dzimari menceritakan kepadaku. Ia berkata, 'Kami berkunjung kepada Ummu ad-Darda', dan kami adalah anak-anak yatim. Ia berkata, 'Bergembiralah, karena aku mendengar Abu ad-Darda' berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يُشَفَّعُ الشَّهِيْدُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.

"Seorang syahid syafa'atnya diterima, yang bisa diberikan kepada

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2799, Ahmad 4/131, ath-Thabrani 20/629, dari beberapa jalur, dari Ismail bin Ayyasy, dari Bahir bin Sa'ad dengan semisalnya, dan jalur Baqiyyah lebih shahih dan lebih kuat, karena alasan itulah, saya mengedepankan lafazhnya. Dan lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/328, namun di saat yang sama Ismail dipandang mengikuti Baqiyyah atas hadits tersebut, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/131, dari jalur Ismail bin Asyyasy, namun dari hadits Ubadah رضي الله عنه. Hadits ini merupakan yang memiliki keutamaan yang besar dan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mubarakfuri. Perkara ini secara umum, tidak terkumpul untuk seseorang selain *syahid*. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi* 3/17. 'Cetakan India'.
Perhatian: Hadits tersebut merupakan *syahid* (pendukung/penguat) dari hadits Qais al-Judzami dengan semisalnya yang dikeluarkan oleh Ahmad 4/200, dan padanya ada kelemahan.

tujuh puluh orang dari keluarganya."[1] (*Hasan li ghairih*).

﴾727﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 4090), "Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, (Ia berkata),

أَنَّ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ اسْتَمَدُّوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى عَدُوٍّ فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِيْنَ مِنَ الأَنْصَارِ كُنَّا نُسَمِّيهِمُ الْقُرَّاءَ فِي زَمَانِهِمْ كَانُوْا يَحْتَطِبُوْنَ بِالنَّهَارِ وَيُصَلُّوْنَ بِاللَّيْلِ حَتَّى كَانُوْا بِبِئْرِ مَعُوْنَةَ قَتَلُوْهُمْ وَغَدَرُوْا بِهِمْ فَبَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُوْ فِي الصُّبْحِ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ قَالَ أَنَسٌ: فَقَرَأْنَا فِيْهِمْ قُرْآنًا، ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ: بَلِّغُوْا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا.

وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ يَدْعُوْ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ.

"Bahwasanya bani (suku) Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan Lahyan meminta bantuan kepada Rasulullah untuk menghadapi musuh. Maka beliau ﷺ memberikan bantuan dengan (mengirim) tujuh puluh orang dari kalangan Anshar. Kami memberikan nama kepada mereka al-Qurra' pada masa mereka. Mereka mencari kayu bakar di siang hari dan shalat di malam hari. Hingga mereka berada di sumur Ma'unah, mereka (suku-suku yang meminta bantuan) membunuh mereka dan mengkhianati mereka. Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau melakukan qunut satu bulan, berdoa pada shalat Shubuh atas (kebinasaan) beberapa suku Arab, atas suku Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan Lahyan. Anas berkata, 'Kami membaca al-Qur'an tentang mereka (ada ayat yang turun tentang mereka, pent.), kemudian ayat tersebut dinasakh bacaannya, 'Sampaikanlah tentang kami kepada kaum kami,

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1612 '*Mawarid*, al-Baihaqi 9/164. Abu Daud berkata, 'Yang benar adalah Rabah bin al-Walid.' Rabah bin al-Walid *shaduq* (jujur) dan gurunya Gharrab *maqbul* (bisa diterima), akan tetapi hadits sebelumnya (726) menjadi *syahid* (pendukung/penguat) baginya.

bahwa kami telah bertemu Rabb kami, Dia ridha kepada kami dan kami ridha kepadaNya'." Dan dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia menceritakannya, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan qunut satu bulan pada shalat Shubuh, berdoa atas (kebinasaan) beberapa suku Arab, atas Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan Lahyan'."[1] (Shahih).

(728). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2809), "Muhammad bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Husain bin Muhammad Abu Ahmad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syaiban menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ أُمَّ الرُّبَيِّعِ بِنْتَ الْبَرَّاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَلاَ تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ -كَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ- فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ قَالَ: يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى.

"Bahwasanya Ummu ar-Rubayyi' binti al-Barra', dia adalah ibu dari Haritsah bin Suraqah, ia datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Nabi Allah, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang Haritsah -dia terbunuh saat perang Badar, dia terkena panah asing (tidak bertuan)[2]*- jika dia berada di surga maka aku bersabar, dan jika berada di tempat lain maka aku akan bersungguh-sungguh menangisinya.' Beliau bersabda, 'Wahai Ummu Haritsah, ia adalah jiwa di surga dan sesungguhnya anakmu mendapatkan surga Firdaus yang tinggi'."*[3] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 677 dari jalur yang lain, dari Anas رضي الله عنه semisalnya.

[2] Panah asing: Tidak dikenal yang melemparnya, atau tidak diketahui darimana datangnya, atau berasal dari panah salah sasaran. *Fath* dari Abu Ubaid. Dan yang pada Haritsah: Datang kepadanya dari tempat yang tidak diketahui... *Fath* 6/33

[3] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 3174, Ahmad 3/210. hadits tersebut di dalam ath-Thayalisi dan lainnya berasal dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas رضي الله عنه. Dan dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 3982, 6550, dari jalur Humaid, dari Anas رضي الله عنه.

BAB: TERBUNUH SEPERTI APAKAH YANG PALING UTAMA

(729). Hadits Abdullah bin Hubasyi 'dalam keutamaan para mujahid', ia adalah hadits *ma'lul*.

Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 1449), "Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hajjaj menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Utsman bin Abi Sulaiman telah menceritakan kepada saya. Dari Ali al-Azdi, dari Ubaid bin Umair, dari Abdullah bin Hubsyi al-Khats'ami,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ، أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُوْلُ الْقِيَامِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِيْنَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ: مَنْ أُهَرِيْقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Lama berdiri (dalam shalat).' Ada lagi yang bertanya, 'Sedekah apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Juhd al-Muqill (sedekah yang berasal dari orang miskin).' Ada lagi yang bertanya, 'Hijrah apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang berhijrah (meninggalkan) perbuatan yang diharamkan Allah' Ada lagi yang bertanya, 'Jihad apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang berjuang melawan orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya.' Ada lagi yang bertanya, 'Terbunuh seperti apakah yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Orang yang ditumpahkan darahnya dan dibunuh kudanya'."[1] (Isnadnya hasan)

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/85, Ahmad 3/411-412, ad-Darimi 1/217, al-Baihaqi 9/164. hadits di atas, *zhahir* isnadnya adalah shahih. Akan tetapi al-Bukhari me*ma'lul*kannya (ada penyakitnya) dalam *at-Tarikh al-Kabir* 3/1/25 dalam biografi Abdullah bin Hubsyi. Hadits tersebut diperselisihkan padanya atas Ubaid bin Umair dalam *at-Tarikh*. Namun al-Hafizh menyebutkan hadits tersebut dalam *al-Ishabah* dalam biografi Abdullah bin Hubsyi dan ia berkata, 'Isnadnya kuat.' Kemudian al-Hafizh berkata, 'Akan tetapi al-Bukhari menyebutkan *'illat* di dalam *at-Tarikh*nya, yaitu perselisihan atas Ubaid bin Umair, dan dalam sanadnya pada al-Azdi adalah demikian. Dan Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, dari ayahnya, dari kakeknya. Dan nama kakeknya adalah Qatadah al-Laitsi, tetapi lafazh *matan* 'toleransi dan sabar'. Maka dari sisi bisa dikatakan *'illat* tersebut bukanlah sebuah cacat dan dia telah mengeluarkannya seperti ini secara *maushul* (bersambung sanadnya) dari dua jalur, setiap satu dari keduanya ada persoalan. Kemudian ia mendatangkannya dari jalur az-Zuhri, dari Abdullah bin Ubaid, dari ayahnya, secara *mursal* dan ia lebih kuat.

(730). Imam Abu Ya'la berkata di dalam Musnadnya (hadits 2081), 'Harun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Abu az-Zubair, dari Jabir ﷺ yang sampai dengannya, ia berkata,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ.

"Jihad yang paling utama adalah orang yang dibunuh kudanya dan ditumpahkan darahnya."[1] (Hasan).

SYUHADA YANG PALING UTAMA

(731). Imam Abu Ya'la berkata dalam musnadnya (hadits 2855), "Daud bin Rasyid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami. Dari Buhair bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, dari Nu'aim bin Hammad, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ- seorang laki-laki datang kepada beliau seraya bertanya,

أَيُّ الشُّهَدَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ الَّذِيْنَ يُلْقَوْنَ فِي الصَّفِّ فَلاَ يُقَلِّبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوا أُولٰئِكَ يَتَلَبَّطُوْنَ فِي الْغُرَفِ الْعُلْيَا مِنَ الْجَنَّةِ يَضْحَكُ إِلَيْهِ رَبُّكَ وَإِذَا ضَحِكَ فِي مَوْطِنٍ فَلاَ حِسَابَ عَلَيْهِ.

"Syahid apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang ditempatkan di barisan, lalu mereka tidak membalikkan wajah mereka sampai terbunuh. Mereka berbaring di kamar-kamar yang tinggi di surga, yang mana Rabbmu tertawa kepadanya, dan apabila Dia tertawa di satu tempat, maka tidak ada hisab atasnya."[2] (Hasan)

Saya katakan, "Dari jalur Abdullah bin Ubaid, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ' adalah *mursal*, dan atas al-Azdi, dia adalah Ali bin Abdullah al-Bariqi al-Azdi, *shaduq* (jujur), kadangkala tersalah, sebagaimana di dalam at-*Taqrib*."

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Humaid no.1276, Ahmad 3/346 dan 3/391, sanad Ahmad dhaif. Hadits di atas berporos pada Abu az-Zubair,dia seorang *mudallis*. Akan tetapi ia diikuti oleh Abu Sufyan, dari Jabir. Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/300, 302, ath-Thayalisi no.1777, ad-Darimi 2/200. Hadits Abdullah bin Hubaisy sebelumnya memperkuat hadits ini.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/287, dalam *matan*nya (teks hadits) ada *tashhif* (kesalahan tulisan), dan karena sebab itulah saya tidak menulisnya, dan al-Bukhari dan dalam *at-Tarikh* 4/2/95. Ismail bin Ayyasy seorang yang *shaduq* (jujur) dalam riwayatnya dari penduduk negerinya. Dan Buhair ini berasal dari Himsh. Maka hadits tersebut adalah hasan, al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'* 5/292.

KEINGINAN MENDAPATKAN SYAHADAH KARENA MENGHARAPKAN RIDHA ALLAH ﷻ

(732). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1901), "Abu Bakar bin Nadhr bin Abi an-Nadhr, Harun bin Abdullah, Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, dan lafazh mereka berdekatan. Mereka berkata, 'Hasyim bin al-Qasim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami. Dari Tsabit, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بُسَيْسَةَ عَيْنًا يَنْظُرُ مَا صَنَعَتْ عِيْرُ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَ وَمَا فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا أَدْرِي مَا اسْتَثْنَى بَعْضَ نِسَائِهِ قَالَ: فَحَدَّثَهُ الْحَدِيْثَ قَالَ: فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَتَكَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ لَنَا طَلِبَةً فَمَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَلْيَرْكَبْ مَعَنَا فَجَعَلَ رِجَالٌ يَسْتَأْذِنُوْنَهُ فِي ظُهْرَانِهِمْ فِي عُلْوِ الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ: لَا إِلَّا مَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا، فَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوْا الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُوْنَ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ، فَدَنَا الْمُشْرِكُوْنَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، قَالَ: يَقُوْلُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بَخٍ بَخٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ، قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلَّا رَجَاءَةَ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هٰذِهِ، إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيْلَةٌ، قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ.

"Rasulullah mengutus ﷺ Busaisah sebagai mata-mata untuk mengintai apa yang dilakukan rombongan Abu Sufyan. Lalu ia datang dan di dalam rumah tidak ada seseorang pun selain aku dan Rasulullah ﷺ.

Perawi berkata, 'Saya tidak tahu, dia tidak mengecualikan sebagian istrinya.' Ia berkata, 'Lalu ia menceritakan hadits tersebut.' Ia berkata, 'Maka Rasulullah ﷺ keluar lalu berbicara, sabda beliau, 'Sesungguhnya kami memiliki yang dicari, maka barangsiapa yang tunggangannya hadir (pada saat ini), hendaklah ia menunggangnya bersama kami.' Beberapa orang laki-laki langsung meminta izin kepada beliau (untuk mengambil) tunggangan mereka yang ada di bagian atas kota Madinah. Beliau bersabda, 'Tidak, kecuali orang yang tunggangannya ada di tempat.' Maka Rasulullah ﷺ berangkat bersama para sahabatnya hingga mendahului orang-orang musyrik ke Badar, dan datanglah orang-orang musyrik. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah salah seorang dari kalian maju kepada sesuatu sehingga aku maju di depannya.' Lalu kaum musyrik mendekat. Rasulullah ﷺ bersabda (memberikan semangat), 'Berangkatlah ke surga yang lebarnya (seperti lebar) langit dan bumi.' Ia berkata, 'Umair bin al-Humam al-Anshari berkata, 'Ya Rasulullah, surga lebarnya seperti langit dan bumi?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Bagus, bagus.'[1] Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang mendorongmu mengucapkan bagus, bagus?' Ia menjawab, 'Tidak ada apa-apa, ya Rasulullah, selain mengharapkan agar aku termasuk penghuninya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya.' Lalu ia mengeluarkan beberapa biji kurma dari qarnnya,[2] ia memakan sebagian darinya, kemudian berkata, 'Sungguh jika aku hidup sampai aku memakan semua kurmaku ini, maka sungguh ia adalah kehidupan yang panjang.' Ia berkata, 'Maka dia melempar kurma yang ada padanya, kemudian ia memerangi mereka hingga terbunuh.'"[3] (Shahih).

(733). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 4046), 'Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Amar, ia mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ أَنَا؟ فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ، فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

---

[1] *Bakh, bakh* bermakna bagus-bagus kata-kata yang diucapkan saat senang terhadap sesuatu dan memuji, dan diulangi untuk penekanan lebih. *An-Nihayah.*

[2] *Qarn*: tempat anak panah dari kulit yang dibelah dan diletakkan anak panah di dalamnya. *An-Nihayah.*

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.2618, lafazh pertama dari hadits saja sampai 'selain Abu Sufyan', dan dikeluarkan oleh Ahmad 3/136, al-Hakim 3/426, al-Baihaqi 9/43, dari beberapa jalur, dari Hasyim bin al-Qasim.

"Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ di hari perang Uhud, 'Bagaimana pendapat anda jika saya terbunuh? Di mana saya berada?' Beliau menjawab, 'Di surga.' Lalu ia melemparkan beberapa kurma di tangannya, kemudian dia berperang hingga terbunuh."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN JUJUR DALAM MENCARI SYAHADAH DAN BERTUJUAN UNTUKNYA

(734). Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/60), "Suwaid bin Nashr telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abdullah memberitahukan kepada kami. Dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Ikrimah bin Khalid telah mengabarkan kepada saya, bahwa Ibnu Abi Ammar mengabarkan kepadanya, dari Syaddad bin al-Had:

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ ثُمَّ قَالَ: أُهَاجِرُ مَعَكَ، فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا كَانَتْ غَزْوَةٌ غَنِمَ النَّبِيُّ ﷺ سَبْيًا فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ فَلَمَّا جَاءَ دَفَعُوهُ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالُوْا: قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالَ: قَسَمْتُهُ لَكَ قَالَ: مَا عَلَى هٰذَا اتَّبَعْتُكَ وَلٰكِنِّي اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هٰهُنَا وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ بِسَهْمٍ فَأَمُوْتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: إِنْ تَصْدُقِ اللهَ يَصْدُقْكَ فَلَبِثُوْا قَلِيْلًا ثُمَّ نَهَضُوْا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ يُحْمَلُ قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ أَشَارَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: آهُوَ هُوَ قَالُوْا: نَعَمْ قَالَ: صَدَقَ اللهَ فَصَدَقَهُ ثُمَّ كَفَّنَهُ النَّبِيُّ ﷺ فِي جُبَّةِ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَدَّمَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَكَانَ فِيْمَا ظَهَرَ مِنْ صَلَاتِهِ اللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيْلِكَ فَقُتِلَ شَهِيْدًا أَنَا شَهِيْدٌ عَلَى ذٰلِكَ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 143, an-Nasa'i 6/33, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 7/411: 'Ibnu Basykuwal mengira dan hal itu telah didahului oleh al-Khatib- bahwa dia adalah Umair bin Humam. Namun kejadian dalam hadits Anas ﷺ adalah di hari perang Badar, sedangkan hadits Jabir ini terjadi di perang Uhud. Maka jelaslah bahwa keduanya adalah dua cerita yang terjadi pada dua orang laki-laki (yang berbeda). *Wallahu a'lam.*

"Bahwasanya seorang laki-laki dari Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, beriman dengannya dan mengikutinya. Kemudian ia berkata, 'Aku berhijrah bersamamu.' Maka Rasulullah ﷺ memberikan pesan kepada sebagian sahabatnya. Maka pada suatu peperangan, Nabi ﷺ mendapatkan harta ghanimah berupa tawanan kaum wanita dan anak-anak. Beliau membagi dan memberikan bagian untuknya. Beliau memberikan kepada para sahabatnya bagian yang diperuntukkan baginya. Dia menggembalakan tunggangan mereka, maka tatkala ia datang, mereka memberikannya (bagian ghanimah) kepadanya. Ia berkata, 'Apakah ini?' Mereka menjawab, 'Bagian yang diberikan Nabi ﷺ untukmu.' Lalu ia mengambilnya dan membawanya kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Apakah ini?' beliau menjawab, 'Aku bagikan untukmu.' Ia berkata, 'Bukan untuk ini saya mengikutimu,[1] akan tetapi aku mengikutimu agar aku dilempar dengan panah di sini, dan dia menunjuk lehernya, lalu aku meninggal dunia dan masuk surga.' Beliau bersabda, 'Jika engkau jujur berjanji kepada Allah, niscaya Allah ﷻ membuktikan kejujuran niatmu.' Lalu mereka berhenti sejenak, kemudian bangkit untuk memerangi musuh. Lalu dia dibawa kepada Nabi ﷺ, dalam keadaan terkena panah di tempat yang ditunjuknya. Nabi ﷺ bertanya, 'Apakah mayat ini adalah laki-laki itu?' Mereka menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Dia jujur kepada Allah, lalu Allah membuktikan kejujurannya.' Kemudian beliau mengkafaninya dengan jubah Nabi ﷺ, kemudian beliau memajukannya, lalu menshalatkannya. Maka di antara doa yang nampak di dalam shalat beliau ﷺ, 'Ya Allah, ini adalah hambaMu, keluar untuk berhijrah di jalanMu, lalu dia terbunuh sebagai syahid, aku menjadi saksi atas hal itu'."[2] (Shahih).

(735). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2798), "Yusuf bin Ya'qub ash-Shaffar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami. Dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

خَطَبَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ

---

[1] *Bukan untuk ini saya mengikutimu:* maksudnya, aku beriman kepadamu bukan karena tujuan dunia, akan tetapi aku beriman agar masuk surga dengan mendapatkan *syahadah fi sabilillah.*

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 3/95-596, al-Baihaqi 4/15-16, ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/29). Syaddad bin al-Had adalah seorang sahabat yang terlibat perang Khandaq dan peperangan selanjutnya (bersama Nabi ﷺ, pent), sebagaimana di dalam *at-Taqrib.*

ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ. وَقَالَ: مَا يَسُرُّنَا أَنَّهُمْ عِنْدَنَا قَالَ أَيُّوْبُ: أَوْ قَالَ مَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

"Nabi ﷺ berpidato seraya berkata, 'Zaid mengambil bendera perang, lalu ia terbunuh. Kemudian diambil oleh Ja'far, ia pun terbunuh. Kemudian Abdullah bin Rawahah mengambilnya, lalu ia pun terbunuh. Kemudian bendera itu diambil Khalid bin Walid tanpa ditetapkan sebagai amir (pasukan), maka diberikanlah kemenangan baginya'. Dan ia berkata, 'Kami tidak merasa senang bahwa mereka berada di sisi kami.' Ayyub berkata, atau ia berkata, 'Mereka tidak senang bahwa mereka berada di sisi kami.' Dan kedua matanya menangis."[1] (Shahih).

ORANG YANG BENAR-BENAR MEMOHON SYAHADAH KEPADA ALLAH ﷻ

(736). Hadits Sahl bin Hunaif ﷺ. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1909), "Abu ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada saya, dan lafazh tersebut milik Harmalah. Abu Thahir berkata, 'Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dan Harmalah berkata, ' Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Syuraih menceritakan kepada saya bahwa Sahl bin Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif telah menceritakan kepadanya, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُوْالطَّاهِرِ فِي حَدِيْثِهِ: بِصِدْقٍ.

"Barangsiapa yang memohon syahadah (mati syahid) kepada Allah dengan benar, niscaya Allah menyampaikannya ke derajat para syuhada, sekalipun ia meninggal di atas tempat tidurnya." Abu Thahir

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/26, secara ringkas atas berita duka cita saja, dan ia dalam riwayat al-Bukhari pula NO.3063 dengan semisalnya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/22: sabdanya: Mereka tidak senang bahwa mereka berada di sisi kami: Maksudnya, tatkala mereka melihat *karamah* (kemuliaan) dengan mati syahid, mereka tidak ingin kembali ke dunia, sebagaimana keadaan mereka terdahulu tanpa mendapatkan mati *syahid* yang kedua kalinya.' Saya katakan: 'Inilah penyebabnya, kalau tidak begitu, seperti dalam beberapa hadits bahwa orang yang mati *syahid* ingin kembali ke dunia.'

tidak menyebutkan di dalam hadits 'dengan benar'.[1] (Shahih).

(737). Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (hadits 1654), "Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami. (Ia berkata, 'Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Juraij menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman bin Musa, dari Malik bin Yukhamir as-Saksaki, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ أَعْطَاهُ اللهُ أَجْرَ الشَّهَادَةِ.

"*Barangsiapa yang memohon kepada Allah agar terbunuh di jalanNya, yang benar-benar berasal dari hatinya, niscaya Allah memberikan pahala syahadah kepadanya.*"[2] (Shahih lighairih)

MUDAHNYA MEREGANG NYAWA SAAT TERBUNUH KARENA SYAHID

(738). Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (1668), 'Muhammad bin Basysyar, Ahmad bin Nashr an-Naisaburi dan banyak orang telah menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami. Dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1520, at-Tirmidzi no.1635 an-Nasa'i 6/36-37, Ibnu Majah no.2797, al-Hakim 2/77, al-Baihaqi 9/170, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 10/369, dan selain mereka. As-Sindi berkata, 'Permohonan mendapat syahadah intinya adalah memohon mati yang pasti akan terjadi, dalam kondisi terbaik, yaitu mati di jalan Allah dan dalam mendapatkan ridhaNya.
Sabdanya; sekalipun ia meninggal di atas kasurnya, maksudnya, dan ia tidak terbunuh *fi sabilillah* (dalam peperangan).

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/25, secara panjang lebar, Ibnu Juraij telah menyatakan di dalam riwayatnya dengan *tahdits* (menceritakan), dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah no.2792, Ahmad 5/230, dan selain mereka. Sulaiman bin Musa seorang yang *shaduq* (jujur), di dalam hadits ada sebagian kelemahan, sebagaimana dalam *at-Taqrib.* Akan tetapi baginya ada *syahid* (hadits penguat) dari Mu'adz ﷺ juga yang dikeluarkan oleh Abu Daud no.541 secara panjang lebar, al-Baihaqi 9/170, dan baginya ada *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani dalam al-Kabir 20/106, dan isnadnya hasan, maka status hadits tersebut adalah *shahih li ghairih.*
Perhatian: Hadits Anas yang dikeluarkan oleh Muslim no.1908 adalah *mu'all* atau *ma'lul* (ada '*illat*), dan yang benar adalah *irsal*nya, lihatlah *al-'Ilal 'ala Shahih Muslim* karya al-Hafizh Abu al-Fadhl bin Ammar asy-*Syahid* hal 107-108. *Wallahul musta'an.* Dan sudah cukup darinya (sebagai gantinya) hadits Sahl bin Hunaif dalam riwayat Muslim yang telah kami sebutkan di permulaan bab.

وَلَفْظُ الْبَيْهَقِي: اَلشَّهِيْدُ لاَ يَجِدُ أَلَمَ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمُ الْقَرْصَةَ.

"Orang yang syahid tidaklah merasakan sakitnya terbunuh melainkan seperti seseorang dari kalian yang merasakan cubitan." Dan lafazh al-Baihaqi, *"Orang yang syahid tidak merasakan sakitnya terbunuh melainkan seperti salah seorang dari kalian merasakan cubitan."*[1] (Hasan).

ORANG KAFIR YANG TERBUNUH TIDAK BERKUMPUL DI NERAKA BERSAMA ORANG MUSLIM YANG MEMBUNUHNYA APABILA ORANG MUSLIM TERSEBUT MEMPERBAIKI DIRI

(739). Imam Muslim ﷀ berkata (hadits 1891), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami. Dari al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ كَافِرٌ وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ أَبَدًا.

"Orang kafir dan pembunuhnya tidak pernah berkumpul di neraka selama-lamanya." (Isnadnya hasan)

Dan dalam riwayat dari jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي النَّارِ اجْتِمَاعًا يَضُرُّ أَحَدُهُمَا الآخَرَ قِيْلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟! قَالَ: مُؤْمِنٌ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ. وَزَادَ النَّسَائِيُّ: وَقَارَبَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: ثُمَّ سَدَّدَ الْمُسْلِمُ أَوْ قَارَبَ.

"Keduanya tidak akan berkumpul di neraka, perkumpulan yang membahayakan yang lain." Ada yang bertanya, "Siapakah mereka ya

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 6/36, Ibnu Majah no.2802, Ahmad 2/297, al-Baihaqi 9/164, ad-Darimi 2/205, Ibnu Hibban no.1623 '*Mawarid*, dan selain mereka dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ajlan dengannya. Abu Nu'aim berkata dalam *al-Hilyah* 8/265, setelah meriwayatkannya, '*Tsabit* (tetap) lagi *masyhur* (terkenal) dari hadits al-Qa'qa' dari Abu Shalih.

Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mukmin yang membunuh orang kafir, kemudian ia hidup di jalur yang benar." An-Nasa'i menambahkan, *'Wa qaraba (mendekatinya).'* Dan dalam riwayat Ahmad 2/340, *'Kemudian orang Islam tersebut hidup secara benar atau mendekatinya'.*"[1] (Isnadnya hasan).

BERKUMPULNYA PEMBUNUH DAN YANG TERBUNUH FI SABILILLAH DI DALAM SURGA[2]

ORANG KAFIR MEMBUNUH MUSLIM, KEMUDIAN DIA MASUK ISLAM, LALU DIA ISTIQAMAH, DAN TERBUNUH[3]

(740). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2826), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُ هٰذَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ.

"Allah tertawa kepada dua orang, salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga. Muslim ini berperang fi sabilillah, lalu ia terbunuh. Kemudian Allah menerima taubat sang pembunuh (setelah masuk Islam), lalu ia mati syahid."

Dalam riwayat Muslim sesudahnya,

يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: كَيْفَ يَارَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: يُقْتَلُ هٰذَا فَيَلِجُ الْجَنَّةَ ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْآخَرِ فَيَهْدِيْهِ إِلَى الْإِسْلَامِ ثُمَّ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيُسْتَشْهَدُ.

"Keduanya masuk surga." Mereka bertanya, "Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Muslim ini terbunuh, lalu

---

[1] Riwayat pertama dikeluarkan pula oleh Abu Daud no.2495, Ahmad 2/368, 412, al-Baihaqi 9/165, dan selain mereka.
Dan riwayat keduanya: Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i 6/12-13, Ahmad 2/263, 340, al-Hakim 2/72, dan al-Baihaqi.

[2] Judul bab milik an-Nasa'i.

[3] Judul bab milik al-Bukhari, ia menjelaskan yang pertama.

ia masuk surga. Kemudian Allah menerima taubat yang lain (pembunuh), lalu Dia memberikannya petunjuk untuk masuk Islam. Kemudian ia berjihad fi sabilillah, lalu mati syahid."[1] (Shahih).

‹741›. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2827), "Al-Humaidi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. (Ia berkata) az-Zuhri menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Anbasah bin Sa'id mengabarkan kepada saya. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ بِخَيْبَرَ بَعْدَمَا افْتَتَحُوْهَا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَسْهِمْ لِي فَقَالَ بَعْضُ بَنِي سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ لاَ تُسْهِمْ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: هٰذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ فَقَالَ ابْنُ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ: وَعَجَبًا لِوَبْرٍ تَدَلَّى عَلَيْنَا مِنْ قَدُوْمِ ضَأْنٍ يَنْعَى عَلَيَّ قَتْلَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْرَمَهُ اللهُ عَلَى يَدَيَّ وَلَمْ يُهِنِّي عَلَى يَدَيْهِ قَالَ: فَلاَ أَدْرِي أَسْهَمَ لَهُ أَمْ لَمْ يُسْهِمْ لَهُ.

"*Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, saat beliau di Khaibar setelah menaklukkannya. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, berilah bagian untukku.' Sebagian Bani Sa'id bin al-'Ash*[2] *berkata, 'Janganlah engkau berikan bagian untuknya, ya Rasulullah.' Abu Hurairah berkata, 'Inilah orang yang membunuh Ibnu Qauqal.'*[3] *Ibnu al-Ash berkata, 'Aneh sekali wabar ini*[4]*, mengerling kepada kami karena datangnya adh-Dha'n*[5]*, mencela kami atas terbunuhnya seorang laki-laki yang diberikan kemuliaan oleh Allah lewat kedua tanganku namun tidak menghinakan kedua tangannya'.*[6] *Ia berkata, 'Saya tidak tahu apakah diberikan*

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1890, an-Nasa'i 6/38-39, Ibnu Majah no.191, Malik dalam *al-Muwaththa* 2/460, al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* hal 467, sebagaimana dalam *ash-Shahihah*, dan Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* hal 152, dari hadits Abu Hurairah.

* Di dalam hadits di atas menetapkan sifat tertawa bagi Allah ﷻ, akan tetapi bukan seperti tertawanya makhluk, ia adalah tertawa yang pantas dengan keagunganNya, maka sudah semestinya sifat Allah ﷻ diberlakukan seperti ini, apa adanya.

[2] Yaitu Aban bin Sa'id, seperti dalam riwayat al-Bukhari no.4238 dan Abu Daud no.2723.

[3] Ibnu Qauqal adalah an-Nu'man bin Malik bin Tsa'labah, dikeluarkan oleh Abu Daud no.2724.

[4] *Wabr*: Binatang kecil seperti macan yang liar. Ada yang berpendapat: setiap binatang melata yang ada di gunung dan daratan. Al-Khaththabi berkata, 'Aban ingin menghina Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia tidak mempunyai kapasitas memberikan isyarat untuk memberi atau menghalangi, dan bahwasanya hanya punya sedikit kemampuan berperang. *Fath*.

[5] *Dha'n*: Yaitu teratai darat.

[6] Aban menginginkan dengan ucapan itu bahwa an-Nu'man mati *syahid* di tangan Aban, maka Allah ﷻ memberikan kemuliaan atasnya dengan mendapatkan *syahadah* dan Aban tidak membunuhnya di atas kekafirannya, lalu ia

bagian untuknya atau tidak." Sufyan berkata, 'Dan as-Su'aidi telah menceritakan hadits tersebut kepada saya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah ﷺ. Abu Abdillah berkata, 'as-Su'aidi adalah Amar bin Yahya bin Amr bin Sa'id bin al-Ash.' (Shahih).

JUMLAH PARA SYUHADA

(742). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1915), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami. Dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الشَّهِيْدَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ. قَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ، قَالُوْا: فَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟! قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Apa yang kalian anggap syahid dalam pandangan kalian?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, orang yang terbunuh fi sabilillah, maka dia adalah syahid." Beliau bersabda, "Sesungguhnya para syuhada dari umatku sedikit kalau cuma itu." Mereka bertanya, "Siapakah mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang terbunuh fi sabilillah, maka dia seorang syahid. Barangsiapa yang meninggal fi sabilillah, maka dia seorang syahid. Barangsiapa yang meninggal karena penyakit tha'un, maka dia seorang syahid. Dan barangsiapa yang meninggal dunia karena sakit perut, maka dia juga seorang syahid."[1]

Ibnu Miqsam berkata,

أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْكَ فِي هٰذَا الْحَدِيْثِ أَنَّهُ قَالَ: وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ، وَفِي آخِرِ رِوَايَةٍ بِسَنَدِهِ... حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ بِهٰذَا الإِسْنَادِ وَفِي حَدِيْثِهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مِقْسَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَزَادَ فِيْهِ: وَالْغَرِقُ شَهِيْدٌ.

---

masuk neraka. Itulah maksudnya menghinakan. *Fath.*

[1] Maksudnya sakit perut. Ada yang mengatakan, ia adalah istisqa, sakit busung air.

"*Saya bersaksi kepada ayahmu dalam hadits ini, bahwasanya ia berkata, 'Orang yang tenggelam adalah syahid."* Dan pada akhir riwayat, dengan sanadnya... Suhail telah menceritakan kepada kami dengan isnad ini. *Dan di dalam haditsnya ia berkata, "Ubaidullah bin Miqsam mengabarkan kepada saya, dari Abu Shalih, dan ia menambahkan padanya, 'Dan tenggelam adalah syahid.'"*[1] (Shahih).

﴾743﴿. Imam al-Bukhari ﵀ berkata (hadits 2829), 'Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ اَلْمَطْعُوْنُ وَالْمَبْطُوْنُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"*Orang-orang yang mati syahid ada lima: terkena penyakit pes, sakit perut, tenggelam, keruntuhan, dan syahid fi sabilillah.*"[2] (Shahih).

﴾744﴿. Imam Ahmad berkata dalam *al-Musnad* (5/315 '*Zawa'id*), "Waki' telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Hisyam bin al-Ghaz menceritakan kepada kami. Dari Ubadah bin Nusai, dari Ubadah bin ash-Shamit ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الشَّهِيْدَ فِيْكُمْ قَالُوْا: الَّذِي يُقَاتِلُ فَيُقْتَلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ اَلْقَتِيْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷺ شَهِيْدٌ وَالْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ وَالْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجُمْعٍ شَهِيْدٌ يَعْنِي النُّفَسَاءَ.

---

[1] Sanadnya hasan. Akan tetapi Suhail diikuti oleh Ibnu Miqsam, maka hadits tersebut menjadi shahih. Dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/522, dan Ibnu Abi Syaibah 5/332

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1914, dan ia menyebutkan di dalamnya cerita seorang laki-laki yang menyingkirkan duri dari jalanan, at-Tirmidzi no.1603, Ibnu Majah no.2804, Ahmad 2/533, dan Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/131.
Akan tetapi para syuhada tersebut tetap dishalatkan atasnya, selain yang terbunuh *fi sabilillah*, maksudnya berbeda para syuhada yang meninggal dalam peperangan. Maka *syahadah* yang sebenarnya adalah dalam berperang melawan *kuffar*. Adapun *syahadah* ini, ia hanya secara hukum saja. *Wallahu a'lam*. Al-Hafizh berkata dalam *Fath* 6/52, 'Ada perbedaan di antara beberapa hadits tentang jumlah yang mati sebagai *syahid*, sebagiannya berjumlah lima, seperti telah lalu, sebagiannya berjumlah tujuh, dan yang sesuai syarat al-Bukhari berjumlah lima. Maka jumlah yang berdasarkan riwayat tidak menunjukkan batas. Al-Hafizh menolak pendapat yang mengatakan ada kemungkinan rawi lupa yang dua macam, dan telah terkumpul bagi kami dari beberapa jalur yang baik lebih dari dua puluh perkara.' Secara ringkas.

"Apa yang kalian anggap syahid dalam pandangan kalian?" Mereka menjawab, "Yang berperang, lalu terbunuh fi sabilillah ﷻ." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya para syuhada dari umatku sedikit (kalau cuma itu), yang terbunuh fi sabilillah ﷻ adalah syahid, terkena penyakit pes adalah syahid, sakit perut adalah syahid, perempuan yang meninggal saat melahirkan adalah syahid, maksudnya wanita-wanita nifas."[1] (Sanadnya shahih).

﴿745﴾. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 3111), "Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada saya. Dari Malik, dari Abdullah bin Abdullah bin Jabir bin Atik, dari Atik bin al-Harits bin Atik -dia adalah kakek Abdullah bin Abdullah, ayah dari ibunya- dia mengabarkan kepadanya, bahwa pamannya Jabir bin Atik mengabarkan kepadanya

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جَاءَ يَعُوْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ ثَابِتٍ فَوَجَدَهُ قَدْ غُلِبَ ... الْحَدِيْثُ وَفِيْهِ قِصَّةٌ وَقَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ: اَلْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ وَالْغَرِقُ شَهِيْدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ وَالْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيْقِ شَهِيْدٌ وَالَّذِي يَمُوْتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيْدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجُمْعٍ شَهِيْدَةٌ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ datang menjenguk Abdullah bin Tsabit, beliau mendapatkannya telah tidak sadarkan diri...al-hadits. Dan di dalamnya ada cerita. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Syahadah itu ada tujuh selain terbunuh dalam perang fi sabilillah: terkena penyakit pes adalah syahid, tenggelam adalah syahid, berpenyakit dzath al-janb[2] *adalah syahid, sakit perut adalah syahid, terbakar adalah syahid, yang mati dibawah reruntuhan adalah syahid, perempuan yang meninggal saat melahirkan adalah syahid'."*[3] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thayalisi no.582 dengan *tahqiq* saya, Ahmad 4/201 dan 5/323, ad-Darimi 2/208, akan tetapi di dalam sanadnya adalah Abu Mushlih atau Ibnu Mushlih, *majhul*, sebagaimana telah saya tegaskan hal itu dalam *tahqiq* saya untuk ath-Thayalisi, dan di sisi Ahmad 5/317 jalur yang lain padanya ada yang *majhul* pula.

[2] Penyakit bisul besar, dan disebut pula penyakit perut kembung, ada yang mengatakan sebagai penyakit bengkak yang menimpa tulang rusuk.

[3] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/13-14, Ibnu Majah no.2803, Malik dalam *al-Muwaththa* 1/233-234, Ahmad 5/446, al-Hakim 1/351, 352, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/370,434, Ibnu Hibban 1616 '*Mawarid*. Padanya ada Atik bin al-Harits, dia *maqbul*. Namun baginya ada *syahid* (hadits penguat) dengan semisal-

KEUTAMAAN ORANG YANG TERBUNUH KARENA MEMPERTAHANKAN HARTANYA 'DIA MEMBELA DIRI DI JALANNYA'

(746). Imam Muslim ﷺ berkata (140), "Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami. Dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: قَاتِلْهُ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيْدٌ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika seseorang datang untuk mengambil hartaku?' Beliau menjawab, 'Janganlah engkau berikan hartamu kepadanya.' Ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika ia membunuhku?' Beliau menjawab, 'Bunuhlah dia.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana pendapatmu jika ia (berhasil lebih dulu) membunuhku?' Beliau menjawab, 'Engkau syahid.' Ia meneruskan pertanyaannya, 'Bagaimana pendapatmu jika saya (berhasil) membunuhnya?' Beliau menjawab, 'Dia di neraka'."[1] (Hasan).

---

nya di sisi ath-Thabrani 5/4607 tanpa menyebutkan keruntuhan. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 5/300, *rijal*nya adalah *rijal ash-Shahih,* dan ia berkata pada 3/16: *rijal*nya *tsiqat.* Dan seperti ini pula al-Mundziri dalam *at-Targhib* 3/156. Saya katakan, "Akan tetapi di dalam sanadnya ada Abdul Malik bin Umair, dia seorang *mudallis.*"

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 7/114, dari jalur yang lain di sisi Abu Hurairah ﷺ dari jalur Amr bin Quhaid al-Ghifari atau Quhaid bin Mutharrif al-Ghifari -dan dialah yang tepat-, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, *'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika hartaku dirampok? Beliau menjawab, 'Ingatkanlah dia dengan nama Allah.' Ia bertanya lagi, 'Jika mereka menolak?' Beliau menjawab, 'Ingatkanlah dia dengan nama Allah.' Ia bertanya lagi, 'Jika mereka menolak?' Beliau menjawab, 'Ingatkanlah dia dengan nama Allah.' Ia bertanya lagi, 'Jika mereka menolak?' Beliau menjawab, 'Maka perangilah. Jika engkau terbunuh, engkau masuk surga. Dan jika engkau berhasil membunuhnya, dia berada di neraka.'* Sanadnya shahih dalam riwayat an-Nasa'i. Quhaid bin Mutharrif al-Ghifari, konon, dia seorang sahabat, sebagaimana di dalam *at-Tahdzib,* dan ia menyebutkan hadits pula dan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya.'

(747). Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (hadits 7/113-114), "Hannad bin as-Sari mengabarkan kepada kami, di dalam haditsnya dari Abu al-Ahwash, dari Simak, dari Qabus, dari ayahnya, ia berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ. H: dan Ali bin Muhammad bin Ali mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Khalaf bin Tamim menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Simak bin Harb menceritakan kepada kami. Dari Qabus bin Mukhariq, dari ayahnya, ia berkata, 'Dan aku mendengar Sufyan ats-Tsauri menceritakan dengan hadits ini, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: الرَّجُلُ يَأْتِيْنِي فَيُرِيْدُ مَالِي قَالَ: ذَكِّرْهُ بِاللهِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَذَّكَّرْ؟ قَالَ: فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ مَنْ حَوْلَكَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَوْلِي أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ؟ قَالَ: فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ بِالسُّلْطَانِ قَالَ: فَإِنْ نَأَى السُّلْطَانُ عَنِّي؟ قَالَ: قَاتِلْ دُوْنَ مَالِكَ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْ شُهَدَاءِ الْآخِرَةِ أَوْ تَمْنَعَ مَالَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Seorang laki-laki datang kepadaku, ia menginginkan hartaku.' Beliau menjawab, 'Ingatkanlah dia kepada Allah.' Ia bertanya lagi, 'Jika ia tidak mau ingat?' Beliau menjawab, 'Mintalah pertolongan kepada kaum muslimin yang ada di sekitarmu.' Ia bertanya lagi, 'Jika di sekitarku tidak ada seseorang dari orang Islam?' Beliau menjawab, 'Mintalah bantuan kepada penguasa.' Ia meneruskan pertanyaannya, 'Jika penguasa itu jauh dariku?' Beliau bersabda, 'Lawanlah untuk membela hartamu hingga engkau menjadi salah seorang syuhada akhirat atau engkau mempertahankan hartamu'."[1] (Shahih).

(748). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2480), 'Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu al-Aswad menceritakan kepada saya. Dari Ikrimah, dari Abdullah bin Amr ؓ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/294-295, dan dalam riwayat Ahmad 'Jika penguasa menjauh dariku dan dia bersegera untuk mengambil hartaku.' Beliau bersabda, *'Lawanlah untuk membela hartamu...'* al-Hadits.

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia mati syahid."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG DIBUNUH KARENA MEMBELA KELUARGA, AGAMA DAN JIWA

(749). Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 4772), 'Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Daud ath-Thayalisi dan Sulaiman bin Daud, yaitu Abu Ayyub al-Hasyimi menceritakan kepada kami. Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, dari Sa'id bin Zaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ أَوْ دُوْنَ دَمِهِ أَوْ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya atau darahnya atau agamanya, maka dia mati syahid."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.141 dan di dalamnya ada cerita, Abu Daud no.4771, at-Tirmidzi no.1419, 1420, an-Nasa'i 7/114-115, Ibnu Majah no.2581, Ahmad 2/ 163, 206, 221. Imam an-Nawawi berkata, 'Di dalam hadits tersebut (terkandung dalil) bolehnya membunuh orang yang ingin mengambil harta dengan cara yang tidak benar, sama saja harta itu sedikit atau banyak karena keumuman hadits tersebut, ia adalah pendapat jumhur ulama. Saya katakan, 'Kami melihat yang paling ringan dari dua kerusakan, itulah yang dijadikan sandaran, atau melaksanakan bahaya yang paling ringan. *Wallahu a'lam* dan dilihat jika ruh itu lebih mahal dan lebih berharga daripada harta.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1421, an-Nasa'i 7/116, Ahmad 1/190, al-Baihaqi 8/187. ath-Thayalisi no.233 dengan *tahqiq* saya 'semoga Allah ﷻ memberikan kemudahan untuk mencetaknya'.
Di dalam hadits tersebut: *'Barangsiapa yang terbunuh karena membela agamanya, maka dia mati syahid'*, maksudnya berpegang teguh serta membela agamanya. *Wallahu a'lam.* Artinya orang yang ingin mengacaukan agamanya, dan jika tidak begitu, ia ingin membunuhnya lalu ia menerima pembunuhan atau ia berkelahi/ berperang hingga ia terbunuh. Boleh baginya mengucapkan kata-kata kufur disertai tetapnya hati di atas iman, dan yang utama adalah tetap sabar atas pembunuhan. *Wallahu ta'ala a'lam.* Faidah ini dikutip dari Ibnu Katsir. Lihat tafsir surat an-Nahl, dan lihat *al-Fath* 6/51. Al-Hafizh menyebutkan berbagai macam syuhada lainnya, kebanyakannya lebih mendekati kelemahan. Dan lihat pula *Ahkam al-Jana'iz* karya Syaikh al-Albani hal 36-42.

MANUSIA YANG MENDAPATKAN SYAHADAH TERBESAR DI SISI ALLAH ﷻ

(750). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2938), "Amr an-Naqid, al-Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid menceritakan kepada saya, lafazh-lafazh mereka berdekatan dan susunan kata bagi Abd, ia berkata, 'Telah menceritakan kepada saya. Dan dua orang lainnya berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepada kami. Dari Shalih, dari Ibnu Syihab, (ia berkata), 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepada saya bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata,

حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا حَدِيْثًا طَوِيْلاً عَنِ الدَّجَّالِ فَكَانَ فِيْمَا حَدَّثَنَا قَالَ: يَأْتِي وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ فَيَنْتَهِي إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِيْنَةَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ. فَيَقُوْلُ لَهُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَدِيْثَهُ. فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هٰذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، أَتَشُكُّوْنَ فِي الْأَمْرِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ، قَالَ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ فَيَقُوْلُ حِيْنَ يُحْيِيْهِ: وَاللهِ! مَا كُنْتُ فِيْكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّيَ الْآنَ قَالَ: فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ.

"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami hadits yang panjang tentang Dajjal, termasuk di antara cerita beliau kepada kami, Beliau bersabda, 'Dia datang, sedangkan dia dilarang untuk memasuki jalan-jalan dan lorong-lorong kota Madinah, hingga ia sampai pada sebagian tanah tandus di dekat Madinah. Pada saat itu, keluarlah seorang laki-laki kepadanya, ia adalah sebaik-baik manusia atau dari sebaik-baik manusia. Ia berkata kepadanya, 'Saya bersumpah bahwa engkau adalah Dajjal yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami di dalam haditsnya.' Dajjal berkata, 'Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh ini, kemudian aku menghidupkannya kembali, apakah kalian masih ragu dalam perkara ini?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Lalu ia membunuhnya, kemudian menghidupkannya kem-

bali, lalu ia berkata saat menghidupkannya, 'Demi Allah, sekarang, aku tidak lebih banyak mengetahui diriku daripada pengetahuanku terhadap hakikatmu.' Ia berkata, 'Maka Dajjal ingin membunuhnya, namun ia tidak diberi kekuatan untuk melakukannya'."

Dalam satu riwayat,

فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! هٰذَا الدَّجَّالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّحُ فَيَقُوْلُ خُذُوْهُ وَشُجُّوْهُ فَيُوْسَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِي؟ قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَنْتَ الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِئْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ قَالَ: ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: قُمْ فَيَسْتَوِي قَائِمًا. قَالَ ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَتُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُوْلُ: مَا ازْدَدْتُ فِيْكَ إِلاَّ بَصِيْرَةً قَالَ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِي بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ قَالَ: فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ فَيُجْعَلَ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا فَلاَ يَسْتَطِيْعُ إِلَيْهِ سَبِيْلاً فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ. فَيَحْسَبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ. وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هٰذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Apabila seorang mukmin melihatnya, ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, inilah Dajjal yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Maka Dajjal memerintahkannya, lalu dipanjangkan perutnya seraya mengatakan, 'Ambil dan panjangkanlah,' maka diluaskan punggung dan perutnya sekali pukulan. Ia berkata, 'Dajjal berkata, 'Apakah kamu tidak beriman kepadaku?' Ia menjawab, 'Engkau adalah Dajjal sang pembohong.' Ia berkata, 'Lalu diperintahkan (untuk digergaji), lalu ia digergaji dengan gergaji dari tengah kepalanya sampai dibelah di antara kedua kakinya. Ia berkata, 'Kemudian Dajjal berjalan di antara dua potongannya. Kemudian ia berkata kepadanya, 'Bangunlah.' Maka ia berdiri tegak. Ia berkata, 'Kemudian Dajjal berkata kepadanya, 'Apakah engkau beriman kepadaku?' Ia menjawab, 'Aku semakin bertambah yakin tentang kedustaanmu.' Perawi berkata, 'Kemudian

ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya ia tidak bisa melakukan (sihir) kepada seorang manusia setelahku.' Ia berkata, 'Lalu Dajjal mengambilnya untuk menyembelihnya, maka anggota tubuh antara leher sampai tulang selangkanya dijadikan timah, maka ia tidak bisa melakukannya. Maka ia mengambilnya dengan kedua tangan dan kakinya, lalu ia melemparkannya. Orang-orang mengira bahwa ia melemparkannya ke neraka, padahal ia melemparkannya ke surga.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Inilah manusia yang mendapatkan syahadah terbesar di sisi Rabb semesta alam'."[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 7132 secara ringkas. Al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* sebagai riwayat an-Nasa'i, dan dikeluarkan pula oleh Abu Ya'la 1410, dan sanadnya dhaif dalam riwayat Abu Ya'la.

KITAB AL-QADHA' (PERADILAN)

KEUTAMAAN HAKIM YANG ADIL

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Maidah: 42).

(751). Hadits Abu Hurairah ؓ di sisi Al-Bukhari 1423 'secara *marfu*',

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ ﷻ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang beri naungan oleh Allah ﷻ dalam naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan selain naunganNya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terpaut di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karenaNya dan berpisah karenaNya, laki-laki yang dirayu oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', laki-laki yang

bersedekah dengan sedekah yang disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah di dalam kesunyian, lalu berlinanglah kedua matanya."[1] (Shahih).

(752). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1827), hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه secara *marfu'*:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ ﷻ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ. الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar dari nur (cahaya) dari sebelah kanan ar-Rahman ﷻ *dan kedua tanganNya adalah kanan, yaitu orang-orang yang adil dalam hukum dan keluarga mereka, dan (jabatan) apapun yang mereka pegang."*[2] (Shahih).

Dan Allah ﷻ berfirman,

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1031, an-Nasa'i 8/222, at-Tirmidzi no.2391, dan selain mereka, sebagaimana telah lewat dalam keutamaan menyembunyikan sedekah 'dari kitab zakat'. Yang menjadi pokok bahasan padanya adalah 'imam yang adil'. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/169: Ibnu Abdil-Barr menyebutkan bahwa sebagian rawi dari Malik meriwayatkannya dengan lafazh *'adl* (gantian *'aadil*). Ia berkata, 'Ia lebih baligh, karena ia menjadikan yang diberikan nama sebagai orang yang adil. Maksudnya pemegang kekuasaan besar, dan dihubungkan dengannya setiap orang yang menguasai sesuatu dari perkara kaum muslimin maka ia berbuat adil padanya." Dan hadits Abdullah bin Amr, kami akan menyebutkannya. Dia berkata, 'Dan sebaik-baik penjelasan tentang adil adalah yang mengikuti perintah Allah ﷻ dengan meletakkan sesuatu di tempat semestinya, tanpa berlebihan dan kurang.' Lihat lanjutannya di sisi hadits no.66.

Saya katakan, "Imam yang adil didahulukan dari yang lainnya karena meratanya manfaatnya dan banyaknya mashlahatnya." *Wallahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 8/221-222, Ahmad 2/160, namun dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/203 dari jalur yang lain dengan lafazh 'Orang-orang yang adil di dunia berada di atas mimbar yang terbuat dari mutu manikam di hari kiamat di antara kedua tangan ar-Rahman ﷻ karena keadilan mereka di dunia.' Yang shahih, ia adalah *mauquf*. Dan lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/464.

Di dalam hadits tersebut menetapkan sifat Allah ﷻ, yaitu bahwa Allah memiliki dua tangan dan kedua tanganNya adalah yamin (kanan), ia adalah yang sesuai dengan keagunganNya, bukan seperti tangan kita. (*tidak ada sesuatu yang semisalnya, dan Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat*). Adapun hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, dan padanya menetapkan *syimal* (kiri) bagi Allah, dikeluarkan oleh Muslim no.2788, maka di dalamnya ada Umar bin Hamzah, ia dhaif, dan lafazh *syimal* (kiri) adalah mungkar dan ditolak oleh hadits bab di atas, dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه di sisi al-Bukhari no.6519, dan ayat no.67 dari surat az-Zumar, dan lihat *al-Fath* 13/408, dalam penjelasan atas hadits no.7413, dan telah lewat hadits bab ini dalam *an-Nikah*, bab keutamaan bersikap adil di antara para istri.

"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil-lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

(753). Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه di sisi al-Bukhari no. 2707, secara *marfu'*:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

"Setiap sendi-sendi manusia menanggung kewajiban bersedekah setiap hari yang mana matahari terbit padanya. Bersikap adil di antara manusia adalah sedekah."[1] (Shahih).

(754). Imam Abu Daud ath-Thayalisi berkata dalam *Musnad*-nya 2133, "Ibn Sa'ad menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِذَا حَكَمُوْا عَدَلُوْا وَإِذَا عَاهَدُوْا وَفَوْا وَإِنِ اسْتُرْحِمُوْا رَحِمُوْا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ مِنْهُمْ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

"Para pemimpin berasal dari suku Quraisy, apabila mereka memberikan keputusan, maka mereka bersikap adil, apabila berjanji maka mereka selalu menepati, jika diminta kasih sayang, maka mereka bersikap kasih sayang. Maka barangsiapa yang tidak melakukan hal itu dari mereka, maka baginya laknat Allah, para malaikat dan semua manusia, tidak diterima dari padanya amal-amal wajib maupun amal-amal sunnah."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1009, dan yang lainnya, seperti yang telah lalu dalam keutamaan menyingkirkan gangguan, dan seperti ini pula mendamaikan di antara manusia. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/364: 'Ibnu al-Munayyir berkata, 'Tatkala perintah berbuat adil ditujukan kepada semua manusia, dan sudah diketahui bahwa pada mereka ada para hakim dan yang lainnya, berarti adilnya hakim adalah apabila memberikan keputusan dan keadilannya yang lainnya adalah apabila berbuat kebaikan.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/171, Ahmad 3/129, dan selain keduanya dari beberapa jalur, dari Anas dengannya. Ibnu Sa'ad bernama Ibrahim, dia seorang yang *tsiqah*. Demikian pula ayahnya. Lihatlah: *al-Irwa'* no.520, baginya ada jalur-jalur yang banyak, saya telah men*takhrij*nya pula dalam ath-Thayalisi, *wallahul-musta'aan*. Saya telah menyebutkannya dalam keutamaan rahmat. Dan di dalam hadits tersebut terkandung keutamaan adilnya para hakim dan kasih sayang mereka kepada rakyat.

(755). Imam Ahmad ﷺ berkata dalam *al-Musnad* (5/267), "Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abi Malik, dari Luqman bin Amir, dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشْرَةٍ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلاَّ أَتَى اللهَ ﷻ مَغْلُولاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ، فَكَّهُ بِرُّهُ أَوْ أَوْبَقَهُ إِثْمُهُ أَوَّلُهَا مَلاَمَةٌ وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ، وَآخِرُهَا خِزْيٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبَيْهَقِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَفِيْهِ: حَتَّى يَفُكَّهُ الْعَدْلُ أَوْ يُوْبِقَهُ الْجَوْرُ.

"Tidak ada seorang laki-laki yang (bertugas) mengurus perkara sepuluh orang atau lebih, melainkan dia mendatangi Allah di hari kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya. Ia dilepaskan oleh kebajikannya, atau dibinasakan oleh dosanya, awalnya adalah celaan dan pertengahannya merupakan penyesalan serta akhirnya menjadi kehinaan di Hari Kiamat." Dan dalam riwayat al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya, *"Hingga dibebaskan oleh keadilannya atau dibinasakan oleh kezhalimannya."*[1] (Isnadnya hasan)

(756). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1841), "Ibrahim menceritakan kepada kami. Dari Muslim. (ia berkata), 'Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Syababah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Warqa' menceritakan kepada saya. Dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ ﷻ وَعَدَلَ، كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ.

---

[1] Lihat: *ash-Shahihah* karya al-Albani no.349, dan ia berkata, 'Isnad Syami (penduduk Syiria) yang *jayyid* (bagus), semua perawinya *tsiqah*. Yazid bin Abdurrahman bin Abu Malik dipersoalkan yang tidak sampai turun dari hasan. Al-Hafizh berkata dalam at-*Taqrib*, '*Shaduq* yang terkadang *wahim* (keliru).' Dikutip dengan adaptasi. Dan lihat *al-Majma'* 5/205. Saya katakan, 'Baginya ada *syahid* dari hadits Abu Hurairah ؓ dalam riwayat al-Baihaqi 3/129, 10/95-96, sanadnya hasan *Insya Allah*.

"Sesungguhnya pemimpin adalah perisai,[1] *dia berperang dengan (ide dan siasat) dari pemimpin dan berlindung dengan siasatnya. Jika ia memerintahkan bertakwa kepada Allah ﷻ dan bersikap adil, niscaya dengan hal tersebut dia mendapat pahala. Dan jika ia memerintahkan sebaliknya niscaya dia mendapat dosa."*

Dan dalam riwayat al-Bukhari,

فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا، وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّهُ عَلَيْهِ مِنْهُ. وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ: وَإِنْ أَمَرَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ وِزْرًا.

"Jika ia memerintahkan bertakwa kepada Allah dan bersikap adil, niscaya dengan hal tersebut dia mendapat pahala. Dan jika mengatakan sebaliknya, maka dia mendapat dosa." Dan dalam riwayat an-Nasa'i, *"Dan jika memerintahkan yang lainnya, maka dia mendapat dosa."*[2] (Shahih).

‹757›. Hadits Muslim رحمه الله (no. 2865) 'hadits Iyadh bin Himar, bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari bersabda dalam pidatonya,

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ. وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ ... الْحَدِيثُ وَفِيهِ قَالَ: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ.

---

[1] *Junnah* (perisai): Maksudnya penutup karena ia menghalangi musuh dari mengganggu kaum muslimin dan menghalangi gangguan sebagian dari mereka kepada yang lain. Yang dimaksud imam adalah setiap petugas yang mengurus perkara-perkara manusia banyak. *Wallahu a'lam. Fath* (6/136)

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.2957, an-Nasa'i 7/155, Abu Daud no.2757, dan lafazh Abu Daud: 'Sesungguhnya imam adalah perisai yang ia berperang dengannya.' Secara ringkas sekali.

"Ketahuilah, sesungguhnya Rabbku memerintahkan aku untuk mengajarkan kepada kalian sesuatu yang kalian belum tahu dari sesuatu yang Dia ajarkan kepadaku pada hari ini, setiap harta yang Kuberikan kepada hamba adalah halal, sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu bersikap lurus, kembali untuk menerima hidayah, dan sesungguhnya mereka didatangi setan-setan yang menyesatkan mereka dari agama mereka, dan mereka haramkan kepada mereka sesuatu yang telah Aku halalkan untuk mereka. Setan-setan memerintahkan kepada mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak diturunkan hujjah dengannya, dan sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, lalu Dia memurkai mereka,[1] *bangsa Arab dan Ajam (non Arab) selain Ahli Kitab yang masih tersisa, dan Dia berfirman, 'Aku hanya mengutusmu untuk mengujimu dan memberikan ujian denganmu... al-hadits, dan di dalamnya: ia berkata, '...Dan penghuni surga ada tiga: Pemegang kekuasaan yang adil, orang yang bersedekah secara benar, dan laki-laki yang bersikap kasih sayang, hati yang lembut kepada setiap kerabat dan setiap muslim, dan 'afif (menahan diri dari meminta-minta) muta'affif (berusaha menahan diri dari yang meminta), memiliki keluarga (yang harus dibiayai)..."* al-hadits.[2] (Shahih).

PAHALA HAKIM YANG ADIL, ALIM, LAGI MUJTAHID, APABILA DIA BENAR ATAU SALAH

Allah ﷻ berfirman,

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

---

[1] Kemurkaan ini disebabkan tidak adanya hidayah untuk mereka dengan tidak adanya rasul, lalu Allah ﷻ mengangkat murkaNya dari mereka dengan (mengutus) Rasulullah ﷺ. Lihat *Majmu' al-Fatawa* karya Syaikhul Islam 19/101-102. Pokok bahasan dalam hadits tersebut adalah: penghuni surga itu ada tiga macam: Pemegang kekuasaan yang adil, orang yang bersedekah secara benar, dan orang yang adil.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *al-Kubra* dalam *Fahada'il al-Qur'an* 1/49, Ahmad 4/162-163, 266, al-Baihaqi 9/20, al-Hakim 4/88, dan selain mereka, dan saya telah men*takhrij*nya dalam ath-Thayalisi no.1079 dari jalur-jalurnya.

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya': 78-79).

‹758›. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 7352), "Abdullah bin Yazid al-Muqri al-Makki menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Maiwah bin Syuraih telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Abdullah bin al-Had menceritakan kepada saya. Dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Busr bin Sa'id, dari Abu Qais maula Amr bin al-Ash ﷺ, dari Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. قَالَ: وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: قَالَ يَزِيْدُ: زَادَ يَزِيْدُ فَحَدَّثَهُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ فَقَالَ: هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُوْ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Apabila hakim memberikan keputusan, lalu ia berijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia memberikan keputusan, lalu berijtihad, lalu ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala." Ia berkata, "Dalam riwayat Muslim: 'Yazid berkata, 'Yazid menambahkan: 'Lalu saya menceritakan hadits ini kepada Abu Bakar bin Amr bin Hazm, ia berkata, 'Seperti inilah Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1716, Abu Daud no.3574, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* 8/158, Ibnu Majah no.2314, Ahmad 4/198, 204, al-Baihaqi 10/118-119, dan selain mereka. Dan hadits tersebut juga ada dalam at-Tirmidzi no.1326, an-Nasa'i 8/223-224, sebagai tambahan atas yang telah terdahulu dari hadits Abu Hurairah ﷺ juga, maksudnya imam hadits yang enam meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 13/331, 'Apabila ia mengeluarkan segenap kemampuannya maka ia diberikan pahala. jika benar maka pahalanya digandakan. Akan tetapi apabila jika ia maju, lalu memberikan keputusan, atau memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu, niscaya ia mendapatkan dosa, sebagaimana isyarat yang lewat kepadanya.

KEUTAMAAN ISTIQAMAHNYA PARA PEMIMPIN

(759). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 3834), "Abu an-Nu'man telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami. Dari Bayan Abu Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata,

دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ، فَرَآهَا لاَ تَكَلَّمُ فَقَالَ: مَالَهَا لاَ تَكَلَّمُ؟ قَالُوْا: حَجَّتْ مُصْمِتَةً قَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي فَإِنَّ هٰذَا لاَ يَحِلُّ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ: فَتَكَلَّمَتْ فَقَالَتْ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: امْرُؤٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ قَالَتْ: أَيُّ الْمُهَاجِرِيْنَ؟ قَالَ: مِنْ قُرَيْشٍ. قَالَتْ: مِنْ أَيِّ قُرَيْشٍ أَنْتَ؟ قَالَ: إِنَّكِ لَسَئُوْلٌ، أَنَا أَبُوْ بَكْرٍ قَالَتْ: مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هٰذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَئِمَّتُكُمْ قَالَتْ: وَمَا الْأَئِمَّةُ؟ قَالَ: أَمَا كَانَ لِقَوْمِكِ رُءُوْسٌ وَأَشْرَافٌ يَأْمُرُوْنَهُمْ فَيُطِيْعُوْنَهُمْ؟ قَالَتْ: بَلَى قَالَ: فَهُمْ أُولٰئِكَ عَلَى النَّاسِ.

"Abu Bakar berkunjung kepada seorang perempuan dari suku Ahmas yang biasa dipanggil Zainab, lalu ia melihatnya tidak berbicara, ia bertanya, 'Kenapa ia tidak berbicara?' Mereka menjawab, 'Ia berhaji dalam keadaan membisu.' Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berbicaralah, karena hal ini tidak boleh, ini termasuk perbuatan jahiliyah.' Lalu ia berbicara seraya bertanya, 'Siapakah anda?' Abu Bakar menjawab, 'Seseorang dari kalangan muhajirin.' Ia bertanya lagi, 'Muhajirin yang mana?' Ia menjawab, 'Dari suku Quraisy.' Ia melanjutkan pertanyaan-nya, 'Dari suku Quraisy manakah anda?' Ia berkata, 'Sesungguhnya engkau banyak bertanya, saya adalah Abu Bakar.' Ia bertanya lagi, 'Apakah kita tetap berpegang teguh pada agama yang baik ini,[1] yang

---

Ibnu al-Mundzir berkata, 'Hakim diberikan pahala apabila keliru hanya apabila dia seorang yang alim dengan persoalan ijtihad, lalu ia berijtihad. Jika dia bukan seorang yang alim, maka hukumnya tidak seperti itu. Dan ia mengambil dalil dengan hadits *'Para Qadhi (hakim) ada tiga macam'* -dan padanya- *dan qadhi yang memberikan keputusan yang tidak benar maka dia berada di neraka, dan qadhi yang memberikan keputusan sedang dia tidak mengetahui, maka dia berada di neraka.'* Secara ringkas. Saya katakan, 'Adapun orang yang benar, maka ia mendapat dua pahala karena ijtihadnya dan ketepatan ijtihadnya. *Wallahu a'lam.*

[1] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 7/186, 'Apakah tetapnya kita atau perkara yang baik ini', maksudnya agama

Allah mensyariatkannya setelah jahiliyah?' Ia menjawab, 'Tetapnya kalian berpegang teguh pada Islam adalah selama para pemimpin kalian tetap istiqamah.'[1] *Ia bertanya lagi, 'Siapakah (yang dinamakan) para pemimpin?' Ia menjawab, 'Tidakkah kaummu memiliki pemimpin, orang-orang terkemuka, yang memerintahkan kalian, lalu kalian menaati mereka?' Ia menjawab, 'Tentu.' Abu Bakar berkata, 'Maka merekalah orang-orang tersebut'.*" (Shahih *mauquf* kepada Abu Bakar ﷺ).

KEBENARAN ORANG YANG TIDAK MEMINTA JABATAN QADHI (HAKIM) ATAU PENGUASA (PEMIMPIN)

(760). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 7146), "Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami. Dari al-Hasan bin Abdurrahman bin Samurah, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda kepadaku,

يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ، لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

"Wahai Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan amir (pemimpin), karena jika engkau diberikan jabatan tersebut berdasarkan permintaan, niscaya kamu diberi beban permasalahannya (tanpa diberi pertolongan),[2] *dan jika engkau diberikan jabatan tersebut tanpa berdasarkan permintaan, niscaya engkau ditolong dalam mengatasi permasalahannya.*[3] *Apabila bersumpah atas satu sumpah, lalu engkau*

Islam dan apa saja yang terkandung di dalamnya berupa keadilan, bersatunya kalimah, menolong yang dizhalimi, dan meletakkan setiap hal di tempat semestinya.

[1] Para pemimpin kalian: Karena orang-orang mengikuti agama raja-raja mereka, maka barangsiapa yang menyimpang dari para pemimpin pada satu kondisi, niscaya ia menyimpang dan menyimpangkan yang lain. Dari *al-Fath*. Saya katakan, 'Dalam bab ini adalah hadits *'Sesungguhnya Allah ﷻ mencegah dengan penguasa sesuatu yang tidak dicegah dengan al-Qur'an'*, akan tetapi perlu ditinjau kembali.

[2] Diserahkan kepadamu: Maksudnya diserahkan kepadanya, dan tidak ada pertolongan (dari Allah ﷻ) yang menyertaimu.

[3] Apabila diperoleh tanpa berdasarkan permintaan, maka engkau akan mendapatkan pertolongan dan pembenaran (pelurusan kalau salah), seperti yang dijanjikan orang yang benar (Nabi ﷺ) serta dibenarkan. Dan dasar padanya adalah bahwa barangsiapa yang bersifat tawadhu' niscaya Allah mengangkatnya, dan ia dibawakan kepada

melihat yang lainnya lebih baik darinya, maka bayarlah kaffarat sumpahmu, dan lakukanlah yang lebih baik."

Dan dalam riwayat Muslim, dari jalur Jarir bin Hazim, (ia berkata), 'al-Hasan telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Abdurrahman bin Samurah telah menceritakan kepada kami....' Al-hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN WAZIR (MENTERI) YANG SHALIH DAN TEMAN SETIA YANG BAIK BAGI IMAM

(761). Hadits Aisyah, Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (hadits 7/159), "Amr bin Utsman telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Baqiyyah telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu al-Mubarak telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Abi Husain, dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, 'Aku mendengar 'ammahku (bibiku, saudara ayah) berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلاً فَأَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيْرًا صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ.

"Barangsiapa dari kalian yang mengurus suatu pekerjaan, lalu Allah menghendaki kebaikan dengannya, niscaya Allah menjadikan baginya pembantu yang shalih, jika dia lupa maka pembantunya mengingat-

---

pengertian berdasarkan kebiasaan atau pada selain para nabi. Karena Yusuf pernah berkata, (jadikanlah saya 'sebagai pejabat' atas perbendaharaan 'hasil' bumi), dan Sulaiman عليه السلام pernah berkata (dan berikan kerajaaan kepadaku). Dari *al-Fath* dengan ringkas.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1652, al-Hasan telah menegaskan dalam riwayat al-Bukhari (7247) dengan *tahdits* (menceritakan), dan ia di sisi al-Bukhari no.6722, Abu Daud no.2929, at-Tirmidzi no.1529, an-Nasa'i 8/225, dan Ahmad 5/62-63. al-Hafizh telah membicarakan sanad hadits tersebut pada hadits 6722 dan ia menyebutkan lebih dari empat puluh orang yang telah meriwayatkannya dari al-Hasan dan ia membicarakan panjang lebar atasnya.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 13/133 atas hadits tersebut, 'Jika dia tidak mendapat pertolongan atas perbuatannya, berarti ia tidak cukup syarat untuk pekerjaan itu. Maka sudah semestinya permintaannya tidak diterima, dan sudah jelas bahwa setiap pemerintahan tidak terlepas dari kesulitan, barangsiapa yang tidak mendapat pertolongan dari Allah ﷻ, maka ia berada dalam posisi sulit terhadap perkara yang dimasukinya, ia rugi dunia dan akhiratnya. Maka, barangsiapa yang memiliki akal sehat, ia tidak akan mengajukan permintaan sama sekali. Tetapi, apabila dia memiliki kemampuan dan diberikan jabatan itu tanpa permintaan, orang yang jujur telah memberikan jaminan bantuan, dan tidak samar lagi keutamaan dalam hal itu.

kannya dan jika ia ingat, maka dia membantunya."[1] (Shahih dengan semua syahidnya/pendukungnya).

❰762❱. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 7198), "Ashbagh menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus mengabarkan kepada saya. Dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللهُ ﷻ.

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi dan tidaklah menetapkan seorang khalifah, kecuali dia memiliki dua jenis orang-orang dekat: orang-orang dekat yang mengajaknya kepada kebaikan dan mendorongnya ke arah itu, dan orang-orang dekat yang menyuruhnya berbuat keburukan dan mendorongnya ke arah itu, maka yang terpelihara adalah orang yang dipelihara Allah ﷻ."[2] (Shahih).[3]

❰763❱. Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (7/158), "Muhammad bin Yahya bin Abdullah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ma'mar bin Ya'mur[4] menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'az-Zuhri menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada saya. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud no.2932, Ibnu Hibban no.1551 lebih panjang darinya, akan tetapi sanadnya dhaif, dan baginya ada *syahid* (hadits pendukung) yang shahih dalam riwayat al-Bazzar no.1592, dari jalur Yahya bin Sa'id, paman Amrah, dari Aisyah, dan *syahid* yang lain di sisi Ahmad 6/70 dari jalur Abdurrahman bin Abu Bakar, ia berkata, 'Al-Qasim bin Muhammad mengabarkan kepadaku, dari Aisyah.

[2] Adapun kalimat, "Maka *al-Ma'shum* adalah yang dipelihara oleh Allah ﷻ, "Yang dimaksud adalah menetapkan semua perkara kepada Allah ﷻ: Maka Dialah yang memelihara orang yang Dia kehendaki dari mereka, maka orang yang *ma'shum* adalah yang dipelihara oleh Allah ﷻ, bukan yang dipelihara oleh dirinya sendiri, karena tidak ditemukan orang yang dipelihara oleh dirinya sendiri secara hakikat, kecuali jika Allah ﷻ memeliharanya. *Al-Fath* 13/202.

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.6611, an-Nasa'i 7/158, Ahmad 3/88. *al-Bithanah*: Orang-orang yang bisa memasuki ruangan pemimpin di tempat khususnya dan membuka rahasianya kepadanya, yaitu teman musyawarahnya. Bisa juga maknanya lebih umum. *Fath*.

[4] Ma'mar bin Ya'mur seorang yang *maqbul*, seperti dalam at-*Taqrib*. Ibnu Baththal berkata, 'Keadaannya *majhul*, seperti dalam *at-Tahdzib*, akan tetapi dia diikuti, seperti dalam riwayat at-Tirmidzi, maka ia adalah shahih. Dan seperti ini pula, lihat Ahmad 2/289.

مَا مِنْ وَالٍ إِلاَّ وَلَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَبِطَانَةٌ لاَ تَأْلُوهُ خَبَالاً فَمَنْ وُقِيَ شَرَّهَا فَقَدْ وُقِيَ وَهُوَ مِنَ الَّتِي تَغْلِبُ عَلَيْهِ مِنْهُمَا.

"*Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang penguasa pun melainkan baginya ada dua orang-orang dekat: orang-orang dekat yang memerintahkannya melakukan yang ma'ruf dan melarangnya melakukan yang mungkar, dan orang-orang dekat yang tidak mempedulikannya. Maka barangsiapa yang dipelihara dari kejahatannya, berarti ia benar-benar dipelihara dan ia termasuk yang menguasai atasnya dari keduanya'.*"[1] (Shahih, dan Ma'mar bin Ya'mur diikuti).

KEUTAMAAN ORANG YANG MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN HIKMAH DAN BERSIKAP KASIH SAYANG KEPADA RAKYAT

﴾764﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1828), "Harun bin Sa'id al-Aili menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Harmalah menceritakan kepada saya. Dari Abdurrahman bin Syamasah, ia berkata,

أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ. فَقَالَتْ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ. فَقَالَتْ: كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هٰذِهِ؟ فَقَالَ: مَانَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِنَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ. وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ فَيُعْطِيهِ النَّفَقَةَ فَقَالَتْ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2369, dipenghujung hadits yang panjang dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sanadnya shahih kalau bukan bahwa Abdul Malik seorang *mudallis* dan tidak menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan). Namun, ia punya *syahid* (hadits pendukung) dan hadits yang mendukungnya adalah hadits Abu Sa'id sebelumnya.
Nabi ﷺ menganjurkan umatnya untuk mencari teman dan kawan duduk yang shalih serta menjadi panutan yang baik dalam segala kondisi dan di saat apa pun. Dan termasuk yang paling urgen adalah persoalan *imarah* (kepemimpinan) ini dan orang-orang dekat, yaitu yang sekarang dinamakan sekretaris dan wakil pimpinan, dan demikian pula setiap pembantu terhadap pemimpin apapun, *wallahu A'lam.* Saya berminat untuk menghubungkannya dengan beberapa hadits keutamaan teman duduk yang shalih, akan tetapi saya meninggalkannya untuk menyebutkannya dalam bab *Ukhuwwah* (persaudaraan) dan selainnya. *Wallahul-musta'aan.*

الله ﷺ يَقُوْلُ فِي بَيْتِي هٰذَا: اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِّيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ ... وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

"Saya mendatangi Aisyah, bertanya kepadanya tentang sesuatu. Ia berkata, 'Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Seorang laki-laki dari Mesir.' Aisyah bertanya, 'Bagaimana (sikap) teman kalian (pemimpin kalian/gubernur Mesir) kepada kalian dalam peperangan kalian ini?' Ia menjawab, 'Kami tidak membencinya sedikit pun,[1] jika seekor unta milik seseorang mati maka ia memberinya unta. Dan (jika yang mati seorang) budak maka ia memberinya budak, dan jika dia membutuhkan nafkah maka ia memberinya nafkah.' Aisyah berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya apa yang telah dia lakukan terhadap Muhammad bin Abi Bakar, saudara saya, tidak menghalangi saya untuk menceritakan kepada anda apa yang telah saya dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Ya Allah, barangsiapa yang mengurus suatu perkara umatku, lalu ia menyusahkan mereka, maka berilah kesusahan kepadanya... dan barangsiapa yang mengurus sesuatu dari perkara umatku, lalu ia bersikap kasih sayang kepada mereka, maka berikanlah (ya Allah) kasih sayang kepadanya'."[2] (Shahih).

(765). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata, "Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Ismail. Ia berkata, 'Qais menceritakan kepada saya, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, 'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلاَّ فِيْ اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak boleh bersikap dengki kecuali dalam dua perkara: seseorang yang diberikan harta oleh Allah, lalu ia menghabiskannya di dalam al-haq.[3] *Dan seseorang yang diberikan hikmah (al-Qur'an) oleh Allah, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya."* Dan dalam riwayat al-

---

[1] *Ma naqamna minhu syai'a*: Kami tidak membencinya sedikit pun. Ada pula beberapa hadits lain dalam keutamaan rahmat (sifat kasih sayang) kepada penghuni bumi, jika Allah ﷻ menghendaki, kami akan menyebutkannya dalam babnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/93, 257, 258.

[3] Maksudnya adalah menggunakannya di dalam taat (kepada Allah ﷻ).

Bukhari 73 'jalur' dari Sufyan, ia berkata, 'Ismail menceritakan kepada saya. Di dalam sanad, semua dinyatakan dengan *tahdits* (menceritakan).[1] (Shahih).

KEUTAMAAN SEORANG MUSLIM, PENJAGA HARTA YANG AMANAH

(766). Hadits Abu Musa dalam al-Bukhari 1438 secara *marfu'*,

اَلْخَازِنُ ٱلْمُسْلِمُ ٱلأَمِيْنُ الَّذِي يُنْفِذُ -وَرُبَّمَا قَالَ: يُعْطِي- مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلٌ مُوَقَّرًا طِيْبٌ بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ ٱلْمُتَصَدِّقِيْنَ.

"*Penjaga harta yang muslim serta amanah adalah yang menggunakan* -dan kemungkinan ia berkata: *yang memberikan- apa yang diperintahkan kepadanya secara sempurna lagi tenang serta senang hatinya, lalu ia menyerahkannya kepada yang diperintahkan kepadanya, (berarti ia termasuk) salah seorang yang bersedekah.*"[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.816, Ibnu Majah no.4208, Ahmad 1/385, 432, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 1/299. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 13/129: Yang dimaksud dengan hikmah adalah al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar, atau lebih bersifat umum dari semua itu dan kriterianya adalah yang menghalangi dari kebodohan dan menghindarkan dari kejahatan. Ibnu al-Munaiyar berkata, 'Yang dimaksud dengan *hasad* (dengki) di sini adalah *ghibthah* (ingin mengikuti).

Di dalam hadits di atas adalah dorongan dalam memegang keputusan bagi orang yang mencukupi syarat-syaratnya, mempunyai kekuatan dalam melaksanakan kebenaran, mempunyai para pembantu dalam melaksanakan *amar ma'ruf*, menolong yang dizhalimi, menunaikan hak kepada pemiliknya, menahan tangan orang zhalim dan mendamaikan di antara manusia, dan semua itu termasuk perbuatan ibadah. Karena alasan semua itulah para nabi memegang jabatan itu dan para khulafaur rasyidin sesudah mereka. Atas dasar itulah, mereka (para ulama) sepakat bahwa hal itu termasuk fardhu kiyafah karena urusan manusia tidak pernah bisa lurus tanpa adanya pemerintah.' Dikutip secara ringkas.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1023, an-Nasa'i 5/79/80, dan selain keduanya, seperti yang telah lalu dalam bab shadaqah. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/355, "Penjaga harta itu disyaratkan seorang muslim, maka orang kafir (non muslim) tidak termasuk (di sini) karena ia tidak punya niat. Dan disyaratkan pula dia seorang yang *amin* (yang dipercaya), maka pengkhianat tidak termasuk karena ia berdosa. Pahala didapatkan karena ia memberikan apa saja yang diperintahkan kepadanya, tanpa menguranginya. (Karena jika ia mengurangi) berarti ia juga berkhianat. Disyaratkan pula ia memberikannya dengan senang hati agar niatnya tidak hilang, maka ia kehilangan pahala. Ia merupakan syarat yang memang harus tetap ada."

KEUTAMAAN MEMBERI NASIHAT KEPADA PENGUASA YANG BERIMAN

(767). Hadits Abu Hurairah ﷺ di sisi al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 442 secara *marfu'*,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيُسْخِطُ لَكُمْ ثَلاَثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah meridhai kepada kalian tiga perkara dan membenci tiga perkara: Dia ridha bahwa kalian hanya menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu, kalian semua selalu berpegang kepada tali (agama) Allah dan selalu memberikan nasihat kepada orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kalian. Dan Dia membenci kalian (ucapan) desas desus, terlalu banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MENGHINDARI ORANG-ORANG ZHALIM DAN TIDAK MENOLONG MEREKA DALAM KEZHALIMAN

(768). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (7/160), "Amr bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Yahya menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abi Hushain, dari asy-Sya'bi, dari Ashim al-Adawi, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ فَقَالَ إِنَّهُ سَتَكُوْنُ بَعْدِي أُمَرَاءُ مَنْ صَدَّقَهُمْ بِكِذْبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَى الْحَوْضِ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكِذْبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَى الْحَوْضِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim secara ringkas no. 1715 dan yang lainnya, seperti yang telah lalu dalam bab *al-Ikhlash* dan bab *Jama'ah*.

"Rasulullah ﷺ keluar kepada kami sedangkan kami berjumlah sembilan orang seraya bersabda, 'Sesungguhnya saat aku telah tiada, akan ada para pemimpin, siapa yang membenarkan kebohongan mereka[1] *dan membantu di dalam kezhaliman mereka, maka dia tidak termasuk dalam golonganku*[2] *dan aku bukan dari padanya, dia tidak bisa datang ke haudh (telaga di surga). Dan barangsiapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka*[3] *dan tidak menolong mereka dalam kezhaliman maka dia termasuk golonganku, dan aku termasuk dalam golongannya serta dia akan datang ke haudh (telaga di surga)".*

Dan dalam riwayat an-Nasa'i pula dari jalur Muhammad bin Abdul Wahhab, ia berkata, 'Mis'ar telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hushain, dari asy-Sya'bi, dari Ashim al-Adawi, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata,

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ خَمْسَةٌ وَأَرْبَعَةٌ أَحَدُ الْعَدَدَيْنِ مِنَ الْعَرَبِ وَالْآخَرُ مِنَ الْعَجَمِ فَقَالَ: اِسْمَعُوْا هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَتَكُوْنُ بَعْدِي أُمَرَاءُ ..." الحديث.

"Rasulullah ﷺ mendatangi kami sedangkan kami berjumlah sembilan orang, lima dan empat, salah satu di antara dua hitungan adalah dari bangsa Arab dan yang lain dari bangsa 'Ajam (non Arab) seraya bersabda, 'Apakah kalian pernah mendengar bahwa saat aku telah tiada akan ada para pemimpin ... '."al-hadits.[4] (Shahih).

---

[1] Siapa yang membenarkan kebohongan mereka, maksudnya, sesungguhnya para pemimpin berbohong dalam ucapan. Maka barangsiapa yang membenarkan ucapan mereka tersebut dan mengatakan kepada mereka 'kalian benar' karena ingin mendekatkan diri kepada mereka dengan (pernyataan) itu.

[2] Ancaman keras bahwa telah terputus loyalitas di antara aku dan mereka.

[3] Dan barangsiapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka: maksudnya karena bersikap takwa dan wara', dan (sikap seperti) ini tidak pernah ada selain pada orang yang berpegang teguh dalam agama. Maka karena alasan itulah beliau bersabda, 'maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk dalam golongannya, dan kemungkinan besar bahwa semata-mata sifat sabar menghindar bersahabat dengan mereka disertai iman pada masa itu bisa membawa kepada martabat (kedudukan) ini, atau orang yang sabar diberikan taufik untuk segala amal yang membawa kepada hal tersebut. *Wallahu a'lam. Syarh an-Nasa'i.*

[4] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2259, Ahmad 4/243, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* dalam (kitab) *as-Siyar* 108:4 sebagaimana terhadap dalam *at-Tuhfah*, al-Baihaqi 8/165, ath-Thabrani dari no.294-297 hadits juz 19, akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkan 19/308-310 dari beberapa jalur, dari asy-Sua'bi, dari Ka'ab dengannya secara panjang lebar. Maka ada kemungkinan asy-Sya'bi mendengarnya dari Ka'ab dan Ashim al-Adawi menetapkannya padanya. *Wallahu a'lam.* Dan tentang Ashim al-Adawi, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib* di bagian orang-orang yang bernama Ashim, 'Dia dianggap *tsiqah* oleh an-Nasa'i'.

Dan baginya ada *syahid* di sisi at-Tirmidzi no.614 dari jalur yang lain, dari Ka'ab. Dan *syahid* dari ath-Thabrani no.317, 318 sekalipun di dalam keduanya ada kelemahan. Hadits tersebut telah saya sebutkan jalur-jalurnya

‹769›. Dan dari hadits Jabir yang senada dengannya yang diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/321, 399, al-Hakim 3/479, 480, 4/422, Ibnu Hibban no.1569 '*Mawarid*', al-Bazzar no.1609, Abdurrazzaq 20719, dari jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir secara panjang lebar dan sanadnya shahih. Akan tetapi dalam mendengarnya Abdurrahman dari Jabir diperselisihkan. Ibnu Ma'in menafikannya, sebagaimana dalam at-*Tahdzib*. Pengarang *Jami' at-Tahshil* mengatakan bahwa Abu Hatim menetapkan mendengarnya (Abdurrahman) dari Jabir.

KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DAN UCAPAN YANG HAQ LAGI BENAR

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah ﷻ memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah ﷻ dan rasulNya, maka sesungguhnya ia mendapatkan kemenangan yang besar.*" (Al-Ahzab: 70-71).

‹770›. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2319), "Hannad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdah menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Amr. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari kakekku, ia berkata, 'Saya mendengar Bilal bin al-Harits al-Muzani sahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ

dalam *tahqiq* saya terhadap ath-Thayalisi no.1064.

مِنْ سُخْطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian berbicara dengan kata-kata yang merupakan keridhaan Allah, yang tidak dia sangka akan mencapai apa yang telah dicapainya, maka Allah menetapkan keridhaanNya dengan (sebab)nya (kata-kata tersebut) hingga hari menjumpaiNya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian berbicara dengan kata-kata yang merupakan kemurkaan Allah, yang tidak dia sangka akan mencapai apa yang telah dicapainya, maka Allah menetapkan kemurkaanNya dengan sebab kata-kata itu hingga hari berjumpa denganNya."[1] (Hasan).

(771). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 6478), "Abdullah bin Munir telah menceritakan kepada kami. Dia mendengar Abu an-Nadhr (berkata), 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata-kata yang merupakan keridhaan Allah yang tidak menjadi perhatiannya, dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata-kata yang merupakan kemurkaan Allah yang tidak menjadi perhatiannya, dengannya Allah menjerumuskan-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.3969, Ibnu Hibban no.1576, al-Hakim 1/45-46, Ahmad 3/469, dan al-Humaidi 911, dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya. Akan tetapi Malik meriwayatkannya dalam al-*Muwaththa'* 2/985, dan dia tidak menyebutkan kakeknya. Yang benar dan kuat adalah yang pertama dengan menetapkan kakeknya, yaitu Alqamah bin Waqqadh al-Laits, seorang yang *tsiqah* (terpercaya) lagi *tsabat*. Isnad hadits tersebut adalah hasan dikarenakan Muhammad. Dan baginya ada *syahid* dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* seumpamanya dan kami akan menyebutkannya, *Insya Allah*.
Perhatian: An-Nasa'i meriwayatkan pula dari *al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraaf* 2/103, dengan sanad Malik, maksudnya dari selain kakeknya, dan jalur yang lain. Dan menyebutkan korelasi hadits di sisi al-Baihaqi adalah bahwa Muhammad bin Amr berkata, 'Ada seorang laki-laki penganggur mendatangi para pemimpin, lalu ia membuat mereka ketawa, lalu ia berkata kepadanya, kakekku celaka... al-Hadits. Al-Baihaqi 8/165.

nya di Neraka Jahanam."[1] (Shahih, *mauquf*nya kepada Abu Hurairah ﷺ)

SEBAIK-BAIK SAKSI

(772). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1719), "Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya membaca kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Utsman, dari Ibnu Abu Amrah al-Anshari, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ! الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.

"*Maukah kalian saya kabarkan sebaik-baik saksi, (yaitu) yang datang dengan persaksiannya sebelum ditanya tentangnya.*"[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/334, al-Baihaqi 8/165, dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya dengannya, dan diriwayatkan pula oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/985, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih as-Samman, sesungguhnya dia mengabarkannya bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Sesungguhnya seorang laki-laki berkata-berkata...al-Hadits secara *mauquf* atasnya, dan yang *mauquf* lebih shahih karena Malik adalah yang me*mauquf*kannya dan Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar adalah yang me*marfu*kannya. Dia seorang yang *shaduq* (jujur) sering keliru, seperti di dalam at-*Taqrib*.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: 11/317: Ibnu Abdil-Barr berkata, 'kata-kata yang menjerumuskan pelakunya ke neraka adalah yang diucapkannya di sisi penguasa yang zhalim.' Ibnu al-Baththal menambahkan, 'Dengan kezhaliman atau berusaha (membinasakan) seorang muslim, lalu ia menjadi sebab kebinasaannya, sekalipun pelakunya tidak menghendaki hal itu. Dan kata-kata yang menjadi sebab terangkatnya derajat dan dituliskan keridhaan dengannya adalah yang menolak kezhaliman dari seorang muslim atau melapangkan kesusahan atau menolong orang yang dizhalimi dengannya.' Yang lainnya berkata, 'Yang pertama adalah kata-kata di hadapan penguasa yang menyenanginya dengan kata-kata itu yang merupakan kemurkaan Allah ﷻ.' Ibnu at-Tin berkata, 'Inilah kebiasaannya, dan terkadang bukan di sisi penguasa yang merupakan penyebab terjadinya hal itu.' Secara ringkas. Saya katakan, 'Karena alasan itulah saya meletakkan dua hadits ini di dalam bab ini.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.3596, at-Tirmidzi no.2296, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/233: al-Mizzi berkata, 'Kemungkinan dalam *al-Kubra*.' Dan Ibnu Majah no.2364. Abu Daud berkata setelah (menyebutkan) hadits: Malik berkata, 'Yang mengabarkan persaksiannya dan dia (yang mendapat manfaat dari persaksian itu) tidak mengetahui hal itu.' Al-Hamdani berkata, 'Dan dia melaporkannya kepada penguasa.' Ibnu as-Sarh berkata, 'Atau imam (penguasa) datang dengannya.' Ibnu As-Sarh berkata, 'Ibnu Abi Umrah tidak mengatakan Abdurrahman.'
Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, 'Yang dimaksudnya dengan hadits ini ada dua *ta'wil* (pengertian): Yang paling shahih dan paling *masyhur* adalah *ta'wil ashab asy-Syafi'i* bahwa ia ditanggungkan kepada orang yang mempunyai penyaksian yang berkaitan hak seseorang dan orang tersebut tidak mengetahui bahwa dia adalah saksi. Lalu ia datang kepadanya mengabarkan kepada bahwa ia adalah saksi yang membelanya. Dan yang kedua bahwa ia ditanggungkan kepada persaksian perhitungan dan hal itu di luar hak-hak manusia yang berkaitan dengan mereka. Dan dihikayatkan pula pengertian ketiga bahwa ia ditanggungkan atas majaz dan bersungguh-sungguh dalam menunaikan persaksian setelah mencarinya, bukan sebelumnya...sebagaimana dikatakan 'Orang yang pemurah adalah yang memberi sebelum diminta maksudnya memberikan dengan cepat setelah diminta, tanpa menunda.

KEUTAMAAN AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Allah ﷻ berfirman,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

Dan Dia berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan kepada manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 110).

Dan Dia berfirman,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka kepada Allah dan rasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah." (At-Taubah: 71).

Dan lihat Ibnu Katsir dalam tafsir surat al-Baqarah: 282, firmanNya, "Janganlah para saksi enggan apabila dimintai persaksian", dan dia menyebutkan hadits ini dan hadits *Shahihain*: 'Maukan kalian aku kabarkan seburuk-buruk saksi? Yaitu orang-orang yang bersaksi sebelum diminta persaksian'. Dia berkata, 'Mereka adalah para saksi palsu.

Dan Dia berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 165).

Dan Dia berfirman,

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-Ashr: 1-3).

Dan Dia berfirman,

۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada segolongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (Ali Imran: 113-114).

Dan Dia berfirman, dalam menceritakan tentang Luqman,

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17).

Dan Dia berfirman,

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

"*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* (An-Nisa': 165).

Dan Dia berfirman tentang Nuh ﷺ,

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوۡتُ قَوۡمِي لَيۡلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang'." (Nuh: 5).

BERJANJI MEMBERI NASIHAT KEPADA SETIAP MUSLIM SEBATAS KEMAMPUAN SESEORANG

(773). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 7204), 'Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Husyaim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sayyar mengabarkan kepada kami. Dari asy-Sya'bi, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata,

بَايَعْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَلَقَّنَنِي: فِيمَا اسْتَطَعْتُ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ. وَزَادَ الطَّيَالِسِيُّ وَغَيْرُهُ فِي رِوَايَةٍ: وَرَبِّ هٰذَا الْمَسْجِدِ إِنِّي لَكُمْ لَنَاصِحٌ.

"*Saya melakukan bai'at (janji setia) kepada Nabi ﷺ untuk selalu mendengar dan taat, lalu beliau mentalqinkan kepada saya 'Sebatas kemampuan saya' dan memberikan nasihat kepada setiap muslim.* Dan dalam satu riwayat: '*Saya melakukan bai'at kepada Rasulullah ﷺ agar (selalu) mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memberikan nasihat kepada setiap muslim.*' Ath-Thayalisi dan yang lainnya menambahkan dalam satu riwayat, '*Dan demi Rabb masjid ini, sesungguhnya aku adalah pemberi nasihat bagi kalian*'." (Shahih).[1]

AGAMA ADALAH NASIHAT DAN BAGI SEMUA MANUSIA

(774). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 55 '96'), "Muhammad bin Hatim menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Suhail bin Abi Shalih, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِهِ -يَعْنِي- اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"*Dari Nabi ﷺ dengan hadits semisalnya-maksudnya adalah; 'Agama adalah nasihat.' Kami bertanya, 'Untuk siapa?' Beliau menjawab, 'Untuk Allah, KitabNya, RasulNya, dan bagi para pemimpin umat Islam dan kalangan umum'*."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.57 '99'an-Nasa'i 7/152, Ahmad 4/361, dan jalur kedua: Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.57, at-Tirmidzi no.1925, Ahmad 4/361, 365.
Dan hadits tersebut diriwayatkan pula oleh ath-Thayalisi dari jalur yang lain no. 660 dengan *tahqiq* saya dan saya telah men*takhrij*nya di sana.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4944, an-Nasa'i 7/156, Muhammad bin Hatim telah diikuti (dijadikan dalam hadits *mutaba'ah*) di sisi Muslim. Makna nasihat bagi Allah ﷻ: Beriman kepadaNya, mentauhidkanNya, mengikuti segala perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya. Dan seperti inilah bagi kitabNya: Memikirkannya.
Adapun nasihat kepada Rasul: beriman kepadanya dan dengan semua yang dibawanya serta mengikutinya padanya.
Adapun nasihat kepada para pemimpin umat Islam adalah para khalifah dan selain mereka yang mengurus perkara kaum muslimin.
Adapun nasihat kepada kalangan awam: adalah menaati mereka selain para pemimpin, yaitu mencintai mereka apapun yang dia cintai untuk dirinya, memberikan petunjuk kepada mereka yang memberikan maslahat kepada mereka, mengajarkan kepada mereka persoalan agama dan dunia mereka. Dikutip dari al-Khaththabi dan yang lainnya.

MELAKUKAN BAI'AT AGAR (SELALU) BERKATA BENAR DI MANAPUN SESEORANG BERADA

❮775❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1709) dari kitab al-Imarah, Bab *Wujub Tha'ah al-Umara'*, "Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami. Dari Yahya bin Sa'id dan Ubaidullah bin Umar, dari Ubadah bin al-Walid bin Ubadah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لاَ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ.

"*Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat dalam kesusahan dan kemudahan, saat bersemangat dan terpaksa, kami bersabar saat orang lain lebih diutamakan daripada kami,*[1] *dan kami tidak menentang pemerintah, dan agar kami selalu berkata benar di manapun kami berada, kami tidak takut celaan orang yang mencela pada (jalan) Allah.*"[2] (Shahih).

SESUNGGUHNYA KATA-KATA ADIL TERMASUK JIHAD

❮776❯. Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (hadits 2174), "al-Qasim bin Dinar al-Kufi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Mush'ab Abu Yazid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Israil menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Jahadah, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"*Sesungguhnya jihad yang terbesar adalah mengatakan keadilan di hadapan pemimpin yang zhalim.*"[3] (*Shahih lighairih*).

---

[1] Maksudnya adalah sabar jika orang lain lebih diutamakan atas kami. *Hasyiyah Ibnu Majah*

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.7199, 7200, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/260, Ibnu Majah no.2866, an-Nasa'i 7/138, 139.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4344, dan dia menambahkan 'Atau amir (penguasa) yang zhalim', ia adalah

(777). Imam an-Nasa'i berkata (7/161), "Ishaq bin Manshur mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abdurrahman menceritakan kepada kami. Dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Thariq bin Syihab,

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ، أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, padahal beliau telah meletakkan kakinya di sanggurdi (tempat pijakan kaki dari kulit), 'Apakah jihad yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Kalimat haq di sisi penguasa yang zhalim."[1] (sanadnya shahih, *mursal* sahabat).

KESELAMATAN TERDAPAT DALAM MENGINGKARI PARA PEMIMPIN YANG MENYALAHI SYARIAT

(778). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1854), "Haddab bin Khalid al-Azdi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Qatadah menceritakan kepada kami. Dari al-Hasan, dari Dhabbah bin Mihshan, dari Ummu Salamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُوْنُ أُمَرَاءُ -وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ- فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ. وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوْا: أَفَلاَ

---

tambahan yang mungkar. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.4011 tanpa ada tambahan itu. Dan lihat *ash-Shahihah* no.491. hadits tersebut sanadnya dhaif. Athiyah adalah al-Aufi seorang *mudallis*. Akan tetapi Ibnu Majah meriwayatkannya no.4012, Ahmad no.251, 256 dari jalur Abu Ghalib, dari Umamah secara *marfu'* dengan lafazh, "Seorang laki-laki menghalangi Rasulullah ﷺ di Jamratul Ula... "al-Hadits , dan di dalamnya ada cerita. Di dalam sanadnya ada Abu Ghalib, yang *rajih* adalah dhaif. Lihat biografinya dalam *at-Tahdzib* dan *al-Mizan*. Akan tetapi ia merupakan *syahid*, dan baginya ada *syahid* yang lain dari hadits Abu Sa'id yang dikeluarkan oleh Ahmad 3/19, 61, al-Hakim 4/505, 506, dan selain keduanya. Di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid bin Jud'an, dia dhaif. Hadits itu adalah *shahih li ghairih*. *Wallahu a'lam*.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/315. Ia merupakan riwayat *mursal* sahabat, karena Thariq bin Syihab pernah melihat Nabi ﷺ dan tidak sempat mendengar dari beliau dan hadits sebelumnya menjadi *syahid* baginya. Kata-kata haq di sini adalah jihad karena sangat sedikit yang selamat darinya dan sangat sedikit yang meluruskan pelakunya, bahkan semua menyalahkannya terlebih dahulu, kemudian membawa kepada kematian dengan cara yang lebih keras di sisi mereka tanpa melewati peperangan, yakni secara perlahan. *Wallahu a'lam*. *Syarh an-Nasa'i*.

نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لاَ، مَا صَلَّوْا. وَفِي رِوَايَةٍ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ.

"*Akan ada para pemimpin -dalam satu riwayat-* akan dipergunakan atas kalian pemimpin-pemimpin -*maka kalian mengenal dan mengingkari, maka barangsiapa yang kenal, dia terlepas (dari tanggung jawab) dan barangsiapa yang mengingkari, dia selamat. Akan tetapi ada orang yang ridha dan mengikuti(nya).*" *Mereka bertanya, "Apakah kami (harus) memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih shalat."* Dan dalam satu riwayat, *"Maka barangsiapa yang benci, dia terlepas (dari tanggung jawab), dan barangsiapa yang mengingkari, dia selamat..."* al-hadits.[1] (Shahih).

MENGINGKARI (KEMUNGKARAN) PARA PEMIMPIN DAN YANG SELAIN MEREKA TERMASUK BAGIAN DARI JIHAD DAN IMAN

❮779❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 50), "Amr an-Naqid dan Abu Bakar bin an-Nadhr serta Abd bin Humaid telah menceritakan kepada saya, dan lafazhnya milik Abd, mereka berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Shalih bin Kaisan, dari al-Harits, dari Ja'far bin Abdullah bin al-Hakam, dari Abdurrahman bin Miswar, dari Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4760, at-Tirmidzi no.2265, ath-Thayalisi no.1595. Qatadah, dia diikuti (dalam riwayat). Dan al-Hasan, sekalipun dia melakukan *irsal*, al-Hafizh menyebutkannya di *thabaqah* (lapisan) kedua dari thabaqah *mudallisin*, akan tetapi dia banyak memaafkannya, terutama dalam *ash-Shahihain*, karena banyak ulama atas hal itu.
Makna hadits adalah bahwa orang yang tidak mampu mengingkari dengan tangannya, maka dia mengingkari dengan lisannya, berarti dia telah selamat dari dosa. Dan barangsiapa yang mampu mengingkari dengan lisannya, maka dia mengingkari dengan hatinya, berarti dia telah lepas, maksudnya dari maksiat atau dosa. Akan tetapi yang ridha dengan semua itu berarti dia terjerumus di dalam dosa. *Wallahu a'lam*. Dan tidak boleh keluar (tidak taat) terhadap para khalifah hanya karena perbuatan zhalim atau fasik, selama mereka tidak merubah sedikitpun dari dasar-dasar Islam. Perkataan terakhir adalah dari an-Nawawi.

مَالاَ يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَالاَ يُؤْمَرُوْنَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ اْلإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Tidak ada seorang Nabi yang diutus oleh Allah pada suatu umat sebelum aku melainkan ia mempunyai para pembela[1] *dari umatnya, dan para sahabat yang mengambil sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian datanglah generasi setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang berjihad (melawan) mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa berjihad (melawan) mereka dengan lisannya maka dia seorang mukmin. Dan barangsiapa yang berjihad (melawan) mereka dengan hatinya maka dia seorang mukmin, dan setelah itu tidak ada lagi iman (walau hanya) sebesar biji sawi."*[2] (Shahih).

MERUBAH KEMUNGKARAN TERMASUK IMAN ATAU SALING MELEBIHI AHLI IMAN

‹780›. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 49), "Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan. H *Tahwil as-sanad*/perpindahan sanad): Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Syu'bah menceritakan kepada kami. Keduanya (meriwayatkan) dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, ia berkata,

أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِاْلخُطْبَةِ يَوْمَ اْلعِيْدِ قَبْلَ الصَّلاَةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: الصَّلاَةُ قَبْلَ اْلخُطْبَةِ. فَقَالَ: قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: أَمَّا هٰذَا

---

[1] Al-Hawari, yaitu yang menolong seseorang dan khusus dengannya, membantu dan menyertai.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/458. di dalam hadits tersebut (menjelaskan bahwa) pengingkaran dengan hati adalah sekurang-kurang derajat iman, yaitu membenci hal ini dengan hatinya dan memurkainya. Maka mengingkari dengan hati sudah menjadi keharusan. Apabila ia tidak mengingkari dengan hati, hal itu menunjukkan telah hilangnya iman darinya. *Wallahul musta'an.*

فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Orang yang pertama kali khutbah hari raya sebelum shalat adalah Marwan. Maka seorang laki-laki berdiri kepadanya seraya bertanya, 'Shalat sebelum khutbah?' Ia menjawab, 'Telah ditinggalkan apa yang ada di sana?' Abu Sa'id berkata, 'Adapun orang ini, dia telah melaksanakan apa yang semestinya, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa dari kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia (masih) tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1140, 4340, at-Tirmidzi 2173, an-Nasa'i 8/111, 112, Ibnu Majah no.1275, 4013 dari beberapa jalur dari Qais bin Muslim dengannya. Al-Bukhari hanya meriwayatkan cerita saja di dalam hadits no.956. Dalam hadits tersebut, sesungguhnya Abu Sa'id adalah yang mengingkari dan tidak menyebutkan hadits tersebut. al-Hafizh berkata, "Ada kemungkinan cerita tersebut terjadi berulang kali, maka lihatlah ucapannya di di sana." Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* 2/24, 'Ketahuilah, sesungguhnya bab ini, yaitu bab *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, telah banyak disia-siakan sejak masa yang lampau dan tidak ada lagi di masa sekarang kecuali sedikit sekali, dan dia adalah bab yang besar. Dengannya kelurusan perkara dan kemantapannya. Apabila telah banyak *khubuts* (kemungkaran), niscaya siksa akan merata kepada orang yang shalih dan fasik. Dan apabila mereka tidak memegang tangan orang zhalim (tidak menghalangi kezhaliman mereka), sudah hampir tiba (saatnya) Allah ﷻ menurunkan siksanya secara merata."

Ayat, *'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.'* (An-Nur: 63)

Sudah seharusnya bagi yang mencari akhirat dan berusaha mendapatkan ridha Allah ﷻ agar memperhatikan bab ini, sesungguhnya manfaatnya sangat besar, apalagi telah hilang sebagian besarnya, mengikhlaskan niatnya, tidak merendahkan (?) orang yang mengingkarinya karena tingginya derajatnya, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *'Allah ﷻ akan menolong orang yang menolongNya'*, dan firmanNya, *'Dan barangsiapa yang berpegang dengan (agama) Allah ﷻ, berarti ia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'* Dan firmanNya, *'Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.'* Dan firmanNya, *'Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan setelah mengatakan kami beriman, sedangkan mereka tidak mendapatkan cobaan? Kami benar-benar telah menguji generasi sebelum mereka, maka Allah ﷻ benar-benar mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui pula orang-orang yang bohong.'*

Dan ketahuilah sesungguhnya pahala itu menurut ukuran lelahnya. Dan janganlah pula ia meninggalkannya karena persahabatannya, atau kasih sayangnya, *mudahanah*nya, mencari kedudukan di sisinya dan tetap mendapatkan tempat di sisinya. Karena sesungguhnya persahabatan dan kasih sayangnya mengharuskan kehormatan dan hak baginya. Dan di antara haknya adalah memberikan nasihat kepadanya, menunjukkannya ke jalan kebaikan akhiratnya dan menyelamatkannya dari bahayanya. Teman seseorang dan kekasihnya adalah orang yang berusaha membangun akhiratnya, sekalipun hal itu membawa kepada kekurangan dunianya. Dan musuhnya adalah yang berusaha dalam menghilangkan atau mengurangi akhiratnya. Sekalipun hal itu menyebabkan bentuk manfaat pada dunianya. Sesungguhnya Iblis adalah musuh kita untuk hal ini. Para nabi adalah wali-wali (kekasih) bagi orang-orang yang beriman karena usaha mereka dalam kebaikan akhirat dan petunjuk kepada mereka.

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR ADALAH SEDEKAH

(781). Hadits Abu Dzarr di sisi Muslim 1006, bahwasanya orang-orang (miskin) bertanya kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ ... الْحَدِيْثُ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.

"Ya Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan segala pahala. Mereka shalat seperti kami, mereka berpuasa seperti kami, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Beliau menjawab, "Bukankah Allah telah memberikan untuk kalian apa yang (bisa) kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap pujian adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah... al-hadits dan hubungan intim kalian adalah sedekah[1]... (Shahih).

(782). Hadits Aisyah ؓ di sisi Muslim (1007) sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلَاثِمِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ وَحَمِدَ اللهَ وَهَلَّلَ اللهَ وَسَبَّحَ اللهَ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلَاثِمِائَةِ السُّلَامَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1504, Ibnu Majah no.927, dan selain keduanya, sebagaimana disebutkan dalam keutamaan dzikir dan sedekah. Pahala dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* lebih banyak dari tasbih, tahmid, tahlil, karena *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah fardhu kifayah, dan kadang bisa menjadi fardhu 'ain, dan tidak mungkin hukumnya hanya sunnah, dan tasbih, tahmid dan tahlil adalah ibadah sunnah. Abdul Baqi.

"Sesungguhnya setiap manusia dari bani Adam diciptakan dari tiga ratus enam puluh sendi,[1] *maka barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, dan bertasbih kepada Allah serta meminta ampun kepadaNya, menyingkirkan batu atau duri atau tulang dari jalanan manusia, amar ma'ruf dan nahi munkar sejumlah tiga ratus enam puluh ruas persendian tersebut, sesungguhnya dia berjalan pada saat itu, dan dirinya telah dijauhkan dari api neraka."*[2] (Shahih).

⟨783⟩. Hadits Abu Musa ﷺ dalam riwayat Muslim (1008):

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ... الحَدِيْثُ وَفِيْهِ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ أَوِ الْخَيْرِ. وَفِي رِوَايَةِ الطَّيَالِسِي: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Kepada setiap muslim ada sedekah..." al-hadits, dan di dalamnya, "Memerintahkan yang ma'ruf atau kebaikan." Dan dalam riwayat ath-Thayalisi, *"Memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar."*[3] (Shahih).

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR ADALAH PENYEBAB KESELAMATAN DARI BERBAGAI MALAPETAKA DAN DARI SETIAP KEJAHATAN

Allah berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu." (Al-Anfal: 25).

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar jangan membiarkan kemungkaran yang terjadi di antara mereka, maka (kalau hal itu terjadi) Allah ﷻ akan menurunkan azabNya secara merata." (dikutip dari al-Qurthubi)

---

[1] Pertengahan dua tulang di badan.

[2] Telah lewat dalam *al-Adzkar* dan *az-Zakat* menurut yang saya ingat.

[3] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 5/64 dan yang lainnya serta ath-Thayalisi dengan *tahqiq* saya. Hadits tersebut lewat berlalu dalam zakat, bab setiap kebaikan adalah sedekah.

Allah berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 165), seperti yang telah lalu.

﴾784﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2686), "Umar bin Hafash bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. ia berkata, 'asy-Sya'bi menceritakan kepada saya, bahwasanya dia pernah mendengar an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُدْهِنِ فِي حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا سَفِيْنَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلاَهَا فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا يَمُرُّوْنَ بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِيْنَ فِي أَعْلاَهَا فَتَأَذَّوْا بِهِ فَأَخَذَ فَأْسًا فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِيْنَةِ فَأَتَوْهُ فَقَالُوْا: مَالَكَ؟ قَالَ: تَأَذَّيْتُمْ بِي وَلاَ بُدَّ لِي مِنَ الْمَاءِ. فَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ، وَإِنْ تَرَكُوْهُ أَهْلَكُوْهُ وَأَهْلَكُوْا أَنْفُسَهُمْ.

"Perumpamaan orang yang membiarkan (pelanggaran) hukum-hukum Allah dan yang terjerumus padanya." Dan dalam satu riwayat, *'Perumpamaan orang yang melaksanakan*[1] *hukum-hukum Allah dan yang terjerumus padanya, seperti kaum yang melakukan undian (untuk mendapatkan tempat) di sebuah kapal. Sebagian mereka mendapatkan tempat di bawah dan sebagian yang lain mendapatkan tempat di atasnya. Maka orang-orang yang mendapatkan tempat di bawah naik ke atas untuk mengambil air dengan melewati orang yang*

[1] Yaitu yang melaksanakan *amar ma'ruf.*

berada di atasnya, namun mereka merasa terganggu dengannya. Lalu ia pun mengambil kapak, melubangi kapal bagian bawah. Maka mereka (yang berada di atas) mendatanginya seraya bertanya, 'Ada apa dengan anda?' Ia menjawab, 'Kalian merasa terganggu dengan saya, sedangkan saya membutuhkan air.' Jika mereka menghalanginya (merusak kapal) maka mereka menyelamatkannya dan mereka semua, dan jika mereka membiarkannya, maka mereka membinasakannya dan diri mereka semua."

Dan dalam satu riwayat,

فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا.

"Jika mereka (yang berada di atas) membiarkan mereka (yang berada di bawah) dan (membiarkan mereka melakukan) apa yang mereka inginkan, maka binasalah mereka semua. Dan jika mereka menghalangi mereka, maka mereka selamat dan semuanya selamat."[1] (2493) Bukhari: Shahih

(785). Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 3057), "Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami. Dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, ia berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2173, dari jalur Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy dengannya dengan lafazh: *'Perumpamaan orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah* ﷻ... 'Ahmad meriwayatkan hadits tersebut 4/268, 270, 273, al-Baihaqi 10/288. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/348, "Dan penjelasan adanya tiga golongan tersebut dalam perumpamaan yang dibuat adalah bahwa orang-orang yang ingin merusak kapal seperti orang yang terjerumus dalam hukum-hukum Allah ﷻ. Kemudian yang selain mereka, ada yang mengingkari, yaitu yang melaksanakan (hukum-hukum Allah ﷻ), ada yang berdiam diri, dan itulah *al-Muddahin." Al-Muddahin* adalah *al-Mudaahin.* Al-Hafizh berkata, "Ia adalah yang meninggalkan *amar ma'ruf.* Dan untuk menyebut orang yang terjerumus hudud adalah al-Ashi (orang yang bermaksiat), keduanya ikut binasa.

Saya katakan, "Sesungguhnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah penyebab tetapnya (keberadaan) masyarakat, kebaikan dan keberuntungannya, dan meninggalkannya adalah penyebab kebinasaan, kerusakan dan kehinaannya."

يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini ('Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...'). Dan sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya manusia, apabila mereka melihat orang yang zhalim, lalu mereka tidak menghalanginya, hampirlah (tiba saatnya) Allah menurunkan siksanya secara merata terhadap mereka."[1] (Shahih).

(786). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 3346), "Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair, bahwasanya Zainab binti Abu Salamah menceritakan kepadanya dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari Zainab binti Jahsy رضي الله عنها,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذِهِ -وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا- فَقَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ mengunjunginya secara mendadak seraya bersabda, 'Tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, celaka bagi bangsa Arab karena kejahatan yang sudah dekat. Telah terbuka pada hari ini tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini dan beliau melingkarkan jemarinya, ibu jari dan yang di sampingnya'- Zainab binti Jahsy berkata, 'Saya katakan, 'Ya Rasulullah, apakah kami binasa sedangkan orang-orang shalih ada di tengah-tengah kami?' Beliau menjawab, 'Ya, apabila kemungkaran telah merajalela'." (Shahih).[2]

---

[1] Dan sebagian mereka me*mauquf*kannya, akan tetapi lebih dari satu orang meriwayatkannya dan me*marfu*kannya, seperti yang dikatakan at-Tirmidzi, ia berkata, saya katakan *marfu'* lebih shahih. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4338, Ibnu Majah no.4005 dan al-Mizzi mengisyaratkan kepada an-Nasa'i dalam *Tuhfah al-Asyraf.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2880, at-Tirmidzi no.2187, dan ia menyebutkan perbedaan padanya setelah berkata, "Hasan shahih, Sufyan menganggap hadits ini baik."

Dan dikutip dari Ibnu al-Arabi, "Di dalam hadits tersebut merupakan penjelasan bahwa orang-orang yang baik

DI ANTARA KEUTAMAAN MENGINGKARI FITNAH ATAU KEMUNGKARAN

(787). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 144), "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata, 'Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami. dari Sa'ad bin Thariq, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ الْفِتَنَ؟ فَقَالَ قَوْمٌ: نَحْنُ سَمِعْنَاهُ فَقَالَ: لَعَلَّكُمْ تَعْنُوْنَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ؟ قَالُوْا: أَجَلْ قَالَ: تِلْكَ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَذْكُرُ الْفِتَنَ الَّتِي تَمُوْجُ مَوْجَ الْبَحْرِ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: أَنْتَ لِلهِ أَبُوْكَ قَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَادَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Kami berada di samping Umar ﷺ, beliau berkata, 'Siapa di antara kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang fitnah ujian?' Sejumlah orang mengatakan, 'Kami pernah mendengar beliau.' Kata Umar, 'Barangkali yang kalian maksud adalah fitnah ujian bagi seseorang dalam istri dan tetangganya?' Mereka menjawab, 'Benar.' Kata beliau, 'Itu digugurkan oleh shalat, puasa dan sedekah, akan tetapi siapa di antara kalian yang mendengar Nabi ﷺ menyebutkan fitnah

---

ikut binasa bersama binasanya orang-orang jahat, apabila dia (orang baik) tidak berusaha merubah keburukannya. Demikian pula apabila dia merubahnya namun di tempat yang tidak berguna, orang yang jahat terus melakukan perbuatan jahatnya, tersebarlah hal tersebut dan banyak terjadi sehingga kerusakan merata. Saat itu, binasalah yang banyak dan sedikit, kemudian setiap orang dihalau (di hari kiamat) menurut niatnya.' Saya katakan, "Hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: *'Apabila Allah ﷻ menurunkan siksa kepada suatu kaum, siksa tersebut menimpa orang yang ada bersama mereka, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal perbuatan mereka.'* Al-Bukhari meriwayatkan pula 7108, Muslim 2879. Di dalam hadits tersebut merupakan peringatan besar kepada orang yang berdiam diri atas hal tersebut.

(ujian) yang bergolak bagaikan gelombang lautan?'[1] *Kata Huzaifah* ﷺ, *'Maka orang-orang terdiam, lalu aku berkata, 'Saya.' Kata Umar* ﷺ, *'Kamu demi Allah (adalah kebanggaan) ayahmu,'*[2] *Hudzaifah berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Fitnah dijangkitkan ke dalam hati-hati (manusia) seperti tikar sehelai demi sehelai, maka hati (siapapun) yang diserapinya,*[3] *itu akan menorehkan satu noktah hitam padanya dan hati (siapapun) yang mengingkarinya akan menorehkan noktah putih padanya sehingga tertoreh kepada dua hati; kepada (hati) yang putih bagaikan bukit Shafa yang tidak akan dimudharatkan oleh fitnah apapun selama masih ada langit dan bumi, dan (hati) yang lainnya hitam bercampur putih bagaikan cangkir miring yang tidak mengetahui kebaikan dan tidak menolak kemungkaran kecuali sesuatu yang diserap oleh hawa nafsunya'."*[4] al-Hadits (Hadits).

KEUTAMAAN MENEGAKKAN HUDUD BAGI PELAKSANANYA DAN ORANG YANG DIKENAI HUDUD

(788). Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (8/76), "Amr bin Zurarah telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ismail memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami. Dari Jarir bin Yazid, dari Abu Zur'ah, ia berkata, 'Abu Hurairah berkata,

إِقَامَةُ حَدٍّ بِأَرْضٍ خَيْرٌ لِأَهْلِهَا مِنْ مَطَرٍ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Menegakkan hukum di muka bumi lebih baik bagi penduduknya daripada hujan empat puluh malam."[5] (Shahih, *mauquf* atas Abu

---

[1] Bergejolak dan berbenturan satu sama lain, dan dia menyerupakannya dengan gelombang karena sangat kerasnya.

[2] Ungkapan pujian yang biasa diucapkan orang arab dalam memuji.

[3] Masuk di dalamnya secara sempurna dan tidak meninggalkannya serta menempati tempat minum. Dan termasuk makna itu adalah firman Allah ﷻ, *'Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafiran mereka...'* Maksudnya, mencintai amal.

[4] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/405.

[5] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/213. Telah datang dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan semisalnya, seperti dalam riwayat an-Nasa'i , Ibnu Majah, Ahmad dan selain mereka. Ibnu Majah no.2538, Ahmad 2/362, 402, al-Bukhari dalam *at-Tarikh*.

Dari jalur Jarir bin Yazid bin Abdullah al-Bajali, dari anak pamannya, Abu Zur'ah Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan semisalnya, dan Jarir bin Yazid adalah dhaif, seperti dalam *at-Taqrib*. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*. Abu Zur'ah berkata berkata, 'Mungkar dalam hadits.' Saya telah membicarakan hadits ini dan

Hurairah).

(789). Hadits an-Nu'man bin Basyir, sebagaimana dalam al-Bukhari 2493:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا.

"Perumpamaan orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah dan yang terjerumus padanya, seperti kaum melakukan undian untuk mendapatkan tempat di sebuah kapal. Sebagian mereka mendapatkan tempat di atas dan sebagian yang lain mendapatkan tempat di bawah. Maka orang-orang yang berada di bawah (saat mengambil) air melewati orang yang berada di atasnya. Mereka berkata, 'Andaikan kita melubangi kapal di bagian kita, dan kita tidak mengganggu orang yang berada di atas.' Jika mereka (yang berada di atas) membiarkan mereka (yang berada di bawah) dan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka semuanya binasa, dan jika mereka (yang di atas) menghalangi mereka (yang di bawah) niscaya mereka selamat dan selamatlah mereka semua."[1] (Shahih).

(790). Imam al-Bukhari ؒ berkata (hadits 4304), "Muhammad bin Muqatil telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri. Ia berkata, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepada saya

---

jalur-jalurnya dalam *tahqiq* saya bagi *al-Fadha'il* bagi al-Maqdisi no.762 dan telah saya jelaskan bahwasanya yang shahih adalah *mauquf*nya atas Abu Hurairah ؓ, seperti yang telah saya sebutkan. *Wallahul musta'an.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan hadits ini dalam *al-Fatawa* 28/301, 302. Ia berkata, "Dan penjelasan hal ini karena perbuatan maksiat adalah penyebab berkurangnya rizki dan sifat takut terhadap musuh, seperti yang ditunjukkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah."

Apabila telah dilaksanakan syariat, nampaklah ketaatan kepada Allah ﷻ dan berkuranglah maksiat kepada Allah ﷻ, maka didapatkanlah rizki dan kemenangan.

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.2173, dan yang lainnya, seperti yang telah lewat dalam bab *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah penyebab keselamatan.

أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ فَفَزِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُوْنَهُ قَالَ عُرْوَةُ: فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيْهَا تَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ. قَالَ أُسَامَةُ: اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطِيْبًا فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. ثُمَّ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذٰلِكَ وَتَزَوَّجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَانَتْ تَأْتِيْنِي بَعْدَ ذٰلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Bahwasanya seorang perempuan mencuri di masa Rasulullah dalam penaklukan kota Makkah (Fath Makkah). Kaumnya bersegera pergi kepada Usamah bin Zaid memohon syafa'at kepadanya. Urwah berkata, 'Tatkala Usamah melobi hal itu kepada Rasulullah, berubahlah wajah Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Apakah engkau melobiku dalam persoalan hukum Allah.' Usamah berkata, 'Mintakanlah ampunan untukku, ya Rasulullah.' Maka di waktu isya, Rasulullah berpidato, memuji Allah yang Dia adalah pemiliknya. Kemudian beliau bersabda, 'Adapun sesudah itu, sesungguhnya yang membinasakan manusia sebelum kalian adalah bahwa mereka apabila orang yang mulia pada mereka mencuri, maka mereka membiarkannya (tidak melaksanakan hukum Allah), dan apabila orang yang lemah pada mereka, maka mereka yang mencuri melaksanakan hukum atasnya. Demi Allah yang diri Muhammad ada di tanganNya, jikalau Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya akan memotong tangannya' Kemudian Rasulullah memerintah terhadap perempuan itu (untuk dipotong tangannya), maka dipotonglah tangannya, setelah itu, taubatnya menjadi baik dan menikah. Aisyah berkata, 'Setelah itu dia datang kepadaku, lalu aku menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ."[1] (Shahih).

---

[1] Al-Hafizh berkata, "Perkataannya, 'Urwah bin az-Zubair menceritakan kepada saya bahwa seorang perempuan

(791). Hadits al-Bara' di sisi Muslim (1700) dari al-Bara' dengan sanad yang shahih, ia berkata,

مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِيَهُوْدِيٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُوْدًا... فَدَعَاهُمْ ﷺ فَقَالَ: هٰكَذَا تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالُوْا: نَعَمْ فَدَعَا رَجُلاً مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى أَهٰكَذَا تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالَ: لاَ وَلَوْلاَ أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهٰذَا لَمْ أُخْبِرْكَ نَجِدُهُ الرَّجْمَ. وَلٰكِنَّهُ كَثُرَ فِي أَشْرَافِنَا فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيْفَ تَرَكْنَاهُ، وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيْفَ أَقَمْنَا عَلَيْهِ الْحَدَّ قُلْنَا: تَعَالَوْا فَلْنَجْتَمِعْ عَلَى شَيْءٍ نُقِيْمُهُ عَلَى الشَّرِيْفِ وَالْوَضِيْعِ فَجَعَلْنَا التَّحْمِيْمَ وَالْجَلْدَ مَكَانَ الرَّجْمِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذَا أَمَاتُوْهُ فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ.

"Seorang Yahudi dibawa melewati Nabi ﷺ dalam kondisi hitam wajahnya[1] karena dicambuk...maka Nabi ﷺ memanggilnya seraya bersabda, 'Seperti inikah kalian mendapatkan had (hukuman) pelaku zina dalam kitab kalian?' Mereka menjawab, 'Benar.' Lalu dia memanggil seseorang dari ulama mereka, lalu berkata, 'Saya bertanya kepadamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah seperti ini kalian mendapatkan hukuman pelaku zina dalam kitab kalian? 'Ia menjawab, 'Tidak, kalau bukan karena engkau bertanya kepadaku dengan (nama Allah), niscaya saya tidak mengabarkan kepadamu, kami mendapatkan dalam taurat hukuman pezina adalah rajam. Akan tetapi hal itu banyak (terjadi) di kalangan orang-orang terpandang dari kami. Maka, apabila kami menangkap orang yang

---

mencuri, seperti inilah yang ada padanya, dalam bentuk *mursal*. Akan tetapi di akhirnya ada indikasi bahwa ia bersumber dari Aisyah karena ucapannya di akhirnya: *'Setelah itu dia datang kepadaku, lalu aku menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ."*

Saya katakan: Hadits tersebut adalah *maushul* di sisi Muslim no.1688 secara panjang lebar pula, akan tetapi kelengkapannya di sisi al-Bukhari no.2648 secara ringkas atas bagian terakhir. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4374, an-Nasa'i seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 12/104, sudah semestinya saya menyebutkan sanad Muslim, namun saya sudah merasa cukup dengan mengisyaratkan *maushul*nya. Yang menjadi *syahid* dalam hadits adalah bahwa meninggalkan pelaksanakan hukum, kendati hanya pada orang yang mulia saja, menjadi penyebab kebinasaan bani Israil, karena alasan itulah Rasulullah ﷺ marah kepada Usamah. Maka melaksanakannya adalah penyebab keselamatan dari kebinasaan, karena itulah dipotong tangan perempuan tersebut.

[1] Hitam wajahnya dari hitamnya arang.

terpandang, kami membiarkannya, dan apabila kami menangkap orang yang hina, kami melaksanakan hukuman atasnya.' Kami (kaum Yahudi) berpendapat, 'Marilah kita bersepakat atas hukum yang kita laksanakan kepada orang yang mulia dan hina, maka kami jadikan tahmim (dihitami dengan arang) dan cambuk sebagai pengganti rajam.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali menghidupkan kembali perintahMu tatkala mereka telah mematikannya.' Maka beliau memerintahkan merajamnya, maka dia pun dirajam..." al-Hadits.[1] (Shahih).

PELAKSANAAN HUKUM ADALAH KAFFARAH (PENEBUS DOSA) DAN PEMBERSIH BAGI PELAKUNYA

(792). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 18), "Abul Yaman telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Abu Idris A'idzullah bin Abdullah mengabarkan kepada saya, Sesungguhnya Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, dia termasuk veteran perang Badar, salah seorang nuqaba di malam 'Aqabah -sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, di sampingnya ada segolongan sahabatnya,

بَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوْا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوْا فِي مَعْرُوْفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَطَهُوْرٌ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ، فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذٰلِكَ.

"Berbai'atlah kepadaku bahwa kalian tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak mendatangkan tuduhan dusta yang kalian buat-buat di antara dua tangan dan kaki kalian, dan tidak durhaka dalam kebaikan.

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4447 dan Ibnu Majah no.2558.

Maka barangsiapa di antara kalian yang memenuhi (bai'atnya) maka pahalanya diserahkan kepada Allah dan barangsiapa yang melanggar sesuatu dari hal itu, lalu dia disiksa di dunia, maka hal tersebut menjadi kaffarat baginya. Dalam riwayat lain, "Menjadi pembersih baginya". Barangsiapa yang melanggar sesuatu dari hal itu, kemudian Allah menutupinya, maka dia berserah kepada Allah. Jika Dia menghendaki, Dia memaafkannya, dan jika Dia menghendaki, Dia menyiksanya." Maka kami melakukan bai'at kepada beliau atas hal itu.

Dan dalam riwayat Muslim, dari jalur Abu al-Asy'ats, dari Ubadah,

وَمَنْ أَتَى مِنْكُمْ حَدًّا فَأُقِيْمَ عَلَيْهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

"Barangsiapa di antara kalian ada yang melanggar, lalu dilaksanakan had atasnya, maka hal itu menjadi kaffaratnya. Dan barangsiapa yang Allah menutupinya, maka perkaranya dikembalikan kepada Allah. Jika Dia menghendaki, Dia menyiksanya dan jika Dia menghendaki, Dia mengampuninya'."[1] (Shahih).

﴾793﴿. Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (2626), "Abu Ubaidah bin Abis-Safar, namanya adalah Ahmad bin Abdullah al-Hamdani al-Kufi, ia menceritakan kepada kami. ia berkata, 'Hajjaj bin Muhammad, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Abu Ishaq al-Hamdani, dari Abu Juhaifah, dari Ali, dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda),

مَنْ أَصَابَ حَدًّا فَعُجِّلَ عُقُوْبَتُهُ فِي الدُّنْيَا فَاللهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَى عَبْدِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ أَصَابَ حَدًّا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَفَا عَنْهُ فَاللهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُوْدَ إِلَى شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْهُ.

"Barangsiapa yang melanggar hukum, maka dijadikan siksanya di dunia, Allah Mahaadil (Dia tidak mungkin) melaksanakan siksa dua kali atas hambaNya di akhirat. Dan barangsiapa yang melanggar hukum, lalu Allah menutupinya dan memaafkannya, Allah Mahamulia

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1709, at-Tirmidzi secara *mu'allaq* no.2625, an-Nasa'i 7/141, 142, dan dalam *al-Kubra* dalam *ar-Rajm* 31:12, dalam *at-Tafsir* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, ath-Thayalisi no. 579 dengan *tahqiq* saya.

(Dia tidak mungkin) mengulangi sesuatu yang telah dimaafkanNya."[1] (Hasan).

(794). Imam Ahmad ﷺ berkata(5/214, 215), "Rauh telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Usamah bin Zaid telah menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَصَابَ ذَنْبًا أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذٰلِكَ الذَّنْبِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ.

"Barangsiapa yang melakukan dosa yang dilaksanakan had (hukuman) dosa tersebut atasnya, maka hal itu menjadi penebusnya."[2] (Hasan).

DI ANTARA KEUTAMAAN MELAKSANAKAN HUKUMAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam al-Fatawa 28/329-330, "Sesungguhnya melaksanakan *had* termasuk ibadah seperti *jihad fi sabilillah*. Sudah seharusnya diketahui bahwa melaksanakan *had* adalah rahmat dari Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya. Maka seorang wali (pemerintah) harus bersikap tegas dalam melaksanakan *had*, jangan terpengaruh rasa kasihan dalam (menegakkan) agama Allah ﷻ, sehingga ia terhalang karenanya. Hendaklah tujuannya sebagai rahmat bagi makhluk dengan mencegah manusia dari perbuatan mungkar, bukan untuk menenangkan kemarahannya. Kehendak Yang Mahatinggi kepada makhluk adalah seperti seorang ayah apabila mendidik anaknya. Jika dia tidak mendidik anaknya -seperti yang disarankan oleh ibu karena sayang- niscaya anak itu menjadi rusak. Dia mendidiknya hanya karena kasih sayang kepadanya dan memperbaiki kondisinya, padahal dia mencintainya, namun dia lebih mengutamakan untuk mengajarkan adab, seperti halnya seorang dokter yang memberikan obat yang tidak disukai oleh pasein. Dan seperti halnya memotong anggota tubuh yang rusak (terkorosi), bekam, dan memotong urat dengan pendarahan dan

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2604, al-Hakim 1/7, 2/445 dan dia menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* setelah menyebutkannya, dan dia di dalam ath-Thabrani dengan isnad hasan dari hadits Abu Tamimah al-Hujaini.

[2] Hadits-hadits sebelumnya menjadi *syahid* (hadits penguat) baginya.

semisalnya. Bahkan menempati kedudukan kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi obat yang pahit dan susah yang dimasukkan ke tubuhnya untuk mendapatkan rasa lapang dengannya.

Maka seperti inilah disyariatkan hukum. Dan seperti inilah semestinya niat seorang penguasa dalam melaksanakannya. Apabila tujuannya adalah untuk kebaikan rakyat dan nahi munkar dengan memberikan manfaat dan menolak bahaya dari mereka, dengan harapan memperoleh wajah Allah ﷻ serta menaati perintahNya, niscaya Allah ﷻ melembutkan semua hati baginya dan memudahkan baginya sebab-sebab kebaikan, mencukupkan kepadanya hukuman yang bersifat kemanusiaan, dan terkadang diridhai orang yang dilaksanakan *had*, apabila dilaksanakan *had* atasnya."

Maka dengan melaksanakan *had*, berkuranglah tingkat kriminalitas atau menguranginya secara drastis, sehingga manusia hidup dalam *'iffah*, bersih dan aman.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, 'Renungkanlah hukum-hukum Allah ﷻ dan *hudud*Nya, niscaya kamu mendapatkannya selalu mengikuti hikmah dan maslahat di setiap zaman dan tempat. Sesungguhnya yang menentukan *hudud* tersebut adalah Dzat yang paling Pengasih dari segala yang pengasih dan paling Bijaksana di antara segala yang bijak bahwa segala maslahat hamba tidak bisa tegak kecuali dengannya, maka Dia mensyari'atkannya. Dia mengetahui bahwa hal itu menolak kerusakan, lalu Dia memerintahkan dan mewajibkannya. Maka semua *hudud itu* mencegah berbagai tindakan kriminal dan menjadi penebus dosa yang dilakukan pelaku dosa. Lihatlah kepada negara-negara mana syariat Islam yang diterapkan di dalamnya, bagaimana terkendalinya keamanan dan (didapatkannya) rasa aman. Adapun negara-negara yang tidak diterapkan *hudud* padanya, maka banyaklah terjadi tindakan kriminal dan melampaui batas serta perbuatan zhalim. Di antara hukum yang disyariatkan Allah ﷻ adalah: pelaku pembunuhan secara sengaja harus dibunuh, apabila telah sempurna syarat-syarat qishash '*dan bagi kalian ada kehidupan di dalam hukum qishash*'. Karena pelaku pembunuhan apabila menyadari bahwa ia akan dibunuh, maka dia tidak pernah berani melakukan pembunuhan, dengan demikian terbentuklah kehidupan. Demikian pula pencuri, apabila dia menyadari bahwa tangan kanannya akan dipotong bila dia mencuri, maka dia tidak mungkin berani melakukan

pencurian. Barangsiapa yang memandang hukum Allah ﷻ dalam masalah *had,* maka dia akan mendapatkan hukum yang mengandung hikmah yang luar biasa. Sesungguhnya tidak ada hukum yang lebih baik darinya dan lebih bermanfaat bagi umat, sedangkan yang selainnya adalah kebodohan dan kezhaliman yang tidak ada maslahat dan tidak tertutup segala kerusakan dengannya. Firman Allah ﷻ,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"

Secara ringkas dari *adh-Dhiya' al-Lami'*

KEUTAMAAN MENYINGKIRKAN PENGHALANG DARI JALANAN DAN KEBAIKAN LAINNYA

Allah berfirman,

وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ

"Dan kebajikan apa saja yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya." (Ali Imran: 115).

Allah berfirman,

وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ

"Dan kebajikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (Al-Muzzammil: 20).

Allah ﷻ berfirman,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

(795). Hadits Abu Hurairah ﷺ di sisi Muslim (35 '38'):

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman lebih dari tujuh puluh cabang, dan sifat haya' (malu) termasuk dari iman." Dan dalam satu riwayat, "Yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah (tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan[1] dari jalanan dan sifat haya' (malu) termasuk cabang dari iman."[2] (Shahih)

(796). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 652), "Qutaibah menceritakan kepada kami. Dari Malik, dari Sumai maula Abu Bakar, dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

"Tatkala seseorang berjalan di suatu jalan, ia menemukan dahan berduri di tengah jalan, lalu ia menyingkirkannya. Maka Allah berterima kasih kepadanya, lalu mengampuninya."

Dan dalam riwayat Muslim,

فَقَالَ: وَاللهِ لَأُنَحِّيَنَّ هٰذَا عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ لاَ يُؤْذِيْهِمْ، فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ.

"Dia berkata, 'Demi Allah, saya akan menyingkirkan ini dari kaum muslimin sehingga tidak menganggu mereka,' maka dia dimasukkan

---

1 Maksudnya adalah segala hal yang mengganggu orang yang lewat seperti batu, duri, tulang, najis dan yang lainnya.

2 Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.9 secara ringkas dan semua *Kutubus Sittah* lainnya seperti dalam keutamaan sifat *haya'*.

ke dalam surga."[1] (Shahih).

(797). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 2618), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Aban bin Sham'ah. (Ia berkata), 'Abu al-Wazi' menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Barzah menceritakan kepada saya. Ia berkata,

قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ! عَلِّمْنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ قَالَ: اعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku mengambil manfaat dengannya.' Beliau bersabda, 'Singkirkanlah penghalang dari jalan kaum muslimin'."

Dan dalam satu riwayat dari jalur Abu Bakar bin Syu'aib bin al-Habhab, dari Abu al-Wazi' ar-Rasibi dengan lafazh:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ لَا أَدْرِي لَعَسَى أَنْ تَمْضِيَ وَأَبْقَى بَعْدَكَ فَزَوِّدْنِي شَيْئًا يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ.

"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak tahu barangkali waktu terus berlalu dan saya masih hidup setelah engkau (telah tiada), maka berilah suatu bekal kepadaku yang Allah berikan manfaat kepadaku dengannya."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

افْعَلْ كَذَا افْعَلْ كَذَا -أَبُوْ بَكْرٍ نَسِيَهُ- وَأَمِرَّ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Lakukanlah seperti ini. Lakukanlah seperti ini -Abu Bakar lupa- *dan singkirkanlah pengganggu dari jalanan."*[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1914 dalam *al-Imarah* dan *al-Birr*, Abu Daud no.5245, at-Tirmidzi no.1958, Ahmad 2/341, 404, 439, 533, dan selain mereka. Dan dalam riwayat Ahmad: *Tatkala seorang laki-laki berjalan di tengah jalan, dia menemukan dahan berduri, ia berkata, 'Saya akan mengangkat ini- semoga Allah ﷻ mengampuniku dengan sebab ini, maka Allah ﷻ mengampuninya dengan sebabnya dan memasukkan ke dalam surga."* Dan sanadnya hasan.
Dan di dalam hadits tersebut terkandung keutamaan menyingkirkan pengganggu dari jalanan dan tidak menganggap remeh perbuatan taat, kendati yang sepele darinya. Sesungguhnya sedikit kebaikan bisa memperoleh banyak kebaikan dengannya. *Wallahul musta'an.*

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no.228, Ibnu Majah no.3683, Ahmad 4/420. al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Fath* 5/141. tentang Aban bin Sham'ah, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*,

❮798❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 553), "Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhuba'i dan Syaiban bin Farukh menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Washil maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami. Dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abul Aswad ad-Daili, dari Abu Dzarr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِئِ أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لاَ تُدْفَنُ.

"*Diperlihatkan kepadaku amal-amal umatku, baik dan buruknya, saya mendapatkan di dalam kebaikan amalnya adalah menyingkirkan pengganggu dari jalanan, dan saya mendapatkan dalam keburukannya adalah ludah yang ada di masjid yang tidak dibersihkan.*"[1] (Hasan).

❮799❯. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam al-Bukhari (hadits 2989) secara *marfu'*:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: يَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا -أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ- صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"*Setiap persendian manusia wajib bersedekah pada setiap hari yang mana matahari terbit padanya: berlaku adil di antara dua orang adalah sedekah, menolong seorang laki-laki pada tunggangannya, lalu mem-*

"dia seorang yang jujur, namun berubah di akhirnya." Haditsnya dalam *Shahih Muslim* ada dalam *Mutaba'at.* Lihat *al-Kawakib an-Nayyirat* hal 15, *Mizan al-I'tidal* 1/8, akan tetapi ia di*mutaba'ah* (diikuti dalam riwayat). Abu Hilal ar-Rasibi mengikutinya, dari Abu al-Wazi', dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu yang diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/423. Abu Hilal seorang yang *shaduq*, padanya ada kelemahan. Akan tetapi jalur kedua di sisi Muslim yang telah kami sebutkan adalah yang dijadikan pedoman dan sanadnya shahih.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/178, 180, al-Baihaqi 2/291, ath-Thayalisi no.483 dengan *tahqiq* saya, al-Bukhari dalam *al-Adab* no.230. akan tetapi Ibnu Majah meriwayatkannya pula no.3683, Ahmad 5/178 tanpa menyebutkan nama Abul Aswad. Ad-Daruquthni me*rajih*kan jalur Muslim dan yang bersamanya dalam *al-'Ilal* 7/280. Ia berkata, "Perkataan Mahdi bin Maimun telah shahih karena dia memberikan tambahan atasnya, dia seorang *tsiqah* yang hafizh."

bawanya berkendaraan (bersama) -atau mengangkatkan barangnya- adalah sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang dilakukan menuju shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan pengganggu dari jalanan adalah sedekah."[1] (Shahih).

(800). Hadits Aisyah dalam riwayat Muslim (1007) secara *marfu'*,

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلاَثَمِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ وَحَمِدَ اللهَ وَهَلَّلَ اللهَ وَسَبَّحَ اللهَ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلاَثَمِائَةِ السُّلاَمَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ. قَالَ أَبُوْ تَوْبَةَ -يَعْنِي رَاوِي الْحَدِيْثِ-: وَرُبَّمَا قَالَ: يُمْسِي.

"*Sesungguhnya setiap manusia dari keturunan Adam diciptakan atas tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa yang bertakbir, bertahlil, bertasbih, beristighfar kepada Allah, menyingkirkan batu dari jalanan atau (menyingkirkan) duri, atau tulang dari jalanan manusia, menyuruh kepada suatu kebaikan atau mencegah dari suatu kemungkaran, sejumlah tiga ratus enam puluh persendian tersebut, maka dia berjalan (yamsyi) pada saat itu, sedangkan dia telah menjauhkan dirinya dari api neraka.*"[2] (Shahih). Abu Taubah, yakni perawi berkata, "Dan boleh jadi di berkata *yumsi*."

(801). Hadits Buraidah ﷺ dalam riwayat Abu Daud (Hadits 5242) secara *marfu'*,

فِي الْإِنْسَانِ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ

[1] Telah lewat dalam keutamaan berinfak dan menunaikan hajat saudara. Ia ada dalam *Shahih Muslim* no.1009. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/154: Ibnu al-Baththal menghikayatkan dari sebagian orang yang mendahuluinya bahwa ini adalah perkataan Abu Hurairah ﷺ, *mauquf*. Dan dia memberikan bantahan bahwa keutamaan-keutamaan ibadah tidak bisa dilakukan dengan *qiyas* (analogi), ia hanya bisa diambil berdasarkan *tauqif* dari Nabi ﷺ.

[2] Saya menduga bahwa telah saya sebutkan dalam sedekah dan dzikir. *Wallahu a'lam*. Abu Ya'la juga telah meriwayatkannya dalam *Musnad*nya no. 4589, kemudian saya mendapatkan diri saya telah menyebutkannya dalam keutamaan dzikir secara mutlak.

مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوْا: وَمَنْ يَطِيْقُ ذٰلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا، وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.

"Di dalam (tubuh) manusia adalah tiga ratus enam puluh persendian, maka dia harus bersedekah dari setiap persendian dengannya dengan satu sedekah, mereka bertanya, 'Siapakah yang mampu melakukan hal itu, ya Nabiyallah?' Beliau menjawab, 'Ludah yang ada dalam masjid, lalu kamu membersihkannya, sesuatu yang kamu singkirkan dari jalanan. Jika kamu tidak menemukan, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah mencukupi hal itu'."[1] (Shahih).

‹802›. Hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'* dalam riwayat al-Bukhari (2631):

أَرْبَعُوْنَ خَصْلَةً أَعْلاَهُنَّ مِنْ مَنِيْحَةِ الْعَنْزِ -مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيْقَ مَوْعُوْدِهَا إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

"Empat puluh perkara -yang tertinggi darinya adalah orang yang memberikan kambing (bandot betina)- tidak ada seseorang pun yang mengamalkan satu perkara darinya, karena mengharapkan pahala-nya dan membenarkan janjinya, melainkan Allah memasukkannya ke surga."

Hassan berkata,

فَعَدَدْنَا مَا دُوْنَ مَنِيْحَةِ الْعَنْزِ -مِنْ رَدِّ السَّلاَمِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَنَحْوِهِ- فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً.

"Kami menghitung pahala yang ada di bawah orang yang memberikan (infak) kambing (bandot betina) - seperti menjawab salam, mendoakan orang yang bersin (jika membaca hamdalah), menyingkirkan pengganggu dari jalanan dan semisalnya- kami tidak sanggup mencapai lima belas perkara."[2] (Shahih).

---

[1] Telah lewat dalam keutamaan kebersihan, menyapu masjid, dan bisa dilihat keutamaan shalat Dhuha.

[2] Telah lewat *takhrij*nya dan pembicaraan atasnya dalam *al-Manihah* dan lihat keutamaan menjawab salam.

(803). Hadits Abu Dzarr ﷺ dalam at-Tirmidzi (1956) secara *marfu'*:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ وأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ ونَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلاَلِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ وإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيْقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah, perintahmu kepada yang ma'ruf dan laranganmu dari yang mungkar adalah sedekah, engkau memberi petunjuk kepada seseorang di bumi kesesatan, merupakan sedekah bagimu, engkau melihat laki-laki yang buruk penglihatan (lalu menolongnya) adalah sedekah bagimu, engkau menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalanan, adalah sedekah bagimu. Engkau memberikan (air dan sejenisnya) dari timbamu (diberikan pada) timba saudaramu adalah sedekah bagimu."[1] (*Hasan li ghairih*).

KEUTAMAAN MEMBUNUH CECAK

(804). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2240), "Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami. Dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُوْنِ الْأُوْلَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُوْنِ الثَّانِيَةِ.

"Barangsiapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama, maka dia mendapat kebaikan seperti ini dan seperti ini. Barangsiapa yang membunuhnya pada pukulan kedua, maka dia mendapat kebaikan seperti

[1] Ibnu Hibban meriwayatkannya pula no.864, akan tetapi di dalam sanadnya ada Martsad bin Abdullah az-Zamani, dia *maqbul*, seperti dalam at-*Taqrib*. Akan tetapi hadits ini memiliki beberapa *syawahid* (hadits penguat), seperti yang telah saya *takhrij* dalam *al-Fadha'il* no.650, sekurang-kurang kondisinya bahwa bagi kebanyakan bagian-bagiannya ada *syawahid* (hadits-hadits penguat). Dan lihat *ash-Shahihah* no. 572

ini dan seperti ini, kurang dari pahala yang pertama. Dan jika ia membunuhnya pada pukulan ketiga, maka dia mendapat kebaikan seperti ini dan seperti ini, kurang dari yang kedua."

Dalam satu riwayat:[1]

مَنْ قَتَلَ وَزَغًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ. وَفِي الثَّانِيَةِ: دُوْنَ ذٰلِكَ وَفِي الثَّالِثَةِ: دُوْنَ ذٰلِكَ.

"Barangsiapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama, niscaya ditulis baginya seratus kebaikan. Dan pada yang kedua kurang dari itu, dan pada yang ketiga kurang dari itu."[2] (Isnadnya hasan).

(805). Muslim berkata di akhir riwayat: 'Muhammad bin ash-Shabbah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Zakariya menceritakan kepada kami. Dari Suhail, (ia berkata), 'Saudariku menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِيْنَ حَسَنَةً.

"Di pukulan pertama; tujuh puluh kebaikan."[3] (*munqathi'* atau terputus).

---

[1] Jarir menyendiri dengan lafazh terakhir ini, dia adalah Ibnu Abdul Hamid, dari Suhail. Jarir seorang yang *tsiqah*, shahih pada tulisan. Ada yang berpendapat, "Di akhir usianya ada *waham* (kerancuan) dari hafalannya, seperti dalam at-*Taqrib*."

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.5263, at-Tirmidzi no.1482, dan Ibnu Majah no.3228.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.5264, dan di dalam sanadnya dari Suhail, ia berkata, 'Saudaraku atau saudariku telah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ. Al-Mundziri berkata, 'Sanad ini terputus, tidak ada di antara anak-anak Shalih yang sempat bertemu Abu Hurairah ﷺ.' Saya katakan, 'Ismail bin Zakariya yang meriwayatkan dari Suhail dipersoalkan padanya. Al-Hafizh berkata dalam at-*Taqrib*, '*Shaduq* (jujur) dan sedikit tersalah/keliru,' dan diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 2/267.

KEUTAMAAN MEMBUNUH ULAR YANG MEMPUNYAI DUA GARIS PUTIH DAN TIDAK PUNYA EKOR

﴾806﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 3297), "Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar menceritakan kepada kami. dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: اقْتُلُوْا الْحَيَّاتِ وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبْلَ.

"Bahwasanya dia mendengar Nabi berpidato di mimbar, beliau bersabda, 'Bunuhlah ular, bunuhlah yang mempunyai dua garis putih dan yang tidak punya ekor,[1] sesungguhnya keduanya bisa menghapuskan penglihatan (penyebab kebutaan) dan menggugurkan kandungan."

Dalam satu riwayat (3298): Abdullah berkata,

فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً لِأَقْتُلَهَا فَنَادَانِي أَبُوْ لُبَابَةَ: لاَ تَقْتُلْهَا فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ فَقَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ وَهِيَ الْعَوَامِرُ.

"Tatkala saya mengusir ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilku, 'Jangan engkau bunuh dia.' Saya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan membunuh ular.' Ia berkata, 'Sesungguhnya beliau melarangnya setelah itu dari ular-ular yang ada di dalam rumah, ia adalah penghuni rumah'."[2]

Dan dalam satu riwayat,

لاَ تَقْتُلُوْا الْجِنَّانَ إِلاَّ كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ وَيُذْهِبُ

---

[1] Yang terputus ekornya. An-Nadhr bin Syumail menambahkan, "Ia adalah ular yang berwarna biru, tidaklah orang yang hamil melihatnya melainkan ia akan keguguran."

[2] Ia adalah perkataan az-Zuhri. Ahli bahasa berkata, '*'Imaratul-buyut* adalah penghuni rumah dari bangsa jin, pemberian nama *'awamir* adalah karena sudah lamanya mereka tinggal di dalam rumah. Diambil dari *'umur*, bermakna lama menetap." *Fath*

الْبَصَرَ فَاقْتُلُوْهُ.

"Janganlah kalian membunuh ular kecil[1] *kecuali setiap yang tidak berekor dan mempunyai dua garis putih, karena ia bisa menggugurkan anak (kandungan/janin) dan menghilangkan penglihatan, maka bunuhlah ia."* Kedua riwayat ini dari riwayat Abu Mulaikah, dari Ibnu Umar ﷺ.[2] (Shahih).

---

[1] Yaitu ular kecil, ada yang berpendapat, yang kecil dan tipis, dan ada yang berpendapat, yang kecil lagi putih.

[2] Hadits pertama diriwayatkan oleh: Muslim no.2233, Abu Daud no.5252, at-Tirmidzi no.1483, Ibnu Majah 3535, Ahmad 2/9, 121. Ada yang berpendapat bahwa *abtar* adalah ular yang berekor pendek. Ad-Dawudi berkata, 'Ia adalah ular *af'a* yang hanya sejengkal (panjangnya) dan lebih besar sedikit. *Fath*. Al-Hafizh berkata, "Dan terjadi pada jalur berikutnya: janganlah kalian membunuh ular kecuali setiap yang pendek lagi memiliki dua garis putih, dan zhahirnya adalah menyatunya kedua tanda itu dan menafikan adanya perbedaan."
Dan datang dari hadits Aisyah dalam riwayat al-Bukhari, Muslim dan selain keduanya seperti hadits Ibnu Umar ﷺ, dan hadits Abu Sa'id ﷺ dalam riwayat Muslim no.2236, dalam cerita pemuda yang baru saja menikah dalam perang Khandaq, ia menancapkan senjatanya ke ular, maka ia meninggal dunia bersamanya (ular), dan Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya di kota Madinah ada jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sesuatu dari mereka maka tunggulah selama tiga hari, jika ia nampak setelah itu maka bunuhlah, sesungguhnya dia adalah setan.' Dan dalam satu riwayat, 'Sesungguhnya ia adalah kafir.' Dan dalam riwayat yang sama, 'Maka persempitlah selama tiga.'
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/401-402, "Diperselisihkan tentang maksud tiga. Ada yang mengatakan tiga kali, ada yang berpendapat tiga hari." Dan maksudnya sabdanya, 'Persempitlah atasnya' bahwa dikatakan kepada mereka, 'Kalian dalam kesempitan dan kepicikan jika kamu masih berada di sisi kami atau kamu kembali kepada kami.'
Saya katakan, "Yang *rajih* maknanya adalah tiga kali. Dan nisbah menyempitkan padanya, ada beberapa jalan yang lain." Ada yang mengatakan, "Di antaranya bahwa mengingatkan mereka dengan perjanjian yang dilakukan Sulaiman ﷺ kepada mereka."

KITAB JUAL BELI

KEUTAMAAN USAHA DENGAN JUAL BELI DAN YANG LAINNYA 'DARI JENIS YANG HALAL'

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; maka carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

(807). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2072), "Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami. Dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdam رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. وَلَفْظُ ابْنِ مَاجَةَ: مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada seseorang pun yang menyantap makanan yang lebih baik daripada makanan yang disantapnya dari pekerjaan tangannya, dan sesungguhnya Nabi Daud عليه السلام makan dari pekerjaan tangannya." Dan lafazh Ibnu Majah, *"Tidaklah seseorang melakukan usaha (profesi)*

yang lebih baik daripada pekerjaan tangannya, dan apapun yang diberikan seseorang kepada dirinya, anak dan pembantunya, maka ia menjadi sedekah."[1] (Shahih).

(808). An-Nasa'i ﷺ berkata (7/240-241), "Ubaidullah bin Sa'id Abu Quddamah as-Sarakhsi telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Sufyan, dari Manshur, dari Umarah bin Umair, dari bibinya, saudara ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah dari hasil usahanya."[2] (hasan, lihat catatan kaki).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/131, al-Baihaqi 6/127, dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/6, akan tetapi Ibnu Majah meriwayatkannya no.2138, Ahmad 4/132, dari jalur yang lain. Dari Khalid darinya, dan ia shahih. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/356: an-Nawawi berkata, 'Sesungguhnya usaha/profesi yang terbaik adalah yang dihasilkan dari tangan sendiri. Ia berkata, 'Jika ia berupa pertanian, berarti ia adalah usaha yang paling baik karena kondisinya yang mengandung pekerjaan tangan, mengandung tawakal, dan manfaat bersifat umum untuk manusia dan binatang.' Al-Hafizh berkata, 'Dan berdasarkan hal tersebut yang merupakan pekerjaan tangan adalah yang diperoleh dari tangan orang kafir dengan jihad, itulah usaha Nabi ﷺ dan para sahabatnya, ia adalah usaha yang paling mulia, karena di dalamnya terdapat meninggikan kalimatullah ﷻ dan menghinakan kalimat musuh-musuhNya. Saya katakan, 'Terdapat hadits Rifa'ah bin Rafi' ؓ dalam riwayat al-Bazzar no.1257 *'Zawa'id'* dan yang lainnya, bahwasanya Nabi ﷺ ditanya, 'Apakah usaha yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.' Dishahihkan oleh al-Hakim, dan di dalamnya ada Mas'udi, akan tetapi hadits tersebut mempunyai *syawahid* (hadits-hadits penguat). Lihat yang sesudahnya dalam riwayat al-Bazzar, dan seperti ini pula *Majma' az-Zawa'id* 4/60, dan seperti ini pula al-Hakim 2/10, dan ia menyebutkan beberapa jalur dan perbedaan.
Perhatian: Hadits al-Barra, yang shahih padanya adalah *mursal*. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim no.2837.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.3528, 3529, at-Tirmidzi no.1358, Ibnu Majah no.2290, Ahmad 6/31,27, 41, 62, 173, 193, 201, 203, ad-Darimi 2/247, ath-Thayalisi no.1580, al-Hakim 2/46, al-Baihaqi 7/480, dari Jalur Umarah bin Umair, dari saudari ibunya, 'Dan di sisi sebagian mereka', dari ibunya. Dalam riwayat al-Hakim 'dari ayahnya'. Dishahihkan oleh al-Hakim dan setujui oleh az-Dzahabi. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish al-Habir* 4/9: Abu Hatim dan Abu Zur'ah menshahihkannya, menurut yang dikutip oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*. Dinyatakan *ma'lul* (ada *'illat*) oleh Ibnul Qaththan bahwa ia (diriwayatkan dari Umarah, dari saudari ibunya, dan terkadang dari ibunya, keduanya tidak dikenal (di kalangan ahli hadits). Abu Daud as-Sijistani berkata sesudahnya: Hammad bin Abu Sulaiman menambahkan padanya, 'Apabila kalian berhajat kepadanya', ia adalah mungkar. Maksudnya tambahan tersebut. Dan lihatlah jalur-jalur perbedaan di sisi an-Nasa'i 7/241, Ibnu Majah no.2137, Ahmad 6/42, 220, al-Baihaqi 7/480, dari jalur al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah secara *marfu'* dengannya, dan sanadnya shahih.
Al-Baihaqi berkata, 'Ia dengan isnad ini tidak *mahfuzh* (tidak kuat), dan dishahihkan secara *mursal*, maksudnya tanpa ada al-Aswad padanya (dalam sanadnya) 'Sufyan dan sahabat-sahabatnya'. Secara ringkas dengan maknanya. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/465: Abu Hatim sungguh telah berkata, 'Dari Umarah lebih menyerupai dan saya harapkan bahwa keduanya adalah shahih.' Abu Zur'ah berkata, 'Dan diriwayatkan pula dari Ibrahim, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Abu Zur'ah berkata, 'Ini Shahih dan hadits Ibrahim, dari Umarah, dari saudari ibunya, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Dan lihatlah *al-'Ilal* 1/472-473. dan baginya ada jalur ketiga di sisi

⟨809⟩. Hadits Abu Hurairah ﷺ, di sisi al-Bukhari (hadits 1470) secara *marfu'* dengan lafazh,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

"Demi Dzat yang diriku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian mengambil talinya, lalu ia memikul kayu bakar di punggungnya, lebih baik baginya daripada mendatangi seseorang, lalu meminta (sedekah) kepadanya, baik ia memberinya atau tidak."

Muslim dan yang lainnya menambahkan,

فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Karena tangan yang di atas lebih utama daripada tangan yang di bawah." al-Hadits.[1] (Shahih).

⟨810⟩. Imam al-Bukhari ﷺ berkata(hadits 1471), "Musa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Wuhaib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

"Sungguh seorang dari kalian mengambil talinya, lalu ia datang dengan seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu ia menjualnya, maka Allah ﷻ menahan mukanya dengannya (usaha menjual kayu bakar itu), lebih baik baginya dari pada meminta-meminta kepada manusia, mereka memberinya (sedekah) atau tidak."[2] (Shahih).

Abu Daud no.353, al-Baihaqi 7/480, dari jalur Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan ia adalah hadits hasan.

Hadits tersebut, sekurang-kurangnya adalah hasan dengan semua *syawahid. Wallahu a'lam.*

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1042, at-Tirmidzi no.680, an-Nasa'i 5/96, dan selain mereka, seperti yang telah lalu dalam *al-Isti'faaf* dari kitab *az-Zakat.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.1836, Ahmad 1/164,167, al-Baihaqi 4/195, 6/153 dan yang lainnya.

KEUTAMAAN JUJURNYA PENJUAL DAN PEMBELI, DEMIKIAN PULA PENJELASAN DAN NASIHAT KEDUANYA

﴾811﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2079), "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Shalih Abu al-Khalil, dari Abdullah bin al-Harits, ia me*marfu'*kannya kepada Hakim bin Hizam ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا -أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا- فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Dua orang yang berjual beli boleh memilih (khiyar) selama belum berpisah -atau beliau bersabda: hingga keduanya berpisah- jika keduanya jujur dan memberikan penjelasan, niscaya diberi berkah bagi keduanya dalam transaksinya. Dan jika keduanya menyembunyikan (kalau ada cacat dan sejenisnya) dan berbohong, niscaya dihapus berkah transaksi keduanya."[1] (Shahih).

﴾812﴿. Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 1210), "Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Bisyr bin al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami. dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى الْمُصَلَّى فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُوْنَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ فَاسْتَجَابُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَرَفَعُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلاَّ مَنِ اتَّقَى اللهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1532, Abu Daud no.3459, at-Tirmidzi no.1246, an-Nasa'i, 7/244-245, Ahmad 3/402, 403, 434, al-Baihaqi 5/269, ad-Darimi 2/250, ath-Thayalisi no.1316. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/364: sabdanya ﷺ: *'Jika keduanya jujur dan memberikan penjelasan, niscaya diberi berkah bagi keduanya dalam transaksinya...'* 'Keduanya jujur, artinya dari sisi penjual dalam memberikan penawaran dan dari sisi pembeli dalam memenuhi harga. Dan sabdanya ﷺ, 'Dan memberikan penjelasan', maksudnya cacat (yang mungkin) ada pada harga dan barang. Dalam hadits tersebut (menjelaskan) adanya berkah bagi keduanya, jika terdapat syarat dari keduanya, yaitu jujur dan memberikan penjelasan, dan hilangnya berkah tersebut jika yang terjadi malah sebaliknya, yaitu bohong menyembunyikan (cacat). Di dalam hadits tersebut, bahwa dunia tidak sempurna memperolehnya kecuali dengan (diimbangi) amal shalih, dan sesungguhnya sialnya perbuatan maksiat menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat. Dengan ringkas.

"Sesungguhnya dia keluar bersama Nabi ﷺ ke lapangan tempat shalat, lalu beliau melihat manusia berjual beli (melakukan transaksi perdagangan). Beliau bersabda, 'Wahai sekalian pedagang.' Maka mereka menjawab panggilan Rasulullah ﷺ dan mengangkat leher dan mata mereka kepadanya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai orang-orang fasik, kecuali orang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik dan jujur."[1] (Hasan dengan syawahidnya)

(813). Imam Ahmad رحمه الله berkata (dalam *al-Musnad* 2/334), "Abu Amir al-Uqadi telah menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Ammar Kasyakisy, ia berkata, 'Saya mendengar Sa'id al-Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ.

"Sebaik-baik usaha adalah tangan orang yang bekerja, apabila memberikan nasihat."[2] (Hasan).

(814). Hadits Tamim ad-Dari رضي الله عنه di sisi Muslim (hadits 55) secara *marfu'* dengan lafazh,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, 'Bagi Allah, kitabNya, RasulNya, para pemimpin kaum muslim dan kalangan awamnya."[3] (Shahih).

---

[1] Hadits ini juga terdapat di dalam *Sunan Ibnu Majah no.*2146, dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim 2/6, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/14, dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan, "Di dalamnya ada Ismail bin Ubaid, dan dikatakan Ibnu Ubaidillah bin Rifa'ah bin Rafi' az-Zarqi adalah *maqbul*, seperti dalam at-*Taqrib*, dan baginya ada *syahid* dari hadits Abdurrahman bin Syibl secara *marfu'* dengan maknanya selain lafazh: 'Bertakwa kepada Allah ﷻ dan berbuat baik'." Diriwayakan pula oleh Ahmad 3/428, al-Hakim 2/6-7, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/12 dan sanadnya *jayyid*. Lihat *ash-Shahihah* no.366. Kemudian saya menemukan *syahid* bagi hadits tersebut secara panjang lebar di sisi al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab 4/4848. lihat *al-Majma'* 8/36.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/357, 358, Muhammad bin Ammar adalah putra Hafhs bin Umar bin Sa'ad al-Qurazhl al-Mua'dzdzin yang diberi gelar Kasyakisy, hasan dalam hadits.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 4944, an-Nasa'i 7/156/ telah lewat dalam *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Memberikan nasihat dalam jual beli termasuk dalam hadits ini.

(815). Hadits Jarir bin Abdullah ﷺ di sisi Muslim (56):

بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

"Aku melakukan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan nasihat kepada setiap muslim."[1] Shahih, dan telah berlalu dalam bab amar ma'ruf.

(816). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 13), "Musaddad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya menceritakan kepada kami. Dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dan dari Husain al-Mu'allim, ia berkata, 'Qatadah telah menceritakan kepada kami. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak beriman (yang sempurna) seseorang dari kalian sehingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya (seagama) apa yang dia cintai untuk dirinya."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN MENURUNKAN HARGA DALAM MENJUAL

(817). Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 3460), "Yahya bin Ma'in telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hafsh menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا أَقَالَهُ اللهُ عَثْرَتَهُ. وَلَفْظُ ابْنِ مَاجَةَ وَغَيْرِهِ: مَنْ أَقَالَ نَادِمًا...

---

[1] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/168: Dalam riwayat Ibnu Hibban ada tambahan: 'Dan Jarir ﷺ, apabila membeli sesuatu atau menjual, ia berkata kepada temannya, 'Ketahuilah, sesungguhnya apa yang kami ambil darimu lebih kami sukai daripada yang kami berikan kepadamu, maka pilihlah.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.45, at-Tirmidzi no.2517, an-Nasa'i 8/115, Ibnu Majah no.66, Ahmad 3/176, 251, 272, 289, dan lihat ath-Thayalisi no.2004.
Dan termasuk dari iman adalah memberikan nasihat kepada saudaramu dan tidak menipunya, seperti kamu ingin dilakukan hal seperti itu kepadamu. *Wallahul musta'an.*
Faidah: Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/168: ath-Thabrani meriwayatkan dalam biografinya bahwa seorang anak laki-laki membelikan kuda untuknya seharga tiga ratus. Tatkala ia melihatnya, ia datang kepada pemiliknya seraya berkata, 'Sesungguhnya kudamu lebih baik daripada (harga) tiga ratus, maka ia terus menambahnya hingga ia memberikannya (dengan harga) delapan ratus. Lihat *Syarh Hadits* no.57 al-Bukhari.

"Barangsiapa yang menyetujui pembatalan transaksi dari[1] *seorang muslim, niscaya Allah mengampuni kesalahannya."* Dan Lafazh Ibnu Majah dan lainnya, *"Barangsiapa yang menyetujui pembatalan transaksi dari yang menyesal..."* [2] (Shahih).

KEUTAMAAN LAPANG DADA DALAM MENJUAL, MEMBELI, DAN MEMBAYAR

(818). Imam al-Bukhari berkata (hadits 2076), "Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin al-Munkadir menceritakan kepada saya. Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang (bersifat) mudah[3] *apabila menjual, membeli, dan menuntut pembayaran haknya."*[4] (Shahih).[5]

(819). Imam Ahmad berkata dalam *al-Musnad* (2/210), "Abdush-Shamad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Habib al-Mu'allim menceritakan ke-

[1] *Aqala*: Menyetujuinya dalam menurunkan harga. *Taqayala*: apabila membatalkan jual beli. Dan makna *aqalallahu 'atsratahu*: Dia ﷻ menghilangkan dosanya dan mengampuni kesalahannya

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu majah no.2199, Ahmad 2/152, al-Hakim 2/45, al-Baihaqi 6/27, Ibnu Hibban no. 1103 *'Mawarid*, dari beberapa jalur, dari al-A'masy dengannya. Tidak menjadi persoalan *'an'anah* (meriwayat dengan lafazh *'an*/dari) oleh al-A'masy karena dia banyak (meriwayatkan hadits) dari Abu Shalih, seperti yang telah lalu, dan baginya ada jalur lain di sisi al-Baihaqi, dari Abu Hurairah ﷺ.
Akan tetapi Ibnu Hibban, al-Baihaqi dan Abu Nu'aim 6/345 meriwayatkan pula dari jalur Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih dengannya. Dan yang *mahfuzh* (kuat) apa yang apa yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni 8/no.1515. faidah: Dan menjelaskan makna hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/161, dari hadits Syuraih secara *marfu'*: 'Barangsiapa yang menurunkan harga bagi saudaranya yang muslim transaksi yang dibencinya, niscaya Allah ﷻ mengampuni kesalahannya di hari kiamat." Sanadnya adalah dhaif dan *mursal*.

[3] *Samhan*: Mudah, yaitu sifat *musyabbahah* (menyerupai) yang menunjukkan makna tetap. Karena itulah diulangi hal menjual, membeli, dan membayar. *As-samh* adalah sifat pemurah. Dikatakan: *Samaha bikadza* apabila ia bersifat pemurah. Maksudnya adalah memberikan kemudahan.

[4] *Idza iqtadha*: Menuntut pembayaran haknya dengan mudah dan tidak mendesak/memberikan tekanan.

[5] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1320, Ibnu Majah no.2203, al-Baihaqi 5/357, dan dalam *asy-Syu'ab* 7/536 dari hadits Jabir ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh, 'Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepada hamba...' al-Hafizh berkata, 'Maksud *musahamah* adalah tidak menghardik dan semisalnya, bukan saling hujat dalam hal itu.'

pada kami. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ قَاضِيًا وَمُتَقَاضِيًا.

"Seorang laki-laki masuk ke dalam surga dengan kemudahannya sebagai pembayar dan mutaqadhiyan."[1] (Hasan).[2]

(820). Al-Hakim berkata dalam Mustadraknya (2/56), "Abdurrahman bin Hamdan al-Jilaab mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ishaq bin Ahmad al-Khazzaz di Ray menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq bin Sulaiman ar-Razi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Mughirah bin Muslim menceritakan kepada kami. Dari Yunus bin Ubaid, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشِّرَاءِ سَمْحَ الْقَضَاءِ.

"Sesungguhnya Allah menyukai kemudahan penjualan, pembelian, dan pembayaran."[3] (Shahih).

---

[1] *Mutaqadhiyan*: yang berutang membayarkan kewajibannya dengan mudah, tidak memperlambat.

[2] Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* 2/563, para perawinya adalah orang-orang *tsiqah* (terpercaya) lagi *masyhur*. Seperti ini pula (komentar) al-Haitsami dalam *al-Majma'* 4/74. Saya katakan, 'Ia adalah isnad hasan saja, akan tetapi baginya ada *syawahid*. Lihat *al-Majma'*, padanya ada sebagian *syawahid*. Di dalam hadits ini dan sebelumnya menunjukkan dorongan bersikap mudah dalam *mu'amalah*, menggunakan akhlak yang tinggi, meninggalkan percekcokan, dorongan untuk meninggalkan melakukan penekanan kepada manusia dalam menuntut, dan memberikan maaf kepada mereka. Lihat: 4/359.

[3] Al-Hakim berkata, 'Ini adalah *shahihul-isnad* (shahih dari segi sanad) dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya dan disetujui oleh azd-Dzahabi. Akan tetapi saya tidak menemukan biografi al-Khazzaz, namun dia di*mutabaah* (haditsnya dijadikan hadits pendukung). At-Tirmidzi meriwayatkan juga 1319, dari jalur Yunus, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah ﷺ denganya. Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah ﷺ, at-Tirmidzi menyebutkan jalur perbedaan dalam hadits ini.

Ad-Daruquthni menyebutkannya dalam *al-'Ilal* 3/43, dan ia berkata setelah menyebutkan beberapa riwayat, "Semuanya adalah *mahfuzh* (kuat)."

Secara umum, hadits tersebut adalah shahih dengan semua jalurnya. Dan lihatlah *ash-Shahihah* 899.

KEUTAMAAN MENAKAR MAKANAN DALAM TRANSAKSI

(821). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2128), "Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Walid[1] menceritakan kepada kami. Dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdam bin Ma'di Karib ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

كِيْلُوْا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ.

"Takarlah makanan kalian, niscaya diberikan berkah bagi kalian."[2]

(822). Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (hadits 2231), "Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Abdurrahman al-Yahshubi menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Busr al-Mazini, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كِيْلُوْا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.

"Takarlah makanan kalian, niscaya diberikan berkah bagi kalian padanya."[3] (Shahih lighairih).

---

[1] Di sini ada yang hilang, yang benar *wallahu A'lam-* al-Walid bin Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan. Karena al-Walid tidak meriwayatkan dari Khalid, akan tetapi dia meriwayatkan dari Tsaur. Karena itulah, al-Hafizh berkata setelah perkataannya 'al-Walid', "Perkataannya 'dari Tsaur'," dan sebagaimana di sisi orang yang diriwayatkan oleh Ahmad 4/131, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/217, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 11/335. Abu Nu'aim berkata, 'Shahih dari hadits Tsaur.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2322, Ahmad 5/414, ath-Thabrani 4/3859, Abu Nu'aim dari jalur Buhair bin Sa'id, dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdam, dari Abu Ayyub. Al-Hafizh menganggapnya termasuk tambahan dalam bersambung sanad. Ad-Daruquthni me*rajih*kan dalam *al-'Ilal* 6/121-122 tambahan Abu Ayyub. Ada juga jalur lain yang telah saya jelaskan dalam *tahqiq* saya *al-Fadha'il* 510 karya al-Maqdisi.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/406: Yang nampak bagi saya bahwa hadits al-Miqdam dibawakan atas makanan yang dibeli. Maka keberkahan dihasilkan padanya dengan takaran karena menjunjung perintah *syara'*, jika tidak dilaksanakan perintah padanya dengan menakar, niscaya diambil berkah darinya karena sialnya perbuatan maksiat. Kemudian al-Hafizh berkata, "Sebagai kesimpulan, sesungguhnya takaran saja tidak bisa menghasilkan berkah selama tidak digabungkan perkara yang lain kepadanya, yaitu menjunjung perintah pada sesuatu yang disyariatkan takaran padanya."

[3] Ia (al-Haitsami) berkata dalam *az-Zawa'id*: Isnadnya shahih dan perawi-perawinya *tsiqah* (terpercaya). Saya katakan, "Di dalam sanadnya ada Hisyam bin Ammar, guru Ibnu Majah, *mukhtalath* (tercampur hafalannya) selain di kitab shahih. Akan tetapi hadits sebelumnya menjadi *syahid* (penguat) baginya, dan ada pula dari hadits Abu ad-Darda' di sisi ath-Thabrani."

KEUTAMAAN BERSEGERA DALAM BEKERJA

(823). Ath-Thabrani berkata dalam *al-Ausath* (hadits 1952 'Majma' al-Bahrain), "Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ma'mar al-Quthai'i menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami. dari Tsaur bin Zaid, dari Abu al-Ghaits, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda (berdoa),

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا.

"Ya Allah, berikanlah berkah bagi umatku dalam bersegeranya."[1] (Shahih lighairih).

KEUTAMAAN MEMELIHARA HARTA ORANG LAIN, MENGINVESTASIKAN, DAN MEMBERIKANNYA KEPADANYA

(824). Hadits Ibnu Umar ﷺ di sisi al-Bukhari no.3465 dalam cerita tiga orang yang mana batu besar jatuh menutupi mereka dalam goa, dan telah berlalu dalam an-Nikah -keutamaan memelihara kemaluan- dan di dalam al-Ikhlash secara panjang lebar, dan

---

[1] Kemudian saya menemukannya lagi dalam ath-Thabrani sendiri di dalam *al-Ausath*, hadits no.758, al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'* 4/62, dan berkata, 'Dan di dalamnya ada Abdullah bin Ja'far bin Najih, ayah Ali al-Madini, dia seorang yang dhaif. Baginya ada *syahid* semisalnya dari hadits Anas ﷺ secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzi ﷺ dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah* (hadits no.519)- Dar al-Kutub. Yang meriwayatkan dari Anas ﷺ adalah Syabib bin Basyir." Adz-Dzahabi berkata dalam al-*Mizan,* "Dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Baginya dari Anas ﷺ, dan darinya Abu Ashim dan jamaah (mengambil riwayat)." Abu Hatim dan yang lainnya berkata, "*Layyinul-hadits* (lemah dalam hadits)."
Baginya ada *syahid* dari hadits Aisyah di sisi ath-Thabrani dalam *al-Ausath* 1947 *'Majma' al-Bahrani',* akan tetapi di dalam sanadnya, seperti yang dikatakan *muhaqqiq* (peneliti) Affan bin Yasar, "*Shaduq* (jujur) yang sering keliru." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 4/61, "Dan padanya ada Ammar bin Raja' dan saya tidak menemukan dalam biografinya." *Muhaqqiq* berkata, "Lebih dari satu orang telah menyebutkan biografinya, dia seorang yang *shaduq* (jujur), akan tetapi di dalam sanadnya ada Khalaf bin Khalifah, dia termasuk perawi *Shahih Muslim* yang tercampur hafalannya di akhir usianya, maka isnad hadits adalah dhaif. Secara ringkas." Saya katakan, "Akan tetapi tambahan lafazh: 'dan jadikanlah ia pada hari Kamis', adalah dhaifnya, jika tidak sampai ke tingkat mungkar."
Baginya ada *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya no. 5407, 5409, dari jalur Ali bin Abis, dari al-Ala' bin al-Musayyib, dari ayahnya, darinya dengannya. Ali bin Abis adalah dhaif. Al-Musayyib bin Rafi', disebutkan oleh al-Ala'i dalam Jami at-Tahshil, ia berkata, 'Ahmad berkata, 'Dia tidak mendengar sesuatu dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dan baginya ada beberapa jalur lain yang banyak, akan tetapi kebiasaan atasnya bahwa ia adalah lemah sekali. Maka hadits tersebut adalah *shahih li ghairih. Wallahu a'lam.*

di dalam hadits tersebut, salah seorang dari mereka berkata, *'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya memiliki pekerja (karyawan) yang bekerja untuk saya dengan upah beberapa takar beras. Lalu ia pergi tanpa mengambil gajinya. Sesungguhnya saya bermaksud (mengembangkan) beberapa takaran (beras) tersebut, lalu saya menanam-nya. Namun kejadiannya berubah ketika saya membeli sapi dari gajinya tersebut, dan sesungguhnya ia datang menuntut gajinya. Saya katakan kepadanya, ambillah sapi itu dan bawalah. Sesungguhnya Engkau menge-tahui bahwa saya melakukan hal itu karena takut kepadaMu, maka lapang-kanlah (kesulitan) dari kami.' Maka bergeserlah batu besar itu..."* al-hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN PINJAMAN *QARDH HASAN*

Allah ﷻ berfirman,

مَّن ذَا الَّذِى يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik*[2]*, maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dalam melapangkan (rizki) dan kepadaNya-lah kamu dikembalikan.*" (Al-Baqarah: 245).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2743, dan yang lainnya, seperti telah berlalu dalam al-Ikhlash dan lainnya. Di dalam hadits tersebut merupakan keutamaan menunaikan amanah, seperti yang dikatakan al-Hafizh dalam *al-Fath* 6/590, ia berkata, "Orang yang mempunyai karyawan, manfaatnya transitif, dan memberikan faidah pula ia besar (dalam bidang) amanah." Al-Hafizh berkata 5/21: *Fath*. Mengutip dari Ibnul Munaiyar, "Sesungguhnya laki-laki bertindak padanya dengan cara memperbaiki, bukan dengan cara menyia-nyiakan, maka hal itu dimaafkan dan tidak dipandang sebagai tindakan melampaui batas. Karena itulah, ia bertawassul dengannya kepada Allah ﷻ dan menjadikannya sebagai amalnya yang paling utama, diakui atas hal itu dan diperkenankan doanya. Kendati demikian, jika habis takaran (gaji) tersebut, yaitu takaran yang besar tiga *sha'* niscaya ia bertanggung jawab (wajib menggantinya), karena dia tidak pernah diberi izin untuk mendayagunakannya." Dan bisa pula dikatakan, "Sesungguhnya tawassulnya dengan hal itu, karena ia memberikan hak kepadanya berlipat ganda, bukan dengan pendayagunaannya...dst."

[2] Al-Qurthubi berkata, "Ucapannya 'hasanan/baik', al-Waqidi berkata, 'Mengharap pahala, senang hatinya. Amr bin Utsman ash-Shadafi berkata, 'Tidak menyebut-nyebutnya dan tidak menyakiti.' Sahl bin Abdullah berkata, 'Tidak meyakini gantian dalam pinjaman'."

(825). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 2699), "Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin al-Ala al-Hamdani menceritakan kepada kami, dan lafazh milik Yahya. Yahya berkata, 'Mengabarkan kepada kami.' Dua orang lainnya berkata, 'Menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"*Barangsiapa yang melapangkan kesusahan dari seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah melapangkan darinya dari segala kesusahan Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang susah, niscaya Allah memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup (aib) seorang muslim niscaya Allah menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Allah (selalu) menolong hamba selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya.*"[1] al-Hadits (Shahih).

HADITS MA'LUL, SANADNYA DHAIF, DALAM KEUTAMAAN PINJAMAN

(826). Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ di sisi Ibnu Majah (hadits 2430) dan di dalamnya ada cerita yang panjang...al-hadits dengan lafazh:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلاَّ كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1455, at-Tirmidzi no.2945, Ibnu Majah no.225. Hadits tersebut dinyatakan *ma'lul* (ada '*illat*) oleh sebagian ahli ilmu. Lihatlah *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim no.1979, *Jami' al-'Ulum wal-Hikam* hal no.295, ad-Daruquthni dan Abu al-Fadhl bin Ammar dalam *'ilal*nya atas Muslim hal 136-138. lihat perkataan *muhaqqiq*nya atas Hasan Abdul Hamin. Maka hadits tersebut shahih, tidak diragukan. Hadits tersebut nampak penunjukkan dalilnya, pahala *qardh* (memberikan pinjaman uang dll) sangat besar; karena padanya memberikan keleluasaan atas seorang muslim dan memberikan kelapangan darinya.

"Tidak ada seorang muslim yang memberikan satu pinjaman kepada seorang muslim sebanyak dua kali, melainkan seperti memberikan sedekah sekali."[1] (Sanadnya dhaif)

(827). Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (hadits 1957), "Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibrahim bin Yusuf bin Abu Ishaq, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Thalhah bin Musharrif, ia berkata, 'Saya mendengar Abdurrahman bin Ausajah, ia berkata, 'Saya mendengar al-Barra bin Azib, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةَ لَبَنٍ أَوْ وَرِقٍ أَوْ هَدَى زُقَاقًا كَانَ لَهُ مِثْلُ عِتْقِ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang memberi orang yang meminta susu, atau perak (meminjam uang), atau menunjukkan jalan, dia mendapat pahala seperti memerdekakan budak."[2] (Shahih).

(828). Hadits al-Bara' bin Azib ﷺ di sisi Ahmad 4/299, dan padanya dorongan memerdekakan (budak), memerdekakan budak (tawanan), pemberian yang banyak dan membantu kerabat yang zhalim.

KEUTAMAAN PEMBERIAN

(829). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2629), "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik menceritakan kepada kami. dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْمَنِيْحَةُ اللِّقْحَةُ الصَّفِيُّ مِنْحَةً وَالشَّاةُ الصَّفِيُّ تَغْدُوْا بِإِنَاءٍ وَتَرُوْحُ بِإِنَاءٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: نِعْمَ الصَّدَقَةُ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no.1155 '*Mawarid*, Abu Ya'la no.5030, al-Baihaqi 5/353, dan sanadnya dhaif sekali. Yang *rajih* adalah *mauquf*nya beserta kelemahan. Lihat ucapan al-Baihaqi atas hadits tersebut. Asy-Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* no.1553. Akan tetapi lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni 5/157-158 nomor pertanyaan no.789, ia berkata, '*Mauquf* lebih shahih. Saya telah berbicara panjang atasnya dalam *tahqiq* saya bagi *al-Fadha'il* no.346 menjelaskan hal itu dengan semua jalurnya dan sesungguhnya *mauquf* lebih shahih disertai dhaifnya pula. *Wallahul musta'an.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/272, 285, 300, 304, Ibnu Hibban no.861 '*Mawarid*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/27, Ibnu Abi Syaibah 7/31, al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* 4/86/87 dari beberapa jalur, dari al-Barra' ﷺ dengan semisalnya, dan al-Uqaili menshahihkannya. Lihat perkataan at-Tirmidzi setelah hadits ini. Ia berkata, *'Makna sabdanya 'Barangsiapa yang memberikan orang yang meminta dirham*, maksudnya adalah memberi pinjaman uang/dirham.' Dan sabdanya 'atau menunjukkan jalan artinya menunjukkan jalan. Hadits tersebut ada dalam ath-Thayalisi no.740 dengan *tahqiq* saya. Semoga Allah ﷻ memudahkan tercetaknya.

"Sebaik-baik pemberian adalah yang memiliki susu,[1] *yang paling berharga serta banyak susunya, kambing yang banyak susunya, pagi hari (susunya terperas) satu bejana dan sore hari (susunya terperas) satu bejana."*[2] Dan dalam satu riwayat, *"Sebaik-baik sedekah"*.

Dan lafazh Muslim,

أَلاَ رَجُلٌ يَمْنَحُ أَهْلَ بَيْتٍ نَاقَةً تَغْدُو بِعُسٍّ وَتَرُوحُ بِعُسٍّ إِنَّ أَجْرَهَا لَعَظِيْمٌ.

"Ketahuilah, seorang laki-laki yang memberikan kepada ahli bait seekor unta, pagi hari (susunya terperas) satu bejana dan sore hari (susunya terperas) satu bejana, sesungguhnya pahalanya sangat besar."[3] (Shahih).

(830). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1020), "Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Zakariya bin Adi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubaidullah bin Amr mengabarkan kepada kami. dari Zaid, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau melarang, maka dia menyebutkan beberapa perkara dan berkata,

مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةً غَدَتْ بِصَدَقَةٍ وَرَاحَتْ بِصَدَقَةٍ صَبُوْحِهَا وَغَبُوْقِهَا.

"Barangsiapa yang memberikan pemberian berupa minuman, pagi hari (susunya terperas) satu bejana dan sore hari (susunya terperas) satu bejana, di akhir malam dan di akhir siang."[4] (Shahih).[5]

(831). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2631), "Musaddad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isa bin Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Auza'i menceritakan kepada kami. Dari Hasan bin Athiyah, dari Abu Kabsyah as-Saluli, (ia berkata), 'Saya mendengar Abdullah bin Amr ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] *Manihah*: pemberian, yang dimaksud dengannya di sini adalah yang mempunyai susu agar bisa diambil susunya, kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Al-Luqhah adalah satu kali perahan susu.

[2] Maksudnya dari susu. Menggunakan sedekah atas *al-Minhah* adalah majaz. Jikalau ia adalah sedekah niscaya ia tidak halal buat Nabi ﷺ, akan tetapi ia termasuk jenis pemberian dan hadiah. *Fath* 5/288.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim no.1019, Ahmad 2/242, al-Baihaqi 4/12. Akan tetapi al-Baghawi meriwayatkannya dalam *Syarh as-Sunnah* dari jalur al-Bukhari dengannya. Dan di sisi Ahmad 2/358, 483, di dalam sanadnya ada Fulaih bin Sulaiman dengan lafazh yang berbeda.

[4] *Ghabuq*: Minuman di akhir siang, sebagai anonim dari *shabuh*. *Shabuh* adalah susu yang diperah di pagi hari. *Ghabuq* adalah sore.

[5] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 4/184.

أَرْبَعُوْنَ خَصْلَةً -أَعْلاَهُنَّ مَنِيْحَةُ الْعَنْزِ- مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيْقَ مَوْعُوْدِهَا إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

"Empat puluh perkara -yang tertinggi adalah memberikan kambing- tidak ada seseorang pun yang beramal dengan satu perkara darinya, karena mengharapkan pahalanya dan membenarkan janjinya, melainkan Allah akan memasukkannya ke surga dengannya." Hassan berkata,

فَعَدَدْنَا مَا دُوْنَ مَنِيْحَةِ الْعَنْزِ -مِنْ رَدِّ السَّلاَمِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَنَحْوِهِ- فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً.

"Maka kami menghitung selain memberikan kambing -berupa menjawab salam, mendoakan orang bersin (apabila ia membaca hamdalah), menyingkirkan gangguan dari jalanan dan semisalnya- maka kami tidak mampu mencapai lima belas perkara."[1] (Shahih).

(832). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2634), "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahhab menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayyub menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Thawus, ia berkata,

حَدَّثَنِي أَعْلَمُهُمْ بِذٰلِكَ -يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ إِلَى أَرْضٍ تَهْتَزُّ زَرْعًا فَقَالَ: لِمَنْ هٰذِهِ؟ فَقَالُوْا: اكْتَرَاهَا فُلاَنٌ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ مَنَحَهَا إِيَّاهُ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهَا أَجْرًا مَعْلُوْمًا.

"Telah menceritakan kepadaku orang yang paling mengetahui (alim) dari mereka terhadap hal itu -maksudnya Ibnu Abbas رضي الله عنهما- sesungguhnya Nabi ﷺ keluar menuju tanah yang membentang pertanian. Beliau bertanya, 'Milik siapa ini?' Mereka menjawab, 'Disewa oleh fulan.' Beliau bersabda, 'Ketahuilah, jika dia memberikannya kepadanya, niscaya lebih baik baginya daripada mengambil upah yang tertentu'."[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.1683, Ahmad 2/160, 194, 196. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/290: ucapannya: 'Hassan berkata' ia adalah Ibnu Athiyah, perawi hadits. Ia adalah *maushul* dengan isnad yang disebutkan. Ibnu Baththal berkata, 'Ucapan Hassan tersebut tidak menghalangi adanya yang demikian. Nabi ﷺ memberikan dorongan atas pintu-pintu kebaikan dan kebaktian yang tidak terhingga, dan ia menyebutkan yang banyak darinya, lihatlah.

[2] Dengan sanad Shahih. Di dalam al-Bukhari no.2330, diriwayatkan pula oleh Muslim no.1550, an-Nasa'i 7/36, Ahmad 1/281, al-Baihaqi 6/133, 134. diambil dari hadits ini bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنهما tidak berpendapat (bolehnya)

PERTOLONGAN ALLAH ﷻ KEPADA MUKATAB (BUDAK YANG DIJANJIKAN MERDEKA DENGAN TEBUSAN) YANG INGIN MEMBAYAR

‹833›. Hadist Abu Hurairah ﷺ di sisi at-Tirmidzi 1655 secara *marfu'*:

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ ﷻ عَوْنُهُمُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيْدُ الْأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ.

"Ada tiga perkara, Allah ﷻ pasti menolong mereka: orang yang berjihad fi sabilillah, hamba mukatab yang ingin membayar, dan orang yang menikah karena ingin menahan diri (dari zina)."

Telah lewat dalam bab nikah dan jihad serta pembicaraan atasnya dan meng*hasan*kannya. Lihat bab pertolongan Allah ﷻ kepada orang yang menikah karena ingin menahan diri, dalam kitab *an-Nikah.*

KEUTAMAAN BERLINDUNG DARI HUTANG

‹834›. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 832), "Abul-Yaman telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, ia berkata, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepada kami. Dari Aisyah, istri Nabi ﷺ, ia mengabarkan kepada Urwah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْعُوْ فِي الصَّلَاةِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ فَقَالَ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيْذُ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ berdoa di dalam shalat, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, aku berlindung kepadaMu dari al-Masih Dajjal, aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan

---

mengambil sewa/ upah atas *muzara'ah* sama sekali. Dan ini menolak hadits Rafi' bin Khudaij dalam larangan darinya, dan dalil-dalil yang lain menunjukkan bahwa hal itu tidak mengapa. Lihat *al-Fath* 5/18. al-Hafizh telah berbicara tentang masalah ini.

dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang.'[1] *Seseorang berkata, 'Apa yang menyebabkan engkau banyak berlindung dari hutang?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya seseorang, apabila punya tanggungan hutang,*[2] *jika ia berbicara maka ia berbohong. Dan jika dia berjanji, maka ia ingkar'.*"[3] (Shahih).[4]

KEUTAMAAN MENUTUPI ATAU MEMBAYAR HUTANG ATAU BERSEMANGAT ATAS HAL ITU

❬835❭. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 6445), "Ahmad bin Syabib menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku, dari Yunus. Al-Laits berkata, 'Yunus menceritakan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah. Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ لاَ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.

"Jikalau saya memiliki emas seperti bukit (banyaknya), saya tidak senang berlalu tiga malam sedangkan (emas itu) masih berada di sisiku, melainkan sesuatu yang saya siapkan untuk menutupi hutang."[5] (Shahih).

---

[1] *Al-Maghram* ialah hutang yaitu termasuk perkara yang mengharuskan (adanya) dosa.

[2] *Gharima*, punya tanggungan hutang. Maksudnya adalah ia punya hutang. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/372, "Nabi ﷺ telah berlindung dari kekuasaan hutang." Al-Qurthubi berkata, "*Al-maghram* adalah *al-Gharm* (hutang). Telah dijelaskan di dalam hadits dampak negatif dari hutang." *Wallahu a'lam.*

[3] Maksudnya di sini adalah kebiasaan orang yang punya tanggungan hutang.

[4] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.589, Abu Daud no.880, dan an-Nasa'i 3/56.

[5] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.991, dan yang lainnya dan dari hadits Abu Dzarr ﷺ, al-Bukhari no.6444, Muslim no.94, setelah hadits no.991. Dan lihat ath-Thayalisi no.465. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/275: Di dalamnya (menunjukkan) mengutamakan membayar hutang atas sedekah sunnah.' Saya katakan, 'Maksudnya hadits Abu Dzarr ﷺ. *Wallahu a'lam.*

ORANG YANG BERHUTANG INGIN MEMBAYAR DAN KEUTAMAAN SEMANGATNYA ATAS HAL ITU

(836). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2387), "Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami. Dari Tsaur bin Zaid, dari Abu al-Ghaits, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيْدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang mengambil harta manusia dan dia ingin membayarnya, niscaya Allah (memberikan kemudahan untuk) membayarnya. Barangsiapa yang mengambil dan ia ingin menghabiskan (tanpa ingin membayarnya), niscaya Allah membinasakannya."[1] (Shahih).

(837). Hadits Abu Hurairah ﷺ 'yang *mu'allaq* di dalam al-Bukhari', tentang pemilik seribu dinar dalam riwayat al-Bukhari no. 2291. Abu Abdillah berkata, 'Al-Laits berkata, 'Ibnu Rabi'ah menceritakan kepada saya. Dari Abdurrahman bin Hurmuz,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِيْنَارٍ فَقَالَ: ائْتِنِي بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ، فَقَالَ: كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا قَالَ: فَائْتِنِي بِالْكَفِيْلِ، قَالَ: كَفَى بِاللهِ كَفِيْلاً قَالَ: صَدَقْتَ، فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ عَلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ الْتَمَسَ مَرْكَبًا يَرْكَبُهَا يَقْدَمُ عَلَيْهِ لِلأَجَلِ الَّذِي أَجَّلَهُ

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/354, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/201. dan Abu al-Ghaits adalah Salim Abu al-Ghaits al-Madani maula Abi Muthi', seorang yang *tsiqah*. Hadits tersebut, sebagian mereka menghubungkannya dengan kemampuan membayar. Al-Hafizh berkata, 'Dan padanya perlu diteliti; karena apabila ia berniat membayar dari sesuatu yang akan dibukakan Allah ﷻ atasnya, hadits tersebut telah menuturkan bahwa Allah ﷻ akan membayarkan darinya. Bisa jadi dengan membukakan atasnya di dunia, dan boleh jadi pula Dia memberikan jaminan di akhirat, maka tidak tertentu kaitannya dengan kemampuan di dalam hadits. *Fath* 5/66.

فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا، فَأَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيْهَا أَلْفَ دِيْنَارٍ وَصَحِيْفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ ثُمَّ زَجَّجَ مَوْضِعَهَا ثُمَّ أَتَى بِهَا إِلَى الْبَحْرِ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ تَسَلَّفْتُ فُلاَنًا أَلْفَ دِيْنَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيْلاً فَقُلْتُ كَفَى بِاللهِ كَفِيْلاً، فَرَضِيَ بِكَ وَسَأَلَنِي شَهِيْدًا فَقُلْتُ كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا، فَرَضِيَ بِذٰلِكَ وَإِنِّي جَهَدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا أَبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ فَلَمْ أَقْدِرْ، وَإِنِّي أَسْتَوْدِعُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيْهِ ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذٰلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يَخْرُجُ إِلَى بَلَدِهِ فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ يَنْظُرُ لَعَلَّ مَرْكَبًا قَدْ جَاءَ بِمَالِهِ، فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ الَّتِي فِيْهَا الْمَالُ فَأَخَذَهَا لِأَهْلِهِ حَطَبًا، فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ وَالصَّحِيْفَةَ، ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ فَأَتَى بِأَلْفِ دِيْنَارٍ فَقَالَ: وَاللهِ مَا زِلْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لِآتِيَكَ بِمَالِكَ فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي أَتَيْتُ فِيْهِ قَالَ: هَلْ كُنْتَ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: أُخْبِرُكَ أَنِّي لَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي جِئْتُ فِيْهِ قَالَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ أَدَّى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَ فِي الْخَشَبَةِ، فَانْصَرِفْ بِالْأَلْفِ الدِّيْنَارِ رَاشِدًا.

"Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau menyebutkan seorang laki-laki dari bani Israil yang meminta kepada sebagian bani Israil agar memberikan pinjaman seribu dinar kepadanya. Ia berkata, 'Datangkanlah para saksi, saya persaksikan kepada mereka.' Ia menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Ia berkata, 'Datangkanlah penjamin.' Ia menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Ia berkata, 'Engkau benar.' Lalu ia menyerahkannya (seribu dinar) kepadanya sampai batas waktu yang telah ditentukan. Lalu ia keluar mengarungi lautan serta menunaikan hajatnya. (Setelah tiba waktu yang dijanjikan untuk membayar hutangnya) kemudian ia mencari kapal yang bisa ditumpanginya untuk datang kepadanya (pemilik uang) karena waktu yang telah ditentukannya (untuk membayar hutang), namun dia tidak menemukan kapal. Ia pun mengambil sebatang kayu, melubanginya, lalu memasukkan seribu dinar di dalamnya dan surat darinya kepada

pemiliknya. Kemudian ia menutup tempatnya dan membawanya ke laut seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya memiliki tanggungan hutang kepada fulan sebanyak seribu dinar. Dia meminta penjamin kepadaku, saya menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Maka dia ridha denganMu. Dia pun meminta saksi kepadaku, saya menjawab bahwa cukuplah Allah sebagai saksi. Maka dia ridha dengan hal itu. Sesungguhnya saya telah berusaha mencari perahu untuk mengirimnya kepadanya, namun saya tidak mampu. Dan sesungguhnya saya menitipkannya (uang seribu dinar) kepadaMu.' Lalu dia melemparnya ke air laut hingga masuk di dalamnya. Kemudian ia berpaling (pulang), dan dia mencari kapal untuk pulang ke negerinya. Maka laki-laki yang memberikan pinjaman kepadanya keluar (mencari), ia memperhatikan, kemungkinan ada kapal yang datang dengan (membawa) hartanya. Tiba-tiba ada kayu yang di dalamnya ada hartanya. Ia pun mengambilnya dan menjadikannya sebagai kayu bakar untuk keluarganya. Tatkala ia membelahnya, maka ia menemukan harta dan surat. Kemudian datanglah orang yang diberinya pinjaman, ia datang dengan membawa seribu dinar. Ia berkata, 'Demi Allah, saya senantiasa berusaha mencari kapal untuk datang kepadamu dengan membawa hartamu, namun saya tidak menemukan kapal sebelum kedatanganku ini.' Ia berkata, 'Apakah engkau mengirim sesuatu kepadaku?' Ia menjawab, 'Saya mengabarkan kepadamu bahwa saya tidak menemukan kapal sebelum kedatangan saya ini.' Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menyampaikan sesuatu darimu yang telah engkau kirim di dalam kayu.' Maka dia pun pulang dengan (membawa kembali pulang) seribu dinar dalam keadaan mendapat petunjuk."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 6/76 secara *maushul.*
Saya katakan: An-Nasa'i dalam *al-Kubra* dalam *al-Luqathah* dari Ali bin Muhammad bin Ali, dari Daud bin Manshur, dari al-Laits -semisalnya. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* 10/156. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/550 setelah menyebutkan sejumlah orang yang me*maushul*kannya, dan jalur an-Nasa'i ini: Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad 2/348-349, dari Yunus bin Muhammad, dari al-Laits pula. Dan baginya ada jalur yang lain dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh pengarang (al-Bukhari) secara *mu'allaq* dalam kitab *al-Isti'dzan* dari jalur Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dan al-Bukhari me*maushul*kannya dalam *al-Adab al-Mufrad.* Saya katakan, 'Umar bin Salamah adalah dhaif, akan tetapi ia adalah *syahid.*"
Al-Hafizh berkata, 'Padanya merupakan keutamaan tawakal kepada Allah ﷻ dan sesungguhnya orang yang benar tawakalnya, niscaya Allah ﷻ melindunginya dengan pertolongan dan bantuannya."

(838). Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam Musnadnya (6/154), "Abu Abdurrahman al-Muqri telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Aqil menceritakan kepada saya, dari Ibnu Syihab bin Abdurrahman, dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَمَلَ مِنْ أُمَّتِي دَيْنًا ثُمَّ جَهَدَ فِي قَضَائِهِ ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ.

"Barangsiapa yang menanggung beban hutang dari umatku, kemudian ia bersungguh-sungguh dalam menunaikannya, kemudian ia meninggal dunia sebelum membayarnya, maka saya adalah walinya."[1] (Sanadnya shahih).

HADITS DALAM KEUTAMAAN BEBERAPA KALIMAT YANG DIUCAPKAN OLEH YANG BERHUTANG

(839). Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 3563), "Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Hassan mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sayyar, dari Abu Wa'il, dari Ali رضي الله عنه, bahwasanya seorang budak yang ingin memerdekakan diri datang kepadanya seraya berkata,

إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكُمْ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ صِيْرٍ دَيْنًا أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ؟ قَالَ: قَالَ: اللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/74, dari jalur Sa'id bin Abi Ayyub, dari Abdullah bin Yazid, maka terbaliklah sanad. Yang benar adalah yang pertama. Lihat *Musnad* Abu Ya'la no.4838. dan seperti inilah berkata *muhaqqiq*nya dan Abu Abdurrahman al-Muqri, ia adalah Abdullah bin Yazid al-Muqri.
Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 4/132, "Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Ya'la, ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Perawi-perawi Ahmad adalah perawi yang shahih. Diambil (kesimpulan) dari hadits di atas adalah bahwa orang yang meninggal dunia seperti ini, maka tidak ada tanggung jawab atasnya." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/66, "Nampaknya tidak ada tanggung jawab atasnya, dan kondisinya memang seperti itu di akhirat, di mana diambil dari kebaikannya bagi pemilik hutang, tetapi Allah ﷻ memberikan jaminan darinya untuk pemilik hutang, seperti yang ditunjukkan oleh hadits bab (2387), al-Bukhari yang terdahulu, sekalipun Ibnu Abdis Salam menyelisihi dalam hal itu."

"Sesungguhnya saya sudah tidak mampu dari (membayar) kitabah (tebusan sebagai syarat kebebasan) saya, maka berilah bantuan kepada saya." Ali menjawab, "Maukah anda saya ajarkan beberapa kalimat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, jikalau kamu mempunyai tanggungan hutang seperti gunung Shir niscaya Allah membayarkan hutangmu?' Ia berkata, "Ya Allah, cukupkanlah kepadaku dengan yang halal (dari)Mu dari yang haram. Dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu dari selainMu."[1] (Hasan, jika selamat dari *inqitha'*/terputus).

KEUTAMAAN ORANG YANG BAIK PEMBAYARAN HUTANGNYA

(840). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1600), "Abu Thahir Ahmad bin Amr, bin Sarh menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami. dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar,

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ. فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُوْ رَافِعٍ فَقَالَ: لَمْ أَجِدْ فِيْهَا إِلاَّ خِيَارًا رَبَاعِيًّا فَقَالَ: أَعْطِهِ إِيَّاهُ إِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً.

"Dari Abu Rafi', bahwasanya Rasulullah ﷺ meminjam unta kecil dari seorang laki-laki, lalu datanglah kepadanya unta-unta sedekah. Lalu beliau memerintahkan kepada Abu Rafi' agar membayar kepada laki-laki itu unta kecilnya. Lalu Abu Rafi' kembali kepadanya seraya berkata, 'Saya tidak menemukannya padanya selain unta berusia tujuh tahun serta terpilih.' Beliau bersabda, 'Berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang terbaik dalam membayar'."[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/153, al-Hakim 4/276. Abdurrahman bin Ishaq adalah al-Qurasyi, dari Sayyar Abi al-Hakam, seperti dalam riwayat Ahmad. Saya menduga Abdurrahman bin Ishaq bin Abdullah bin al-Harits, saya menduganya adalah al-Wasithi, seperti yang dinukil oleh Syaikh al-Albani dari al-Mubarakfuri. Akan tetapi Syaikh menshahihkan hal itu, sebagaimana dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Yang benar dia adalah al-Qurasyi, dia *shaduq* (jujur). Lihat: *ash-Shahihah* no.266, maka isnadnya adalah hasan, jika Abu Wa'il mendengar (riwayat hadits) dari Ali. Di dalam *Jami' at-Tahshil* hal 197: Abu Hatim berkata, "Dia pernah bertemu Ali رضي الله عنه, selain bahwa Habib bin Abi Tsabit. Dia meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Abu al-Hayyaj, dari Ali...janganlah engkau membiarkan kubur yang terangkat." Al-Hadits.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.3346, at-Tirmidzi 1318, an-Nasa'i 7/291, Ibnu Majah no.2285, Ahmad

﴾841﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2390), "Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Salamah bin Kuhail mengabarkan kepada kami. ia berkata, 'Saya mendengar Abu Salamah di Mina menceritakan dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلاً تَقَاضَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ: دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً وَاشْتَرُوْا لَهُ بَعِيْرًا فَأَعْطُوْهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Bahwasanya seorang laki-laki menuntut pembayaran kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia bersikap kasar kepada beliau. Maka sebagian sahabat berniat (untuk mengambil tindakan kepadanya). Beliau bersabda, 'Biarkanlah dia, sesungguhnya pemilik hak memiliki (hak) untuk menyampaikan kata tegas. Belikanlah untuknya seekor unta, lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam membayar (hutang)'."

Dalam satu riwayat,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ سِنًّا فَجَاءَ صَاحِبُهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالُوْا لَهُ. فَقَالَ إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً ثُمَّ قَضَاهُ أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ وَقَالَ: أَفْضَلُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً. وَفِي رِوَايَةٍ: فَطَلَبُوْا سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ سِنًّا فَوْقَهَا فَقَالَ: أَعْطُوْهُ فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللهُ بِكَ. وَفِي الرِّوَايَةِ الَّتِي قَبْلَهَا: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَاكَ اللهُ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ mengambil untanya (yang belum dewasa), lalu datang pemiliknya menuntut pembayarannya. Mereka menegurnya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya pemilik hak mempunyai hak berkata tegas. Kemudian beliau membayarnya lebih baik dari untanya (yang dipinjamnya). Dan beliau bersabda, 'Yang paling utama dari kalian adalah yang terbaik dalam pembayaran'." (2609). Dan dalam riwayat (2393), *'Mereka mencari yang seusianya, mereka tidak menemukan selain yang lebih tua. Beliau bersabda, 'Berikanlah kepadanya.' Ia menjawab, 'Engkau telah memenuhi kewajiban*

6/390, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/680, al-Baihaqi 4/110, ath-Thabrani 1/no. 913-914, ath-Thayalisi no.971 dengan *tahqiq* saya, semoga memudahkan mencetaknya.

kepadaku, semoga Allah memenuhi kewajibanmu.' Dan dalam riwayat sebelumnya, "*Engkau telah memenuhi kwajibanmu kepadaku, semoga Allah memenuhi kewajibanmu.*" al-Hadits.[1] (Shahih)

‹842›. Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (7/291,292), "Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Sa'id bin Hani' berkata, 'Saya mendengar Irbadh bin Sariyah berkata,

بِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَكْرًا فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ فَقَالَ: أَجَلْ لاَ أَقْضِيْكَهَا إِلاَّ نَجِيْبَةً فَقَضَانِي فَأَحْسَنَ قَضَائِي وَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ يَتَقَاضَاهُ سِنَّهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَعْطُوْهُ سِنًّا فَأَعْطَوْهُ يَوْمَئِذٍ جَمَلاً فَقَالَ: هٰذَا خَيْرٌ مِنْ سِنِّي فَقَالَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ قَضَاءً.

"*Saya menjual dari Rasulullah ﷺ seekor unta kecil, saya datang kepada beliau menuntut pembayarannya. Beliau bersabda, 'Iya, saya tidak akan membayarnya kepadamu kecuali unta yang baik.' Beliau membayarnya kepadaku, maka beliau sangat baik membayarnya kepadaku. Seorang Arab Badawi datang kepadanya menuntut pembayaran untanya (yang belum dewasa). Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berikanlah kepadanya untanya', mereka pun memberikan kepadanya pada hari itu unta jantan (unta yang sudah dewasa). Ia berkata, 'Ini lebih baik daripada unta saya.' Beliau bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik membayar'.*"[2] (Hasan).

KEUTAMAAN BERSIKAP BAIK DALAM MENUNTUT PEMBAYARAN HUTANG BERSAMA YANG KAYA DAN MISKIN.

‹843›. Hadits Hudzaifah رضي الله عنه di sisi al-Bukhari (hadits 2077) secara *marfu'* dengan lafazh: 'Para malaikat menjemput ruh seorang laki-laki dari masa sebelum kalian. Mereka bertanya,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1601, at-Tirmidzi no.1316, 1317, an-Nasa'i 7/291, Ahmad 2/393, 431, 476, dan al-Baihaqi 5/351.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2286, al-Baihaqi 5/351, ia adalah hasan dari hadits al-Irbadh رضي الله عنه. Hadits ini menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi bagi Irbadh رضي الله عنه dan terjadi pula bagi Arab Badui, seperti yang nampak dalam hadits. Lihat *al-Fath*: 5/69.

أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوْا وَيَتَجَاوَزُوْا عَلَى الْمُوْسِرِ قَالَ: فَتَجَاوَزُوْا عَنْهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ.

"Apakah anda pernah melakukan suatu kebaikan?" Ia menjawab, *"Saya memerintahkan kepada para pembantuku agar mereka memberikan penundaan (tempo pembayaran) dan memaafkan orang yang mampu."* *Ia berkata, "Maka mereka memaafkannya."* Dan dalam satu riwayat, *"Saya memberikan kemudahan kepada orang yang mampu dan memberikan penundaan (tempo pembayaran) bagi orang yang susah (miskin)."*

Dan dalam satu riwayat,

أُنْظِرُ الْمُوْسِرَ وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ.

"Saya memberikan penundaan (tempo pembayaran) kepada yang mampu dan memaafkan yang susah."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBERIKAN TEMPO KEPADA YANG SUSAH ATAU MEMBEBASKANNYA

Allah berfirman,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1560, Ibnu Majah no.2420, dan selain keduanya, yang datang dengan sanadnya dalam 'memberikan tenggang waktu kepada orang yang susah', dan al-Bukhari membuat satu bab: Bab orang yang memberikan tenggang waktu bagi orang yang mampu', atas hadits.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: 4/360, "Para ulama berbeda pendapat tentang definisi mampu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah orang yang mempunyai biaya hidupnya dan orang yang dia wajib memberikan nafkah kepadanya." Ats-Tsauri, Ibnu al-Mubarak, Ahmad, dan Ishaq berkata, "Orang yang mempunyai lima puluh dirham atau nilainya dari emas, maka dia adalah mampu." Asy-Syafi'i berkata, "Terkadang seseorang menjadi kaya dengan satu dirham disertai usahanya dan terkadang dengan seribu masih *faqir* disertai kelemahannya pada dirinya dan banyaknya keluarganya." Ada yang berpendapat, "Mampu dan susah kembali kepada pandangan umum yang berlaku. Maka barangsiapa yang kondisinya dianalogikan kepada yang semisalnya dianggap mampu, maka dia adalah orang yang mampu dan (begitu pula) sebaliknya. Inilah yang *mu'tamad*, dan yang di bawahnya adalah dalam definisi orang yang boleh meminta dan mengambil dari harta sedekah."

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280).

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bersabar kepada yang susah, yang tidak mendapatkan (dana) untuk membayar, kemudian memaafkannya, dan Dia ﷻ menjanjikan kebaikan dan pahala besar atas hal tersebut. Dia ﷻ berfirman, "*Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu,...*" maksudnya, kalian membiarkan harta pokok secara menyeluruh dan memaafkannya dari yang berhutang. Dari Ibnu Katsir secara ringkas. Ath-Thabrani رحمه الله berkata, "Sekalipun secara nashnya turun dalam masalah hutang riba dan dihubungkan dengannya semua hutang untuk menghasilkan pengertian yang *jami'* (menyeluruh) di antara keduanya. Apabila yang berhutang tidak mampu membayar, maka wajib memberinya tempo, dan tidak diizinkan memukulnya." Lihat al-Fath: 4/362).

﴿844﴾. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2078), "Hisyam bin Ammar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'az-Zubaidi menceritakan kepada kami. dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdillah, bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوْا عَنْهُ لَعَلَّ اللهُ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ. وَعِنْدَ مُسْلِمٍ وَالنَّسَائِي نَحْوَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لِلنَّسَائِي: إِنَّ رَجُلاً لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ وَكَانَ يُدَايِنُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ لِرَسُوْلِهِ: خُذْ مَا تَيَسَّرَ وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ وَتَجَاوَزْ لَعَلَّ اللهَ ﷻ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَلَمَّا هَلَكَ قَالَ اللهُ ﷻ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ قَالَ: لَا، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لِي غُلَامٌ وَكُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا بَعَثْتُهُ لِيَتَقَاضَى قُلْتُ لَهُ: خُذْ مَا تَيَسَّرَ وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ وَتَجَاوَزْ لَعَلَّ اللهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا. قَالَ اللهُ ﷻ: قَدْ تَجَاوَزْتُ عَنْكَ.

"Ada seorang pedagang memberikan hutang kepada orang-orang. Apa-

bila ia melihat orang yang susah, ia berkata kepada para pembantunya, 'Maafkanlah darinya, semoga Allah memaafkan kita.' Maka Allah memaafkannya." Dan di sisi Muslim dan an-Nasa'i semisalnya. Dan dalam riwayat an-Nasa'i yang lain, *"Sesungguhnya seorang laki-laki tidak pernah melakukan kebaikan sebelumnya. Dia selalu memberikan pinjaman kepada manusia. Dia berkata kepada utusannya, 'Ambillah yang mudah dan tinggalkanlah yang miskin dan maafkanlah. Semoga Allah ﷻ memaafkan kita.' Tatkala ia meninggal dunia, Allah ﷻ berfirman kepadanya, 'Apakah anda pernah melakukan kebaikan sebelumnya?' Ia menjawab, 'Tidak pernah, selain bahwa saya mempunyai pambantu laki-laki, saya memberikan pinjaman kepada orang-orang. Apabila saya mengutusnya untuk menagih pembayaran, saya berkata kepadanya, 'Ambillah yang mudah dan tinggalkan yang susah serta berikanlah maaf. Semoga Allah memaafkan kita.' Allah ﷻ berfirman, 'Saya benar-benar telah memaafkan anda'."* (Shahih).[1]

(845). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1563), "Abul-Khaitsam Khalid bin Khaddasy bin Ajlan telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami. Dari Ayyub, dari Yahya bin Abi Katsir,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ طَلَبَ غَرِيْمًا لَهُ فَتَوَارَى عَنْهُ ثُمَّ وَجَدَهُ فَقَالَ: إِنِّي مُعْسِرٌ فَقَالَ: آللهِ؟ قَالَ: اللهِ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ.

"Dari Abdullah bin Abi Qatadah, sesungguhnya Abu Qatadah mencari orang yang mempunyai tanggungan hutang, maka ia bersembunyi darinya, kemudian ia menemukannya. Ia berkata, 'Sesungguhnya saya dalam kondisi susah.' Qatadah bertanya, 'Demi Allah?' Ia menjawab, 'Demi Allah.' Qatadah berkata, 'Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang berminat diselamatkan oleh Allah dari kesusahan-kesusahan Hari Kiamat, hendaklah ia mem-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1562, an-Nasa'i 7/318, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/196. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/362: hadits tersebut menunjukkan bahwa kebaikan yang sedikit, apabila ikhlas karena Allah ﷻ, niscaya ia menebus kebanyakan dari dosa-dosa. Dan bahwa pahala bisa didapatkan bagi yang memerintahkan.

berikan kemudahan kepada orang yang susah atau membebaskan-nya'."[1]

(846). Imam Ahmad ﷺ berkata (5/308), "Affan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ja'far al-Khathami menceritakan kepada saya. Dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi,

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ كَانَ لَهُ عَلَى رَجُلٍ دَيْنٌ وَكَانَ يَأْتِيهِ يَتَقَاضَاهُ فَيَخْتَبِئُ مِنْهُ فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَخَرَجَ صَبِيٌّ فَسَأَلَهُ عَنْهُ فَقَالَ: نَعَمْ هُوَ فِي الْبَيْتِ يَأْكُلُ خَزِيْرَهُ فَنَادَاهُ يَا فُلاَنُ اخْرُجْ فَقَدْ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ هٰهُنَا فَخَرَجَ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَايُغَيِّبُكَ عَنِّي؟ قَالَ: إِنِّي مُعْسِرٌ وَلَيْسَ عِنْدِي قَالَ: آللهِ إِنَّكَ مُعْسِرٌ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى أَبُوْ قَتَادَةَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيْمِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bahwasanya Abu Qatadah mempunyai tagihan hutang kepada seorang laki-laki, dia datang kepadanya menuntut pembayarannya. Maka orang yang berhutang bersembunyi darinya. Abu Qatadah datang pada suatu hari, lalu keluarlah seorang anak laki-laki, ia pun menanyakannya kepadanya. Ia menjawab, 'Benar, dia ada di dalam rumah, sedang makan daging yang dibalut tepung.' Ia pun memanggilnya, 'Wahai fulan, keluarlah. Saya mendapat kabar bahwa engkau berada di sini.' Ia pun keluar (menemui)nya seraya berkata, 'Apa yang menyebabkan anda bersembunyi dariku?' Ia menjawab, 'Saya dalam kondisi susah dan dan tidak punya apa-apa.' Abu Qatadah bertanya, 'Demi Allah, engkau dalam kondisi susah?' Ia menjawab, 'Benar.' Maka Abu Qatadah menangis. Kemudian ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada yang berhutang kepadanya atau memaafkannya, niscaya ia berada di bawah naungan arsy di Hari Kiamat."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/356-357 dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/196.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/300 secara ringkas, dan seperti ini pula ad-Darimi 2/261-262. Abu Ja'far al-Khathmi, dia adalah Umair bin Yazid bin Umair, seorang yang *shaduq* (benar), sebagaimana dalam at-*Taqrib*. Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir 3/3277 dari jalur yang lain, dari Anas ﷺ, dari Abu Qatadah ﷺ seumpamanya. Akan tetapi isnadnya perlu ditinjau kembali.

BAB HADITS JABIR YANG PANJANG DAN CERITA ABU AL-YUSR

(847). Muslim رحمه الله berkata (hadits 3006), "Harun bin Ma'ruf dan Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami (keduanya berdekatan dalam lafazh hadits) dan redaksi hadits milik Harun. Keduanya berkata, 'Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami. Dari Ya'qub bin Mujahid, dari Abu Hazrah, dari Ubadah bin al-Walid bin Ubadah bin ash-Shamit. Ia berkata,

خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي هٰذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوْا فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِيْنَا أَبَا الْيُسْرِ، صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَعَهُ ضِمَامَةٌ مِنْ صُحُفٍ وَعَلَى أَبِي الْيُسْرِ بُرْدَةٌ وَمُعَافِرِي وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمُعَافِرِي فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا عَمُّ! إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِكَ سُفْعَةً مِنْ غَضَبٍ قَالَ: أَجَلْ كَانَ لِي عَلَى فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ الْحَرَامِيِّ مَالٌ فَأَتَيْتُ أَهْلَهُ فَسَلَّمْتُ فَقُلْتُ: ثَمَّ هُوَ؟ قَالُوْا: لَا فَخَرَجَ عَلَيَّ ابْنٌ لَهُ جَفْرٌ فَقُلْتُ لَهُ: أَيْنَ أَبُوْكَ؟ قَالَ: سَمِعَ صَوْتَكَ فَدَخَلَ أَرِيْكَةَ أُمِّي فَقُلْتُ: اخْرُجْ إِلَيَّ، فَقَدْ عَلِمْتُ أَيْنَ أَنْتَ فَخَرَجَ فَقُلْتُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنِ اخْتَبَأْتَ مِنِّي؟ قَالَ: أَنَا وَاللهِ أُحَدِّثُكَ ثُمَّ لَا أَكْذِبُكَ خَشِيْتُ وَاللهِ! أَنْ أُحَدِّثَكَ فَأَكْذِبَكَ وَأَنْ أَعِدَكَ فَأُخْلِفَكَ وَكُنْتَ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكُنْتُ، وَاللهِ! مُعْسِرًا قَالَ قُلْتُ: آللهِ! قَالَ: اللهِ! قُلْتُ: آللهِ! قَالَ: اللهِ قُلْتُ: آللهِ! قَالَ: اللهِ قَالَ فَأَتَى بِصَحِيْفَتِهِ فَمَحَاهَا بِيَدِهِ فَقَالَ: إِنْ وَجَدْتَ قَضَاءً فَاقْضِنِي وَإِلَّا أَنْتَ فِي حِلٍّ فَأَشْهَدُ بَصُرَ عَيْنَايَ هَاتَانِ (وَوَضَعَ إِصْبَعَيْهِ عَلَى عَيْنَيْهِ) وَسَمِعَ أُذُنَايَ هَاتَانِ وَوَعَاهُ قَلْبِي هٰذَا (وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ قَلْبِهِ) رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ.

"Aku keluar bersama ayahku menuntut ilmu di kampung ini dari kalangan Anshar, sebelum mereka meninggal dunia. Orang yang perta-

ma kali kami temui adalah Abu al-Yusr, sahabat Rasulullah ﷺ, dan bersamanya ada seorang anak laki-lakinya disertai beberapa lembaran mushhaf, dan Abu al-Yusr memakai selendang dan selimut dari Yaman, dan anaknya juga memakai selendang dan selimut dari Yaman. Ayahku berkata kepadanya, 'Wahai paman, saya lihat di wajahmu ada perubahan karena marah.' Ia menjawab, 'Benar, saya memiliki tagihan harta kepada fulan bin fulan si pemakan haram. Saya telah datang kepada keluarganya, saya memberi salam, lalu berkata, 'Apakah dia di sana?' Mereka menjawab, 'Tidak (ada).' Maka anaknya yang hampir baligh keluar kepadaku. Aku bertanya kepadanya, 'Di mana ayahmu?' Ia menjawab, 'Dia mendengar suaramu, lalu ia masuk kasur ibuku.' Aku berkata, 'Keluarlah kepadaku. Saya telah mengetahui di mana anda berada.' Ia pun keluar. Aku berkata, 'Apa yang mendorongmu menyembunyikan diri dariku?' Ia menjawab, 'Demi Allah, saya akan membicarakannya kepadamu, kemudian saya tidak berbohong. Saya takut, berbicara lalu berbohong kepadamu. (Saya takut) berjanji kepadamu, lalu tidak menepatinya, sedangkan engkau adalah sahabat Rasulullah ﷺ, dan aku, demi Allah, dalam keadaan susah.' Ia berkata, 'Saya bertanya, 'Apakah demi Allah (anda dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah'.[1] *Saya bertanya, 'Apakah demi Allah (anda dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah'. Saya bertanya, 'Apakah demi Allah (anda dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah.' Ia berkata, 'Lalu ia datang dengan (membawa) lembarannya, lalu ia menghapusnya dengan tangannya. Ia berkata, 'Jika engkau mendapatkan (sesuatu sebagai) pembayaran, maka bayarlah kepada saya, dan jika tidak ada maka engkau berada dalam kehalalan.' Maka saya bersaksi kedua mataku ini melihat (dan dia meletakkan dua jarinya di atas kedua matanya), kedua telinga saya ini mendengarkan, dan hati saya ini memahaminya (dan dia mengisyaratkan kepada urat jantungnya). Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan tempo kepada yang tidak mampu atau memaafkannya, niscaya Allah memberikan naungan kepadanya di bawah naungannya'."*[2] (Shahih).

---

[1] Saya katakan, "Lafazh Allah ﷻ yang pertama dibaca dengan *hamzah mamdudah* atas makna *istifham.* Dan kedua tanpa *mad. Ha'* dalam keduanya berbaris kasrah, inilah yang *masyhur.*" Al-Qadhi berkata, 'Kami meriwayatkan dengan *kasrah* dan *fath*ah secara bersama-sama.' Ia berkata, 'Mayoritas ahli bahasa Arab tidak membolehkan selain kasrah'."

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 2419, Ahmad 3/427, al-Baihaqi 5/357, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 8/198, dan selain mereka. Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (Al-Baqarah: 280), 'Ia menyebutkan hadits Qatadah, kemudian hadits ini, hadits Abu al-Yusr. Namanya adalah Ka'ab bin Amr. Kemudian ia berkata, 'Di

(848). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1560'29'), "Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Khalid al-Ahmar menceritakan kepada kami. Dari Sa'ad bin Thariq, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata,

أُتِيَ اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَقَالَ لَهُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا؟ قَالَ: وَلاَ يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَدِيْثًا: قَالَ يَا رَبِّ آتَيْتَنِي مَالَكَ فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ فَقَالَ اللهُ: أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ تَجَاوَزُوْا عَنْ عَبْدِي. فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ الْجُهَنِيُّ وَأَبُوْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيُّ: هٰكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قُلْتُ فَهُوَ مَوْقُوْفٌ عَلَى حُذَيْفَةَ مَرْفُوْعٌ عَنْهُمَا وَأَيْضًا فِي رِوَايَةٍ مِنْ حَدِيْثِ حُذَيْفَةَ مَرْفُوْعًا: أَنَّ رَجُلاً مَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ فَقِيْلَ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْمَلُ؟ قَالَ: فَإِمَّا ذَكَرَ وَإِمَّا ذُكِّرَ. فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُنْظِرُ الْمَعْسُوْرَ وَأَتَجَوَّزُ فِي السِّكَّةِ أَوْ فِي النَّقْدِ. فَغُفِرَ لَهُ. فَقَالَ أَبُوْ مَسْعُوْدٍ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Dihadapkan kepada Allah, salah seorang hambaNya yang telah diberikannya harta. Dia bertanya kepadanya, 'Apakah yang engkau kerjakan di dunia?' Perawi berkata, 'Dan mereka tidak menyembunyikan pembicaraan kepada Allah.' Ia menjawab, 'Ya Rabb, Engkau telah memberikan hartaMu kepadaku, maka aku bertransaksi dengan manusia. Di antara akhlak saya adalah memaafkan (dalam transaksi). Saya memberikan kemudahan kepada yang mampu dan memberikan tempo kepada yang tidak mampu.' Allah berfirman, 'Aku lebih berhak dengan (melakukan hal) ini daripadamu. Maafkanlah hambaKu'."

---

dalam hadits ini mengandung dorongan yang dinashkan padanya, dan hadits Abu Qatadah ﷺ menunjukkan bahwa pemilik hutang, apabila telah mengetahui atau menduga kesusahan pihak yang berhutang maka dia diharamkan menuntutnya, sekalipun belum terbukti ketidakmampuannya di hadapan hakim.
Menunggu orang yang tidak mampu adalah memberikan tempo/menundanya hingga ia mampu, dan meletakkannya adalah menggugurkan hutang dari tanggungannya. Abu al-Yusr telah menggabungkan antara dua makna kepada orang yang berhutang, di mana dia menghapuskan lembaran darinya seraya berkata kepadanya, 'Jika engkau mendapatkan (sesuatu harta untuk) membayar, maka bayarlah. Dan jika tidak ada maka engkau berada dalam halal.'"

Uqbah bin Amir al-Juhani dan Abu Mas'ud al-Anshari berkata, *"Seperti inilah kami mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."*

Saya katakan, 'Ia adalah mauquf atas Hudzaifah, secara *marfu'* dari keduanya. Dan juga dalam satu riwayat dari hadits Hudzaifah secara marfu', *"Sesungguhnya seorang laki-laki meninggal dunia, lalu ia masuk surga. Dia ditanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?'* Perawi berkata, "Adakalanya bahwa dia menyebutkan sendiri atau orang lain yang menyebutkannya." *Ia berkata, 'Sesungguhnya saya memberikan tempo kepada yang tidak mampu, memberikan maaf (dalam pinjaman) pada sikkah (uang cetakan) atau pada naqd (uang kontan).' Maka diberikan ampunan kepadanya. Abu Mas'ud berkata, 'Saya mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.'"*[1] (Shahih).

‹849›. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1561), "Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami (dan lafadznya milik Yahya). Yahya berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami.' Yang lainnya berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. Dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوْسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُعْسِرِ: قَالَ اللهُ عز وجل: نَحْنُ أَحَقُّ بِذٰلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوْا عَنْهُ.

"Seorang laki-laki dari umat sebelum kalian telah dihisab, maka tidak ditemukan sedikitpun kebaikan darinya selain bahwa dia berinteraksi dengan manusia (masyarakat) dan dia seorang yang berkecukupan. Dia memerintahkan kepada para pembantunya agar memberikan maaf kepada yang tidak mampu. Allah عز وجل berfirman, 'Kami lebih berhak dengan hal itu daripadanya, maafkanlah dia'."[2] (Shahih).

‹850›. Imam Ahmad رحمه الله berkata (5/360), "Affan menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Warits menceritakan kepada kami.

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.2088, Ibnu Majah no.2420, Ahmad 5/383, 407, 408, al-Baihaqi 5/356. Dan dalam satu riwayat al-Bukhari dan Muslim yang pertama, 'Malaikat menjemput ruh seorang laki-laki dari umat sebelum kalian. Mereka berkata, *'Apakah anda pernah melakukan sedikit perbuatan baik?'*...al-Hadits. Dan padanya (anjuran) agar baik dalam menuntut pembayaran hutang.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1307, Ahmad 4/120, al-Baihaqi 5/356.

(Ia berkata), 'Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami. Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ قَالَ ثُمَّ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ. قُلْتُ: سَمِعْتُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تَقُوْلُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ، ثُمَّ سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ. قَالَ لَهُ: بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ فَإِذَا حَلَّ الدَّيْنُ فَأَنْظَرَهُ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ.

"Barangsiapa yang memberikan penangguhan bagi orang yang kesusahan, maka baginya setiap hari sedekah semisalnya.' Ia berkata, 'Kemudian saya mendengar beliau bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan tempo kepada yang tidak mampu (membayar hutang) maka baginya setiap hari dua semisalnya sebagai sedekah.' Saya bertanya, 'Saya mendengarmu wahai Rasulullah bahwa engkau bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan penangguhan, maka baginya setiap hari sedekah sepertinya.' Kemudian saya mendengar engkau bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan tempo kepada yang tidak mampu (membayar hutang) maka baginya setiap hari dua semisalnya sebagai sedekah.' Beliau menjawab, 'Baginya setiap hari sebagai sedekah sebelum jatuh tempo hutang, apabila telah jatuh temponya, lalu ia memberikan penangguhan, maka baginya setiap hari dua kali lipat semisalnya sebagai sedekah'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENJADIKAN KAMBING DARI LAINNYA SEBAGAI TERNAK PEMELIHARAAN

(851). Imam Ibnu Majah (hadits 2304), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Waki' menceritakan kepada kami. Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 5/357, al-Hakim 2/29, Abu Nu'aim dalam Akhbar Ashbahan 2/268. al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat shahih Syaikhain dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Saya berkata, 'Ia hanya menurut syarat Muslim saja dan sanadnya shahih. Akan tetapi hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah no.2418, Ahmad 5/351, dari jalur Nufai' bin al-Harits. Nufai' seorang yang *matruk*. Dia divonis pembohong oleh Ibnu Ma'in, sebagaimana dalam at-*Taqrib*. Maka sanadnya sangat lemah."

Ummu Hani', bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

اتَّخِذِي غَنَمًا فَإِنَّ فِيْهَا بَرَكَةً.

"Jadikanlah kambing (sebagai ternak piaraan) karena ada berkah padanya."

Dan dalam riwayat milik al-Khatib, dari hadits Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَا أُمَّ هَانِئٍ اتَّخِذِي غَنَمًا فَإِنَّهَا تَغْدُوْ وَتَرُوْحُ بِخَيْرٍ.

"Wahai Ummu Hani', jadikanlah kambing (sebagai ternak piaraan), karena ia pergi dan pulang dengan kebaikan."[1] (Shahih).

(852). Imam Ibnu Majah رحمه الله berkata (hadits 2305), "Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami. Dari Hushain, dari Amir, dari Urwah al-Bariqi, ia me*marfu'*kannya, ia berkata,

اَلْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْرُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Unta adalah kemuliaan bagi pemiliknya, kambing adalah berkah, dan kebaikan diikatkan di ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat." (Shahih)

Dalam *az-Zawa'id*: Isnadnya shahih atas syarat (perawi) asy-Syaikhain, bahkan sebagiannya ada dalam *ash-Shahihain* dengan jalur sanad ini. Ibnu Majah hanya menyendiri dalam menyebutkan unta dan kambing, karena sebab itulah saya menyebutkannya."[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad no.4266 dengan *tahqiq* Ahmad Syakir, dan dalam *Kanzul-'Ummal* karya al-Hindi 35218, dengan lafazh: Jadikanlah kambing (sebagai ternak piaraan) karena ia adalah berkah.' Dan dia mengisyaratkan kepada ath-Thabrani dan al-Khatib.
Dan diriwayatkan pula oleh al-Khatib dalam *Tarikh al-Baghdad* 7/11, dari hadits Aisyah seperti dia di atasnya, dan isnadnya shahih. Dan baginya dari jalur yang lain di sisi al-Khatib 8/202. Dan padanya ada yang *mastur* (tidak jelas biografinya). Dan lihatlah *ash-Shahihah* no.773, 1763. Dan datang pula dari hadits al-Barra' secara *mauquf* atasnya "Kambing adalah berkah". Di dalamnya ada Abdullah bin Abdullah Abu Ja'far, dia buruk hafalannya. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.1709.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.6828, 'Amir dalam sanad adalah asy-Sya'bi. Al-Hafizh telah mengisyaratkan dalam *al-Fath* 6/65 karya al-Barqani dalam Mustakhrajnya. Al-Hafizh berkata, 'al-Humaidi telah memberikan penjelasan atas hal itu." Saya katakan, "Adapun asal hadits, ada dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya. Saya telah men*takhrij*nya dalam al-Jihad, Bab tentang apa yang ada pada kuda, dan saya telah mengomentarinya.

KEUTAMAAN MENJADIKAN AYAM SEBAGAI TERNAK PELIHARAAN

(853). Imam Abu Daud berkata (hadits 5101), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad bin Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Zaid bin Khalid, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلاَةِ.

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan untuk shalat." Abdullah diikuti (dalam riwayat), maka hadits tersebut adalah shahih.[1]

(854). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 841), "Hannad bin as-Sari menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abul-Ahwash menceritakan kepada kami. Dari al-Asy'ats, dari ayahnya, dari Masruq, ia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ عَمَلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يُحِبُّ الدَّائِمَ قَالَ قُلْتُ: أَيَّ حِيْنٍ كَانَ يُصَلِّي؟ فَقَالَتْ: كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى.

"Aku bertanya kepada Aisyah tentang amalan Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Beliau menyukai yang berkesinambungan.' Perawi berkata, 'Aku bertanya, 'Pada saat apa beliau shalat?' Ia menjawab, 'Apabila beliau mendengar kokokan ayam, beliau berdiri, lalu shalat'."[2]

(855). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 3303), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Ja'far bin Rabi'ah, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i secara *mursal* dan musnad, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/239, *al-Yaum wal-Lail* no.945, Ahmad 4/115 dan 5/192, Ibnu Hibban no.1990 '*Mawarid*, ath-Thabrani 5/240-241, ath-Thayalisi no.957 dengan *tahqiq* saya. Dan kolerasi hadits di sisi Ahmad 4/115, ath-Thabrani dan selain keduanya 'Seorang laki-laki mengutuk ayam jantan yang berkokok di sisi Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah engkau mengutuknya, karena ia memanggil kepada (menunaikan) shalat.'

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari no.1132, dan ujungnya, Abu Daud no.1317, an-Nasa'i dan ath-Thayalisi no.407, dan dalam riwayat ath-Thayalisi, Abu Daud berkata, 'Maksudnya, ayam jantan.'

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

"Apabila kalian mendengar kokokan ayam jantan, maka memohonlah karunia Allah, karena ia melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan, karena ia melihat setan."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BETERNAK KAMBING

﴾856﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 3499), 'Abul Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri. Ia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ, berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي الْفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِيْنَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَالْإِيْمَانُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ، قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: سُمِّيَتِ الْيَمَنُ لِأَنَّهَا عَنْ يَمِيْنِ الْكَعْبَةِ وَالشَّامُ عَنْ يَسَارِ الْكَعْبَةِ، وَالْمَشْأَمَةُ: الْمَيْسَرَةُ وَالْيَدُ الْيُسْرَى: الشُّؤْمِي وَالْجَانِبُ الْأَيْسَرُ: الْأَشْأَمُ.

"Bangga diri dan angkuh adalah pada pemilik tanah unta yang banyak dari penduduk pedalaman Badui, dan kedamaian adalah pada gembala kambing, iman ada di Yaman, dan hikmah adalah yang dinisbahkan kepada Yaman." Abu Abdillah berkata, "Dinamakan Yaman karena ia berada di kanan Ka'bah dan Syam karena berada di kiri Ka'bah. Al-Masy'amah: kiri. Tangan kiri: yang sial. Dan sisi kiri: yang lebih sial."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.2729, Abu Daud no.5102, at-Tirmidzi no.3455, Ahmad 2/306-307, dan diutamakan berdoa karena mengharapkan ucapan amin dari para malaikat atas doanya dan permohonan ampun mereka untuknya, serta persaksian mereka untuknya dengan ikhlas. (6/406: *Fath*).

[2] Dan kelengkapannya dalam al-Bukhari no.3301, Muslim no.52, at-Tirmidzi no.2243, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/970, Ahmad 2/270, 372, 408, 457, 484...Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/60. Sesungguhnya pemilik kambing diberi ketentuan dengan hal itu karena mereka, biasanya, berada di bawah pemilik unta dalam keluasan (dalam kehidupan) dan berbanyak-banyak, keduanya adalah termasuk di antara penyebab sombong dan takabur. Ada yang mengatakan, "Yang beliau maksud dengan pemilik kambing itu adalah penduduk, karena kebanyakan ternak mereka adalah kambing, berbeda dengan Rabi'ah dan Mudhar, sesungguhnya mereka

﴾857﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2262), "Ahmad bin Muhammad al-Makki menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amr bin Yahya menceritakan kepada kami, dari kakeknya,[1] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

"Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang nabi melainkan dia memelihara kambing." Para sahabatnya berkata, "Dan engkau?" Beliau menjawab, "Benar, saya pernah memeliharanya dengan upah beberapa qirath untuk penduduk kota Makkah."[2] (Shahih).

﴾858﴿. Hadits Abu Sa'id ﷺ secara *marfu'*: al-Bukhari 3300:

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

"Hampir-hampir sebaik-baik harta seseorang adalah kambing, ia mengikutinya ke puncak gunung dan tempat jatuhnya hujan (lembah, jurang), ia lari dengan agamanya dari fitnah."[3] (Shahih).

---

adalah pemilik unta." Lihat *al-Fath* 6/405.

[1] Yaitu Sa'id bin Amr bin Sa'id bin al-Ash.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no.2149. Ia berkata, 'Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amr bin Yahya bin Sa'id al-Qurasyi menceritakan kepada kami dengannya. Suwaid berkata, "Maksudnya setiap kambing dengan upah satu qirath." Saya katakan, "Qirath adalah satu bagian dari dinar dan dirham."
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/516, "Para ulama berkata, 'Hikmah dalam memberikan ilham kepada para nabi untuk memelihara kambing sebelum menjadi nabi bahwa hal itu sebagai latihan bagi mereka dengan menggembalanya (untuk melaksanakan) tugas yang diberikan kepada mereka berupa mengurus umat mereka, karena bergabung (mengurus kambing) bisa menghasilkan sifat *hilm* (tidak pemarah) dan kasih sayang; karena apabila mereka sabar dalam menggembalanya dan mengumpulkannya setelah berpisahnya di tempat gembala dan memindahkannya dari tempat kandang ke kandang, mengusir musuhnya yaitu binatang buas dan lainnya seperti maling, dan mereka mengetahui perbedaan tabiat dan perbedaan mencoloknya serta kondisi lemah dan butuh kepada pengurusan, para nabi mendapatkan sifat sabar terhadap umat dari yang demikian itu, mengenal perbedaan tabiatnya dan perbedaan akalnya. Mereka menyembuhkan tulangnya yang patah, mengasihi yang lemahnya, baik dalam perjanjian baginya. Beban mereka terhadap kesulitan hal itu lebih mudah daripada jikalau mereka dibebani mengurus hal itu sejak pertama kali."

[3] Dan kelanjutannya dalam al-Bukhari no.19, dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.4267, an-Nasa'i 8/123, Ibnu Majah no.3980, dan selain mereka, seperti telah berlalu dalam keutamaan jihad. Dan tujuannya di dalam hadits di sini di hari-hari fitnah di akhir kehidupan seperti telah berlalu sebelumnya. Ada pula dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara panjang lebar dari sebaik-baik penghidupan manusia... dan ia di sisi Muslim no.1889. Telah berlalu pula dalam keutamaan jihad. Dan kami akan menyebutkannya dalam *al-Fitan Insya Allah*.

(859). Hadits: "*Al-ghanam* (Kambing) termasuk binatang surga atau asy-Syah (kambing) termasuk binatang surga."[1]

KEUTAMAAN BUDAK, APABILA TAAT KEPADA ALLAH ﷻ DAN MENUNAIKAN HAK TUANNYA

(860). Hadits al-Bukhari no. 97, hadits Abu Musa ﷺ secara *marfu'*:

ثَلاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

"*Ada tiga golongan, yang mendapatkan dua pahala: Seorang laki-laki dari Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ, budak yang dimiliki apabila ia menunaikan hak Allah dan hak tuannya, dan laki-laki yang memiliki budak wanita, lalu ia mendidiknya adab dan baik dalam mendidiknya, mengajarinya dan baik dalam mengajarinya kemudian memerdekakannya, lalu ia menikahinya maka dia mendapatkan dua pahala.*"[2] (Shahih).

---

[1] Hadits ini telah saya *takhrij* dalam *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi no. 515. dan saya telah berbicara panjang lebar padanya dan syaikh al-Albani menghasankannya dalam *ash-Shahihain* dengan lafazh, *'Shalatlah di kandang kambing dan usaplah lendir hidungnya karena ia termasuk binantang surga.'* Beliau menyebutkan beberapa *syahid* (hadits penguat), maksudnya bagi hadits Abu Hurairah ﷺ. Maka lihatlah, di dalam diri ada sesuatu darinya. Terutama al-Baihaqi telah menyebutkan hal tersebut 2/449-450 secara *marfu'* dan *mauquf* atas Abu Hurairah ﷺ. Pendapat *al-Mauquf* lebih shahih. Dan kami meriwayatkannya dari jalur yang lain secara *marfu'*. Ad-Daruquthni menyebutkan dalam *al-'Ilal* 9/no. pertanyaan no.1661, "Dan diperselisihkan padanya atas Ibnu Ajlan dan ia men*tarjih mauquf* pula." *Wallahu a'lam*. Hadits tersebut, seperti yang engkau lihat adalah *ma'lul*, kecuali bahwa dikatakan, jika ia shahih serta *mauquf*. Sesungguhnya tidak bisa dikatakan dari sisi pendapat pribadi. *Wallahu a'lam bish-Shawab*.

Dan makna 'kambing termasuk binatang surga', maksudnya bahwa di dalam surga ada banyak kambing dan sumber asal pengertian ini berasal darinya. Dan ia di Hari Kiamat di dalam surga. Lihat *al-Faidhul Qadir* karya al-Munawi 7/170. seharusnya meletakkannya di bab 'menjadikan kambing'.

Perhatian: Nisbah bagi keutamaan menjadikan kuda pula, telah kami sebutkan beberapa hadits yang sangat banyak dalam hal itu dalam al-Jihad, bahwa hadits yang ada pada kuda dan memberikan nafkah atasnya, maka tidak perlu lagi mengulanginya. *Wallahul musta'an*.

[2] Dia ada di Muslim no.154, at-Tirmidzi no.1116, an-Nasa'i 6/115, dan selain mereka. Ath-Thayalisi no.502. Dan

«861». Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2548), " Bisyr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus mengabarkan kepada kami. Dari az-Zuhri, (ia berkata), 'Saya mendengar Sa'id bin al-Musayyib berkata, 'Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ لَوْلاَ الْجِهَادُ...

"Bagi budak yang shalih[1] *ada dua pahala. Demi Dzat yang diriku berada di tanganNya, kalau bukan karena jihad fi sabilillah, berhaji, dan berbakti kepada ibuku, niscaya saya ingin meninggal dunia sedangkan saya sebagai hamba."*[2] Dan dalam satu riwayat Muslim, *'Demi Dzat yang diri Abu Hurairah berada di tanganNya, kalau bukan karena jihad...".*[3] (Shahih).

«862». Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2549), "Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Usamah menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy. (Ia berkata), 'Abu Shalih menceritakan kepada kami. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

نِعِمَّا لِأَحَدِهِمْ يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ.

"Sebaik-baik sesuatu bagi salah seorang dari mereka adalah baik dalam ibadah kepada Rabbnya dan memberi nasihat kepada tuannya."[4]

---

telah lewat dalam bab memerdekakan jariyahnya, kemudian menikahinya dari kitab nikah, dan *syahid* padanya ﷺ, budak yang dimiliki apabila ia menunaikan hak Allah ﷻ dan hak majikannya

[1] Nama *shalah* meliputi dua syarat: Yaitu baik dalam ibadah dan nasihat bagi tuan. Nasihat kepada tuan meliputi menunaikan haknya berupa pelayanan dan lainnya. *Fath*

[2] Ungkapan ini adalah *mudrajah* (ucapan dari perawi, bukan termasuk sabda Nabi ﷺ, *wallahu A'lam*).

[3] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1665. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/208-209, "Ad-Dawudi, Ibnu Baththal dan banyak orang memastikan bahwa hal itu adalah *mudraj* dari ucapan Abu Hurairah رضي الله عنه dan hal itu ditunjukkan dari sisi makna, 'Dan berbakti kepada ibuku', karena pada saat itu Nabi ﷺ tidak mempunyai ibu untuk berbakti kepadanya...dst. Kemudian ia berkata, 'Abu Hurairah رضي الله عنه memberikan pengecualian atas segala hal ini karena jihad dan haji disyaratkan padanya izin dari majikan pada sebagian jalur periwayatannya, berbeda dengan ibadah badaniyah (yang dilakukan badan) lainnya."

[4] (Dengan sanad Shahih). Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1667, at-Tirmidzi no.1985, Ahmad 2/252. dan

❬863❭. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2546), "Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada saya. Dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ سَيِّدَهُ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ.

"Sesungguhnya hamba sahaya, apabila memberi nasihat kepada tuannya dan beribadah kepada Rabbnya dengan baik, maka ia mendapat pahala dua kali."[1]

❬864❭. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2551), "Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

لِلْمَمْلُوكِ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي لَهُ عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ وَالنَّصِيحَةِ وَالطَّاعَةِ أَجْرَانِ.

"Bagi hamba sahaya yang beribadah kepada Rabbnya dengan baik, menunaikan hak tuannya yang merupakan kewajibannya, berupa menasihati dan taat, maka dia mendapat dua pahala."

Abu Ya'la menambahkan,

أَجْرُ مَا أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَجْرُ مَا أَدَّى إِلَى مَلِيكِهِ الَّذِي عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ.

"Pahala beribadah kepada Rabbnya dengan baik dan pahala menunaikan hak majikannya yang merupakan kewajibannya."[2] (Shahih).

---

ia menjelaskan hadits sebelumnya, sesuai hadits-hadits yang lain.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1664, dan Ahmad 2/20, 102, 142.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la no.8308. dan seperti inilah riwayat Abu Ya'la menafsirkan sebab kelebihan budak atas yang merdeka dalam mendapatkan pahala. Dan seperti inilah al-Hafizh mengutip dari Ibnu Abdil-Barr, sesungguhnya ia berkata, 'Makna hadits ini di sisi saya adalah bahwa hamba, tatkala tergabung atasnya dua perkara yang wajib; taat kepada tuannya dalam ibadah, dan taat kepada tuannya dalam perbuatan baik, lalu ia melaksanakan keduanya, baginya dua kali lipat pahala orang yang merdeka yang taat kepada Rabbnya; karena sesungguhnya ia telah menyamainya dalam taat kepada Allah ﷻ dan melebihinya dengan menaati orang yang diperintahkan Allah ﷻ untuk menaatinya. Secara ringkas. Lihat *al-Fath*: 5/209.

Perhatian: Hadits tersebut telah lewat di permulaan bab secara panjang dengan lafazh yang lain. *Wallahul musta'an.*

KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK DAN MENOLONGNYA

Allah ﷻ berfirman,

"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." (Al-Balad: 13-18).

(865). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2517), "Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Waqid bin Muhammad telah menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Sa'id bin Marjanah, sahabat Ali bin al-Husain menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Abu Hurairah رضي الله عنه telah berkata kepadaku, Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَءًا مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ قَالَ سَعِيْدُ بْنُ مَرْجَانَةَ: فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، فَعَمِدَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ إِلَى عَبْدٍ لَهُ قَدْ أَعْطَاهُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَشَرَةَ آلاَفِ دِرْهَمٍ -أَوْ أَلْفَ دِيْنَارٍ- فَأَعْتَقَهُ.

"Siapa pun yang memerdekakan seorang muslim, niscaya Allah membebaskan anggota tubuh pemerdeka dari siksa neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh hamba." Sa'id bin Marjanah berkata, "Maka aku pergi dengannya kepada Ali bin al-Husain. Lalu Ali bin al-Husain menuju hambanya yang telah diberikan Abdullah bin Ja'far kepadanya seharga sepuluh ribu dirham -atau seribu dinar- lalu ia memerdekakannya."

Dan dalam satu riwayat,

فَانْطَلَقْتُ حِيْنَ سَمِعْتُ الْحَدِيْثَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرْتُهُ لِعَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ. فَأَعْتَقَ عَبْدًا لَهُ قَدْ أَعْطَاهُ بِهِ ابْنُ جَعْفَرَ عَشْرَةَ آلَافِ دِرْهَمٍ أَوْ أَلْفَ دِيْنَارٍ.

"Lalu aku pergi saat mendengar hadits tersebut dari Abu Hurairah ﷺ, lalu aku menyebutkannya kepada Ali bin al-Husain. Iapun memerdekakan budaknya yang telah diberikan oleh Ibnu Ja'far senilai sepuluh ribu dirham atau seribu dinar."

Dan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّى يُعْتِقَ فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ.

"Barangsiapa yang memerdekakan budak muslim, niscaya Allah memerdekakan anggota tubuh pemerdeka dari siksa neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh hamba hingga Dia memerdekakan kemaluannya dengan kemaluannya." Lafazh Muslim.[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.1509, at-Tirmidzi no.1541, Ahmad 2/420, 422, 447,al-Baihaqi 6/273, dan 10/271, 272. Sa'id bin Marjanah menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) dari Abu Hurairah ﷺ di sisi Muslim dan al-Baihaqi dalam riwayat terakhir dan selain keduanya.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/175: Di dalam hadits tersebut merupakan keutamaan memerdekakan budak, dan sesungguhnya memerdekakan budak laki-laki lebih utama daripada memerdekakan budak perempuan. Berbeda pendapat bagi orang yang lebih mengutamakan memerdekakan perempuan berhujjah bahwa memerdekakannya menjadikan anaknya merdeka, sama saja dinikahi oleh orang yang merdeka atau budak, berbeda dengan laki-laki. Dan ia menyebutkan bahwa memerdekakan laki-laki memiliki beberapa keutamaan yang bersifat universal seperti qadha dan lainnya yang hanya bisa bagi laki-laki, bukan perempuan. Ibnu al-Munir berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat isyarat sudah sepantasnya bagi hamba yang merupakan *kaffarat* (penebus kesalahan seperti sumpah dll.) bahwa ia adalah perempuan; karena kaffarah membebaskan dari neraka, maka sudah sepantasnya ini tidak terjadi selain dengan yang membebaskan dari neraka.' Secara ringkas.

Dan dalam bab keutamaan memerdekakan atau menjadikan orang kafir sebagai budak, hadits Abu Hurairah ﷺ di sisi al-Bukhari no. 3010, secara *marfu'* dengan lafazh: *'Allah ﷻ heran terhadap kaum yang masuk surga dalam keadaan dirantai...'* dan dalam riwayat Abu Daud no.2677: *'Allah ﷻ merasa heran terhadap kaum yang diseret ke surga dengan rantai.'*

Maksudnya, para tawanan dibawa dari negeri kafir ke negeri Islam. Tatkala mereka mengetahui adab-adab Islam dan akhlaknya, mereka masuk Islam. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/168: akan tiba dalam tafsir Ali Imran dari wajah yang lain, dari Abu Hurairah ﷺ dalam firman Allah ﷻ: *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan kepada manusia."* Ia berkata, 'Sebaik-baik manusia untuk manusia, mereka datang dengan belenggu di leher hingga mereka masuk Islam.' Ibnu al-Jauzi berkata, "Maknanya bahwa mereka ditawan dan diikat. Tatkala mereka telah mengenal kebenaran Islam, mereka masuk Islam secara suka rela, lalu mereka masuk surga. Maka pemaksaan sebagai tawanan dan ikatan adalah penyebab pertama, seolah-olah dipakaikan atas pemaksaan berantai/terus-menerus. Dan tatkala ia merupakan penyebab masuk surga, yang menyebabkan menempati tempat sebab...dst."

⟨866⟩. Imam at-Tirmidzi رحمه الله berkata (hadits 1547), "Muhammad bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Imran bin Uyainah, ia adalah saudara Sufyan bin Uyainah, menceritakan kepada kami. Dari Hushain, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Abu Umamah dan yang lainnya dari sahabat Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزَى كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ، وَأَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ كَانَتْ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ، يُجْزَى كُلُّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتِ امْرَأَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فَكَاكَهَا مِنَ النَّارِ يُجْزَى كُلُّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهَا.

"Muslim manapun yang memerdekakan budak muslim, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota tubuh pemerdeka diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak. Muslim manapun yang memerdekakan dua budak muslimah, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota tubuh pemerdeka diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh dua budak muslimah. Muslimah manapun yang memerdekakan budak muslimah, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota tubuh pemerdeka diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak muslimah tersebut."

Imam at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits shahih gharib dari jalur ini."

Abu Isa berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa memerdekakan budak laki-laki bagi laki-laki lebih utama daripada memerdekakan wanita, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزَى كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ.

Saya katakan, "Semua ini menunjukkan keutamaan jihad dan memerdekakan budak serta yang lainnya, sebagai bantahan atas slogan tidak adanya perbudakan dan yang lainnya." *Wallahu a'lam.*

"*Barangsiapa yang memerdekakan seorang muslim, ia merupakan kebebasannya dari neraka, setiap anggota tubuh pemerdeka diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak.*" Hadits tersebut lebih shahih jalurnya.[1] (Shahih lighairih).

(867). Hadits Abu Najih as-Sulami Amar bin Abasah, di sisi Abu Daud 3965 secara *marfu'* dan padanya:

أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَجُلاً مُسْلِمًا فَإِنَّ اللهَ ﷻ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهِ مِنَ النَّارِ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ أَعْتَقَتِ امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهَا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Laki-laki muslim manapun yang memerdekakan seorang laki-laki muslim, sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan pemeliharaan setiap tulang dari tulang-tulangnya akan tulang dari tulang-tulang yang dipanaskan dari neraka. Dan perempuan manapun yang memerdekakan perempuan muslimah, sesungguhnya Allah menjadikan pemeliharaan setiap tulang dari tulang-tulangnya akan tulang dari tulang-tulang yang dipanaskan dari neraka di Hari Kiamat.* "[2] (Shahih).

(868). Hadits al-Bara' bin Azib, di sisi Ahmad 4/299,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ. أَعْتِقِ النَّسَمَةَ

---

[1] Imran bin Uyainah adalah *shaduq*, baginya ada *waham*, seperti yang terdapat dalam *at-Taqrib*. Yang *rajih* adalah dhaifnya, dan Hushain bin Abdurrahman seorang yang *mukhtalith* (tercampur hafalannya).
Akan tetapi hadits tersebut mempunyai *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan oleh Abu Daud no.3967, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* seperti dalam *at-Tuhfah* dan Ibnu Majah no.2522, Ahmad 4/235, al-Baihaqi 10/272, ath-Thabrani 20/no. 755,756, ath-Thayalisi no.1198 dengan *tahqiq* saya. Semuanya dari jalur Salim bin Abi al-Ja'd, dari Syurahbil bin ash-Shamith, dari Ka'b bin Murrah secara *marfu'* dengan semisalnya. Dan lafazh ath-Thabrani dan Ahmad secara panjang lebar. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: 5/175, "Isnadnya shahih." Saya katakan, "Tetapi ia *munqathi*" (terputus sanadnya) di antara Salim dan Syurahbil.
Dan baginya ada *syahid* dari hadits Abdurrahman bin Auf ﷺ yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* 4/243 secara panjang lebar dan ia berkata, "Abu Salamah tidak mendengar dari ayahnya." Yang penting hadits tersebut adalah shahih dengan semua jalurnya, seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi, dan baginya ada *syahid*.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no.1637, an-Nasa'i 6/26-27 dan selain keduanya, seperti yang telah saya *takhrij* dalam ath-Thayalisi no.1154 dan saya menduga telah menyebutkannya dalam keutamaan melontar panah, dari kitab *al-Jihad*, dan ia adalah shahih.

وَفُكَّ الرَّقَبَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ لَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لاَ أَنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِيْنَ فِي عِتْقِهَا، وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوْفُ وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذٰلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمْآنَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذٰلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ.

"Seorang Arab Baduwi datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya amalan yang memasukkan saya ke dalam surga.' Beliau menjawab, 'Sungguh bila kamu telah memendekkan khutbah, maka kamu telah memaparkan masalah. Merdekakanlah budak dan lepaskanlah budak.' Ia bertanya, 'Ya Rasulullah, bukankah keduanya adalah satu makna?' Beliau menjawab, 'Tidak, sesungguhnya memerdekakan budak adalah bahwa hanya kamu yang memerdekakannya sedangkan melepaskan raqabah adalah membantu dalam memerdekakannya, dan memberikan kambing yang banyak air susunya serta memberikan harta fai' (harta tanpa peperangan) kepada kerabat yang zhalim. Jika engkau tidak mampu, maka berilah makanan kepada orang yang lapar dan berilah minuman kepada yang haus, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan jika engkau tidak mampu maka tahanlah lisanmu kecuali dari kebaikan."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi 10/272, ad-Daraquthni 2/35, ath-Thayalisi no. 739 dengan *tahqiq* saya. Hadits ini telah lewat dalam *az-Zakat*, dalam bab Sedekah atas keluarga yang memusuhi atau zhalim, dan saya telah membicarakannya di sana. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/174, "Datang pula dalam hadits shahih, sesungguhnya memerdekakan budak khusus bagi orang yang menolong dalam memerdekakannya hingga ia merdeka.' Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, al-Hakim dari hadits al-Bara' bin Azib, dan ia menyebutkan, "Ia berada di tengah-tengah hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi sebagiannya, dan ia menshahihkannya. Apabila keutamaan menolong memerdekakan budak telah pasti, maka keutamaan sendirian memerdekakan adalah lebih utama."

KEUTAMAAN ANAK MEMERDEKAKAN AYAHNYA

(869). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1510), "Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Jarir telah menceritakan kepada kami. Dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا، وَفِي رِوَايَةٍ: وَالِدَهُ إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Seorang anak tidak bisa membalas (kebaikan dan jasa) ayah -dalam satu riwayat *'ayahnya'- melainkan anak tersebut mendapatkannya sebagai seorang budak, kemudian membelinya dan memerdekakannya."*

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah,

وَلَدٌ وَالِدَهُ.

'anak kepada ayahnya.'[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK BAGI MAJIKAN YANG MEMUKUL BUDAKNYA

(870). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1659 '35'), "Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'al-A'masy menceritakan kepada kami. Dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ, ia berkata,

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلاَمًا لِي. فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا: اعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْد! اللهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ، فَقَالَ: أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ، لَلَفَحَتْكَ النَّارُ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.7137, at-Tirmidzi no.1906, an-Nasa'i seperti dalam *at-Tuhfah* dan Ibnu Majah no.3659, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 10, ath-Thayalisi no.2405 dan selain mereka.
Dan pengertian hadits adalah: seorang anak tidak bisa melakukan semua hak ayahnya dan tidak bisa membalas kebaikannya kecuali ia (ayah) adalah seorang budak, lalu ia memerdekakannya. Abdul Baqi.

أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ.

"Aku memukul budakku, lalu aku mendengar suara dari belakangku 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih mampu mengazabmu, daripada kemampuanmu mengazab hamba tersebut.' Lalu aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, dia menjadi merdeka karena wajah Allah.' Ia bersabda, 'Ketahuilah, jika engkau tidak melakukan, engkau akan dibakar api neraka atau disentuh api neraka'."[1] (Shahih).

BUDAK APAKAH YANG PALING UTAMA DIMERDEKAKAN?

(871). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2518), "Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami. Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Murawih, dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ، قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَعْلاَهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِيْنُ ضَائِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan jihad di jalanNya.' Saya bertanya, 'Apakah budak yang paling utama (untuk dimerdekakan)?' Beliau menjawab, 'Yang paling tinggi harga dan paling berharga bagi pemiliknya.'[2] *Saya berkata, 'Jika saya tidak bisa melakukannya?' Beliau menjawab, 'Menolong orang yang tersesat atau membuat (sesuatu) untuk orang yang tidak bisa bekerja.' Ia bertanya lagi, 'Jika saya tidak bisa melakukannya?' Ia menjawab, 'Tidak berbuat jahat kepada manusia, sesungguhnya ia adalah sedekah darimu kepada dirimu'."*

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud no.5159, at-Tirmidzi no.1948. Ia tidak menyebutkan tambahan, dan padanya seperti dalam riwayat Muslim: Abu Mas'ud رضي الله عنه berkata, 'Aku tidak pernah memukul budak setelah itu.'

[2] Kesayangan mereka yang lebih (dari yang lain). Sesungguhnya memerdekakan budak seperti itu, biasanya tidak terjadi kecuali ikhlas, seperti firman Allah Allah ﷻ, *"Kamu tidak akan bisa mendapatkan birr (kebaikan) hingga kamu memberikan nafkah dari yang kamu sayangi." Fath.*

Dan dalam riwayat an-Nasa'i

أَغْلاَهَا ثَمَنًا بَدَلٌ أَعْلاَهَا ثَمَنًا.

"Yang paling mahal harganya' sebagai pengganti 'yang paling tinggi harganya".

Dan dalam satu riwayat Muslim,

أَكْثَرُهَا ثَمَنًا.

"Yang paling banyak harganya".[1] (Shahih).

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim no.84, an-Nasa'i 6/19, dan selain keduanya, seperti telah lewat dalam *az-Zakat*, 'Meninggalkan kejahatan adalah sedekah'. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 5/177: 'Yang paling banyak harganya', ia menjelaskan maksudnya. An-Nawawi berkata, "Tempatnya," *wallahu A'lam*. Bagi orang yang hanya ingin memerdekakan satu orang budak saja. Jika seseorang mempunyai uang seribu dirham umpamanya, lalu ia ingin membeli budak yang dimerdekakan, lalu ia mendapatkan satu budak yang bagus atau dua budak yang *manshul* lebih baik....'